LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
Jl. Ikan Tongkol 01, Banyuwangi 68416. Telp. (0333) 4466937
web : www.unibabwi.ac.id
email : lppm@unibabwi.ac.id

SURAT KETERANGAN KEABSAHAN KARYA ILMIAH
Nomor : 148/Ka.LPPM/F-6/UNIBA/V/2022

Hari ini Rabu, tanggal 18 Mei 2022 telah dilakukan pengecekan atas karya ilmiah sebagai berikut.

Jenis Karya Ilmiah	: Buku Ajar
Judul Karya Ilmiah	: Peradaban Asia Barat Daya
Penulis	: Agus Mursidi, Tofan Prananda Adinata
Tahun Terbit	: 2021
Jumlah Halaman	: 246 halaman
ISBN	: 978-623-6322-60-4

Adapun hasil pengecekan kemiripan terhadap karya ilmiah tersebut dilakukan dengan perangkat **TURNITIN** menunjukkan hasil **18%** (hasil terlampir).

Demikian surat ini diberikan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 18 Mei 2022
a.n. Kepala LPPM,
Sekretaris LPPM,

Rany Eka Evi Susanti, M.Pd.
NIDN. 0708099001

Dipindai dengan CamScanner

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
Jl. Ikan Tongkol No. 1 Telp. (0333) 4466937, 4466721 Banyuwangi 68416.
❖ Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Terakreditasi BAN-PT (B)
❖ Program Studi Pendidikan Sejarah Terakreditasi BAN-PT (B)
❖ Program Studi Bimbingan & Konseling Terakreditasi BAN-PT (B)

SURAT PERINTAH TUGAS
Nomor : 269/DK/D.4/FKIP-UNIBA/VI/2021

Berdasarkan Pengajuan dari Kaprodi Pendidikan Sejarah, untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar Tahun Akademik 20212022, maka dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi menugaskan saudara:

Nama : **Dr. Agus Mursidi, M.Pd**
NIDN : 0710087804
Status : Dosen Tetap
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi

Untuk menyusun ***Buku ajar*** dengan judul ***"PERADABAB ASIA BARAT DAYA"*** yang sekaligus juga diberlakukan pada Semester Ganjil/ Genap Tahun Akademik 2021/2022.

Demikian surat tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh yang bersangkutan.

Banyuwangi, 20 Juni 2021
Dekan FKIP
Universitas PGRI Banyuwangi

Dr.AGUS MURSIDI, M.Pd
NIDN 0710087804

Dipindai dengan CamScanner

Peradaban asia barat daya

by Lppm Uniba Agus Mursidi

Submission date: 18-May-2022 02:29AM (UTC-0700)
Submission ID: 1838991074
File name: peradaban_asi_abat_daya.pdf (2.96M)
Word count: 57060
Character count: 361949

PERADABAN ASIA BARAT DAYA

Dr. Agus Mursidi, M.Pd., lahir di Banyuwangi 10 Agustus 1978. S1 lulus tahun 2007 di IKIP PGRI Banyuwangi dan tahun 2010 Lulus S2 Pendidikan sejarah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) serta S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2020.

Penulisan buku yang pernah dilakukan adalah Buku desa Kebangsaan di kecamatan Blimbingsari Tahun 2020. Buku dialektika bahasa Jawa dalam tradisi perang Bangkat suku Osing kabupaten Banyuwangi. Tahun 2020. Buku Pendidikan dan Kiai Buku Ideologi Kiai dalam Pendidikan Sekolah menengah Atas tahun 2021. Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2007 sampai sekarang.

Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si adalah seorang pengajar sejak 2006, beliau pernah mengajar di pendidikan sejarah IKP PGRI Banyuwangi berubah menjadi Universitas PGRI Banyuwangi menjabat sebagai kepala program studi pendidikan sejarah. Menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jember (2005) kemudian melanjutkan di jenjang S2 Pascasarjana di Universitas Jember (2013). Beliau aktif juga dalam penulisan artikel jurnal penelitian baik bidang sosiologi, budaya maupun pendidikan di bidang kesejarahan.

PENERBIT LAKEISHA
Jl. Jatinom Boyolali,
Srikaton, Rt 003, Rw 001,
Pucangmiliran, Tulung,
Klaten, Jateng, Indonesia 57482
Email : penerbit_lakeisha@yahoo.com
HP/WA : 0896980852
Website : http://www.penerbitlakeisha.com/

ISBN 978-623-6322-60-4

PERADABAN ASIA BARAT DAYA

Agus Mursidi, M.Pd.
Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si.

Penerbit LAKEISHA

PERADABAN ASIA BARAT DAYA

Dr. Agus Mursidi, M.Pd.
Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si.

PERADABAN
ASIA BARAT DAYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasakan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasan, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Agus Mursidi, M.Pd.
Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si.

PERADABAN
ASIA BARAT DAYA

Penerbit Lakeisha
2021

PERADABAN ASIA BARAT DAYA

Penulis:
Dr. Agus Mursidi, M.Pd.
Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si

Editor : Andriyanto, S.S., M.Pd.
Prof. Dr. Miftahul Arifin, M.Pd
Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.
Desain Cover : Tim Lakeisha
Cetak I Juli 2021
15,5 cm × 23 cm, 246 Halaman
ISBN: 978-623-6322-60-4

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi
Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001,
Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah
Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com
Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, atas karunia-Nya dengan berbagai kemudahan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Buku ajar ini merupakan hasil dari kumpulan literasi yang digunakan untuk pegangan internal mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi. Adapun kendala dan kekurangan yang dialami selama proses pelaksanaan penyusunan buku ajar ini, yaitu masih kurangnya data terbaru yang belum dimasukkan terkait perkembangan politik di Asia Barat Daya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada:

1. Dr. H. Sadi, M.M. selaku rektor Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada semua dosen untuk terus berkarya;
3. Agus Mursidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi yang telah menyetujui untuk terbitnya buku ajar ini;

4. Dhalia Soetopo, M.Pd., selaku kaprodi Pendidikan Sejarah yang selalu mendorong dosen-dosennya untuk selalu menulis.

4. Segenap sivitas akademika Universitas PGRI Banyuwangi, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan buku ajar ini.

Buku ajar ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Banyuwangi, 28 November 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I KEBUDAYAAN DAN PERADABAN MESOPOTAMIA.. 1
A. Kerajaan Sumeria 2
B. Kerajaan Akkadia 11
C. Kerajaan Babilonia Lama 14
D. Kerajaan Assyria 16
E. Kerajaan Babilonia Baru 20
RANGKUMAN 22
LATIHAN 26

BAB II KEBUDAYAAN DAN PERADABAN PERSIA..... 29
A. Peradaban Elam 31
B. Peradaban Median 36
C. Kebangkitan Persia di bawah Cyrus II 39
D. Achaeminiyah (Abad VI-V SM) 42

E. Hellenistik dan Parthia (330-226 SM) 59
F. Kerajaan Sasania (226-651 M) 72
RANGKUMAN 91
LATIHAN 93

BAB III PRA-ISLAM 97
A. Asal-Usul Bangsa Arab 97
B. Kondisi Geografi Semenanjung Arab 99
C. Kondisi Lahan, Budidaya Tanaman, dan Fauna 101
D. Masyarakat Arab Utara dan Tengah 103
E. Masyarakat Arab Selatan 120
RANGKUMAN 124
LATIHAN 125

BAB IV KEKAISARAN SELJUK..... 129
A. Awal Berdirinya Kekaisaran Seljuk (Abad ke-9/Tahun 1035 M) 129
B. Masa Pemerintahan Kekaisaran Seljuk (1035-1063) 130
C. Geliat Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Seljuk 135
D. Keruntuhan Kekaisaran Seljuk (1092-1157)..... 141
RANGKUMAN 143
LATIHAN 144

BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DI TURKI 148
A. Proses Masuknya Islam ke Turki..... 148
B. Perkembangan dan Pemerintahan Islam di Turki 151
C. Kemunduran Kerajaan Turki Usmani..... 162
D. Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk 163
RANGKUMAN 167

LATIHAN 170

BAB VI IRAN 174
A. Latar Belakang Berdirinya Iran 174
B. Asal-usul Historis Revolusi Iran dan Tugas-Tugas Kaum Marxis Revolusioner 175
C. Ekonomi Kontra Revolusi 188
RANGKUMAN 198
LATIHAN 199

BAB VII REVOLUSI IRAN 203

BAB VIII KERJA SAMA INDONESIA DENGAN NEGARA ASIA BARAT DAYA 228

DAFTAR PUSTAKA 238
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 243
TENTANG PENULIS 246

BAB I
KEBUDAYAAN DAN PERADABAN MESOPOTAMIA

Mesopotamia dalam pengertian geografis adalah wilayah yang terletak antara Sungai Tigris dan Eufrat, terbentang dari kaki Bukit Taurus-Armenia di utara sampai ke Teluk Persia. Wilayah ini di bagian barat dibatasi oleh Padang Pasir Syria, dan di bagian timur dibatasi oleh Pegunungan Zagros. Wilayah Mesopotamia secara alami dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Mesopotamia Atas dan Mesopotamia Bawah atau Babilonia (dataran endapan tanah subur yang ada di selatan Bagdad modern). Pada masa itu Mesopotamia Atas memiliki dua pusat peradaban utama, satu berada di wilayah Eufrat Atas yang meliputi kota kota-kota tua, seperti Carchemish, Harran, Gozan, Khabur, dan Mari. Di wilayah ini berdiri Kerajaan Human di Mittani (abad 15 SM) dan Kerajaan Amorite di Mari (abad 18 SM). Pusat-pusat yang lain adalah Tigris Atas dekat *kuala* (tempat pertemuan air Sungai Zab). Wilayah ini merupakan wilayah dalam Kerajaan Assyria dengan kota-kota utamanya, Assur, Ninevah, Calah, dan Dur Sharrukin.

Mesopotamia Bawah, yang merupakan situs bangsa Sumeria dan Akkadia Kuno, secara alami juga terbagi menjadi bagian utara dan selatan. Bagian utara terpusat di sekitar Babilon, yang meliputi kota-kota, seperti Eshnunna di Diyala, Sippar, Kutha, Kis, Borsippa, dan Isin di Eufrat. Di bagian selatan dalam terdapat kota-kota Sumeria Lama, yaitu Eridu dan UR, yang memiliki akses ke Teluk Persia. Jauh ke utara terdapat kota-kota seperti Larsa, Uruk, Lagash, dan Umma. Nippur, yang berada di pusat negeri adalah sebagai pusat keagamaan Sumeria dan Akkadia. Tanah bagian selatan ini keadaannya berrawa-

rawa. Bangsa ini hidup 4.000 SM dan dapat bertahan dengan melakukan drainase dan instalasi irigasi.

Gambar 1. Peta Mesopotamia

A. Kerajaan Sumeria

1. Sistem Sosial

Menurut catatan sejarah, bangsa yang pertama kali menempati Mesopotamia adalah bangsa Sumeria. Kemungkinan merekalah yang menciptakan kebudayaan irigasi pada masa Calcholithic (Obeidian), yang dimulai tidak jauh setelah 4.000 SM. Pendudukan tanah genting lembah Sungai Tigris-Eufrat, yang merupakan prestasi kekuasaan kolektif manusia yang melahirkan peradaban ini, adalah karya orang-orang Sumeria. Pada awalnya, kekuasaan kolektif orang-orang Sumeria bukanlah sebuah negara politik ekumenis (mewakili seluruh dunia) yang menguasai seluruh domain tanah genting Tigris-Eufrat yang telah menjadi milik mereka sendiri. Langkah pembukaannya dilakukan oleh sejumlah komunitas Sumeria yang terpisah dan saling

independen secara politik, yang berdatangan ke tanah genting itu dari titik-titik yang berbeda.

Dikuasainya rawa belantara tersebut merupakan sebuah prestasi sosial yang jauh lebih tinggi daripada prestasi teknologi. Para pengolah tanah di oase-oase Asia Barat Daya mungkin telah menemukan cara untuk meningkatkan irigasi alam lokal secara artifisial. Untuk memanfaatkan tanah genting sungai kembar (Tigris-Eufrat) yang dianggap sebagai hadiah, manusia harus menggunakan teknik irigasi tiruannya dalam skala yang membutuhkan kerja sama lebih banyak manusia. Dengan membuka dan mengolah tanah genting di lembah bawah Tigris dan Eufrat tersebut, berarti orang-orang Sumeria sedang menciptakan sebuah spesies baru masyarakat manusia yang paling awal, peradaban-peradaban regional.

Selama lima atau enam abad pertama dalam sejarah peradaban Sumeria (Sekitar 3100-2500 SM), negara-negara kota muncul berdampingan tanpa saling bersatu. Tidak diragukan lagi, tanah genting Tigris-Eufrat dibuka secara bertahap. Dalam jangka waktu yang panjang sawah-sawah yang diairi dan padang-padang rumput yang berair yang dibuat oleh para pendiri masing-masing kota menjadi *oasis*. Selama fase pertama dalam peradaban Sumeria, luas rawa perawan yang dimiliki setiap komunitas, di luar ujung teritori yang telah dibuka oleh setiap komunitas, tak terhingga. Lebih dari itu, setiap komunitas dapat menguasai air di dalam rawanya masing-masing tanpa perlu bersaing dengan komunitas lainnya yang menguasai petak-petak lain secara kontemporer.

Namun, momentum politik penting terjadi ketika domain negara-negara kota lokal yang semakin meluas mengeliminasi zona-zona rawa yang mengisolasi dan menjadi saling bertetangga secara langsung. Kesempurnaan kemenangan teknologi manusia atas alam di Sumeria pada kenyataannya menimbulkan masalah politik dalam hubungan sesama manusia. Negara-negara kota terus bertahan, setelah menjadi saling bertetangga, masing-masing mempertahankan independensi kedaulatan lokalnya sendiri. Pada fase ini, produktivitas

tanah genting Tigris Eufrat begitu luar biasa, sehingga sebagian hasilnya dapat menghidupi anggota perusahaan di sebuah negara kota Sumeria secara mewah.

Pada fase selanjutnya, sekitar paruh milenium ke-3 SM, ciri yang menonjol bukanlah terpeliharanya status istimewa "perusahaan" di setiap negara kota, tetapi perseteruan antarnegara kota. Misalnya, relief dasar yang menggambarkan Raja Eannatum di Lagash sedang merayakan kemenangannya atas tetangganya, Umma, menunjukkan bahwa, sebelumnya, peperangan antarnegara di Sumeria telah menjadi sangat terorganisir dan proporsional. Pasukan Raja Eannatum tidak hanya dilengkapi dengan helm-helm (dari logam) yang mahal dan tameng-tameng yang memadai, tetapi mereka juga dilatih secara baik untuk menyerang musuh dalam formasi ruas jari. Pangkal pertikaian antara Lagash dan Umma pada masa Eannatum adalah kepemilikan sebuah kanal di perbatasan antara dua negara tersebut, yang dapat menghasilkan tanah produktif di tengahnya yang bergantung pada irigasi dan drainase dari kanal yang diperebutkan tersebut.

Negara kota bangsa Sumeria yang berkuasa setelah Umma adalah Urukagina. Urukagina mencaplok bukan hanya Lagash tetapi juga seluruh negara kota Sumeria. Selanjutnya, ia meluaskan kerajaannya melampaui batas-batas Sumeria hingga kerajaan ini membentang dari laut ke laut, yaitu dari ujung kepala teluk Persia sampai pantai Mediterania di Syria bagian utara. Dalam proses sejarah selanjutnya, Raja Lugalzaggisi (2371–2347 SM) menaklukkan Kerajaan Urukagina. Prestasi Lugalzaggisi dalam menyatukan Sumeria adalah secara politik, dan kemudian meluaskan kerajaannya ke arah barat laut untuk menghasilkan kontrol tunggal atas air di Tigris dan Eufrat. Selanjutnya, penguasa Sumeria ini memiliki sumber kayu Sumeria di Gunung Amanus, dan kemungkinan juga sumber-sumber tembaga yang lebih jauh.

2. Sistem Mata Pencaharian dan Religi

Orang-orang Sumeria yang berhasil menjinakkan rawa-belantara ini bukanlah penduduk asli, karena sebelum dijinakkan rawa liar tersebut tidak bisa ditempati manusia. Sebagian pemukiman masyarakat Sumeria paling awal adalah Ur, Uruk, dan Eridu yang semuanya berada di ujung barat daya rawa besar ini yang bersebelahan dengan jazirah Arab. Walaupun berdekatan dengan jazirah Arab, orang-orang Sumeria bukanlah berasal dari jazirah Arab, karena bahasa mereka tidak memiliki afinitas dengan bahasa-bahasa keluarga Semitik. Mereka berbeda dengan para migran berurutan yang berasal dari Arab ke daerah-daerah Asia dan Afrika yang semuanya berbahasa Semitik.

Pelayanan publik pokok sebagai tugas penguasa adalah administrasi komunitas dengan sebuah nukleus urban yang lebih besar dibanding komunitaskomunitas desa Neolitik. Penguasa juga menghabiskan sebagian kekayaan dan waktu luangnya sebagai kemewahan pribadi, pelayanan pribadi dari para pembantu dan karya seni yang kini sejajar dengan peralatan dari logam. Otoritas penguasa didukung oleh sanksi supranatural. Selain mengatur sistem irigasi yang merupakan sarana publik yang sangat penting, penguasa juga melayani komunitas sebagai mediator antara komunitas itu dan dewa-dewa. Kepercayaan bersama pada kekuatan dan kearifan dewa-dewa adalah kekuatan spiritual yang menggerakkan para partisipan di sebuah negara kota Sumeria.

Sebagian dari dewa-dewanya masih menggambarkan kekuatan-kekuatan alam yang mempunyai fungsi secara ekslusif. Akan tetapi, sebelumnya sebagian dewa tersebut adalah memiliki peran ganda, dan masing-masing dewa menggambarkan kekuasaan kolektif manusia di suatu negara kota Sumeria. Pada saat dewa-dewa Sumeria pertama kali tergambar dalam pikiran masyarakat Sumeria, mereka bersikap ramah kepada alam. Namun, dengan dikuasainya tanah genting untuk diolah dan ditempati secara bersama-sama, kekuatan antara manusia dan alam bergeser sehingga manusia menjadi

lebih berkuasa. Orang-orang Sumeria yang berhasil menjinakkan tanah genting itu telah menanamkan perubahan masa depan dengan cara memaksa dewa-dewa alam nenek moyang mereka untuk menjadi pelindung suci, atau pelayan suci.

Jadi, sebagaimana masyarakat kuno pada umumnya, orang-orang Sumeria adalah ***polytheistic,*** yang memuja banyak dewa. Dewa-dewa ini ide untuk mengkontrol setiap aspek kehidupan, khususnya kekuatan-kekuatan alam. Orang-orang Sumeria percaya bahwa dewa-dewa dan dewi-dewi berperilaku layaknya manusia. Mereka makan, minum, menikah, dan keluarga yang terkumpul. Disamping para dewa berperilaku adil dan benar, mereka juga bertanggung jawab terhadap kekejaman dan penderitaan. Bagi orang-orang Sumeria, kewajiban tertinggi adalah melanggengkan kesenangan manusia dan dengan demikian harus menjaga keselamatan negara kota mereka. Masing-masing negara kota mempunyai dewa dan dewi tersendiri, yang mereka sembah dengan mengorbankan hewan-hewan, padi, dan anggur.

Masyarakat merayakan banyak hari-hari besar dengan upacara dan dan arak-arakan. Acara yang terpenting terjadi pada tahun baru ketika sang raja mencari dan menginginkan hadiah dari Dewi Inanna, yang memberikannya kehidupan dan cinta. Sang raja berpartisipasi dalam pernikahan secara simbolik dengan para dewi. Orang-orang Sumeria meyakini bahwa ritual ini akan membuat tahun baru menjadi bermanfaat dan makmur.

Seperti orang-orang Mesir kuno, orang-orang Sumeria percaya pada alam baka (akhirat). Ketika mati mereka percaya, seseorang singgah di neraka yang suram yang tanpa pembebasan. Pandangan orang-orang Sumeria yang suram tentang alam baka adalah kebalikannya orang Mesir yanitu tentang *The Happy Field of Food.* Kemungkinan perbedaan secara geografi inilah yang menjadikan perbedaan pandangan. Banjirnya Sungai Tigris dan Eufrat menjadikan kurang teratur dan lebih merusak dibanding dengan banjirnya Sungai

Nil. Akibatnya, orang-orang Sumeria mungkin telah mengembangkan pandangan yang lebih pesimistik tentang dunia.

3. Peradaban Sumeria

Peradaban Sumeria ini merupakan peradaban regional paling awal yang terletak di Mesopotamia Bawah. Pembentukan peradaban ini terjadi pada masa Protoliterate (3200-2850 SM). Peradaban ini juga satu-satunya yang pasti tidak berasal dari sebuah masyarakat atau masyarakat-masyarakat praperadaban, dan bukan tiruan dari, atau bahkan terilhami oleh masyarakat yang telah ada sebelumnya. Orang-orang Sumeria asli adalah penemu pertama tulisan mereka. Penemuan tulisan Sumeria adalah sebuah karya agung dan jenius kreatif. Tulisan ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, dan pada saat bersamaan tulisan tersebut menegaskan kuasa pengaruh para pemimpin yang *melek* huruf atas mayoritas anggotanya yang buta huruf.

Tulisan yang paling awal dikenal dalam bentuk pahat *(inscription),* kepingan tanah liat dalam bentuk *pictographic* (penggunaan gambar sebagai lambang huruf yang berbentuk gambar-gambar orang, benda, peristiwa dan tindakan), yang ditemukan di kuil Uruk pada kira-kira 3200 SM. Kepingan-kepingan yang paling awal yang dapat ditafsirkan sepenuhnya adalah teks-teks kuno dari UR, kira-kira 2800 SM. Langkah kreatifnya adalah penciptaan ideogram (yakni tanda-tanda konvensional yang sudah tidak terlihat secara jelas bekas-bekasnya sekalipun, yang memiliki sebuah makna yang identik bagi semua anggota masyarakat Sumeria yang *melek* huruf). Fase terakhir adalah penciptaan fonem-fonem (yakni tanda-tanda konvensional yang memiliki bunyi-bunyi yang digunakan sebagai bahasa tutur.

Tulisan tersebut sering disebut juga dengan ***Cuneiform Writing.*** Jadi pada tahun 3.200 SM, mereka telah menciptakan tulisan yang disebut dengan ***Cuneiform,*** yaitu sistem tulisan yang kira-kira

sezaman dengan hieroglif yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Mesir Kuno. Orang-orang Sumeria menggunakan alat yang ditunjukkan secara jelas, yang disebut dengan ***stylus,*** untuk menuliskan karakter-karakter yang terbentuk dari penggalan kecil pada lempengan tanah liat yang lembut, yang kemudian diperkeras dengan membakarnya. Membaca dan menulis tulisan ***Cuneiform*** adalah sulit, karena alfabetnya terdiri dari 550 karakter. Para ahli menulis tulisan Sumeria harus melelui beberapa tahun pendidikan dengan tekun untuk mendapatkan kemahiran. Namun demikian, ***Cuneiform*** digunakan secara luas di Timur Tengah selama ratusan tahun.

Gambar 2. Tulisan Cuneiform

Orang-orang Sumeria juga mengenalkan sistem penomoran. Mereka mengembangkan sistem penomoran yang didasarkan pada 60 unit. Mereka membagi jam ke dalam 60 menit dan lingkaran ke dalam 360 derajat, sebagaimana yang masih kita gunakan sekarang. Mereka juga mengembangkan dasar aljabar dan geometri.

Di samping itu, orang-orang Sumeria juga sudah mengembangkan sastra. Syair orang-orang Sumeria yang berbentuk cerita, yang sering disebut dengan *The Epic of Gilgamesh,* adalah satu karya yang tertua dari bentuk sastra di dunia ini. Syair kepahlawanan ini adalah koleksi cerita tentang seorang pahlawan yang disebut Gilgamesh. Satu dari perjalanan Gilgamesh di dunia adalah mencari keabadian hidup. Dalam perjalanannya, dia menemukan satu orang yang selamat dari banjir yang besar yang merusak dunia. Dalam akhir cerita, Gilgamesh telah belajar kebenaran yang terbesar tentang

keseluruhannya, bahwa pahlawan pasti mati karena pertempuran, dan membutuhkan peranakan keledai untuk membawa barang-barang.

Gambar3. Lukisan tentang Gilgamesh

Ciri lain dari Peradaban Sumeria adalah terkonsentrasinya minoritas penduduk nonagrikultural di kota-kota yang hidup dengan surplus produksi agrikultural mayoritas. Kota-kota ini menjadi pusat-pusat seremonial, tempat komunitas berkumpul secara periodik untuk melaksanakan ritual-ritual religius dan pengorganisasian kerja-kerja publik. Pusat-pusat seremonial ini mungkin memiliki sedikit tempat tinggal tetap, tetapi pusat-pusat tersebut akan menjadi kota-kota dengan rumah-rumah di sekitar tempat ibadah.

Jadi, masa Protoliterate ini dibuktikan dengan munculnya negara-kota yang sudah terorganisir. Hal ini terlihat dari kompleksnya pengerjaan irigasi, yang dilengkapi dengan sistem kanalnya. Zigurat, menara-menara yang mendominasi kompleks kuil-kuil Sumeria juga telah dibangun. Misalnya, menara Babel, suatu struktur bangunan tujuh tingkat sampai puncak kuil, yang mencapai ketinggian 300 kaki.

Zigurat adalah candi berbentuk piramid yang menjulang tinggi ke arah surga. Sisi-sisi kemiringannya berbentuk teras-teras, atau anak tangga yang luas, yang terkadang ditumbuhi pohon-pohon atau semak-semak. Pada masing-masing puncak zigurat berdiri kuil atau tempat suci sebagai tempat pemimpin dewa atau dewa-dewa kota.

Para pemimpin tinggal di tempat yang sangat bagus dengan halaman gedung yang luas. Sementara itu, masyarakat pada umumnya tinggal di rumah-rumah kecil yang terkumpul dan hanya mempunyai jalan dan lorong-lorong yang sempit. Para tukang batu yang praktik berdagang, sama seperti tukang tenun atau tukang kayu, tinggal dan bekerja di jalan yang sama. *These shop-lined streets formed a bazaar, the ancestor of today's shopping mall*. Toko-toko di pinggiran jalan inilah yang membentuk bazar, sebagai cikal bakal yang sekarang disebut dengan *mall*.

Gambar 4. Bentuk Mall pada Masa Mesopotamia

Gambar 5. Bentuk Mall pada Masa Mesopotamia

Negara-kota pada masa Mesopotamia yang paling awal diorganisasikan secara ekonomik dan keagamaan dalam bentuk komunitas-komunitas yang dikepalai seorang pendeta, yang mewakili atau melambangkan dewa penolong atau dewa-dewa kota. Majelis politik warga negara atau orang-orang sudah tua juga diatur. Kombinasi teokrasi dan demokrasi primitif di kota-kota kekuasaan dipegang oleh seorang *Ensi* atau gubernur. Dia memegang baik kekuasaan politik atau keagamaan, atau diperintah oleh seorang raja atau *Lugal,* suatu sebutan superior yang sering dipakai karena kedaulatannya yang luas. Pada masa imperium, kekuasaan politik berkembang dalam bentuk monarki yang sangat sentralitis.

Sementara itu, dewa-dewa bangsa Sumeria pada masa yang paling awal erat kaitannya dengan fenomena alam. Bahkan dewa-dewa ini dikonsepsikan dalam bentuk manusia dan diorganisasikan dalam satu negara-kosmik yang menggambarkan bentuk-bentuk sosial dari Sumeria pramonarki. Dunia para dewa merupakan makrokosmos dari bangsa Sumeria, sementara kuil-kuil duniawi adalah sebagai tempat tinggal para dewa. Majelis dewa-dewa antara lain melibatkan empat dewa utama, yaitu *Anu* (dewa langit tua yang berperan sebagai kepala majelis dewa), *Enlil* (dewa halilintar muda), *Ninkhursag* atau *Ninmakh* (sebagai ibu besar, personifikasi dewa kesuburan), dan *Enki* (dewa air bawah tanah, sumber kekuatan penciptaan bumi). Tiga dewa penting lainnya adalah *Nanna* (bulan), *Utu* (matahari), dan *Inanna* (Venus). Perayaan keagamaan yang menggambarkan peperangan kosmogonik (asal-usul terjadinya alam) yang dimainkan pada perayaan Tahun Baru, menempatkan Enlil, kemudian Dewa Marduk dalam tradisi Babilonia, sebagai penumpas kekacauan dan menggambil alih kedudukan raja.

B. Kerajaan Akkadia

Peradaban masa Akkadia ini diawali dari adanya suku bangsa yang memiliki asal-usul Semit berimigrasi dari wilayah barat daerah Bulan Sabit ke bagian atas dan tengah Mesopotamia. Walaupun

kurang berkembang dibandingkan bangsa Sumeria, bangsa nomadik ini secara perlahan membangun negara-kota seperti halnya bangsa di Mesopotamia Bawah. Pada kira-kira 2.400 SM, salah seorang dari pemimpin suku bangsa Semit ini, yang kemudian dikenal dengan Sargon I, membentuk kesatuan dari negara-kota yang ada di Mesopotamia Atas. Sargon I kemudian berhasil memperluas wilayahnya sampai ke Mesopotamia Bawah dengan menaklukkan bangsa Sumeria, dan memaksa mereka untuk tunduk terhadap pemerintahannya. Peristiwa inilah yang menandai dimulainya asimilasi secara pelahan antara bangsa Sumeria dan bangsa Semit. Setelah penaklukkan tersebut, berdirilah unifikasi Mesopotamia yang pertama, yang kemudian dikenal sebagai Imperium Akkadia.

Jadi, keturunan bangsa Semit yang pertama kali datang ke wilayah Mesopotamia bagian selatan adalah suku Akkadia. Pendiri Dinasti Akkadia adalah Sargon I. Prestasi Sargon I adalah dapat merebut Kerajaan Sumeria yang disatukan Lugalzagizi. Sargon I memulai kariernya sebagai penguasa Kish, yang kemudian keluar untuk membangun kotanya sendiri di Agade. Keberhasilan Sargon I merebut kerajaan yang dikuasai Lugalzagizi bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh seorang penguasa berbahasa Semitik dalam catatan sejarah. Orang-orang Byblos (600–700 sebelum masa Sargon I) yang berbahasa Semitik adalah yang pertama kali menjalin hubungan perdagangan dan kultural dengan Mesir semasa Firaun. Namun demikian, Kerajaan Akkadia semasa Sargon I merupakan kekuasaan besar pertama. Akkadia semasa Sargon I, dengan ibukotanya di Agade, kekuasaannya mengangkangi sungai Tigris dan Eufrat yang mengalir dari Sumeria, dan membentang ke arah barat laut sejauh batas-batas tanah gentingnya.

Sargon I di Agade berkuasa pada sekitar 2371–2316 SM, dan dinasti yang didirikannya bertahan sampai sekitar 2230 SM. Dalam kebesarannya, kerajaan yang didirikan Sargon I adalah dapat diimbangkan kepada kerajaan kuno dalam sejarah Mesir Firaun. Agade sebagai ibukota Kerajaan Akkadia terletak di luar batas-batas

Sumeria bagian barat laut. Orang-orang Akkadia adalah penyelundup semibarbar, dan Sargon I beserta keturunannya, seperti pendahulunya, Ligalzaggisi, merupakan manusia-manusia perang. Sargon I sendiri dilaporkan telah memimpin sebuah ekspidisi ke Asia Kecil bagian timur untuk merespon bantuan yang akan diberikan oleh sebuah pemukiman para pedagang. Langkah Sargon I yang luar biasa ini memang legendaris.

Dilihat dari peradaban yang pernah mereka dirikan sebenarnya hanyalah adopsi dari peradaban yang pernah ada. Dikatakan bahwa, Akkadia mengadopsi peradaban Sumeria nyaris secara *enbloc,* termasuk tulisan dan bahkan agamanya. Sebagian besar Dewa Akkadia adalah dewa-dewa Sumeria yang disamarkan secara halus dengan nama-nama Semitik. Bahasa Akkadia ditulis dengan huruf Sumeria, walaupun huruf-hurufnya terasa janggal untuk mengekspresikan sebuah bahasa dari keluarga Semitik, karena akar sebuah kata Semitik bukanlah sebuah urutan dari silabel-silabel tetapi satu rangkaian dari tiga konsonan.

Peradaban Sumeria telah mengembangkan dua ciri yang menonjol ketika orang-orang Akkadia mengambil alihnya. Salah satu ciri tersebut adalah ketaatan religius, sedang ciri yang lain adalah kemampuan berdagang. Ketaatan tersebut diekspresikan secara hidup dalam arca-arca sesembahan yang kecil bentuknya, yang merupakan genre pokok dari seni rupa Sumeria. Dewa-dewa merupakan para pemilik kekayaan terbesar, dan para administrator kuil-kuilnya menjadi pionir yang menerapkan metode perdagangan yang pernah dilakukan oerang Sumeria secara sistematis dan dalam sekala yang besar. Diketahui bahwa dalam berdagang, orang-orang Sumeria sama seriusnya dengan kegiatan berdagang. Sementara itu, orang-orang Akkadia melebihi praktik orang-orang Sumeria dan berhasil menangkap semangatnya.

Sekitar tahun 2230 SM, Dinasti Sargon I digulingkan oleh orang-orang Gunung Gutaean yang barbar dari timur laut. Sejak tahun 2130–2120 SM, baik wilayah Sumeria maupun Akkadia berada di

bawah kekuasaan Gutaean. Selama periode kekuasaan Gutaean ini, orang-orang Amoriah yang berbahasa Semitik masuk ke Akkadia dari arah barat daya dan kemudian mendirikan Kerajaan Babilonia. Orang-orang Gutaean yang sebelumnya dibenci oleh masyarakat Sumeria dan Akkadia pada akhirnya dibunuh dan diusir oleh Amoriah. Sementara itu, orang-orang Amoriah memainkan peran kepemimpinan pada fase berikutnya.

C. Kerajaan Babilonia Lama

Sebagaimana telah disinggung, bahwa kebesaran Akkadia runtuh dengan datangnya orang-orang Amoriah yang sama-sama Semit. Jadi, Amoriah merupakan kelompok kedua bangsa Semit yang berhasil merebut supremasi politik di wilayah lembah Tigris dan Eufrat di bawah kepemimpinan Hammurabi (1792-1750 SM). Hammurabi dikenal sebagai penguasa Babilonia dan penguasa dunia terbesar sepanjang sejarah kuno. Melalui sejumlah peperangan dan penaklukan, ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Setelah berhasil menyatukan seluruh wilayah bekas kekuasaan Sumeria-Akkadia, dia menamakan negeri ini Babilonia.

Hamurabi adalah seorang administrator dan sekaligus legislator yang ulung. Dia berhasil merumuskan dan mengkondifikasikan hukum-hukum yang berlaku di Babilonia. Pada tahun 1901-1902, seorang ahli arkeolog Prancis yang bernama M. De. Morgan menemukan *susa'* (sebuah lempengan batu yang di atasnya bertuliskan hukum-hukum yang dirumuskan Hammurabi. Lempengan ini lalu disebut sebagai kitab hukum tertua. Kitab hukum ini berisi ketentuan mengenai hak-hak dan kewajiban seluruh warga masyarakat kerajaan Babilonia. Prinsip hukum yang terdapat di dalamnya adalah "hukuman mata untuk mata dan gigi untuk gigi". Kitab hukum ini sangat besar pengaruhnya dalam penyusunan hukum bangsa Romawi, sedang hukum bangsa Romawi merupakan dasar penyusunan hukum bangsa Eropa modern.

Undang-undang Hamurabi ini menunjukkan adanya struktur pemerintahan. Undang-undang ini diterapkan di sejumlah negara-kota Mesopotamia. Kira-kira pertengahan abad ke-17 SM, Hamurabi mengumpulkan beberapa kode hukum yang ada, kemudian dikompilasikan menjadi undang-undang yang seragam dan digunakan di seluruh wilayah Imperium Babilonia. Sekalipun ada beberapa hukum yang tidak cocok menurut ukuran manusia modern, karena adanya perlakuan yang kasar terhadap hukum, namun undang-undang Hamurabi merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan umat manusia.

Dalam perjalanannya, kerajaan Hammurabi terancam oleh orang-orang pegunungan di Gutium. Hammurabi berusaha mencegah ancaman dari Gutium dengan cara menyerang, namun strategi ini tidak efektif. Hanya sepuluh tahun seusai penaklukkan-penaklukkan Hamurabi, pada tahun kedelapan kekuasaan penerusnya, Samsuilun (pada tahun 1743 SM), orang-orang barbar Kassite yang turun dari Gutium untuk pertama kalinya melanggar batas Babilonia. Orang-orang barbar Kassite tampaknya telah mendirikan rezim di Babilonia sekitar tahun 1732. Setelah kematian Hammurabi, sejarah politik bangsa Babilonia tidak dikenal orang. Suku-suku kecil kemudian menguasai wilayah ini secara bergantian, sampai pada akhirnya seluruh wilayah ini ditaklukkan oleh bangsa Assyria.

D. Kerajaan Assyria

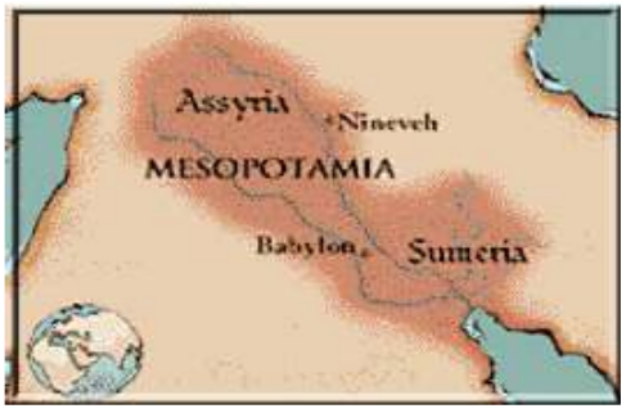

Gambar 6. Peta Kerajaan Assyria

1. Sistem Sosial

Munculnya bangsa Assyria merupakan kisah baru dalam sejarah Iraq. Jadi bangsa Semit lainnya yang kekuasaannya mendominasi bagian utara wilayah Mesopotamia adalah bangsa Assyria. Negara kota baru yang tumbuh dan disuplai air dari Sungai Tigris meliputi Ashur, Arbela, Nimrud (atau Calah), dan Nineveh. Sejarah Assyria pada dasarnya merupakan kisah raja-raja. Melalui pertumpahan darah, mereka menaklukkan negara demi negara, dan akhirnya mereka berhasil mendirikan Kerajaan Assyria yang kuat. Lantaran kekejaman mereka dalam medan peperangan, membuat mereka sering dijuluki sebagai momok atau hantu. Dalam setiap peperangan, mereka selain menjarah juga membantai kehidupan, dan dengan cara demikian ini mereka merasakan kepuasan.

Diketahui, Assyria muncul pada abad ke-14 SM sebagai sebuah kekuasaan militer. Sekitar tahun 932–745, Assyria mulai melancarkan agresinya terhadap tetangga-tetangganya. Selama tahun 932–859 SM, Assyria menaklukkan komunitas-komunitas Aramaen yang telah hidup mapan di sebelah timur sungai Eufrat, persis di ambang pintu barat wilayah Assyria. Pada tahun 858–856 SM,

Shalmaneser III membawa tentara Assyria memasuki Syria dengan menaklukkan Bit Adini, sebuah negara Aramaen yang mengangkangi tonjolan barat sungai Eufrat.

Pada tahun 853 SM, Shalmaneser III menderita kekalahan dari koalisi di Qarqar di sungai Orontes sebelah utara Hamath (Hamah). Dia kembali menginvansi Syria pada tahun 849, 848, dan 845 SM. Karena lemahnya koalisi anti-Assyria, maka pada 841 SM dapat memukul Damaskus dan memaksa bekas sekutu Damaskus untuk mengakui kekuasaan Assyria. Namun demikian, Shalmaneser III menderita kekalahan di Urartu, dan pada tahun 831 SM dia digulingkan oleh sebuah pemberontakan dalam negeri, dan akhirnya meninggal pada tahun 824 SM. Demikian pula, pemberontakan ini melumpuhkan penerusnya. Shamshi-Adad V, sampai tahun 822 SM. Orang-orang Urartu yang telah bersatu dalam sebuah negara yang kuat berhasil menyaingi Assyria selama kekuasaan Raja Argistis I (785-753 SM) yang memerintah Syria utara dan Sisilia timur. Pada tahun 745 SM, daerah-daerah penting dan strategis ini berada di bawah kendali orang-orang Urartu, bukan Assyria.

Dalam proses sejarah diceritakan bahwa pada pergolakan tersebut, penguasa kota Assyria, Nineveh dan Arbela memberontak bersama dengan beberapa provinsi. Pada 746 SM, ibukota Kalkhu bergolak yang mengakibatkan Raja Asshurnirari V terbunuh, dan tahta ditempati pada tahun 745 oleh seorang pria yang tak dikenal asal usulnya dan berpura-pura bernama Tiglath-Pileser III. Selanjutnya, Shalmaneser V, pengganti Tiglath-Pileser II, telah digantikan oleh seorang raja dari keluarga yang berbeda, yang dikenal dengan nama Sargon II. Pada masa Sargon II inilah kerajaan Assyria mendapatkan pencerahan kembali.

Sargon II (722-705 SM) merupakan salah seorang raja yang kejam. Pada tahun 722 SM, dia menaklukkan Samaria, ibukota Kerajaan Israel, dan menahan pembesar-pembesar dari sepuluh bangsa Israel. Para tahanan ini dikenal sebagai "sepuluh tahanan yang hilang", karena keadaan nasib mereka tidak pernah diketahui lagi.

Sennacherib, putra Sargon II, merupakan raja penakluk ulung. Ia berhasil menaklukkan Babilonia, menguasai Mesir dan Syria. Asshurbanipal (668-626 SM), sebagai cucu Sargon II, merupakan raja Assyria yang terbesar. Hampir seluruh Asia Barat tunduk pada kekuasaannya. Setelah kematiannya Kerajaan Assyria menurun secara drastis.

Bangsa Assyria asli musnah disebabkan oleh perang yang terjadi terus menerus dan karena wajib militer bagi tenaga laki-laki sebagai pekerja di koloni bangsa Assyria dan menjadi pasukan yang ditempatkan di dalam suatu negara yang telah ditaklukkan. Kekosongan di wilayah tempat tinggal penduduk Assyria dipenuhi oleh pengungsian orang asing yang masuk, sampai jumlah penduduk dari Assyria menjadi semi orang-orang Armenia. Selain itu, ketegangan sosial yang terjadi memaksakan penduduk Assyria untuk terus-menerus berpindah untuk meningkatkan jarak yang akan memancing ketidakteraturan politik dalam negeri. Pada akhirnya di tahun 612 SM Nineveh, ibu kota kerajaan Assyria diserbu dan ditaklukkan oleh Aryan Medes dari Persia. Dengan peristiwa ini berakhirlah kekuasaan kerajaan Assyria.

2. Sistem Mata Pencaharian

Basis ekonomi Assyria adalah sabuk tanah agrikultural yang kaya di wilayahnya sendiri antara tepi kiri Sungai Tigris dan kaki barat daya Dataran Zagros. Jantung Assyria yang subur ini lebih luas daripada tanah agrikultur di sekitar Napata yang menjadi basis ekonomi bagi kekuasaan militer Kush, namun jauh lebih kecil dibandingkan dengan tanah pertanian di Babilonia. Tidak seperti Babilonia dan Kush, Assyria sangat bergantung pada bukan irigasi, tetapi curah hujan untuk tanaman agrikultur.

3. Peradaban Assyria

Peradaban Assyria banyak terpengaruh oleh peradaban Babilonia. Dengan mengambil peradaban bangsa lain, bangsa Assyria mengembangkan peradabannya hingga hampir ke seluruh penjuru dunia. Sekalipun demikian, mereka tidak sekedar menjiplak peradaban bangsa lain. Sumbangan peradaban mereka yang asli adalah dalam bidang seni pahat, arsitektur, dan seni lukis. Sennacherib telah merubah ibu kota Nineveh menghiasinya menjadi kota yang sangat indah, sehingga berkat keindahannya menjadikan kota ini dijuluki sebagai kota matahari. Sebagian raja-raja Assyria adalah kaum terpelajar dan sangat mencintai kepustakaan. Ashurbanibal merupakan seorang raja yang mendirikan sebuah perpustakaan dengan berbagai kumpulan buku-buku yang luar biasa. Perpustakaan ini dipandang sebagai satu-satunya peninggalan bangsa Semit yang terpenting.

Seringkali bangsa Assyria dipandang sebagai bangsa "Romawinya-Asia". Lantaran sebagaimana bangsa Romawi, Assyria juga berhasil mendirikan kekuasaan yang luas. Jika bangsa Romawi mengambil peradaban Yunani yang ditaklukkannya kemudian mengembangkan dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia, demikian juga bangsa Assyria. Mereka mengambil alih peradaban Babilonia, mengembangkannya dan kemudian menyebarkannya ke seluruh wilayah kekuasaannya. Sebagaimana bangsa Romawi, Assyria juga memperkenalkan sistem sentralisasi administrasi pemerintahan. Wilayah-wilayah provinsi dikuasakan kepada seorang kepala wilayah yang bergelar gubernur yang bertanggung jawab secara langsung kepada raja. Mereka membangun sejumlah jalan raya untuk memperlancar perhubungan wilayah-wilayah kekuasaannya yang berjauhan.

Warisan kerajaan Assyria berupa alfabet Phoeic dan bahasa versi Armenia. Dalam hal ini alfabet Phoeic sebagai sarana bahasa Armenia. Untuk menulis alfabet dan bahasa armenia labih mudah dan lebih cepat karena ditulis di atas daun lontar dibanding menuliskan di lembaran tanah liat versi Sumeria pada masa Akkadia. Sebuah bas-

relief dari istana Sennacherib pada Nineveh melukiskan dua pelajar Assyria berdiri berdampingan.

E. Kerajaan Babilonia Baru

1. Sistem Sosial dan Religi

Setelah kekuasaan Assyria mengalami kehancuran dengan matinya raja Asshurbanipal pada tahun 626 SM, bangsa Babilonia bangkit kembali di bawah kekuasaan Dinasti Chaldean atau Dinasti Babilonia Baru (625-538 SM). Pendiri dinasti ini adalah Nabopolassar. Pada masanya, daerah sampai perbatasan Mesir dapat ditaklukkan, mengalahkan Raja Yahudi, Hebrew, dan secara bengis menaklukkan kota Yerusalem pada tahun 586 SM. Pada pertengahan abad ke-6 SM, kekuasaan Babilonia-Chaldean ini dikalahkan oleh bangsa Persia.

Bangsa Babilonia menyembah banyak Tuhan, yakni dewa-dewa alam. Marduk merupakan dewa mereka yang terbesar, sedangkan Isthar diyakini sebagai dewa kasih sayang. Bentuk utama keyakinan mereka adalah kepercayaan terhadap-roh-roh jahat. Mereka juga mempercayai ramalan dari langit dan bintang-bintang mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Para ahli nujum Chaldean mahir dalam bidang perbintangan, sehingga mereka tersohor ke penjuru dunia.

2. Peradaban Babilonia Baru

Sejarah peradaban dunia mencatat, bahwa bangsa Babilonia sangat besar peranannya. Bangsa ini melahirkan banyak pakar dan tenaga ahli dalam bidang pertanian. Mereka menggali sejumlah sungai unruk keperluan pengairan pertanian di musim kemarau. Selain itu, mereka juga membuat bendungan untuk melindungi pertanian mereka dari ancaman banjir di musim hujan. Dalam bidang industri dan perdagangan, bangsa ini telah mencapai kemajuan. Para pedagang ini menciptakan sistem timbangan dan takaran. Lebih kurang selama dua

ribu tahun, negeri Babilonia menjadi pusat perdagangan dan perniagaan wilayah lembah sungai Tigris-Eufrat.

Pada saat itu bangsa Babilonia telah mengenal ragam tulisan yang dinamakan *cuneiform*. Sistem ini dipandang lebih maju daripada tulisan bangsa Mesir Kuno. Bangsa Babilonia menggunakan 400-500 simbol suku kata. Tidak diketahui apakah mereka telah menggunakan kertas, tetapi biasanya menggunakan lempengan-lempengan sebagai media tulis.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, bangsa Babilonia telah banyak mencapai kemajuan. Kemajuan mereka dalam ilmu astronomi mengungguli kemajuan bangsa Mesir. Pengetahuan mereka dalam bidang astronomi berawal dari hasrat mereka dalam bidang astrologi. Mereka membagi zodiak ke dalam dua belas simbol dan menyebutkan kedudukan masing-masing. Mereka mampu meramalkan terjadinya gerhana matahari dan juga bulan. Demikian pula mereka menggunakan sistem kalender yang lebih maju dibanding bangsa Mesir. Mereka membagi bilangan tahun menjadi dua belas bulan, membagi malam dan siang menjadi bilangan jam, dan membagi tujuh bilangan hari dalam satu minggu. Dalam bidang matematika peran mereka juga sangat besar. Hitungan inilah yang pada akhirnya dijadikan sebagai rujukan sistem hitungan modern.

RANGKUMAN

Mesopotamia dalam pengertian geografis adalah wilayah yang terletak antara Sungai Tigris dan Eufrat, terbentang dari kaki bukit Taurus-Armenia di utara sampai ke Teluk Persia. Wilayah Mesopotamia secara alami dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Mesopotamia Atas dan Mesopotamia Bawah atau Babilonia (dataran endapan tanah subur yang ada di selatan Bagdad modern). Salah satu yang merupakan Mesopotamia Bawah adalah Kerajaan Sumeria. Sumeria berada di daerah tanah genting yang memiliki masih banyak rawa perawan. Secara tidak langsung berjalannya waktu Sumeria prestasi sosial yang lebih tinggi daripada prestasi tekologi. Terbukti dari para pengolah tanah di oase-oase Asia Barat Daya mungkin telah menemukan cara untuk meningkatkan irigasi alam lokal secara artifisial. Untuk memanfaatkan tanah genting sungai kembar (Tigris-Eufrat) yang dianggap sebagai hadiah, manusia harus menggunakan teknik irigasi tiruannya dalam skala yang membutuhkan kerja sama lebih banyak manusia. Sebagian pemukiman masyarakat Sumeria paling awal adalah Ur, Uruk, dan Eridu yang semuanya berada di ujung barat daya rawa besar ini yang bersebelahan dengan jazirah Arab. Peradaban Sumeria ini merupakan peradaban regional paling awal yang terletak di Mesopotamia Bawah. Pembentukan peradaban ini terjadi pada masa Protoliterate (3200-2850 SM). Tulisan yang paling awal dikenal dalam bentuk pahat *(inscription),* kepingan tanah liat dalam bentuk *pictographic* (penggunaan gambar sebagai lambang huruf yang berbentuk gambar-gambar orang, benda, peristiwa dan tindakan), yang ditemukan di kuil Uruk pada kira-kira 3200 SM. Ciri lain dari Peradaban Sumeria adalah terkonsentrasinya minoritas penduduk nonagrikultural di kota-kota yang hidup dengan surplus produksi agrikultural mayoritas.

Untuk Mesopotamia bawah adalah Kerajaan Akkadia dimana berasal dari adanya suku bangsa yang memiliki asal usul Semit

berimigrasi dari wilayah barat daerah Bulan Sabit ke bagian atas dan tengah Mesopotamia. Peradaban Sumeria telah mengembangkan dua ciri yang menonjol ketika orang-orang Akkadia mengambil alihnya. Salah satu ciri tersebut adalah ketaatan religius, sedang ciri yang lain adalah kemampuan berdagang. Pendiri dinasti Akkadia adalah Sargon I. Prestasi Sargon I adalah dapat merebut kerajaan Sumeria yang disatukan Lugalzagizi. Sargon I di Agade berkuasa pada sekitar 2371-2316 SM, dan dinasti yang didirikannya bertahan sampai sekitar 2230 SM. Sekitar tahun 2230 SM, Dinasti Sargon I digulingkan oleh orang-orang Gunung Gutaean yang barbar dari timur laut. Sejak tahun 2130-2120 SM, baik wilayah Sumeria maupun Akkadia berada di bawah kekuasaan Gutaean.

Peradaban Akkadia mengadopsi peradaban Sumeria nyaris secara *enbloc,* termasuk tulisannya dan bukan agamanya. Bahasa Akkadia ditulis dengan huruf Sumeria, walaupun huruf-hurufnya terasa janggal untuk mengekspresikan sebuah bahasa dari keluarga Semitik. Salah satu cirri peradabannya adalah ketaatan religius, sedang ciri yang lain adalah kemampuan berdagang. Ketaatan tersebut diekspresikan secara hidup dalam arca-arca sesembahan yang kecil bentuknya, yang merupakan genre pokok dari seni rupa Sumeria.

Setelah runtuhnya Akkadia, muncullah Kerajaan Babilonia Lama yang dipimpin oleh Hammurabi. Hammurabi adalah seorang administrator dan sekaligus legislator yang ulung. Dia berhasil merumuskan dan mengkondifikasikan hukum-hukum yang berlaku di Babilonia. Dalam perjalanannya, kerajaan Hammurabi terancam oleh orang-orang pegunungan di Gutium. Hammurabi berusaha mencegah ancaman dari Gutium dengan cara menyerang, namun strategi ini tidak efektif.

Hanya sepuluh tahun sesusai penaklukkan-penaklukkan Hamurabi, pada tahun kedelapan kekuasaan penerusnya, Samsuilun (pada tahun 1743 SM), orang-orang barbar Kassite yang turun dari Gutium untuk pertama kalinya melanggar batas Babilonia. Orang-orang barbar Kassite tampaknya telah mendirikan rezim di Babilonia sekitar tahun 1732. Setelah kematian Hammurabi, sejarah politik

bangsa Babilonia tidak dikenal orang. Suku-suku kecil kemudian menguasai wilayah ini secara bergantian, sampai pada akhirnya seluruh wilayah ini ditaklukkan oleh bangsa Assyria.

Diketahui, Assyria muncul pada abad ke-14 SM sebagai sebuah kekuasaan militer. Pada tahun 858-856 SM, Shalmaneser III membawa tentara Assyria memasuki Syria dengan menaklukkan Bit Adini, sebuah negara Aramaen yang mengangkangi tonjolan barat sungai Eufrat. Pada tahun 853 SM, Shalmaneser III menderita kekalahan dari koalisi di Qarqar di sungai Orontes sebelah utara Hamath (Hamah). Dia kembali menginvansi Syria pada tahun 849, 848, dan 845 SM. Karena lemahnya koalisi anti-Assyria, maka pada 841 SM dapat memukul Damaskus dan memaksa bekas sekutu Damaskus untuk mengakui kekuasaan Assyria.

Namun demikian, Shalmaneser III menderita kekalahan di Urartu, dan pada tahun 831 SM dia digulingkan oleh sebuah pemberontakan dalam negeri, dan akhirnya meninggal pada tahun 824 SM. Demikian pula, pemberontakan ini melumpuhkan penerusnya. Shamshi-Adad V, sampai tahun 822 SM. Orang-orang Urartu yang telah bersatu dalam sebuah negara yang kuat berhasil menyaingi Assyria selama kekuasaan Raja Argistis I (785-753 SM) yang memerintah Syria utara dan Sisilia timur. Pada tahun 745 SM, daerah-daerah penting dan strategis ini berada di bawah kendali orang-orang Urartu, bukan Assyria.

Bangsa Assyria asli musnah disebabkan oleh perang yang terjadi terus menerus dan karena wajib militer bagi tenaga laki-laki sebagai pekerja di koloni bangsa Assyria dan menjadi pasukan yang ditempatkan di dalam suatu negara yang telah ditaklukkan. Basis ekonomi Assyria adalah sabuk tanah agrikultural.

Hancurnya Kerajaan Babilonia Lama, memunculkan Kerajaan Babilonia Baru yang didirikan oleh Nabopolassar. Bangsa Babilonia menyembah banyak Tuhan, yakni dewa-dewa alam. Sejarah peradaban dunia mencatat, bahwa bangsa Babilonia sangat besar peranannya. Bangsa ini melahirkan banyak pakar dan tenaga ahli dalam bidang pertanian. Pada saat itu bangsa Babilonia telah mengenal ragam tulisan yang dinamakan *cuneiform*.

55

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah soal latihan berikut!

1) Bagaimanakah sistem sosial pada Kerajaan Sumeria dan bandingkanlah dengan Kerajaan Assyiria?
2) Jelaskan penyebab runtuhnya Kerajaan Sumeria!
3) Jelaskan peradaban Babilonia Baru!
4) Jelaskan runtuhnya Kerajaan Assyria!
5) Apa isi dari hukum Hammurabi dan prinsip hukum apa yang terdapat di dalamnya?

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini!

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Sumeria dan Kerajaan Assyiria
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Sumeria
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Babilonia Baru
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Assyria
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Babilonia Lama

55

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Secara geografis, Mesopotamia berada di ….

a.	Sungai Tigris dan Eufrat
b.	Padang Pasir Syria dan Pegunungan Zagros
c.	Carchemish dan Harran
d.	Gozan dan Khabur

2. Pada 2371-2347 SM pemimpin dari Kerajaan Sumeria adalah ….

a. Protoliterate
b. Gilgamesh
c. Raja Lugalzaggisi
d. Zigurat

3. Runtuhnya Kerajaan Akkadia bermula pada ….

a. 2220 SM	b. 2010 SM	c. 2213 SM	d. 2230 SM

4. Prinsip dasar hukum Hammurabi adalah ….

a. hukuman mata untuk mata dan gigi untuk gigi
b. segala macam hal benar
c. hukuman gantung untuk segala perbuatan
d. kebaikan untuk hidup adalah kebenaran

5. Raja dari Kerajaan Assyria yang telah menaklukkan ibu kota Kerajaan Israel adalah ….

a. Asshurbanipal
b. Raja Asshurnirari V
c. Tiglath-Pileser II
d. Sargon II

6. Ragam bahasa yang dipakai oleh Kerajaan Babilonia Baru adalah ….

a. Phoeic
b. Armenia
c. *Cuneiform*
d. *Enbloc*

7. Kepercayaan yang dianut oleh Kerajaan Sumeria adalah ….

a. ***Polytheistic***
b. Atheistic

c. monotheistic
d. dwitheistic

8. Unifikasi Mesopotamia yang pertama dikenal sebagai ….

a. Sumeria
b. Assyria
c. Babilonia Lama
d. Imperium Akkadia

9. Kerajaan Assyria muncul pada tahun ….

a. abad ke-13 SM
b. abad ke-14 SM
c. abad ke-11 SM
d. abad ke-16 SM

10. Pendiri Kerajaan Babilonia Baru adalah ….

a. Nabopolassar
b. Raja Yahudi
c. Raja Sargon II
d. Raja Sargon I

BAB II
KEBUDAYAAN DAN PERADABAN PERSIA

Sebutan Persia telah dikenal dan digunakan selama berabad-abad. Sebutan ini, terutama oleh Barat, dipakai untuk menunjuk pada suatu wilayah yang merupakan tempat berkembangnya kebudayaan dan bahasa Persia. Akan tetapi, sebutan tersebut lebih tepat apabila dipakai untuk menunjuk pada suatu wilayah yang berada di bagian selatan Iran, yang pada masa dahulu dikenal dengan nama Persis, atau kemungkinan lain Pars atau Parsa, yang pada masa modern dikenal dengan Fars. Parsa merupakan nama bagi penduduk nomadik Indo-Eropa yang bermigrasi ke tempat itu kira-kira pada tahun 1000 SM. Sebutan Parsa untuk pertama kali dipakai pada masa pemerintahan Shalmanesar II, seorang raja Assyria, pada tahun 844 SM. Selama masa kekuasaan Dinasti Achaeminayah Persia (559-330 SM), orang-orang Yunani kuno untuk pertama kali menemukan penduduk Persis di dataran tinggi Iran, yaitu ketika orang-orang Achaeminiyah --suku asli Persis-- melakukan perluasan atas wilayah kekuasaan politik mereka.

Bangsa Achaeminiyah merupakan dinasti yang dominan selama masa sejarah Yunani sampai masa kekuasaan Alexander the Great, dan pemakaian nama Persia secara perlahan diperluas oleh orang-orang Yunani dan lainnya untuk menyebut semua penduduk yang tinggal di dataran tinggi Iran. Kecenderungan ini diperkuat dengan berdirinya Dinasti Sasania, juga berasal dari suku Persis, yang kebudayaannya mendominasi dataran tinggi Iran sampai abad ke-7 M. Penduduk wilayah ini secara tradisional menyebut wilayahnya sebagai Iran, "*Land of the Aryan*", dan pada tahun 1935, pemerintah Iran menyatakan bahwa nama Iran dipakai sebagai pengganti Persia. Akan

tetapi, kedua sebutan tersebut, sering kali digunakan secara bergantian ketika dipakai untuk menunjuk periode-periode sebelum abad ke-20.

Sejarah masa lalu Iran dapat dibagi ke dalam tiga fase: (1) periode prasejarah, dimulai dengan bukti-bukti paling awal adanya manusia yang menghuni dataran tinggi Iran (kira-kira 100.000 SM) dan berakhir pada kira-kira milenium pertama Sebelum Masehi, (2) periode protosejarah, dimulai sejak paruh pertama milenium pertama SM, dan (3) periode Dinasti Achaeminiyah (abad ke-6 sampai ke-4 SM), ketika Iran sepenuhnya memasuki sejarah tertulis. Peradaban Elam, yang terpusat di dataran rendah Khuzestan, merupakan pengecualian, karena Elam telah memasuki sejarah tertulis sejak kira-kira 3000 SM (mengiringi negara tetangganya, Mesopotamia).

Sumber-sumber yang berhubungan dengan periode prasejarah sepenuhnya bersifat arkeologis. Kegiatan penggalian yang dilakukan di Iran masih terbatas pada beberapa situs. Pada tahun 1930-an terjadi peningkatan dalam kegiatan eksplorasi arkeologis, tetapi kegiatan tersebut terhenti dengan pecahnya Perang Dunia II. Setelah perang berakhir, kegiatan penggalian arkeologi Iran dilakukan lagi. Antara tahun 1950 sampai 1979, terjadi perkembangan yang pesat dalam studi arkeologi Iran.

Untuk mendapatkan informasi mengenai periode protosejarah, para ahli masih dan terutama mengandalkan bukti-bukti berdasarkan temuan arkeologis, meskipun demikian ada pula informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Akan tetapi, tidak satupun dari kedua sumber ini, baik lokal maupun kontemporer yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ingin dijelaskan. Sejumlah sumber yang ditemukan dewasa ini, pada umumnya terkait dengan peradaban Assyria dan Babilonia, yang di dalam menyinggung kejadian-kejadian di dataran tinggi Iran, misalnya pada tulisan kuno *(cuneiform)* yang ditemukan di dataran rendah Mesopotamia. Beberapa di antaranya berupa informasi lokal, yang berupa legenda dan kisah-kisah, yang diperkirakan menceritakan kejadian-kejadian pada milenium pertama sebelum masehi. Ada juga informasi yang berasal dari ahli sejarah

Yunani, Herodotus, akan tetapi tidak dapat membantu dalam merekonstruksi periode protosejarah.

Untuk mengetahui lebih jauh masa-masa kekuasaam Dinasti Achaeminiyah, seseorang harus mempelajari sumber-sumber lain, misalnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Mesopotamia, Elam, dan Iran.

A. Peradaban Elam

Berbeda dengan dataran tinggi Iran yang tidak mengalami masa kebangkitan urban, peradaban *melek* huruf telah berlangsung di Mesopotamia sejak akhir milenium ke-4 dan awal milenium ke-3, demikian juga yang terjadi di dataran rendah Khuzestan, yang merupakan pusat peradaban bangsa Elam. Secara geografis, peradaban Elam tidak hanya berkembang di Khuzestan, tetapi juga meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dan dataran tinggi yang berada di bagian utara dan timurnya. Kekuatan peradaban Elam didasarkan pada kemampuannya untuk mengatasi perbedaan wilayah di bawah koordinasi pemerintahan yang memberikan peluang terjadinya tukar menukar sumber alam ke masing-masing wilayah. Secara tradisional hal ini dilakukan melalui struktur pemeritahan yang bersifat federal.

Sangat erat hubungannya dengan bentuk pemerintahan di Elam adalah adanya sistem pewarisan dan distribusi kekuasaan. Pola yang biasa berlaku secara umum dalam pemerintahan ketika itu adalah adanya kekuasaan seorang raja besar yang membawahi pangeran-pangeran vassal. Pada masa yang paling awal, raja besar tersebut tinggal di Kota Susa, yang berfungsi sebagai ibu kota federal. Ia memerintah bersama dengan saudara laki-lakinya yang paling tua, disebut raja muda *(viceroy).* Seorang raja muda biasanya berkedudukan di kota asli penguasa dinasti. Raja muda ini pada umumnya akan mewarisi kedudukan raja besar. Dengan demikian, khusus di Kota Susa terdapat tiga pejabat, yaitu raja besar *(the overlord),* raja muda *(the viceroy),* dan pangeran atau bupati (*the*

prince atau *the regent)*. Pangeran atau bupati biasanya merupakan anak dari seorang raja besar, atau, apabila raja besar tersebut tidak memiliki anak, maka yang menjadi pangeran adalah kemenakan laki-lakinya.

Ketika seorang raja besar meninggal, yang akan menggantikannya adalah raja muda. Sementara itu Pangeran Susa tetap dalam kedudukan semula, dan saudara laki-laki tertua dari seorang raja muda yang telah naik kedudukannya sebagai raja besar akan menempati posisi sebagai raja muda yang baru. Apabila semua saudara laki-laki raja besar itu meninggal atau tidak memiliki saudara laki-laki, maka Pangeran Susa dipromosikan untuk menjadi raja muda. Setelah itu, maka anak dari raja besar atau kemenakan laki-lakinya akan menempati posisi sebagai Pangeran Susa yang baru.

Demikianlah kompleksitas sistem pemerintahan Elam yang meliputi pengawasan, keseimbangan, dan pewarisan kekuasaan, selain adanya keturunan yang bersifat bilateral dan perkawinan levirat (perkawinan yang wajib dilakukan antara seorang janda dengan saudara laki-laki suaminya yang telah mati). Apa yang luar biasa dari pengalaman Elam adalah bagaimana mereka menjalankan dan mempraktikkan sistem tersebut. Akan tetapi pada masa kekuasaan Elam yang baru, seorang anak sering kali akan menggantikan kekuasaan yang dimiliki oleh ayahnya.

Sejarah Elam dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: periode kuno, pertengahan, dan periode baru. Dalam semua periode, Elam memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan peradaban Sumeria, Babilonia, dan Assyria, baik dalam bentu perdagangan dan terutama serta lebih sering, yaitu dalam peperangan. Dalam sikap yang sama, Elam juga sering terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dataran tinggi Iran. Keduanya terlibat karena kepentingan untuk memadukan semua peradaban yang ada di dataran rendah dalam rangka menguasai penduduk yang suka perang dan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah itu.

1. Elam Kuno

Raja-raja yang paling awal dari periode Elam Kuno diperkirakan berkuasa pada tahun 2700 SM. Pada tahun-tahun tersebut mereka sudah terlibat konflik dengan Mesopotamia, dalam kasus ini adalah dengan Kota Ur. Para penguasa dari periode awal ini digantikan oleh Dinasti Awan (Shustar). Raja ke-11 dari keturunan ini membuat perjanjian bilateral dengan Naram-Sin dari Akkad (memerintah kira-kira tahun 254-221 SM). Tetapi penguasa baru telah muncul, yaitu Dinasti Simash, diperkirakan di pegunungan selatan Lorestan.

Peristiwa yang terkenal dari periode ini adalah penaklukan Elam oleh Shulgi dari Dinasti Ur ke-3 (kira-kira tahun 2094-2047 SM). Akhirnya, bangsa Elam bangkit dengan melakukan pemberontakan dan menggulingkan Dinasti Ur ke-3, suatu peristiwa yang senantiasa diingat di dalam nyanyian dan teks-teks Mesopotamia. Kira-kira pada pertengahan abad ke-19 sebelum masehi, penguasa Elam telah berganti dengan dinasti yang baru, yaitu Dinasti Eparti. Raja ketiga dari keturunan ini, Shirukdukh, secara aktif telah melakukan berbagai koalisi militer untuk melawan kebangkitan penguasa Babilon, tetapi kemajuan yang dilakukan Hammurabi tidak bisa ditahan, dan Elam dapat ditundukkan pada tahun 1764 SM. Akan tetapi, kerajaan Babilon Kuno dengan cepat mengalami kemunduran seiring dengan kematian Hammurabi, dan tidak lama kemudian bangsa Elam berhasil melakukan balas dendam. Kutir-Nahhunte menyerang Samsuiluna (kira-kira pada tahun 1749-1712 SM), anak Hammurabi, suatu peristiwa yang diingat lebih dari 1000 tahun kemudian dalam suatu inkripsi raja Assyiria Ashurbanipal. Dapat diasumsikan bahwa dengan pukulan ini, bangsa Elam kembali lagi berhasil memperoleh kemerdekaannya. Akhir dari Dinasti Eparti, kemungkinan terjadi pada akhir abad ke-16 SM.

2. Elam Pertengahan

Setelah selama dua abad tidak ada sumber-sumber yang mengungkapkannya, periode pertengahan Elam dibuka dengan munculnya Dinasti Anzanit, yang terletak di pegunungan timur laut Khuzestan. Ekspansi politik yang dilakukan oleh Khumbannumena (kira-kira pada tahun 1285-1266 SM), raja keempat dari keturunan ini, dengan cepat berhasil, dan keberhasilannya ini ditandai dengan sebutan kepadanya sebagai "*Expander of the Empire*". Ia kemudian digantikan oleh anaknya, Untash-Gal, sezaman dengan Shalmaneser I dari Assyria (kira-kira tahun 1274-1245 SM) dan mendirikan kota Dur Untash (sekarang bernama Choga Zanbil).

Pada tahun-tahun pemerintahan Untash-Gal, Elam mengalami kemajuan yang pesat dan segera memicu konflik dengan penguasa Assyria. Tukulti-Ninurta I dari Assyria melakukan operasi tentaranya di pegunungan-pegunungan utara Elam pada bagian akhir abad ke-13 SM. Elam di bawah kekuasaan Kidin-Khutran, raja kedua setelah Untash-Gal, berhasil melakukan serangan balasan ke Babilonia. Akan tetapi, bagaimana pun juga, penguasa Assyria tampaknya sangat kuat. Tukulti-Ninurta berusaha melakukan perluasan, dan dalam waktu yang singkat berhasil menguasai bagian selatan Mesopotamia. Keadaan Kidin-Khutran semakin lemah, dan akhirnya Dinasti Anzanite mengalami kehancuran.

Setelah periode dinasti yang pendek, pada pertengahan kedua periode Pertengahan Elam dibuka dengan munculnya pemerintahan Shutruk-Nahhunte I (kira-kira tahun 1160 SM). Dua orang raja yang sama-sama kuat dan dua orang raja yang sama-sama kurang mengesankan mengiringi pendiri dinasti baru, pada periode ini, Elam menjadi salah satu penguasa militer yang besar di Timur Tengah.

Tukulti-Ninurta meninggal kira-kira tahun 1208 SM, dan Assyria mengalami kemunduran disebabkan terjadinya konflik internal. Sementara itu, Elam mengalami kemajuan yang pesat dan mulai melakukan penyerangan secara ekstensif ke wilayah Sungai Diyala dan pusat Mesopotamia. Shutruk-Nahhunte I berhasil

menaklukkan Babilon dan membawa kode Hammurabi yang terkenal ke Susa. Shilkhak-In-Shushinak, saudara laki-laki dan pengganti anak Shutruk-Nahhunte yang paling muda, Kutir-Nahhunte, masih khawatir dengan perkembangan di Assyria, melakukan penyerangan ke utara sampai ke wilayah Kirkuk. Akan tetapi, di Babilonia, dinasti kedua dari Isin memimpin pemberontakan terhadap kekuasaan Elam, dan penguasa Elam di Mesopotamia tengah akhirnya mengalami kehancuran. Sejak masa itu, kekuasaan militer Elam mulai mengalami kemunduran yang drastis. Nebuchadrezzar I dari Babilonia (kira-kira tahun 1119-1098 SM) melakukan penyerangan ke Elam, akan tetapi mengalami kegagalan. Serangan kedua dari Babilonia berhasil dengan sukses, dan seluruh wilayah Elam mengalami kehancuran. Peristiwa ini telah menandai berakhirnya Elam periode pertengahan.

Penting untuk diketahui bahwa selama periode Elam Pertengahan sistem kuno yang berkaitan dengan pergantian dan distribusi kekuasaan tidak berlaku lagi. Sistem yang berlaku adalah seorang anak menggantikan ayahnya, dan tidak terjadi pembagian kewenangan dalam sistem federal. Keadaan ini menggambarkan adanya peningkatan otoritas yang terpusat di Susa dalam rangka mengefektifkan serangan militer ke luar dan sekaligus mempertahankan Elam dari serangan-serangan pihak lain. Sistem regionalisme kuno yang sebanding dengan federalisme harus tersingkir, dan perselisihan yang terkait dengan persaudaraan telah melemahkan Elam pada periode Elam Baru, dapat menjadi akar terhadap perkembangan sentrifugal abad ke-13 dan 12 SM.

3. Elam Baru

Suatu periode kegelapan yang panjang telah memisahkan antara periode Elam Pertengahan dan Elam Baru. Pada tahun 742 SM disebutkan bahwa Huban-Nugash naik tahta menjadi Raja Elam. Wilayahnya dibagi-bagi ke dalam kerajaan-kerajaan yang terpisah, dengan posisi kekuasaan pusat yang lemah. Selama abad-abad yang kemudian, bangsa Elam tetap berusaha untuk terlibat dalam persoalan-

persoalan di Mesopotamia, yaitu melakukan aliansi dengan Babilonia untuk menghadapi tekanan dari adanya ekspansi yang dilakukan oleh Assyria-Baru.

Pada masa itu mereka berhasil dengan kebijakan tersebut, baik secara militer maupun diplomatik, akan tetapi secara keseluruhan sesungguhnya kebijakan itu telah memberikan jalan bagi meningkatnya kekuasaan Assyria. Kekacauan-kekacauan lokal yang terjadi di lingkungan dinasti Elam dari waktu ke waktu telah diperkeruh dengan keterlibatan orang-orang Asyyria maupun Babilonia. Sementara itu angkatan perang Assyria telah berhasil mengurangi kekuasaan Elam dan berhasil menguasai Luristan. Adanya tekanan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, telah menyebabkan kehancuran kekuasaan pusat di Elam. Dalam usahanya untuk memperbaiki urusan politik dan diplomatik yang telah kronis, pasukan Ashurbanipal akhirnya melakukan serangan antara tahun 692 dan 639 dan menghancurkan Susa, meruntuhkan bangunan-bangunan, melakukan perampokan dan menebarkan garam ke tanah-tanah orang Elam.

B. Peradaban Median

Secara tradisional, pendiri dari kerajaan Median adalah Deioces, yang menurut Herodotus, memerintah dari tahun 728-675 SM, dan menjadikan kota Ecbatana (sekarang Hamadan) sebagai ibu kota kerajaan. Usaha tersebut dilakukan bersama Daiukku, seorang raja lokal Zagros yang disebutkan dalam teks-teks kuno adalah seorang tawanan yang dideportasi ke Asyyria oleh Sargon II pada tahun 714 SM.

Menurut Herodotus, Deioces digantikan oleh anaknya yang bernama Phraortes dan memerintah antara tahun 675-633 SM. Ia menaklukkan Persia, tetapi kemudian meninggal dalam suatu suatu serangan ke Assyria. Beberapa cerita bisa jadi benar adanya. Teks-teks Assyria mengatakan tentang Kashtariti sebagai seorang pemimpin

kelompok konglomerat dari bangsa Median, Scaythian, dan Mannaeans, dan berbagai penduduk lokal Zagros lainnya yang secara serius mengancam kedamaian perbatasan bagian timur Assyria selama pemerintahan Esarhadon (680-669 SM). Mungkin sekali bahwa Phraortes adalah Kashtariti ini, meskipun tidak dapat dibuktikan baik secara historis atau linguistik. Bahwa ada seorang raja Median pada periode ini yang menggunakan kekuasaan politik dan militernya untuk menguasai wilayah Persia adalah masuk akal, meskipun tidak dapat dibuktikan.

31 Pada awal abad ke-9 SM dan dengan meningkatnya pengaruh pada akhir abad ke-8 dan awal abad ke-7, kelompok-kelompok nomadik memasuki wilayah Iran bagian barat, kemungkinan menyeberang dari Kaukasus. Di antara kelompok-kelompok ini yang dominan adalah suku Scythians, dan keterlibatan mereka dalam persoalan dataran tinggi di bagian brat selama abad ke-7 telah menandai dimulainya sejarah Abad Besi.

Herodotus menceritakan mengenai periode dominasi kekuasaan Scaythian dengan menyebutnya *Scythian interregnum* (masa peralihan pemerintahan Scythian) dalam sejarah Dinasti Median. Meskipun penanggalan yang berkaitan dengan peristiwa ini tidak begitu jelas, secara tradisional hal ini dapat dilihat sebagai masa surutnya pemerintahan Phraortes dan Cyaxares, yang terjadi antara tahun 653 sampi 625 SM. Apakah masa peralihan pemerintahan semacam ini secara aktual benar-benar terjadi dan, apabila benar-benar terjadi, apakah hal itu tidak dapat ditentukan kemudian daripada menjadi pertanyaan terbuka. Jelasnya, bahwa sejak pertengahan abad ke-7 SM, terdapat beberapa kelompok Scythian yang besar di wilayah Iran Barat yang memberikan ancaman serius terhadap Assyria.

Herodotus melaporkan bagaimana, di bawah Cyaxares (625-585), Scaythian digulingkan dengan cara licik, yaitu ketika raja-raja mereka diundang dalam suatu pesta minuman keras dan kemudian dibunuh. Kira-kira, pada masa ini, Scythian bergerak dari Iran bagian barat ke tempat lain atau mereka tertarik untuk mengembangkan

konfederasi di bawah hegemoni bangsa Median. Cyaxares merupakan figus sejarah yang tercatat dalam sumber-sumber teks-teks kuno sebagai Uvakhshatra.

Herodotus menceritakan bagaimana Cyaxares meng-organisasikan kembali pasukan Median ke dalam satuan-satuan khusus: pasukan tombak, pemanah, dan pasukan berkuda. Persatuan dan pengorganisasian kembali bangsa Median merupakan tantangan bagi Assyria. Mereka menyerang salah satu kota perbatasan penting Assyria, Arrapkha, pada tahun 615 SM, mengepung kota Niniveh pada tahun 614 SM, tetapi tidak berhasil menaklukkannya, dan berhasil memporak-porandakan pusat keagamaan Assyria, yaitu kota Ashur.

Aliansi antara Babilon dan Media diperkuat dengan adanya pertunangan antara cucu perempuan Cyaxares dengan putra Raja Babilonia Nabopolossar, yaitu Nebuchadrezzar II (605-562 SM). Pada tahun 612, serangan ke Niniveh dilakukan lagi, dan kota tersebut berhasil dikuasai pada akhir bulan Agustus (pasukan Babilonia sangat telambat untuk ikut terlibat dalam peperangan itu). Pasukan Babilonia dan Median kembali bersama-sama melakukan penyerangan terhadap tentara Assyria yang melarikan diri ke bagian barat, yaitu ke wilayah Syria. Pasukan Assyria minta bantuan ke Mesir. Penguasa Assyria terakhir, Ashur-Uballit II, menghilang dari catatan sejarah pada tahun 609.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana membagi hasil rampasan perang di antara para pemenang. Sumber-sumber catatan kuno tidak menjelaskan hal tersebut, tapi tampaknya Babilonia memperoleh peninggalan Assyria yang ada di wilayah bulan sabit yang subur *(fertile crescent),* sementara Median mendapatkan seluruh wilayah di dataran tinggi. Pemerintahan Median berhasil menguasai wilayah-wilayah di bagian timur Anatolia yang merupakan bagian dari kekuasaan Uratu. Akhirnya, kerajaan Median terlibat dalam peperangan dengan kerajaan Lydia, penguasa politik yang berkuasa di Asia Kecil bagian barat.

Pada tahun 585 SM, kemungkinan melalui mediasi yang dilakukan oleh Babilonia, tercipta perdamaian antara Media dan Lydia, dan menjadikan Sungai Halys (Kizil) sebagai garis perbatasan antara dua kerajaan tersebut. Dengan demikian, terjadi keseimbangan baru di wilayah Timur Tengah, yaitu antara Median, Lydia, Babilonia, dan Mesir, yang berada jauh di selatan. Ketika meninggal, Cyaxares mewariskan wilayah kekuasaan yang sangat luas: seluruh Anatolia sampai sungai Halys; seluruh wilayah Iran bagian barat sampai ke timur, yaitu sampai ke Teheran; dan seluruh wilayah barat daya Iran, termasuk Fars.

Astyages melanjutkan kekuasaan ayahnya, Cyaxares, menduduki tahta Median (585-550). Pemerintahannya tidak begitu terkenal. Aliansinya dengan Babilonia tidak berjalan dengan baik, dan ini membuktikan bahwa Babilonia mengkhawatirkan penguasa Median. Akan tetapi, penguasa Media memang tidak melakukan ancaman kepada pihak lain, karena Astyages sendiri berada di bawah ancaman. Memang, Astyages dan Median tidak lama kemudian digulingkan oleh penguasa baru dari wilayah Iran, yaitu Cyrus II the Great dari Persia.

C. Kebangkitan Persia di bawah Cyrus II

Dinasti penguasa Persia berpusat di Fars, wilayah bagian selatan Iran (menurut catatan Assyria disebut Parsumash), yang apabila ditelusuri akan bermuara pada leluhur mereka, Haxamanish atau Achamenes. Tidak ada bukti-bukti sejarah yang meng-informasikan keberadaan raja-raja ini. Secara tradisional, ada tiga orang penguasa antara Achaemenes dan Cyrus II, yaitu: Teispes, Cyrus I, dan Cambyses I.

Teispes, yang membebaskan diri dari dominasi Median pada masa yang disebut sebagai masa peralihan pemerintahan Scythian, berpikir untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan membagi wilayah kerajaan pada saat menjelang kematiannya kepada kedua

orang anaknya, yaitu Cyrus I dan Ariaramnes. Cyrus I menjadi raja Persia, yang dalam catatan Ashurbanipal, telah bersumpah untuk melakukan aliansi dengan Assyria setelah kehancuran Elam dalam penyerangan yang terjadi antara tahun 642-639 SM. Ketika Median menguasai Persia dan diperkirakan berada di bawah kekuasaan Cyaxares, Cambyses I berpikir untuk menyatukan Persia sebagai vassal kerajaan Median. Anaknya, Cyrus II, menikah dengan anak perempuan raja Astyages, dan pada tahun 550 mewarisi kedudukan ayahnya dalam konfederasi Median.

Cyrus II, pada masa kecilnya telah memperlihatkan karakternya, yang akan memberikan jaminan terhadap hidupnya kelak, yaitu dengan memperoleh panggilan Cyrus the Great. Ia memperlihatkan kepribadian yang luar biasa, dan akhirnya menjadi seorang raja yang terkenal. Ia berhasil menyatukan kelompok-kelompok Persia dan Iran, yang sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh ayahnya. Ia berinisiatif untuk melakukan pertukaran diplomatik dengan Nobonidus dari Babilonia (556-539). Akhirnya, secara terbuka ia melakukan pemberontakan terhadap Median. Pada tahun 550 SM, kerajaan Median berubah menjadi kerajaan Persia pertama, dan raja-raja Achaeminiyah dengan tiba-tiba muncul di pentas internasional yang disegani banyak pihak.

Cyrus II kemudian melakukan serangkaian ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Merasa yakin bahwa Babilonia tidak menjadi ancaman terhadap Persia, ia melakukan penyerangan ke Lydia yang berada di bawah kekuasaan Croesus yang hebat. Lydia meminta bantuan ke Babilonia, tetapi tidak berhasil. Cyrus II berhasil menguasai Cilicia, dan dengan demikian ia telah memotong semua rute yang memungkinkan datangnya bantuan ke Lydia. Croesus melakukan penyerangan, akan tetapi berhasil dikalahkan dalam peperangan yang terjadi pada tahun 547 SM di Sungai Halys.

Karena lama tidak terjadi penyerangan, orang-orang Lydia mengira bahwa peperangan pada tahun itu tidak akan terjadi, mereka pun kembali ke ibu kota Sardis, dan membubarkan pasukannya. Akan

tetapi, tiba-tiba Cyrus II melakukan penyerangan. Ia menyerbu dan mengepung orang-orang Lydia dalam benteng Sardis dan berhasil menangkap Croesus pada tahun 546. Negara-negara kota Yunani yang berada di sepanjang pantai barat Asia Kecil, yang berada di bawah kekuasaan Lydia, kecuali Miletus, menyerah tanpa perlawan. Wilayah-wilayah lainnya secara sistematik berhasil ditaklukkan oleh jenderal-jenderal pasukan Persia. Cyrus sendiri memiliki kesibukan di tempat lain, yaitu di timur, dengan mulai melakukan penyerangan ke Babilonia pada tahun 540 SM.

Tidak di mana pun juga Cyrus memperlihatkan kejeniusan politik dan militernya selain dalam penaklukan Babilon. Penyerangan ke Babilon secara aktual sesungguhnya sudah dimulai ketika ia membujuk Babilonia agar tidak melakukan kegiatan apapun selama ia melakukan penyerangan ke Lydia. Melalui kesepakatan tersebut, ia berhasil menaklukkan Lydia. Ketika selesai dengan misinya, ia memutuskan aliansinya dengan Babilonia. Selanjutnya, ia mengambil kesempatan dengan munculnya ketidakpuasan dan ketidakpuasan internal yang sedang melanda Babilonia.

Nobonidus, yang ketika itu sedang bertahta di Babilonia, bukanlah raja yang populer. Ia tidak begitu peduli dengan persoalan-persoalan pemerintahannya dan menjauhkan diri dari pendeta-pendeta pribumi Babilonia. Penulis Deutero-Isaiah, yang berbicara atas nama para tawanan Yahudi di Babilon, menggambarkan harapan dari rakyat Nobonidus bahwa Cyrus II adalah sang pembebas. Dengan tahapan-tahapan yang telah disusunnya, penyerangan militer ke Babilonia hampir mencapai antiklimaksnya.

Kejatuhan kota terbesar di Timur Tengah itu tinggal menunggu waktu. Cyrus II mengerahkan pasukannya ke kota tersebut pada akhir musim semi di tahun 539 SM. Dengan menggenggam patung Dewa Marduk di tangannya, menggambarkan bahwa ia ingin memerintah negeri tersebut sebagai orang Babilonia, bukan sebagai seorang penakluk. Ia pun dielu-elukan dan disambut dengan penuh suka cita oleh penduduk sebagai pengganti yang sah untuk menduduki

tahta kerajaan. Satu langkah yang dilakukan Cyrus II selanjutnya adalah membawa Persia mencapai perbatasan Mesir.

Sedikit yang dikenal dari pemerintahan Cyrus II. Tindakan cepat yang dilakukan anaknya sekaligus penggantinya, Cambyses II, dengan melakukan penyerangan yang berhasil ke Mesir, menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tidak lepas dari persiapan yang telah dilakukan dengan baik pada masa Cyrus II. Tetapi pendiri kekuasaan Persia itu segera kembali ke timur untuk mempertahankan pemerintahannya dari serangan suku-suku yang suka memberontak yang berasal dari orang-orang Iran sendiri. Salah satu persoalan pokok yang senantiasa berulang dalam sejarah Iran adalah ancaman yang datang dari timur. Seberapa jauh penaklukan Cyrus II ke wilayah timur tidak begitu jelas. Apa yang diketahui adalah bahwa ia meninggal pada tahun 529 SM, ketika berperang di suatu tempat di wilayah Oxus (Amu Daya) dan Sungai Jaxartes (Syr Darya).

D. Achaeminiyah (Abad VI-V SM)

1. Cambyses

Pada saat kematian Cyrus II the Great, kerajaan dilimpahkan kepada anaknya, Cambyses II (memerintah tahun 529-522 SM). Telah terjadi beberapa kerusuhan dalam pemerintahan pada saat kematian Cyrus II. Cambyes II secara diam-diam telah membunuh saudaranya, Bardiya (Smerdis), untuk mempertahankan kedudukannya, sementara ia sedang memimpin penyerangan ke Mesir pada tahun 525 SM. Parao Ahmose II dari dinasti ke-26 berusaha menopang pertahanannya dengan menyewa tentara bayaran dari Yunani tetapi dikhianati.

Cambyses II berhasil menyeberangi kerasnya Gurun Sinai, yang secara tradisional merupakan garis pertahanan Mesir pertama dan paling kuat. Pasukan Mesir berada di bawah komando Psamtik III, anak dan pengganti Ahmose II, untuk melakukan pertempuran di Pelusium. Tiga operasi penyerangan telah dilakukan oleh Cambyses II, tetapi semuanya dilaporkan mengalami kegagalan: satu pasukan

menyerang Carthage, para pelaut Phoenicia, yang merupakan tulang punggung angkatan laut Persia, menolak untuk berlayar melawan koloni mereka sendiri; satu pasukan menyerang oasis Amon (padang pasir di sebelah barat Sungai Nil), yang menurut Herodotus, telah dikalahkan oleh badai pasir yang dahsyat; dan satu pasukan dipimpin oleh Cambyses II sendiri menyerang Nubia. Usaha yang terakhir ini memperoleh keberhasilan, tetapi pasukan tersebut telah mengalami penderitaan karena kurangnya persediaan. Setelah peristiwa itu, Mesir menempatkan pasukannya di tiga tempat yang strategis: Daphnane di bagian timur delta, Memphis, dan Elephantin. Di tempat-tempat tersebut tentara bayaran yang berasal dari orang-orang Yahudi menjadi pasukan inti.

Pada tahun 522 SM, Cambyses memperoleh berita tentang pemberontakan di Iran yang dipimpin oleh Bardiya, saudara laki-lakinya. Beberapa provinsi dari kerajaan tersebut mengakui keberadaan penguasa baru. Bardiya telah menjanjikan kepada mereka yang mengakui kedudukannya dengan pembebasan pajak selama tiga tahun. Cambyes meninggal --kemungkinan disebabkan infeksi menyusul kecelakaan berupa goresan pedang yang menimpa dirinya-- karena ingin cepat-cepat kembali ke istananya di Persia untuk membenahi pemerintahannya. Darius, seorang jenderal dalam pasukan Cambyses dan salah seorang pangeran dari keluarga Achaeminiyah, telah sampai di Persia, ia pun dengan pasukannya segera menumpas para pemberontak, yang kemudian membawa keberuntungan pada dirinya.

Dalam sumber-sumber yang ada, keadaan Cambyses kurang menguntungkan, sebagian berasal dari para informan Mesir kepada Herodotus dan sebagian lagi karena motif-motif para propaganda Darius I. Cambyses dilaporkan telah memerintah Mesir dengan kasar dan telah menodai upacara dan tempat suci mereka. Penyerangan militernya keluar Mesir dilaporkan mengalami kegagalan. Ia dituduh telah melakukan pembunuhan dalam menghadapi pemberontakan

yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia telah gila.

2. Darius I

Darius I, dipanggil the Great, menceritakan secara rinci tentang penggulingan Bardiya palsu dan tahun-tahun pertama kekuasannya, dalam inkripsi kerajaannya yang terkenal, yang tertulis pada permukaan batu yang terdapat di kaki Bukit Bisotun, beberapa mil sebelah timur kota Kermanshah sekarang. Sejumlah ahli sejarah menilai bahwa cerita Darius lebih merupakan sebuah propaganda dan membantah bahwa Bardiya bukanlah seorang penipu.

Menurut Darius I, enam pemimpin bangsawan Achaeminiyah telah membantu melakukan pembunuhan terhadap sang penipu dan secara bersama-sama mereka menyatakan Darius sebagai pewaris Cambyses yang sah. Darius adalah salah seorang dari anggota keluarga kerajaan Achaeminiyah. Buyutnya adalah Ariaramnes, anak Teispes, yang berkuasa di Persia bersama-sama dengan saudaranya Cyrus I. Anak Ariaramnes, Arsames, dan cucu laki-lakinya, Hystaspes (ayah Darius I), tidak menjadi raja di Persia, karena kekuasaan kerajaan disatukan ditempatkan di tangan Cambyses I melalui Cyaxares. Akan tetapi Hystaspes merupakan seorang pangeran yang penting dan menjadi gubernur Persis. Darius sendiri mewarisi sifat-sifat Cyrus the Great, seorang penguasa yang memiliki kepribadian yang kuat dan dinamis.

Antara tahun 522-521 SM telah dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memadamkan pemberontakan yang dikaitkan dengan klaim Bardiya bahwa dialah yang berhak naik taha dan menggantikan Darius. Hampir semua provinsi dalam kerajaan terlibat konflik, termasuk Persia, terutama sekali, Media. Kebijakan yang dikeluarkan ketika itu adalah memberikan pengampunan atau hukuman kepada setiap pemimpin pemberontak, disertai dengan dilakukannya koordinasi dan pembagian kekuasaan. Melalui kebijakan

itu, terciptalah suasana yang damai dalam kerajaan, dan kekuasaan Darius I tidak dipersoalkan lagi. Selanjutnya, ia mencurahkan perhatiannya untuk mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan keturunannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, bagaimana pun juga tidak menghalangi usaha Darius untuk menjalankan kebijakan ekspansionis. Penyerangan ke wilayah timur diteruskan lagi sehingga wilayahnya semakin bertambah sampai ke bagian utara anak benua India. Ekspansi ke wilayah barat dimulai pada tahun 516 SM dengan menyerang Hellepont, dan berhasil menguasai pantai barat dan utara Laut Hitam. Tujuan strategis dibalik penyerangan ini adalah untuk mengganggu dan apabila mungkin adalah untuk menghentikan perdagangan bangsa Yunani di wilayah Laut Hitam, yaitu menyuplai biji padi-padian ke Yunani. Darius I untuk pertama kali melakukan penyerangan ke Eropa dan berhasil mencapai wilayah bagian utara Sungai Danube. Ia kemudian mendirikan pangkalan yang dapat menyeberang ke Hellespont.

Sebagai respon terhadap kemajuan tersebut atau tepatnya karena alasan-alasan internal, kota-kota Yunani Ionia di pantai barat Asia Kecil melakukan perlawanan terhadap penguasa Persia pada tahu 500 SM. Persia terkejut dengan respon tersebut, dan perlawanan pertama ini ternyata berhasil. Orang-orang Ionia mendapatkan bantuan dari orang-orang Athena dan pada tahun 498 mereka melakukan serangan ofensif yang lain.

Di satu sisi Darius berusaha melakukan negosiasi, sementara di sisi yang lain ia telah melakukan persiapan untuk melakukan serangan balik. Akan tetapi, usaha-usaha yang dilakukan militer Persia hanya berhasil sebagian, dan orang-orang Ionia bisa beristirahat sementara antara tahun 496-495 SM. Serangan ofensif yang berhasil dilakukan militer Persi terjadi pada tahun 494 SM. Armada Yunani berhasil menghalau Miletus, dan pasukan Persia secara sistematis mulai berkurang karena terjadinya pemberontakan kota-kota. Kira-kira pada tahun 492 Mardonius, menantu laki-laki Darius, menjadi

komisaris khusus untuk kota Ionia. Ia menekan para tiran lokal dan mengembalikan pemerintahan yang demokratis kepada beberapa kota. Pada masa itu luka-luka yang disebabkan karena pemberontakan telah dapat diperbaiki, dan sejak tahun 481 Xerxes dapat menarik pasukannya dari wilayah ini.

Pada tahun 492 SM Mardonius juga berhasil menguasai Thrace dan Macedonia, keberhasilan pertama dalam penyerangan terhadap orang-orang Scythia dan wilayah-wilayah yang hilang selama pemberontakan orang-orang Ionia. Keberhasilan tersebut mengiringi invasi Persia ke Yunani yang telah menyebabkan kekalahan Darius dalam Peperangan Marathon pada akhir musim semi tahun 490 SM. Darius terpaksa mendur dan untuk menghadapi Yunani tampaknya diperlukan usaha-usaha yang lebih konsentrasi dan menyeluruh. Ia mulai melakukan usaha persiapan untuk menaklukkan invasi ke Yunani dalam skala yang besar dan terkoordinasi. Tetapi rencana tersebut terhenti pada tahun 486 SM disebabkan dua peristiwa, yaitu terjadinya pemberontakan di Mesir, dan kematian Darius.

3. Xerxes I

Xerxes I (memerintah tahun 486 465 SM), adalah anak laki-laki tertua Darius dengan Ratu Atossa, dilahirkan setelah ayahnya naik tahta. Ia telah ditunjuk sebagai putra mahkota pada awal tahun 498 SM. Selama menjadi putra mahkota, ia menjabat sebagai gubernur di Babilonia. Raja baru ini dengan cepat berusaha memadamkan pemberontakan di Mesir dengan penyerangan tunggal yang dilakukan pada tahun 484 SM.

Xerxes tidak mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh Cyrus dan Darius dalam memerintah wilayah-wilayah asing secara baik dengan mengambil sikap yang sesuai dengan tradisi lokal. Ia dengan kejam tidak mengindahkan bentuk-bentuk pemerintahan orang Mesir dan memaksakan keinginannya kepada para pemberontak dalam gaya

Persia. Rencana untuk melakukan invasi ke Mesir yang sudah dimulai pada masa Darius semakin tertunda dengan adanya pemberontakan di Babilonia pada tahun 482 SM.

Xerxes kembali memberikan perhatiannya ke arah barat, yaitu ke Yunani. Ia menghabiskan musim dingin di Sardis pada tahun 48-480 SM dan memimpin penyerangan baik melalui daratan maupun lautan ke Yunani. Yunani bagian utara jatuh pada tahun 480 SM, Yunani pada bulan Agustus tahun 480 SM bertahan di Thermopylae, dan pasukan Persia menyerbu Athena, menguasai dan membakar kota Acropolis. Tetapi di Peperangan Salamis pasukan Persia mengalami kemunduran, sehingga daya dorong untuk melakukan invasi menjadi mandul.

Xerxes, sebagai seorang raja yang cukup lama jauh dari Asia dengan tanggung jawabnya yang luas bermaksud kembali, dan membiarkan Mardonius untuk melakukan operasi lebih jauh. Invasi berakhir dengan terjadinya Perang Plataea, dengan jatuhnya Thebes (yang merupakan benteng kekuatan pro-Persia), dan kekalahan angkatan laut Persia di Mycale pada tahun 479 SM.

Dari ketiga hal di atas, kekalahan Persia dalam Perang Plataea adalah yang paling menentukan, karena pada perang itulah Mardonius terbunuh. Isu yang beredar dalam perang tersebut mungkin masih meragukan, tetapi kurangnya kepemimpinan, organisasi yang kacau dan kurangnya kedisiplinan, menyebabkan pasukan Persia mengalami kehancuran. Pada waktu-waktu yang kemudian hal seperti ini tampaknya telah menjadi pola, karena Persia tidak pernah bisa mengatasi problem militernya.

Pembentukan Liga Delia, yang menandai kebangkitan imperialisme Athena, telah menimbulkan kekacauan di pantai barat Asia Kecil, sekaligus mengakhiri ambisi militer Persia di Aegean mengiringi peristiwa yang terjadi di Plataea. Xerxes telah kehilangan semangatnya dan tenggelam dalam kesenangan hidup di Susa, Ecbatana, dan Persepolis. Tipu daya para *harem* atau selir-selir raja yang terus menerus melemahkan kekuatan dan vitalitas kerajaan

Achaeminiyah menyebabkan terjadinya pembunuhan atas raja pada tahun 465 SM.

4. Artaxerxes I sampai Darius II

Kematian Xerxes I merupakan titik balik dalam sejarah Achaeminiyah. Kekuatan dan kecakapan yang sesekali muncul pada para pengganti Xerxes tidak mampu menghindari kehancuran dan kerajaan tersebut secara perlahan menuju pada kematiannya. Usaha-usaha keras yang dilakukan para raja setelah kematian Xerxes adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Cyrus, Cambyses, dan Darius yang telah membangun kerajaan.

Ada tiga orang raja yang bertahta setelah kematian Xerxes, yaitu Artaxerxes (memerintah 465-425 SM), Xerxes II (memerintah 425-424 SM), dan Darius II Ochus (memerintah 423-404 SM). Masing-masing dari ketiganya memiliki kelemahan dalam kedudukannya sebagai individu maupun sebagai raja. Keberhasilan yang diperoleh selama masa pemerintahan mereka terutama sekali disebabkan oleh kelemahan atau kekacauan-kekacauan yang dihadapi oleh musuh-musuh mereka.

Artaxerxes I menghadapi beberapa kali pemberontakan, yang paling penting di antaranya adalah pemberontakan Mesir yang terjadi pada tahun 459 SM. Sampai tahun 454, ia tidak berhasil sepenuhnya untuk menumpas pemberontakan itu. Suatu perjanjian damai yang menguntungkan, yaitu perjanjian damai Callia *(Peace of Callia)* debfab Athena di tandatangani pada tahun 448 SM. Dalam perjanjian itu Persia menyetujui untuk kelur dari Aegea, dan Athena menyetujui untuk menyerahkan Asia Kecil kepada kerajaan Achaeminiyah. Pada tahun 439 SM, Athena melanggar perjanjian dengan melakukan serangan ke Samos. Akibatnya, Persia kemabali mengerahkan pasukan militernya ke barat. Xerxes II hanya memerintah selama 45 hari. Ia dibunuh ketika sedang dalam keadaan pingsan setelah minum-minuman keras oleh anak dari salah seorang gundik ayahnya.

Pembunuh itu sendiri kemudian dibunuh oleh Darius II. Darius II selanjutnya naik sebagai penggantinya setelah terjadi intrik-intrik dalam istana. Pada masa perintahannya terjadi sejumlah pemberontakan, di antaranya adalah yang terjadi di Media.

Peristiwa penting yang terjadi selama masa tiga pemerintahan di atas adalah meletusnya Perang Peloponnesia antara Sparta dan Athena. Keadaan tersebut telah dimanfaatkan dengan baik oleh para pemanah Persia terkenal. Koin-koin emas Dinasti Achaeminiyah melukiskan bagaimana para pemanah itu melakukan pengintaian, dan telah memanfaatkan informasi yang mereka peroleh untuk membujuk ke dua negara Yunani tersebut. Pada mulanya orang-orang Persia mendorong orang-orang Athena untuk menyerang Sparta, dari usahanya ini disepakatilah perjanjian damai Callia. Kemudian, setelah terjadi melapetaka penyerangan Athena ke Sicilia pada tahun 413 SM, orang-orang Persia kini mendekati pihak Sparta. Dengan disepakatinya perjanjian Miletus pada tahun 412 SM, orang-orang Persia secara leluasa berhasil menguasai wilayah bagian barat Asia Kecil. Pasukan Sparta akhirnya berhasil menghancurkan Athena pada tahun 404 SM.

Selain fakta bahwa orang-orang Persia telah memainkan dua sisi perlawanan terhadap masing-masing pihak, mereka pun telah berkerja secara lebih baik. Dua orang gubernur Persia di Asia Kecil terlibat di dalam tipu muslihat di atas, Tissaphernes dari Sardis dan Phanabazus dari Hellespontine Prygia. Kedua orang ini tampaknya telah memperoleh izin untuk melakukan intervensi ke dalam perang Yunani. Tetapi ketika Mesir melakukan pemberontakan pada tahun 405 SM, Persia tidak dapat berbuat banyak, dan sejak itu Mesir menjadi negara yang merdeka.

Artaxerxes II naik tahta pada tahun 404 SM dan memerintah sampai tahun 359 SM. Peristiwa penting yang terjadi pada masa kekuasaannya yang panjang adalah peperangan dengan Sparta, yang berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian yang menguntungkan pihak Persia. Selain itu adalah pemberontakan yang terjadi di Mesir;

pemberontakan Cyrus the Younger, saudara sang raja; dan pemberontakan yang dikenal dengan sebutan pemberontakan *satrap* (gubernur).

Sparta, setelah kemenangannya atas Athena, membangun kerajaan kecil atas namanya sendiri dan segera terlibat peperangan dengan Persia. Persoalan utamanya adalah berkaitan dengan negara-negara kota Yunani di Asia Kecil. Ketika Sparta memprovokasi gubernur Persia di Anatolia untuk menyerang yang lainnya, orang-orang Persia mengirimkan emas ke Yunani dan membujuk mereka untuk melakukan pemberontakan kepada Sparta. Orang-orang Persia membangun kembali pasukannya dan menempatkan seorang admiral Athena yang cakap dan tangkas, Conon, sebagai komandannya.

Pertunjukan itu berlangsung dari tahun 400 sampai 387 SM, dan memaksa Sparta untuk terus bergerak maju. Athena yang sudah melakukan perbaikan, dengan dibantu oleh Persia, berhasil membangun kekuasaan yang seimbang di Yunani. Akhirnya Artaxerxes bisa maju setapak demi setapak dalam usahanya untuk menaklukkan Yunani dan memaksakan apa yang disebutnya Perdamaian Raja *(King's Peace)* antara tahun 387-386 SM. Sekali lagi Yunani terpaksa harus menghentikan klaimnya atas Asia Kecil dan sepakat untuk mempertahankan status quonya di Yunani saja.

Cyrus the Younger, yang tertangkap dalam kasus usaha pembunuhan pada saat penobatan Artaxerxes, tetapi kemudian diberi pengampunan, menjadi komandan di salah satu provinsi di Asia Kecil. Pada tahun 401 SM, ia melakukan pemberontakan lagi, dan dengan didukung oleh 10.000 tentara bayaran dari Yunani, mengerahkan pasukannya ke timur untuk merebut tahta kerajaan. Ia dapat dikalahkan dan terbunuh dalam Perang Cunaxa yang terjadi pada musim panas di Mesopotamia.

Meskipun mengalami kekalahan, tentara bayaran yang berasal dari Yunani tidak serta merta bubar. Mereka tetap bersatu dan kemudian melakukan perjalanan yang terkenal, tercatat dalam *Anabasis* dari Xenophon, yaitu menuju arah utara dan menjadikan

Laut Hitam sebagai tempat tinggalnya. Tampaknya tidak ada peristiwa lain pada akhir sejarah Dinasti Achaeminiyah selain terjadinya kelemahan-kelemahan internal yang melanda kerajaan ini.

Pada tahun 379 SM Artaxerxes mengumpulkan tentara bayaran dari Yunani untuk melakukan serangan ke Mesir. Serangan yang dilakukan terhadap dinasti ke-30 Mesir pada tahun 373 SM itu ternyata mengalami kegagalan. Dalam suasana galau karena kegagalan serangan ke Mesir, tiba-tiba muncul pemberontakan *satrap,* atau pemberontakan yang dilakukan oleh para gubernur provinsi. Sejumlah gubernur bangkit untuk melakukan perlawana terhadap pemerintah pusat. Aroandas (Orantes), gubernur Armenia, bahkan berani mencetak koin emas atas namanya sendiri sebagai bentuk tantangan terhadap raja Artaxerxes.

Rencana umum dari para pemberontak tampaknya adalah melakukan serangan secara serentak. Pemberontakan para *satrap* (gubernur), yang dipimpin raja Tachos dengan didukung oleh tentara bayaran dari Yunani, mengerahkan pasukan ke arah timur melalui Syria dengan Mesir sebagai targetnya. Serangan ke Mesir dibatalkan karena pemimpin pemberontakan di Mesir adalah saudara Tachos. Artaxerxes berusaha keras untuk menenangkan para *satrap* yang meninggalkan dirinya. Sejumlah *satrap*, termasuk Arondas, memperoleh pengampunan dan kembali menemati posnya sebagai gunemur.

Kesan umum yang bisa ditangkap dari pemberontakan itu lebih dari sekedar melawan otoritas pusat, tetapi para *satrap* ingin kembali ke provinsi masing-masing dan merampasnya atas nama Artaxerxes. Menurut para *satrap* bahwa mereka secara aktual memiliki otoritas dan kontrol yang lebih besar atas peristiwa yang terjadi di wilayah masing-masing dibanding Artaxerxes yang menguasai kerajaannya.

Persekongkolan lawan persekongkolan, intrik yang terjadi di antara para gundik raja, dan pembunuhan, telah mengantarkan Artaxerxes III naik tahta pada tahun 395 SM. Ia dengan cepat

melakukan pembersihan terhadap semua anggota keluarga kerajaan yang diperkirakan menjadi penghalang atas kekuasaannya. Usaha baru yang dilakukan untuk menguasai Mesir dipukul mundur pada tahun 351 SM. Kemunduran ini terjadi kerena meletusnya pemberontakan di Sidon dan akhirnya semua wilayah Palestina dan Phoenisia.

Sebagian wilayah Cilicia juga melakukan pemberontakan, tetapi pemberontakan tersebut dapat dihentikan pada tahun 345 SM. Suasana damai pun hanya berlangsung sebentar-sebentar. Tentara bayaran dari Thebe, Argiv, demikian juga dari kota-kota Yunani di Asia Kecil, secara bersama-sama dikerahkan untuk menyerang Mesir. Serangan yang dilakukan pada tahun 343 SM dengan dipimpin langsung oleh Artaxerxes ternyata berhasil dengan sukses. Tetapi, dinasti lokal Mesir tersebut berhasil melarikan diri ke selatan, yaitu ke Nubia. Di tempat yang baru tersebut mereka mempertahankan pemerintahan yang merdeka.

Pada saat bersamaan, Persia merasa salah karena menolak permintaan untuk membantu Athena dalam menghadapi kebangkitan kekuasaan Philip II dari Macedonia. Pada tahun 339 SM, pasukan Persia harus menghadapi tentara Macedonia di Thrace sendirian. Pada tahun-tahun berikutnya, dalam peperangan di Chaeronea, Philip II berhasil memperluas hegemoninya di semua wilayah Yunani. Ia pun berhasil menyatukan Yunani yang tahan terhadap emas Persia.

Artaxerxes diracun oleh dokternya di tempat orang kasim Bagoas. Bagoas mengangkat anak Artaxerxes yang paling muda, Arses, sebagai raja (338-336 SM) dengan harapan dapat menjadi penguasa di belakang layar, tetapi Arses tidak dapat mengabulkan keingian Bagoas dengan mudah. Ia berusaha meracun Bagoas, tetapi yang terjadi sebaliknya, ia terbunuh dalam suatu tindakan balas dendam. Bagoas kemudian merekayasa pengangkatan Darius III sebagai pengganti Arses, yang menjadi gubernur di Armenia. Banyak di antara anggota keluarga istana yang terbunuh dalam intrik tersebut.

Darius III berhasil memadamkan pemberontakan yang dilakukan Khababash pada tahun 337-336 di Mesir. Tetapi awal dari

ambang kehancuran Dinasti Achaeminiyah sudah tampak ketika pada tahun 334 SM mengalami kekalahan dalam Perang Granicus dengan Alexander the Great. Persepolis jatuh ke tangan Alexander pada bulan April 330 SM, dan Darius III yang merupakan keturunan Achaeminiyah terakhir terbunuh pada musim panas di tahun yang sama.

Kemenangan yang diraih oleh Alexander tidaklah diperoleh dengan cara mudah. Kekacauan yang terjadi menjelang kehancuran Dinasti Achaeminiyah, seperti pemberontakan, pembunuhan, kelemahan para raja yang berada dalam perangkap para gundiknya, permainan untung-untungan, dan kebijakan-kebijakan yang keliru, tidak dapat diceritakan seluruhnya. Sumber-sumber, terutama Yunani, sering memojokkan Persia dan cenderung melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi hanya dari satu sudut pandang saja.

5. Masyarakat dan Kebudayaan Achaeminiyah

Kebudayaan yang berkembang di bawah Dinasti Achaeminiyah dalam realitasnya merupakan masyarakat dan kebudayaan kolektif dari berbagai penduduk yang ada di wilayah kerajaan. Dari mosaik seperti itu kadang-kadang sulit untuk memisah-misahkan mana yang merupakan Persia atau merupakan perkembangan dari periode Achaeminiyah, dan oleh karena itu merupakan sumbangan bangsa Iran awal terhadap masyarakat dan kebudayaan Timur Tengah secara umum.

a. Bahasa

Bahasa yang terdapat dan dipakai di wilayah kerajaan tentu saja mengikuti keanekaragaman penduduknya. Orang-orang Persia, sejak semula menggunakan bahasa Persia Kuno, dialek orang Iran baratdaya (bahasa Median merupakan dialek Iran barat daya), dan merupakan masyarakat yang masih buta huruf. Bahasa mereka pertama kali ditulis ketika Darius memerintahkan adanya suatu skrip yang sesuai untuk mencatat bahwa ia mulai berkuasa di Bisotum.

Adanya fakta bahwa hanya sedikit orang saja yang bisa membaca ketika itu menjadi alasan mengapa Darius di Bisotum meminta agar prasasti-prasati kerajaan ditulis dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Persia Kuno, Babilonia, dan Elam.

Bahasa Persia Kuno tidak pernah dijadikan bahasa tulis kerajaan. Bahasa Elam, yang ditulis di lembaran yang berbahan tanah liat, tampaknya telah menjadi bahasa para pemimpin Persis. Arsip-arsip yang berkaitan dokumen administratif dalam bahasa Elam ditemukan di Persepolis. Selain itu, bahasa Aram juga merupakan bahasa kerajaan dan bahasa yang paling banyak dipakai dalam birokrasi kerajaan. Awal dari pengaruh bahasa Aram di Persia sudah dapat dilihat dalam prasasti kerajaan Persia Kuno pada akhir Dinasti Achaeminiyah.

b. Organisasi Sosial

Tidak banyak diketahui mengenai organisasi sosial yang berkembang pada periode Achaeminiyah. Secara umum, organisasi sosial ketika didasarkan pada cara-cara feodal, baik yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ekonomi maupun sosial. Masyarakat tradisional Indo-Iran terbagi ke dalam tiga kelas: ksatria atau aristokrat, pendeta, dan petani atau penggembala. Persilangan pembagian ini merupakan struktur kesukuan yang didasarkan pada keturunan patrilineal.

Gelar raja diraja, yang dipakai oleh para shah Iran pada abad ke-20, menggambarkan adanya otoritas kekuasaan yang terpusat. Struktur piramid ini memperlihatkan adanya otoritas tertinggi yang bersifat individual yang dimiliki seorang raja. Secara tradisional, raja dipilih dari keluarga tertentu oleh kelas ksatria. Ia kemudian disucikan dan melekat padanya kharisma kerajaan.

Pengorganisasian dan pengawasan masyarakat tentu saja dapat berubah sesuai dengan tuntutan para penguasa dan mengalami banyak modifikasi karena meningkatnya kehidupan sosial dan pemikiran politik penduduknya. Meskipun demikian, bahkan pada masa-masa

yang lebih kemudian, terdapat bukti-bukti bahwa konsep asli bangsa Iran yang terkait dengan keluarga dan organisasi sosial masih menghargai dan mempertahankan ideal-ideal kebudayaan Persia.

c. Agama

Agama bangsa Iran pada priode pra-Achaeminiyah dan Achaeminiyah merupakan sedikit persoalan yang disepakati para sarjana. Ketika bangsa Iran pertama kali memasuki periode protosejarah, agama mereka bercorak politeistik yang mempercayai dan mempraktikkan corak keagamaan yang sama dengan kelompok-kelompok Indo-Iran dan Indo-Eropa. Paara Dewa biasanya diasosiasikan dengan fenomena alam, dengan fungsi-fungsi sosial, militer, dan ekonomi, dan dengan konsep-konsep abstrak seperti keadilan dan kebenaran. Praktik-praktik keagamaannya meliputi pengorbanan hewan korban, penyembahan pada api, dan meminum jus tanaman haoma, sejenis minuman keras alami.

Baru kira-kira pada tahun 600 SM, di bagian timur laut dataran tinggi Iran, muncul seorang nabi atau guru agama yang bernama Zoroaster (Zarathushtra). Agama Zoroaster yang ia kembangkan lebih rumit dan kontroversial dibandingkan agama yang sudah ada sebelumnya. Tetapi ciri-ciri utama agamanya masih tetap ada. Ia merupakan nabi etik dari ranking tertinggi, yang menekankan perlunya kejujuran, senantiasa bicara benar, dan meninggalkan kebohongan.

Dalam ajarannya, kebohongan sering dipersonifikasikan dengan Druj, pemimpin kerajaan iblis. Melalui ajarannya, ia menghapus banyak dewa yang ada pada agama Indo-Iran sebelumnya. Tuhan yang disembah adalah Ahura Mazda, yang nampaknya merupakan ciptaan, baik nama dan sifat-sifatnya, Zoroaster. Meskipun secara teknis ajarannya bersifat monoteistik, tetapi agama Zoroaster memandang dunia dalam pengertian dualistik, Ahura Mazda dan

"Dusta", yang secara mendalam terlibat dalam perjuangan jiwa manusia.

Zoroaster, seperti diperkirakan, berusaha untuk memperbarui praktik-praktik dan kepercayaan keagamaan bangsa Iran sebelumnya. Ia pertama-tama menolak, tetapi kemudian ternyata mengizinkan adanya bentuk modifikasi dalam praktik pemujaan *haoma*, penyembahan api, dan menolak praktik pengorbanan binatang. Penyembahan terhadap api merupakan istilah yang salah, karena para pengikut Zoroaster tidak pernah menyembah api. Istilah itu dipakai untuk menghormati api yang merupakan simbol kebenaran utama.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apakah para penganut Zoroaster dari Dinasti Achaeminiyah atau setidaknya para pengikutnya memahami misi sang nabi? Kemungkinan Cyrus the Great, Darius I, Xerxes I dan para penggantinya, memahami ajaran sang nabi. Jawaban sederhana atas pertanyaan itu dapat diketahui karena Zoroaster sebagai agama telah mengalami perkembangan dan modifikasi seiring berjalannya waktu, yaitu dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik-praktik, serta oleh agama-agama penduduk Timur Tengah yang telah melakukan kontak dengan orang-orang Iran.

Tuhan dari raja-raja Dinasti Achaeminiyah adalah Ahura Mazda Yang Agung. Xerxes dan para penggantinya masih menyebut nama dewa-dewa yang lain, tetapi Ahura Mazda ditempatkan sebagai dewa tertinggi. Dalam prasastinya, Darius hanya menyebut tuhan Ahura Mazda. Bukti yang signifikan adalah terlihat dalam sifat-sifat Darius. Sifat-sifat yang melekat padanya sangat sesuai dengan sifat moral Zoroaster, dan dalam beberapa contoh, sangat cocok dengan ajaran teologi Zoroaster.

Selama masa pemerintahan Darius dan Xerxes, catatan-catatan arkeologis yang ditemukan memperlihatkan bahwa upacara-upacara keagamaan yang dilakukan ketika itu sesuai dengan perkembangan agama Zoroaster. Upacara *haoma* dipraktikkan di Persepolis, tetapi upacara pengorbanan binatang tidak dilakukan. Lebih dari itu, api

menempati peran yang utama dalam agama orang-orang Achaeminiyah.

Selain kenyataan di atas, ada kemungkinan telah terjadi perselisihan antara Cambyses dan Darius di satu pihak dengan Bardiya, seorang pendeta bangsa Media, di pihak lain. Tampaknya terdapat adanya motivasi-motivasi keagamaan dan politik di balik penindasan Xerxes terhadap dewa (*deva*/*daeva*) yang disembah dan penghancuran tempat peribadatan mereka. Ada kemungkinan telah terjadi konflik di kalangan anggota keluarga istana, yang menjadi pengikut agama Zoroaster, para pendukung agama Zoroaster seperti dipraktikkan oleh orang-orang Iran lainnya, para pengkut agama Iran kuno, dan para pengikut agama-agama asing, yang dalam pandangan ajaran Zoroaster patut dicela.

Adanya kompromi dan sinkretisme dengan demikian merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Meskipun kalender Zoroaster diadopsi sebagai kalender resmi kerajaan dalam pemerintahan Artaxerxes I; sejak masa Artaxerxes II, tuhan orang-orang kuno, yaitu Dewa Mithra dan Dewi Anahita (Anahiti) telah ditempatkan di sisi Ahura Mazda.

Dengan demikian, dalam suatu pengertian, raja-raja Dinasti Achaeminiyah adalah para pengikut Zoroaster, tetapi agama Zoroaster itu sendiri tidak lagi merupakan agama yang harus dilembagakan. Apakah agama yang dianut oleh orang-orang yang berada di luar lingkaran istana? Satu perkiraan bahwa peribadatan-peribadatan Iran kuno merupakan agama yang dipraktikkan secara umum. Magi, yang berasal dari para pendeta bangsa Media, kemungkinan lebih berpengaruh di masyarakat, demikian juga dengan kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berasal dari luar.

d. Seni

Seni bangsa Achaeminiyah, seperti halnya agama, merupakan campuran dari banyak unsur. Untuk memberikan gambaran mengenai

konstruksi istananya di Susa, dengan kebanggaan yang dapat dibenarkan Darius mengatakan, “Kayu cedar --nama pohon yang ada di pegunungan Libanon-- diambil dari sana... kayu *yaka* diambil dari Gandara dan Carmania. Emas diambil dari Sardis dan Bactria... batu permata lapis-lazuli diambil dari Sogdiana. Batu pirus diambil dari Chorasmia, perak dan kayu eboni diambil dari Mesir, barang-barang perhiasan diambil dari Ionia, gading diambil dari Ethiopia, Sind, dan Arashosia, pemotong batu dan para penempa batu berasal dari orang Ionia dan Sardia. Para pandai besi berasal dari orang-orang Media dan Mesir. Orang-orang yang menempa perhiasan berasal dari Babilonia, dan orang-orang yang menghias dinding berasal dari Media dan Mesir.”

Itulah bidang seni yang terdapat di lingkungan istana, yang sebelumnya tidak mendapat perhatian. Bahan-bahan dan pekerja seninya berasal dari semua wilayah yang berada dalam kekuasaan raja, oleh karena itu cita rasa, bentuk, dan motifnya tercampur satu sama lain dalam suatu seni dan arsitektur yang bersifat eklektik (semilih dari berbagai daerah). Hal yang demikian mencerminkan pemahaman kerajaan dan orang-orang Persia tentang bagaimana seharusnya kerajaan berperan. Sekalipun begitu secara keseluruhan sepenuhnya bersifat Peria.

Demikianlah Dinasti Achaeminiyah memperlihatkan toleransinya berkaitan dengan kebiasaan dan pemerintahan lokal. Orang-orang Persia dapat mengontrol kebijakan umum dan administrasi kerajaan, dengan demikian toleransi mereka dalam bidang seni menjadikan semuanya bersifat Persia. Di Pasargadae, ibu kota pemerintahan Cyrus the Great dan Cambyses di tanah air orang-orang Peris, yaitu Fars, dan di Persepolis, tetangga kota yang didirikan oleh Darius the Great dan kemudian dipakai oleh para penerusnya, dapat ditelusuri asal usul konstruksi, hiasan, dan relief-relief patung, tetapi konsepsi, perencanaan, dan hasil akhir dengan jelas bersifat Persia. Demikian juga berkaitan dengan seni dekoratifnya, memperlihatkan seni Persia yang luar biasa: barang-barang pecah

belah yang berasal dari logam, perhiasan, persenjataan, dan barang tembikar.

Dapat dikatakan bahwa orang-orang Persia memang perlu mendatangkan para pekerja seni, karena mereka sendiri pada dasarnya merupakan orang-orang barbar yang tidak memiliki cita rasa seni dan perlu segera menciptakan seni istana untuk mengimbangi kebangkitan politik mereka yang tiba-tiba. Akan tetapi, penggalian terhadap situs-situs periode protosejarah tidak memperlihatkan hal yang demikian. Cyrus boleh jadi merupakan pemimpin suku-suku Persia yang memiliki cita rasa seni tinggi sekalipun tidak sebaik peradaban Babilonia dan Mesir. Ketika ia membangun Pasargadae, ia memperlihatkan cita rasa seninya yang bercorak Iran. Di antara contoh yang dipandang memadai adalah penataan ruang aula dan hiasan emas.

Adanya ruang aula di istana sekarang ini adalah berasal dari tradisi arsitektural Iran. Seni hiasan emas Dinasti Achaeminiyah, merupakan tradisi yang berasal dari masa Abad Besi II pada masa pemerintahan Hasanlu dan Marlik. Kota Persepolis, yang didirikan oleh Darius dan Xerxes, merupakan salah satu warisan artistik terbesar dari dunia kuno. Kota ini dibangun dengan perencanaan yang sangat matang, kaya dengan ornamen arsitektur yang luar biasa, dan relief-relief dekorasi yang mengagumkan.

E. Hellenistik dan Parthia (330-226 SM)

Dinasti Achaeminiyah pada dasarnya tidak pernah mengatur penaklukan terhadap Yunani, tetapi diakui bahwa ia kadang-kadang mendukung salah satu negara Yunani dalam suatu peperangan. Kelemahan Kerajaan Achaeminiyah pernah diberitahukan kepada Yunani pada tahun 401 SM oleh salah seorang pangeran yang memberontak, yaitu Cyrus the Younger. Ia kemudian memperoleh bantuan ribuan prajurit Yunani untuk dapat berkuasa. Pasukan ini,

yang dikenal dengan pasukan *sepuluh ribu,* melakukan parade di jalan-jalan utama kota Persia dan kemudian kembali ke Yunani.

Philip II dari Macedonia berusaha untuk menyatukan Yunani dan negara-negara Balkan di bawah kekuasaannya, dan memutuskan mengambil keuntungan dari kelemahan atau kemunduran Achaeminiyah. Karena setelah kematian Artaxerxes (Artaxsacra) III Ochus pada tahun 338 SM, Kerajaan Persia tidak memiliki pemimpin yang kuat.

Dengan kematian Philip pada tahun 336 SM, anak dan sekaligus ahli warisnya, Alexander, melanjutkan serangannya ke Persia. Ia merupakan seorang jenderal yang sangat efektif dalam sejarah. Raja Achaeminiyah, Darius III, sewaktu mudanya memang merupakan raja yang pemberani, tetapi di usianya yang telah lanjut, bukan merupakan tandingan untuk Alexander. Menghadapi angkatan perang Macedonia yang sangat profesional, kerajaan Persia mengalami kehancuran hanya dalam waktu delapan tahun.

Alexander mencapai Asia Kecil pada tahun 334 SM. Angkatan perangnya dengan cepat dapat menguasai Lydia, Phoenicia, dan Mesir, sebelum akhirnya mengalahkan Darius II di Gaugamela pada tahun 331 SM, dan menaklukkan ibu kota Susa. Perlawanan terakhir Achaeminiyah terjadi di pintu gerbang Persia (*Persian Gates*) antara Susa dan dekat istana kerajaan di Persepolis. Kerajaan Achaeminiyah akhirnya berada dalam kekuasaan Alexander.

Sepanjang rute penaklukannya, Alexander banyak membangun kota-kota koloni, yang diberi nama Alexandria. Selama beberapa abad kemudian, kota-kota ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani atau dikenal dengan kebudayaan Hellenistik, termasuk di Persia.

Kerajaan Alexander mengalami kehancuran tidak lama setelah kematiannya. Jenderal pasukan Alexander yang bernama Seleucus I Nicator, mencoba mengambil alih kekuasaan di Persia, Mesopotamia, dan kemudian Syria dan Asia Kecil. Kekuasaan dinasti ini kemudian

dikenal dengan sebutan Dinasti Seleucid. Tetapi ia dibunuh pada tahun 281 SM oleh Ptolemy Keraunos sebelum dapat menaklukkan Yunani dan Macedonia.

Kolonialisasi Yunani berlangsung kira-kira sampai tahun 250 SM. Selama masa kolonialisasi, bahasa, filsafat, dan seni Yunani berkembang di sini. Selama masa kekuasaan Alexander, bahasa Yunani menjadi bahasa yang umum dipakai, baik dalam percakapan maupun tulisan. Perdagangan dengan China, dengan menggunakan Jalan Sutera (*Silk Road*), yang sudah dimulai pada masa Achaaemiyah terus belangsung, bahkan terjadi peningkatan yang signifikan. Perdagangan darat telah menyebabkan terjadinya pertukaran kebudayaan yang mengagumkan, Buddhisme datang dari India, sementara Zoroasterianisme berkembang ke wilayah barat mempengaruhi Judaisme. Patung-patung yang luar biasa dari Buddha dalam corak Yunani klasik ditemukan di Persia dan Afghanistan, memberikan gambaran tentang pencampuran kebudayaan yang terjadi pada masa itu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu berasal dari masa Achaeminiyah, yaitu ketika para pekerja seni Yunani bekerja untuk Kerajaan Persia.

Meskipun dewasa ini ditemukan bukti-bukti tulisan kuno (misalnya dari Periode Hellenistik) yang menunjukkan bagaimana kelangsungan kebudayaan ini dalam kebudayaan Timur, tidak dapat disangkal bahwa kerajaan Seleucid mengalami kehancuran kira-kira setelah abad tersebut. Provinsi-provinsi bagian selatan dari Bactria dan Parthia mengalami kehancuran pada tahun 238 SM. Raja Antiochus III, yang merupakan pimpinan milier, mengambil alih Parthia dari kelangsungan Persia, tetapi ketika ia mencoba untuk melakukan campur tangan di Yunani, keberhasilannya telah membahayakan perkembangan Republik Roma. Pasukan Roma kemudian melakukan penyerangan terhadap kerajaannya. Pada masa yang sama, Seleucid harus berjuang melawan pemberontakan Maccabees di Judea dan perluasan Kerajaan Kushan ke timur. Kerajaan Seleucid akhirnya jatuh dan ditaklukkan oleh Parthia dan Roma.

35

Antara tahun 334 dan 330 SM, Alexander the Great menyempurnakan penaklukannya atas seluruh wilayah kerajaan Achaeminiyah. Pembakaran yang dilakukan oleh Alexander terhadap istana kerajaan di Persepolis pada tahun 330 SM menyimbolkan berakhirnya orde lama dan dimulainya peradaban Yunani di Asia Barat. Orang-orang Yunani dan tentara Macedonia menempati sebagian besar wilayah di Mesopotamia dan Iran. Alexander menyarankan kepada para tentaranya untuk melakukan pernikahan silang dan mengembangkan kebudayaan Yunani. Meskipun demikian, ia masih mempertahankan sebagian besar struktur administrasi Dinasti Achaeminiyah, memperkenalkan unsur-unsur oriental, dan lembaga-lembaga politik Yunani.

Alexander tidak meninggalkan keturunan. Kematiannya pada tahun 323 SM mengisyaratkan dimualainya periode saling berperang yang panjang di antara para jenderal Macedonia untuk menguasai wilayah kerajaan. Pada akhir abad ke-4 SM, Saleucus I Nicator, berhasil mengkonsolidasikan sebagian wilayah yang berhubungan dengan kerajaan Achaeminiyah. Saleucus, yang menganggap dirinya sebagai penguasa tertinggi, bersama dengan anaknya, Antiochus I Soter, mendirikan suatu pemerintahan dengan dua ibu kota: Antioch di Sungai Orontes-Syria, dan Seleucia di Sungai Tigris-Babilonia. Bagian terbesar dari wilayah Asia Barat, yaitu dari Aegea sampai Punjab, dikuasai oleh kerajaan Seleucia. Di wilayah ini tinggal bermacam-macam penduduk, termasuk di antaranya yang beraliansi dengan kota-kota Yunani.

1. Para Bangsawan dan Pengembara

Setelah mengakhiri penaklukannya di wilayah Iran bagian timur, dan dalam suasana letih, tetapi perhatiannya tetap tersita karena harus memikirkan bagaimana bisa menaklukkan India, Alexander dihadapkan dengan dua faktor yang sangat penting untuk masa depan kerajaannya. Pertama, adalah kekuasaan artistokasi lokal kerajaan Achaeminiyah, yang tentu saja akan mendominsi penduduk pribumi.

Kedua, penduduk nomad yang selama berabad-abad mengembara di sepanjang perbatasan utara dan timur laut Iran.

Alexander tampaknya mengagumi para baron dari Iran bagian selatan. Ia memiliki catatan mengenai semangat mereka selama dua tahun dalam penaklukan di wilayah timur laut Iran. Menyadari pentingnya suatu kekuatan bagi kerajaannya di masa datang, Alexander mengadakan pertemuan dengan para bangsawan yang berasal dari Bactria. Ia meminta 30.000 anak muda untuk dididik dalam disiplin militer Macedonia. Ia menyadari pentingnya dan efektivitas pasukan berkuda Iran, dan pasukan ini akan dikerahkan untuk menyerbu India. Alexander kemudian menikahi Roxana dari Sogdiana, putri dari salah seorang pemimpin negeri taklukkan. Dengan demikian memperlihatkan adanya persatuan di antara dua bangsa yang berbeda. Tetapi Alexander tidak menyadari adanya unsur-unsur lain yang diperlukan untuk bisa menjamin kelangsungan kekuasaannya atas wilayah yang sangat luas itu. Ia banyak membangun kota-kota baru, atau membangun kembali kota yang sudah ada. Kebanyakan dari kota-kota ini ditempatkan pada jalur strategis sepanjang perbatasan bagian utara dan berfungsi sebagai kora benteng. Hampir separuh dari kota-kota baru tersebut berada di provinsi bagian timur. Kebijakan Alexander ini tidak diikuti oleh orang-orang Seleucid dalam menata kota-kota yang kebanyakan berada di bagian barat. Orang-orang Seleucid tidak dapat memelihara hubungan yang baik dengan para bangsawan Iran bagian selatan sebagaimana dilakukan Alexander. Kekurangan ini, yang merupakan akibat dari kebijakan pro-Macedonia, menjadi salah satu penyebab utama cepatnya keruntuhan kerajaan Seleucid.

Faktor kedua, adalah orang-orang nomad, yang menempati wilayah yang sangat luas di sepanjang perbatasan bagian utara. Mereka senantiasa berperang dengan penduduk-penduduk setempat dan tidak dapat diajak kerja sama. Alexander akhirnya berhasil mencapai pinggiran Sungai Jaxartes (Syr Darya), yang merupakan

batas wilayah yang "beradab"; hutan belantara yang memotong wilayah Eurasia.

Ahli sejarah Romawi Quintus Curtis melaporkan adanya peringatan yang disampaikan oleh delegasi orang-orang Scythia dalam pertemuannya dengan Alexander. Mereka mengatkan, “Apabila Anda menyeberang ke Tanais (terutama Jaxartes), maka Anda akan melihat bagaimana orang-orang Scythia akan menghalangi anda. Anda tidak akan pernah dapat menaklukkan orang-orang Scythia. Kemiskinan kami menjadikan kami lebih cepat dibandingkan dengan pasukan Anda, yang sarat dengan beban rampasan perang dari berbagai negeri. Ketika Anda berpikir kami berada jauh dari Anda, Anda menginginkan kami berada di kemah Anda. Kami mengetahui bagaimana mengejar dan bagaimana melarikan diri dengan kecepatan yang sama. Kami mencari padang pasir yang sepenuhnya terbebas dari kebudayaan manusia, daripada kota-kota dan desa-desa yang kaya.”

Kata-kata di atas menyimpulkan keberadaan dunia nomad yang terbentang ribuan mil dari timur ke barat. Penduduk yang menetap sepenuhnya sadar akan ancaman tersebut. Alexander bukanlah orang pertama yang berusaha memerangi kaum nomad ini. Cyrus II, pendiri Kerajaan Achaeminiyah, telah menghabiskan sebagian hidupnya untuk meyerang mereka, demikian juga dengan Darius I. Darius I mencoba menyerang mereka melalui bagian selatan Rusia, tetapi mengalami kegagalan ketika menyerang orang-orang Scythia di pantai Laut Hitam.

Apabila orang-orang nomad dan bangsawan Iran di wilayah selatan merupakan dua faktor utama penyebab kehancuran Kerajaan Seleucid, dan apabila kedua hal tersebut telah menguras dan bahkan menjadi sebab utama kehancuran kerajaan, maka hal yang sama pula yang telah memainkan peran signifikan dalam kehancuran kekuasaan Parthia.

Parthia dirusak oleh suatu aristokrasi yang berasal kalangan militer. Mereka menolak mengakomodasi keinginan pihak istana dan tidak melibatkan mereka dalam kebijakan-kebijakan politik negara.

Dalam pada itu kesulitan kerajaan untuk mengendalikan tetangga namodiknya ke utara dan timur laut, telah melemahkan kerajaan Parthia, belum lagi adanya intrik-intrik dalam kerajaan.

2. Seleucid

Setelah kematian Alexander, Seleucus I berhasil menguasai seluruh wilayah bagian selatan kerajaan Alexander. Belum lagi ia mengkonsolidasikan kekuasaannya atas wilayah ini, provinsi-provinsi bagian timur yang berada di perbatasan India mulai melakukan pemberontakan. Sejak tahun 304 SM, Seleucus I dipaksa untuk melepaskan wilayah ini kepada Candra Gupta I, pendiri kerajaan Maurya di India. Lepasnya wilayah ini bagi Seleucid merupakan kehilangan yang serius, karena tidak semata hilangnya wilayah India yang telah ditaklukkan oleh Alexander, melainkan juga lepasnya distik-distrik yang berada di bagian barat Sungai Indus.

Sebagai balas jasa, Seleucus I menerima 500 ekor gajah. Sejak waktu itu, hanya wilayah barat yang didominasi oleh politk Seleucid, sebagai pengganti kerugian mereka atas kepemilikan wilayah timur. Akan tetapi, ketidakberpihakan pemerintahan Seleucid atas wilayah-wilayah timur jauh, berarti telah mengasingkan orang-orang Yunani yang tinggal di sana, jauh dari tanah air mereka. Padahal apabila berpikir ke belakang, kemerdekaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri mereka.

Segera setelah itu, kira-kira antara tahun 290-280 SM, dua provinsi timur yaitu Margiana dan Aria mengalami kerusakkan karena adanya invasi dari suku-suku nomad. Tetapi invasi tersebut berhasil dipukul mundur, dan suku-suku nomad kembai ke Jaxartes. Demodama, seorang jenderal pada dua raja Seleucid pertama, berhasil menyeberang sungai dan bahkan dapat mencapai altar Apollo, nenek moyang dinasti tersebut. Alexandir di Margiana dan Heraclea di Aria, yang didirikan oleh Alexander, dibangun kembali oleh Antiochus I dengan nama Antioch dan Achaea. Suatu benteng yang berjarak

kurang lebih 100 mil (160 km) dibangun untuk melindungi oasis Mery dari serangan orang-orang nomad. Selanjutnya, Patrocles menerima pesan untuk meneliti Laut Kaspian.

Seleucus I dan pengganti-penggantinya berharap helenisasi yang terjadi di Asia akan melahirkan peradaban yang superior. Suatu jaringan kota-kota dan koloni militer dibangun untuk menjamin stabilitas negara yang berpenduduk orang-orang Asia. Bahasa Yunani menjadi semakin banyak dipakai, terutama di kalangan keluarga-keluarga Yunani yang menikahi wanita lokal dan di lingkungan para pelaku usaha komersial. Tetapi setelah dua abad berlalu dan semakin melemahnya imigrasi orang-orang Yunani-Macedonia, bahasa Yunani semakin kehilangan kekuatannya dan bahasa lokal menjadi kembali dominan.

Penduduk Iran, terutama yang berasal dari kelas atas, tidak lagi menggunakan kebudayaan hellenis kecuali bagian luarnya saja. Bahkan orang-orang Iran yang tinggal di kota-kota seperti Seleucia dan Susa tidak kelihatan lagi kalau mereka telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yunani.

3. Pergerakan Penduduk Iran

Kemenangan yang diperoleh Alexander dalam batas-batas tertentu telah memperkenalkan Yunani ke pentas dunia. Tetapi kurang lebih satu abad setelah kematian Alexander mulai dirasakan adanya gerakan yang luar biasa yang dilakukan oleh penduduk Iran. Pada abad ke-3 SM, bangsa Sarmatia melakukan gerakan ke arah barat menduduki pantai utara Laut Hitam. Sementara terjadi gerakan kembali pada keluarga mereka, orang-orang Scythian, berhasil melakukan Sarmatisasi kota-kota Yunani yang terdapat di sepanjang pantai.

Pada akhir abad ke-3 SM, mulai terjadi migrasi di kalangan orang-orang Turkistan China dari suku Yuezhi, penduduk Iran yang menginvasi Bactria pada tahun 130 SM, yang secara perlahan

mengakhiri kerajaan Bactria-Yunani di sana. Pada abad pertama sebelum masehi, mereka berhasil mendirikan dinasti Kushan, yang memerintah dari Afghanistan sampai ke Sungai Ganges, dari Turkistan-Rusia sampai muara Sungai Indus.

Akhirnya, Parni, penduduk nomad atau semi nomad dari Iran, muncul pada abad ke-3 SM. Mengambil arah Median antara Sarmatia dan Yuezhiuezhi, Parni berhasil menguasai kegubernuran Seleucid Parthia dan mendirikan kerajaan Parthian (Ashkania). Negara Parthia berhasil merestorasi kekuasaan Achaeminiyah selama lima ratus tahun. Kemunculannya ini bersamaan dengan terjadinya ekspansi orang-orang Roma, dan telah memainkan peran yang penting dalam menentukan dunia selama tiga abad terakhir sebelum masehi dan dua abad pertama setelah masehi.

4. Pemberontakan para Gubernur

Kerajaan Seleucid, seperti halnya pemerintahan Achaeminiyah, diwarnai oleh terjadinya pemberontakan para gubernur. Sementara itu, kesulitan dan kemuraman yang diderita oleh keluarga istana di barat telah mempercepat kemunduran Kerajaan Macedonia. Hilangnya kepemilikan atas wilayah timur pada abad ke-3 SM, bagaimana pun juga merupakan hal yang fatal bagi kerajaan Seleucid. Diodotus I, seorang Yunani yang menjadi gubernur Bactria, memimpin suatu pemberontakan dan mendapatkan kemerdekaan pada tahun 250 SM. Pada saat yang sama, Arsaces memimpin orang-orang Parni Scaythia masuk ke Parthia dan mengalahkan Andragoras, serta mendirikan dinasti pribumi merdeka.

Parthia merupakan provinsi pertama yang merobek Kerajaan Seleucid, juga merupakan kerajaan pertama yang memiliki peluang untuk bangkit mengikuti jejak Darius the Great. Andragoras, meskipun tidak mendeklarasikan dirinya sebagai raja, ia menunjukkan independensinya dengan mencetak koin mata uang sendiri. Pada masa itu, Parthia merupakan salah satu wilayah provinsi yang miskin, yang

terhimpit di antara bukit-bukit dan gurun yang luas serta tidak memiliki sumber-sumber pertanian. Wilayah provinsi yang merdeka ini sangat terpencil, untuk mencapai perdagangan jalan sutera saja berjarak 160 km. Pendapatan mereka berasal dari bea cukai yang ditarik dari karavan-karavan yang lewat.

Penyeberangan Diodotus I masih lebih mudah untuk dimengerti. Bactria, suatu negeri yang sangat luas terdiri dari "kota seribu", yang terletak di persimpangan rute ke China dan India, dan merupakan wilayah yang subur. Kerajaan Bactria-Yunani didirikan oleh Diodotus yang berkembang dengan cepat. Dengan merangkul Sogdiana dan Aria, kerajaan ini berkembang dengan cepat ke arah selatan dan tenggara.

Karena jaraknya yang jauh dari barat, Diodotus dan para penggantinya secara perlahan berhasil mengadopsi kebiasaan dan cara hidup penduduknya. Ikatan yang demikian ini melahirkan loyalitas yang kuat dari orang-orang Bactria. Diyakini bahwa pemisahan Diodotus dari Seleucid, dalam pengertian yang luas, bagi orang-orang Bactria dan Sogdiana merupakan realisasi takdir politik mereka. Lebih dari satu abad (230-130 SM), kerajaan ini berada di perbatasan dan menghentikan kebiasaan nomadnya.

5. Kerajaan Parthia pada Abad I SM

Arsaces, yang memimpin bangsa Parni (anggota suku dari konfederasi Dahae), harus memulai perjuangannya melawan Dinasti Seleucid sejak tahun 247 SM, tahun ketika orang-orang Parthia mengawali sejarahnya. Ini tidak harus berarti bahwa Arsaces bertahta sebagai raja pada tahun 247 SM. Dinasti bangsa Iran yang lain (seperti Dinasti Sasanid) mulai berkembang pada era ketika mereka membangun kekuasaan mereka, bukan dimulai pada masa penobatan keturunan pertamanya.

Suku-suku Parthia-Parno-Daho "memilih para pemimpinnya untuk perang dan para pangerannya untuk berdamai" dari kalangan

lingkaran keluarga istana yang paling dekat. Mereka memiliki kuda-kuda yang terkenal, pasukan berkuda yang hebat, dan pasukan pemanah yang handal. Alexander menemukan mereka selama penyerangan ke Bactria, dan para penulis Yunani mencatat mereka sebagai penunggang kuda yang tangkas dan cekatan.

Mereka adalah penduduk yang berpegang pada organisasi kesukuan yang bersifat patriakal. Suku Parni, dengan Arsaces sebagai pimpinan mereka, mengambil alih provinsi-provinsi Parthia setelah berhasil mengalahkan Andragoras. Arsaces juga berhasil menguasai Hyrcania, dan kekuasaan Parni mencapai ke wilayah Laut Kaspia. Arsaces sendiri bertahta di kota Asaak, dan suku tersebut mengambil nama Parthia, nama yang berasal dari keluarga mereka, yang berarti "terbuang". Bahasa yang mereka gunakan merupakan kerabat bahasa Scythia dan Media.

6. Pembentukan Negara Parthia

Meskipun dua kerajaan baru, yaitu kerajaan Parthia di bawah Arsaces I dan Bactria-Yunani di bawah Deodotus I, muncul hampir dalam waktu yang bersamaan, terdapat perbedaan yang menonjol di antara keduanya. Latar belakang di balik pemberontakan di Bactria adalah asosiasi antara bangsawan lokal dan komunitas lokal Yunani. Meskipun demikian, keduanya menentang dominasi Macedonia yang dilakukan oleh Dinasti Seleucid. Sebab kemunculan kerajaan Parthia tampaknya berbeda.

Kemunculan negara tersebut terutama dibangun di atas hubungan antara penduduk Parthia dengan suku-suku yang berada di luar perbatasan, penduduk yang setengah nomadik dan setengah menetap, yaitu penduduk dari Iran bagian utara. Keberhasilan Arsaces dan orang-orangnya adalah karena kekuatan dan semangat mereka di satu pihak, dan kelemahan musuh-musuh mereka di pihak lain. Unsur Yunani yang ada di Parthia tampaknya tidak memainkan peran yang sama seperti yang terjadi pada kerajaan Bactria. Pada kenyataannya,

setidak-tidak pada masa-masa awal, Parthia bermusuhan dengan penduduk lokal Yunani. Selama mereka berperang dengan Antiochus III, mereka telah membunuh warga Yunani di kota Syrinx di Hycrania.

7. Arsaces

Arsaces tampaknya memiliki nama besar di kalangan suku-suku. Namanya senantiasa dihubungkan dengan nama raja-raja yang berkuasa dalam dinasti ini, selama empat setengah abad bertahtanya kerajaan Parthia. Gambaran dirinya tampak terdapat dalam koin Parthia sampai akhir periode.

Kekacauan jaringan komunikasi antara kota-kota besar Seleucid dan timur yang disebabkan oleh keberhasilan Arsaces, telah menempatkan Diodotus dalam situasi yang sulit. Diodotus tampaknya ingin berkolaborasi dengan Seleucus II Callinicus untuk melakukan penyerangan terhadap Parthia. Kematian Diodotus (234 SM) dan naik tahta anaknya, Diodotus II, berbeda dengan kebijakan ayahnya, ia justru menjalin kerja sama dengan Arsaces. Tidak sampai tahun 232 atau 231 SM, Seleucus berhasil memadamkan pemberontakan yang terjadi di timur.

Arsaces, meskipun menjalin kerja sama dengan suku-suku nomad di utara, karena tidak sanggup menghadapi pasukan Seleucus, ia melarikan diri ke Apasiacae atau *Scythians of the Waters*. Seleucus mencoba menyeberang ke Jaxartes, tetapi karena dihalang-halangi oleh suku-suku nomad, dan adanya ancaman baru dari barat, ia segera kembali ke Syria. Ia membuat perjanjian damai dengan Arsaces dan mengakui kedaulatannya.

Sejak masa itu, Arsaces mengubah kebijakannya: ia tidak lagi bertindak sebagai seorang nomad, melainkan sebagai seorang kepala negara dan pantas untuk meneruskan Dinasti Seleucid di Parthia. Ia kemudian naik tahta. Selain Asaak dan Dara (yang ada di perbatasan), ia mendirikan kota-kota seperti Nisa, tempat ia dikuburkan. Kota-kota

baru ini biasanya dinamai dengan nama raja atau dinasti. Arsaces tidak menyalahi hak-hak kehidupan orang-orang Macedonia dan Yunani di kota-kota ini ketika ia berusaha mendapatkan dukungan dari mereka. Sejak awal, dengan tetap mempertahankan otonomi kota-kota, ia melakukan propaganda agar mereka tetap tunduk. Ia memperbaiki kota Hecatompylos yang berada di Jalan Sutera. Ia meninggal antara tahun 217 dan 211 SM.

Penguasa-penguasa Kerajaan Parthia, yaitu Dinasti Arsacid, berasal dari suku bangsa Iran yang telah tinggal Parthia pada masa kekuasaan Alexander. Mereka menyatakan kemerdekaannya dari Kerajaan Seleucid pada tahun 238 SM. Tetapi usaha mereka untuk menyatukan Iran baru memperoleh hasilnya setelah Mithridates I berhasil mencapai tahta Paethia pada tahu 170 SM.

Wilayah kekuasaan Confederasi Parthia berbatasan dengan kerajaan Roma, yaitu sepanjang Sungai Eufrat bagian atas. Dua kekuasaan ini senantiasa menganggap satu sama lain sebagai lawan utamanya, terutama berkaitan dengan penguasaan wilayah Armenia. Pasukan berkuda Parthia dengan didukung oleh pasukan pemanahnya ternyata dapat menandingi pasukan Roma, seperti yang terjadi dalam Perang Carrhae, ketika itu jenderal pasukan Parthia yang bernama Surena berhasil mengalahkan Marcus Licinus Crassus dari Roma.

Selama periode kakuasaan Parthia, kebiasaan-kebiasaan Hellenistik mengalami kebangkitan bersama dengan kebudayaan Iran. Pada masa ini, kesatuan politik agak kurang, dan struktur vassal yang diadopsi Dinasti Arsacid dari Dinasti Seleucid menyebabkan Parthia senantiasa dihadapkan dengan adanya peperangan antara satu vassal dengan vassal yang lain. Sejak abad pertama sebelum masehi, Parthia melakukan politik desentralisasi, yang diperintah oleh para bangsawan feodal. Peperangan dengan bangsa Roma di bagian barat dan dengan Kerajaan Kushan di bagian timur laut telah menguras sumber-sumber kekayaan negara.

Akhirnya, kerajaan Parthia tidak sanggup lagi mempertahankan wilayah-wilayahnya yang hilang. Raja-raja harus

memberikan lebih banyak konsesi kepada para bangsawan, dan raja-raja vassal kadang-kadang tidak mau tunduk kepadanya. Penguasa Parthia yang terakhir, Artabanus IV, merupakan salah seorang raja yang berhasil menghindari kehancuran negara. Tetapi, nasib Dinasti Arsacid ditentukan pada tahun 224 M, yaitu ketika seorang raja vassal Persia yang bernama Ardashir melalukan pemerontakan. Dua tahun setelah memberontak, Ardashir berhasil menguasai Ctesiphon, dan pada masa inilah berakhirnya Kerajaan Parthia. Dengan berakhirnya kerajaa Parthia, berarti dimulailah Kerajaan Persia kedua, yang diperitah oleh raja-raja Sasanid. Keturunan Sasanid ini berasal dari provinsi Persis, yang memiliki asal-usul yang sama dengan Kerajaan Persia pertama, yaitu Achaeminiyah.

F. Kerajaan Sasania (226-651 M)

Kerajaan Sasanid atau Dinasti Sasania adalah nama yang digunakan untuk menyebut kerajaan ketiga dalam dinasti Iran, dan Kerajaan Persia kedua (226-651). Dinasti Sasania didirikan oleh Ardashir I (226-241 M). Ayahnya, Papag (kadang dipanggil juga Papak atau Babak) adalah seorang penguasa di sebuah kota kecil yang bernama Kheir; sedangkan ibunya, Rodhag, adalah seorang putri dari gubernur provinsi Peris. Nama Sasanid berasal dari nama kakek dari jalur bapak, Sassan, seorang pendeta besar di Kuil Anahita.

Usaha Papag untuk menjadi penguasa lokal ketika itu luput dari perhatian Artabanus IV. Kaisar Arsacid ini ketika itu sedang terlibat konflik internal dengan saudaranya yang bernama Vologases (Walakhsh) VI di Mesopotamia. Memanfaatkan peluang yang sedang terjadi dalam keluarga Arsacid, Papag dan anak tertuanya yang bernama Shapur, berhasil memperluas kekuasaan mereka sehingga dapat menguasai seluruh wilayah Persis.

Ketika Papag meninggal pada tahun 220 M, Ardashir yang sedang menjabat sebagai gubernur di Darabgird, terlibat perebutan kekuasaan dengan saudaranya tuanya, Shapur. Sumber-sumber yang

ada menyatakan bahwa pada tahun 222 M, Shapur, yang bermaksud menemui saudaranya itu terbunuh tertimpa atap bangunan.

Sejak saat itu, Ardashir meluaskan kekuasaannya sampai ke bagian selatan Persis dan membangun ibu kota pemerintahannya di Ardashir-Khwarrah (sekarang dikenal dengan kota Firouzabad). Kota ini memiliki letak yang baik karena dibentengi oleh gunung-gunung yang tinggi dan juga strategis dari segi pertahanan karena untuk mencapai kota itu harus melewati celah yang sempit. Kota tersebut menjadi pusat kekuatan Ardashir untuk memperbesar kekuasaannya. Selain itu, kota ini juga dikelilingi oleh benteng bundar yang tinggi, meniru model pertahanan di kota Darabgird, dan di sisi utara terletak istana yang luas.

Setelah memantapkan pemerintahannya atas wilayah Persis, Ardashir I dengan cepat berhasil memperluas wilayahnya, yaitu dapat menguasai provinsi-provinsi tetangga seperti Kerman, Isfahan, Susiana, dan Mesene. Perluasan yang dicapai oleh Ardashir I dengan cepat mendapat perhatian dari Kaisar Artabanus IV (216-224 M). Artabanus IV segera memerintahkan gubernur Khuzestan untuk menyerang Ardashir pada tahun 224, tetapi kemenangan berada di pihak Ardashir. Artabanus IV pada tahun 224 memimpin sendiri serangan yang kedua. Pasukan mereka bertemu di Hormizdeghan dan Artabanus IV mengalami kekalahan dan terbunuh dalam peperangan itu.

Ardashir I kemudian berangkat untuk menaklukkan provinsi-provinsi bagian barat yang sudah ditinggal mati oleh penguasanya, yaitu Artabanus IV, raja terakhir Kerajaan Parthia dari Dinasti Arsacid. Ardashir I bertahta di Ctesiphon pada tahun 226 M sebagai penguasa tunggal Persia dan memakai gelar Shahanshah atau Raja di Raja. Ardashir I telah mengakhiri 400 tahun berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Parthia, dan mengawali 400 tahun pemerintahan Sasanid.

Selama beberapa tahun kemudian, setelah berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di

sekeliling kerajaannya, Ardashir I berhasil memperluas wilayah kerajaannya baik ke bagian timur maupun ke arah barat-laut. Ardashir I berhasil menaklukkan provinsi-provinsi Sistan, Gorgan, Khorasan, Margiana (sekarang Turkenistan), Balk, dan Chorasmia. Ia juga berhasil menguasai wilayah Bahrain dan Mosul ke dalam wilayah Sasania.

Inkripsi-inkripsi yang berkaitan dengan Kerajaan Sasanid juga menyebutkan tentang ketundukan raja-raja dari Khusan, Turan, dan Mekran kepada Ardashir, meskipun berdasarkan bukti-bukti numismatik, ketundukan mereka itu terjadi pada masa pemerintahan putra Ardashir, Shapur I. Penyerangan yang dilakukan Ardashir ke bagian barat, seperti ke wilayah Hatra, Armenia, dan Adiabne ternyata kurang berhasil. Pada tahun 230 M, Ardashir melakukan serangan ke wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Romawi, tetapi Kerajaan Romawi menyerang balik serangan tersebut.

Putra Ardashir I, yaitu Shapur I (241-272 M) melanjutkan kembali perluasan wilayah kerajaan yang dilakukan ayahnya. Shapur I berhasil menaklukkan wilayah Bactria dan bagian barat dari Kerajaan Kushan. Ia pun mencoba melakukan beberapa kali penyerangan ke wilayah Romawi. Ketika melakukan invasi ke Mesopotamia, Shapur I berhasil menaklukkan Carrhae dan Nisibis, tetapi pada tahun 243, Jenderal Timesitheus dapat mengalahkan pasukan Persia di Rhesaina dan merebut kembali wilayah-wilayah yang hilang.

Raja Gordian III (238-244 M) yang bergerak ke wilayah Eufrat dapat dikalahkan di Meshike (244). Shapur mempunyai peluang untuk membuat perjanjian perdamaian dengan raja Philip the Arab (244-249 M) dan dengan uang jaminan sebanyak 500.000 dinar, kemudian selanjutnya dibayar setiap tahun. Shapur kemudian mempercepat peperangan dan berhasil mengalahkan orang-orang Romawi di Barbalissos pada tahun 252, melanjutkan penyerangan ke Syria dan melakuan perampokan di Antioch pada tahun 253.

Tentara Romawi melakuan serangan balik di bawah pimpinan Raja Valerian (253-260) tetapi berakhir dengan bencana, yaitu ketika

pasukan Romawi dapat dikalahkan dan dikepung di Edessa dan bahkan Raja Valerian ditangkap oleh Shapur dalam suatu konferensi perdamaian, selanjutnya Raja Valerian menjadi tawanan Shapur. Shapur I merayakan kemenangannya karena selama ini belum pernah terjadi penangkapan atas seorang raja Romawi. Shapur memanfaatkan keberhasilannya dengan melakukan penyerangan ke Anatolia (260), tetapi kemudian menarik diri setelah mengalami kekalahan atas orang-orang Romawi. Karena kekalahan itu, Shapur kehilangan semua wilayah yang telah ditaklukkan dari wilayah Romawi.

Shapur I telah mengembangkan perencanaan-perencanaannya secara intensif. Ia membangun banyak kota-kota, sebagian di antaranya ditempati oleh para imigran yang berasal dari wilayah-wilayah Romawi. Para imigran ini, termasuk para penganut Kristen, dapat menjalankan ajaran agama mereka secara bebas di bawah penguasa Sananid. Dua kota, Bishapur dan Nishapur, merupakan dua kota yang mencantumkan namanya. Raja Shapur I secara khusus mengistimewakan ajaran Manichaeisme. Ia memberikan perlindungan kepada Mani, yang mendedikasikan salah satu bukunya yang berjudul Shabuhragan untuk dirinya (Shapur I) dan mengirim para pengikut Mani untuk menyebarkan ajarannya ke pelosok negeri. Shapur I juga bersahabat dengan seorang rabi dari Babilonia yang bernama Shmuel. Persahabatan ini sangat bermanfaat bagi komunitas Yahudi, karena dengan demikian akan menghindarkan mereka dari perlakuan-perlakuan yang menindas.

Raja-raja yang datang kemudian memiliki kebijakan yang bertentangan dengan toleransi keagamaan yang diberikan Shapur I. Pengganti Shapur I, Bahram I (273-276) telah melakukan penyiksaan terhadap Mani dan pengikutnya karena adanya tekanan dari para pengikut Zoroaster. Bahram I telah memenjarakan Mani dan memerintahkan untuk membunuhnya. Menurut legenda, Mani meninggal di dalam penjara sewaktu akan dieksikusi, sementara cerita lain menyatakan bahwa ia dipenggal.

Bahram II (276-193), menerapkan kebijakan keagamaan seperti yang telah dilakukan oleh ayahnya. Pada masa pemerintahannya, ibu kota kerajaan Sasanid, yaitu Ctesiphon, diserang dan dirampok oleh orang-orang Romawi, yang dipimpin oleh Raja Carus (282-283). Pada masanya pula sebagian besar wilayah Armenia, setelah kurang lebih selama setengah abad dikuasai oleh Persia, diberikan kepada Diocletian (284305).

Bahram III memerintah dalam waktu yang singkat (293), kemudian digantikan oleh Narseh (293-302). Ia mulai mengobarkan peperangan dengan orang-orang Romawi. Setelah berhasil mengalahkan raja Galerius (293-305) di dekat Callinicum di wilayah Eufrat pada tahun 296, paada tahun 297 Narseh dikalahkan dalam suatu penyerangan ketika ia sedang bersama *harem*-nya di Armenia. Dalam suatu perjanjian damai, Kerajaan Sasanid harus menyerahkan lima provinsi yang ada di timur Tigris dan sepakat untuk tidak melakukan intervensi terhadap persoalan Armenia dan Georgia. Narseh meninggal tahun 301 dan digantikan oleh putranya Hormizd II (302-09). Meskipun ia berhasil memadamkan pemberontakan yang terjadi di Sistan dan Kushan, Hormizd II adalah penguasa yang lemah, yang tidak dapat mengatasi para bangsawan. Pada tahun 309, ia dibunuh oleh Bedouin (orang-orang Badui) ketika sedang berburu.

Setelah kematian Hormizd II, orang-orang Arab dari bagian selatan mulai melakukan pengrusakan dan perampasan kota-kota bagian selatan dari kerajaan, bahkan mereka pun menyerang provinsi Fars, tempat kelahiran raja-raja Sasania. Sementara itu, para bangsawan Persia membunuh anak tertua Hormizd II, membutakan anak yang kedua, dan memenjarakan anak yang ketiga, tetapi yang terakhir ini berhasil melarikan diri ke wilayah Romawi. Tahta kerajaan kemudian diwarisi oleh anak yang belum lahir dari salah satu isteri Hormizd II. Shapur II (309379) barangkali merupakan satu-satunya raja dalam sejarah yang dinobatkan naik tahta ketika masih berada dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika dilahirkan ia sudah

langsung menjadi raja. Selama masih kanak-kanak, kerajaan Sasania diperintah oleh ibunya dengan dibantu oleh para bangsawan.

Shapur II pertama kali memimpin pasukannya untuk mengusir orang-orang Arab, sehingga wilayah kerajaan bagian selatan tetap dalam keadaan aman. Ia kemudian memulai penyerangannya kepada oang-orang Romawi di barat. Dalam penyerangan ini kekuatan pasukan Persia berhasil memenangkan serangkaian peperangan, meskipun tidak berhasil untuk menguasai kota kunci yang ada di perbatasan, yaitu kota Nisibis. Sebaliknya pasukan Romawi berhasil mengambil alih kembali kota Singara dan Amida yang sempat jatuh ke tangan pasukan Persia. Penyerangan ini terhenti dikarenakan adanya gerakan yang dilakukan oleh kaum nomaden di sepanjang perbatasan timur kerajaan, yang mengancam Transoxiana, suatu wilayah yang strategis untuk mengontrol Jalur Sutera (*Silk Road*). Shapur kemudian menandatangani perjanjian damai dengan Kaisar Konstantinus II (353361). Keduanya sepakat untuk tidak saling menyerang selama beberapa waktu.

Shapur II kemudian mengerahkan pasukannya ke wilayah timur, yaitu ke Transoxiana, untuk menemui kaum nomaden di wilayah timur. Ia berhasil menghancurkan suku-suku di Asia Tengah dan menganeksasi wilayah itu sebagai provinsi baru. Ekspansi kultural mengiringi kemerangan ini, dan seni arsitektur Sasania berhasil menguasai Turkistan, bahkan sampai mempengaruhi Cina. Pada tahun 359, Raja Shapur II, bersama dengan Raja Grumbates yang berasal dari wilayah nomad, memulai penyerangannya yang kedua ke wilayah-wilayah Romawi. Ia berhasil menguasai kembali wilayah Singara dan Amida.

Menanggapi keadaan ini, Raja Julian the Apostate (361-363) dari Romawi melakukan serangan ke wilayah Persia dan berhasil mengalahkan kekuatan di Ctesiphon, tetapi tidak berhasil untuk menguasai ibu kota, bahkan Julian sendiri terbunuh ketika sedang berusaha kembali ke wilayah Romawi. Penggantinya, Jovian (361-363), yang terperangkap di pinggiran timur Sungai Tigris, terpaksa

harus menyerahkan semua provinsi yang pernah diberikan kepada Romawi pada tahun 298 M, termasuk di dalamnya adalah wilayah Nisibis dan Singara. Melalui perjanjian itu, pasukan Persia akan menjamin keselamatan pasukan Romawi untuk keluar dari wilayah Persia.

Shapur II menerapkan kebijakan keagamaan yang keras. Pada masa pemerintahannya, kumpulan dari Avesta, teks suci dari agama Zoroaster, disempurnakan. Sementara itu, para pengikut agama lainnya, termasuk para penganut agama Kristen, mendapat perlakuan yang kasar. Perlakuan yang kasar ini adalah sebagai reaksi terhadap dilakukannya Kristenisasi Kerajaan Romawi oleh Kaisar Konstantine the Great (324-337). Shapur II, seperti halnya Shapur I, memperlihatkan sikap yang baik kepada orang-orang Yahudi. Mereka memiliki kebebasan dan mencapai kemajuan selama periode ini. Pada masa kematian Shapur II, kerajaan Kerajaan Persia lebih kuat dibanding sebelumnya. Musuh-musuh kerajaan di bagian timur tidak bergolak dan wilayah Armenia berada di bawah kekuasaan Persia.

1. Masa Pertengahan (379-498)

Dari masa kematian Shapur II sampai penobatan pertama Kavadh I (488531), keadaan Kerajaan Persia berjalan dengan stabil dengan beberapa kali penyerangan ke wilayah Kerajaan Bizantium. Sepanjang masa ini, kebijakan keagamaan para penguasa Sasania secara dramatis berbeda antara satu raja ke raja yang lain. Meskipun terdapat para pemimpin yang lemah, sistem administrasi yang telah dilembagakan pada masa pemerintahan Shapur II tetap berjalan dengan baik, dan kerajaan terus berfungsi secara efektif.

Setelah Shapur II meninggal pada tahun 379, ia mewariskan kekuasaannya kepada Ardashir II (379-383), anak dari Vahram dari Kushan dan anaknya, Shapur III (383-388). Keduanya bukanlah merupakan pengganti yang berbakat dalam bidang pemerintahan. Ardashir II telah gagal untuk bisa memenuhi harapan yang diinginkan pendahulunya, sedangkan Shapur III terlalu melankolis untuk dapat mencapai sesuatu. Bahram IV (388-399), meskipun tidak seaktif

bapaknya, masih berlum berhasil mencapai hal yang penting bagi kerajaan. Pada masa ini, wilayah Armenia melalui sebuah perjanjian damai dibagi dibagi dua wilayah, sebagian untuk Romawi dan sebagian lagi masih dalam kekuasaan Sasania. Kerajaan Sasania kemudian berhasil memulihkan kembali kekuasannya atas wilayah Armenia, sedangkan Kerajaan Bizantium hanya memperoleh bagian kecil dari Armenia bagian barat.

Anak Bahram IV, Yazdegerd I (399-421) sering disejajarkan dengan Konstantin I dari Romawi. Seperti Konstantin, Yazdegerd I memiliki kekuatan baik secara fisik maupun diplomatik. Lebih dari itu, Yazdgerd I memiliki sifat yang oportunistik. Seperti halnya Konstantin I, Yazdegerd I mempraktikkan kebijakan toleransi keagamaan dan memberikan kebebasan terhadap berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan minoritas. Ia menghentikan penindasan yang dilakukan kepada para penganut Kristen dan bahkan menjatuhkan hukuman kepada pangeran atau bangsawan yang telah melakukan penindasan tersebut. Selama masa kekuasaannya, negara berada dalam suasana yang relatif damai. Ia membuat perjanjian damai yang berlangsung lama dengan penguasa Romawi dan bahkan menempatkan Theodosius II (408-450) berada dalam perlindungannya. Ia juga menikahi seorang putri Yahudi yang kemudian melahirkan anak yang bernama Narsi.

Pengganti Yazdegerd I adalah anaknya yang bernama Bahram V (421-438), seorang yang sangat terkenal di antara raja-raja Sasania dan pahlawan dari banyak mitos. Mitos-mitos ini bahkan tetap hidup, meskipun Kerajaan Sasania telah dihancurkan oleh orang-orang Arab. Bahram V, lebih dikenal dengan sebutan Bahram-e Gur, naik tahta setelah kematian yang tiba-tiba yang dialami oleh Yazdegerd I akibat pertentangannya dengan bangsawan Spanyol yang dibantu al-Mundhir, dari dinasi Arab al-Hirah.

Ibu dari Bahram V adalah Soshandukht, anak perempuan dari seorang Yahudi. Pada tahun 427, ia melakukan invasi ke timur dengan kelompok nomaden Hephthalites, untuk memperluas kekuasaannya di

Asia Tengah. Gambarnya tertera selama beberpa abad dalam cetakan koin mata uang Bukhara (sekarang Uzbekistan). Bahram V memecat vasal Raja Persia di Armenia dan menjadikannya sebagai sebuah provinsi.

Bahram V merupakan seorang tokoh yang sangat disukai dalam tradisi Persia. Kisah tentang keberanian dan ketampanannya, kemenangannya ketika melawan pasukan Romawi, Turki, India, dan Afrika, serta petualangannya dalam berburu dan mencari cinta, menghiasi cerita-cerita rakyat. Ia menyimbolkan seorang raja yang berada dalam masa keemasan. Ia berhasil naik tahta setelah bersaing dengan saudaranya, dan menghabiskan waktunya untuk memerangi musuh-musuhnya, tetapi tetap mengisi hidupnya dengan berburu dan pesta pora bersama dengan para gadis dan anggota kerajaan. Pada masa pemerintahannya telah ditulis mengenai literatur Sasania, disusun musik Sasania, dan digelorakan olahraga seperti olahraga polo. Tradisi ini terus berlangsung sampai sekarang.

Anak Bahram V, Yazdegerd II (453-457), adalah seorang penguasa yang moderat, tetapi sangat kontras dengan Yazdegerd I menerapkan kebijakan keagamaan yang sangat terhadap kaum minoritas, khususnya pemeluk agama Kristen. Pada masa awal pemerintahannya, Yazdegerd II bersama-sama dengan pasukan dari berbagai negeri, termasuk pasukan dari India, menyerang Kerajaan Romawi Timur pada tahun 441, tetapi kemudian dilakukan perjanjian perdamaian. Pada tahun 443, Ia bersama dengan pasukannya di Neishabur melakukan penyerangan awal terhadap bangsa Kidarit. Akhirnya, setelah terjadi serangkaian peperangan, ia menyerang bangsa Kidarit dan mengusir mereka keluar dari Sungai Oxus pada tahun 450.

Selama penyerangannya ke wilayah timur, Yazdegerd II menaruh kecurigaan kepada orang-orang Kristen, oleh karena itu ia mengeluarkan mereka baik dari lembaga pemerintahan maupun angkatan perang. Ia kemudian memberikan hukuman kepada orang-orang Kristen dan Yahudi. Dalam rangka melembagakan kembali

ajaran Zoroaster di Armenia, ia menyerang orang-orang Kristen Armenia dalam Perang Vartanantz pada tahun 451. Akan tetapi orang-orang Armenia tetap memeluk agama Kristen. Pada tahun-tahun yang kemudian, ia masih terlibat peperangan dengan orang-orang Kidarit sampai akhir hayatnya pada tahun 457.

Hormizd III (457-459), anak yang lebih muda dari Yazdagerd II, naik tahta. Selama masa yang singkat dari pemerintahannya, ia masih melanjutkan pertikaiannya dengan saudara tuanya yang bernama Peroz, yang mendapat dukungan dari para bangsawan, dan dengan Hephthalit di Bactria. Ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Peroz, pada tahun 459. Pada awal abad ke-5, bangsa Hephthalit (Hun Putih), bersama-sama kelompok-kelompok nomaden lainnya melakukan penyerangan ke Persia. Seperti diketahui, pada masa Bahram V dan Yazdagerd II mereka dikalahkan dan terusir ke timur. Pada akhir abad ke-5 bangsa Hun kembali menyerang dan berhasil mengalahkan Peroz I (457-484) pada tahun 483. Mengiringi kemenangan ini, bangsa Hun melakukan invasi ke wilayah-wilayah bagian timur Persia selama dua tahun. Ia meminta upeti selama beberapa tahun kemudian.

Serangan ini telah menimbulkan ketidakstabilan dan kekacauan politik di kerajaan. Peroz I mencoba untuk mengusir keluar bangsa Hephthalite, tetapi ketika berjalan menuju Herat, ia dan pasukannya terperangkap oleh pasukan Hun di padang pasir; Peroz I pun terbunuh ketika itu, dan pasukannya kocar-kacir. Setelah kemenangan ini, bangsa Hephthalite mengarahkan pasukannya menuju kota Heart, dan menyebabkan kerajaan berada dalam kekacauan. Akhirnya, seorang bangsawan Persia dari keluarga Karen, Zarmihr (atau Sokhra), berhasil memperbaiki dan menguasai keadaan. Ia mengangkat Balash, salah seorang saudara Peroz I untuk naik tahta, meskipun ancaman dari bangsa Hun tetap membayangi sampai pada masa pemerintahan Khosrau I. Balash (484-488) merupakan seorang raja yang ramah dan dermawan. Ia pun memberikan konsesi kepada orang-orang Kristen, dan tidak melakukan penyerangan terhadap

musuh-musuh kerajaan, khususnya bangsa Hun Putih. Balash, setelah memerintah selama empat tahun, diturunkan dari tahtanya, dan kemenakannya yang bernama Kavadh naik tahta untuk menggantikannya.

Kavadh I (488-531) merupakan seorang penguasa yang energik dan reformis. Kavadh I memberikan dukungannya kepada sekte yang bersifat komunistik yang didirikan oleh Mazdak. Dukungannya itu dibuktikan dengan mengadopsi doktrin Mazdakisme di lingkungan istana. Pembaruannya ini menyebabkan ia diturunkan dari tahtanya dan dijebloskan ke penjara di kastel Lethe di Susa. Saudara mudanya yang bernama Jamasp (Zamaspes) diangkat untuk menggantikannya pada tahun 496. Kavadh I berhasil melarikan diri dari penjara pada tahun 498 dan mendapat perlindungan dari raja Hun Putih.

Jamasp (496-498) dilantik untuk menduduki tahta Sasanid setelah diturunkannya Kavadh I oleh anggota bangsawan. Jamasp merupakan seorang raja yang baik hati, oleh karena itu ia mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh para petani dan orang-orang miskin. Ia juga merupakan salah seorang anggota dari pengikut agama Mazdak. Kekuasaannya kemudian berakhir ketika Kavadh I kembali ke ibu kota kerajaan dengan diantar oleh pasukan yang besar dari raja Hephthalite. Jamasp turun dari kedudukannya dan menyerahkannya kepada saudaranya. Tidak disebutkan bagaimana nasib Jamasp setelah penyerahan tahta tersebut, tetapi secara luas diyakini bahwa dia hidup senang di istana saudaranya tersebut.

2. Masa Keemasan Kedua (498-622)

Masa kejayaan kedua dimulai setelah pemerintahan yang kedua dari Kavadh I. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari bangsa Hephthalite, Kavadh I mulai melakukan penyerangan ke wilayah Romawi. Pada tahun 502, ia berhasil menguasai kota Theodosiopolis (Erzurum), tetapi tidak lama kemudian kota tersebut

lepas lagi. Pada tahun 503, ia berhasil menguasai kota Amida (Diarbekr) di wilayah Tigris. Pada tahun 504, suatu invasi ke Armenia yang dilakukan oleh bangsa Hun bagian barat dari Caucasus telah menyebabkan dilakukannya perjanjian gencatan senjata, dan mengembalikan Amida kepada bangsa Romawi, serta dilakukannya perjanjian damai pada tahun 506.

Pada tahun 521-522, Kavadh kehilangan kontrolnya atas wilayah Lazica, dan pada tahun 524-525 disebabkan ulah yang dilakukan oleh orang-orang Iberia, telah menyulut terjadinya peperangan antara bangsa Romawi dan Persia. Pada tahun 527, bangsa Romawi melakukan penyerangan ke kota Nisibis tetapi berhasil dipukuk mundur, dan usaha bangsa Romawi untuk membangun benteng dekat perbatasan menjadi terhambat. Pada tahun 530, Kavadh I mengirim pasukannya di bawah pimpinan Firouz the Mirranes untuk menyerang perbatasan Romawi yang memiliki posisi penting di kota Dara. Pasukan itu bertemu dengan pasukan Romawi yang dipimpin oleh Jenderal Belisarius, dan meskipun unggul dalam jumlah pasukan, dapat dikalahkan dalam Perang Dara.

Pada tahun yang sama, pasukan Persia kedua yang dipimpin Mihr-Mihroe dikalahkan di Satala oleh pasukan Romawi yang dipimpin Sittas dan Dorotheus, tetapi pada tahun 531 sebuah pasukan yang berasal dari kontingen Lakhmid yang dikomandani al-Mundhir IV berhasil mengalakan Belisarius dalam pertempuran Callinicum, dan pada tahun 532 ditandatangani perjanjian damai 'abadi'. Meskipun tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan bangsa Hephthalite, Kavadh I berhasil memperbaiki pemerintahannya dan secara umum berhasil menyerang Romawi Timur, membangun beberapa kota, beberapa menyertakan namanya, serta mulai melakukan regulasi perpajakan dan administrasi internal.

Setelah Kavadh I, anaknya yang bernama Khosrau I, juga dikenal dengan panggilan Anushirvan (531-579) naik tahta menggantikan ayahnya. Ia merupakan penguasa Sasania yang paling terkenal. Khosrau I menjadi sangat terkenal karena pembaruan-

pembaruannya dan lamanya memerintah kerajaan Sasania. Dalam pembaruannya ia memperkenalkan sistem pajak yang rasional, berdasarkan survey kepemilikan tanah. Ia melanjutkan kebijakan yang telah ditempuh ayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan negara. Khosrau I mengembangkan suatu kekuatan baru para ksatria, suatu pasukan dan birokrasi yang sangat dekat dengan pemerintahan pusat daripada dengan para raja lokal.

Meskipun Kaisar Justinian I (527-565) sudah membayar upeti sebanyak 440.000 keping emas untuk menjamin perdamaian, pada tahun 540 Khosrau I membatalkan secara sepihak 'perjanjian damai abadi' tahun 532 dengan melakukan invasi ke Syria. Ia melakukan penyerangan dan perampokan di kota Antioch dan melakukan pemerasan di beberapa kota lainnya. Keberhasilan lainnya adalah berhasil menguasai Lazica pada tahun 541, dan mengalahkan tentara Romawi di Armenia pada tahun 542.

Pada tahun 565, Justinian I meninggal dan digantikan oleh Justin II (565-578). Justin II memutuskan untuk menghentikan subsidi kepada kepala-kepala suku bangsa Arab dalam rangka mengendalikan mereka agar tidak menyerobot wilayah-wilayah Bizantium di Syria. Justin II mengambil kesempatan dengan terjadinya pemberontakan bangsa Armenia untuk menghentikan upeti tahunannya kepada Khosrau I. Bangsa Armenia menerima ajakan kerja samanya, dan sebuah pasukan dikirim ke wilayah Sasania untuk menyerang kota Nisibis pada tahun 573. Tetapi karena adanya pertikaian di kalangan para jenderal, hal tersebut tidak hanya menyebabkan tertundanya penyerangan, tetapi bahkan mereka diserang di kota Dara. Oleh karena itu, Justin II akhirnya menyetujui untuk membayar upeti tahunan sebagai ganti gencatan senjata selama lima tahun di Mesopotamia.

Pada tahun 576 Khosrau I memimpin pasukan untuk yang terakhir kalinya. Ia melakukan serangan ke Anatolia dan melakukan perampokan di Sebasteia dan Melitene, tetapi berakhir dengan bencana. Pasukannya dikalahkan di Melitene dan meraka harus menyeberangi Eufrat di bawah serangan tentara Bizantium.

Mengambil keuntungan dari kekacauan yang sedang dialami tentara Persia, tentara Bizantium merangsek masuk ke wilayah yang dikuasai Khosrau I. Khosrau I meminta perdamaian, tetapi memutuskan untuk tetap melanjutkan peperangan setelah mendengar kemenangan yang diperoleh jenderalnya yang bernama Tamkhosrau di Armenia pada tahun 577. Pemberontakan di Armenia dapat diakhiri dan Armenia tetap berada dalam kekuasaan kerajaan Sasania.

Sekitar tahun 570, Ma'd-Karib, saudara dari Raja Yaman, meminta intervensi Khosrau I. Khosrau I mengirimkan pasukan kecilnya di bawah komandan Vahriz ke wilayah dekat Aden, dan mereka kemudian menyerang dan menduduki ibu kota San'a'l. Saif, anak dari Ma'd-Karib, yang menyertai ekspedisi itu, naik tahta menjadi raja antara tahun 575 dan 577. Dengan demikian Kerajaan Sasania telah membangun sebuah pangkalan di Arabia bagian selatan untuk mengawasi perdagangan laut dengan timur. Selanjutnya raja Arabia bagian selatan mengakui Kerajaan Sasania sebagai tuan besarnya. Ekspedisi Persia yang lainnya terjadi pada tahun 598 dan berhasil menaklukkan Arabia selatan sebagai bagian dari provinsi Kerajaan Sasania. Keadaan ini terus berlangsung sampai pada masa setelah kekuasaan Khosrau II.

Pemerintahan Khosrau I menyaksikan kebangkitan para tuan-tuan desa, para tuan tanah yang menjadi tulang punggung administrasi provinsi-provinsi Kerajaan Sasanid dan sebagai pengumpul pajak. Khosrau I merupakan pembangun yang hebat, menghiasi ibu kotanya, pendiri kota-kota baru, dan mendirikan bangunan-bangunan baru. Ia membangun kanal-kanal dan perkebunan-perkebunan yang hancur karena peperangan. Ia membangun benteng-benteng dan menempatkan suku-suku tertentu di kota-kota perbatasan untuk berperan sebagai penjaga dari para penyerang. Ia merupakan seorang raja yang toleran, meskipun ia menetapkan Zoroaster sebagai agama resmi negara. Ia pun tidak risau ketika salah seorang anaknya menjadi pemeluk agama Kristen.

Setelah kematian Khosrau I, Hormizd IV (579-590) naik tahta menggantikannya. Peperangan dengan Bizantium terus berlanjut, tetapi karena kurang mendapatkan hasil yang memuaskan, Jenderal Bahram Chobin dipecat dari jabatannya oleh Hormizd. Pada tahun 590, Hormidz digulingkan dalam sebuah kudeta istana, dan anaknya Khosrau II (590-628) naik tahta. Tetapi perubahan pemerintahan ini tidak berhasil mendamaikan perseteruan dengan Bahram. Bahram bahkan berhasil mengalahkan Khosrau II, dan terpaksa melarikan diri ke wilayah Bizantium. Sementara itu, Bahram menyatakan diri sebagai raja.

Dengan bantuan pasukan yang diberikan oleh penguasa Bizantium, yaitu Maurice (582-602), Khosrau II melakukan pemberontakan untuk melawan Bahram. Kerja sama antara pasukan Khosrau II yang dipimpin Narses dan jenderal-jenderal Bizantium yang dipimpin John Mystacon akhirnya dapat mengalahkan pasukan Bahram di Ganzak pada tahun 591. Kemenangan tersebut telah mengembalikan kekuasaan Khosrau II. Mengingat bantuan yang telah diberikan oleh Maurice, Khosrau berjanji untuk mengembalikan semua wilayah Bizantium yang didudukinya selama perang dan memberikan kontrol atas wilayah bagian barat Armenia dan Iberia kepada Bizantium.

Ketika Maurice digulingkan dari kekuasaannya dan dibunuh oleh Phocas (602-610) pada tahun 602, Khosrau II melihat kejadian itu sebagai peluang untuk dimulainya kemali invasi baru. Jenderal-jenderal Khosrau II secara sistematis dapat menundukkan benteng-benteng kota-kota Mesopotamia dan Armenia yang dikuasai Bizantium. Syria diserbu dan Antioch ditaklukkan pada tahun 611, dan pada tahun 613 terjadi serangan balik yang dipimpin oleh Kaisar Heraclius (602-610), tetapi dapat dikalahkan oleh jenderal Persia, yaitu Shahrbaraz dan Shahin. Serangan-serangan berikurnya terus terjadi tanpa terkendali. Jerusalem jatuh pada tahun 614, Alexandria pada tahun 619, dan akhirnya Mesir pada tahun 621. Mimpi kerajaan

Sasania untuk mengembalikan batas-batas yang pernah diraih oleh kerajaan Achaeminiyah sudah terpenuhi.

3. Kehancuran dan Kejatuhan (622-651)

Meskipun memperoleh keberhasilan yang luar biasa, tetapi serangan-serangan yang dilakukan Khosrau II ternyata sangat memberatkan pasukan Persia dan juga sangat melelahkan penduduknya. Kaisar Bizantium Heraclius (610-641) dengan jeli memanfaatkan semua kelemahan-kelemahan yang ada pada Khosrau II, dan ia mencoba mengorganisasikan kembali pasukan-pasukannya serta menyiapkannya dengan baik untuk melakukan serangan balik. Pada tahun 622 dan 627, Heraclius melakukan penyerangan terhadap pasukan Persia di Anatolia dan Causasus. Dengan serentetan kemenangan atas pasukan Persia yang berada di bawah pimpinan Khosrua, Shahrbaraz, Shahin, dan Shahraplakan, ia melakukan perampasan terhadap kuil Zoroaster di Ganzak.

Pada tahun 626 kota Konstantinopel diserang oleh bangsa Slavia dan Avar yang dibantu oleh pasukan Persia di bawah pimpinan Shahrbaraz di sisi selat Bosporus. Tetapi usaha untuk menyeberangkan pasukan Persia berhasil diblokade oleh armada Bizantium dan akhirnya penyeranganpun berakhir dengan kegagalan. Pada tahun 627-628 Heraclius bekerja sama dengan orang-orang Khazar menyiapkan suatu invasi musim dingin ke Mesopotamia, dan berhasil mengalahkan pasukan Persia yang dipimpin oleh Rhahzadh dalam pertempuran di Niniveh. Ia kemudian melanjutkan serangannya ke Tigris, memporakporandakan negeri itu dan merampok istana Dastagerd milik Khosrau II. Ia tidak bisa melanjutkan serangannya ke Ctesiphon disebabkan jembatan yang menuju ke tempat tersebut telah dihancurkan.

Pengaruh dari kemenangan yang dicapai oleh Heraclius, rusaknya wilayah-wilayah yang sangat parah dari Kerajaan Sasania dan penghancuran tempat-tempat yang sangat dihormati seperi

Ganzak dan Dastagerd, telah menurunkan pamor Khosrau II dan hilangnya dukungan dari kalangan aristokrat Persia. Pada awal tahun 628 ia pun digulingkan dari tahtanya dan dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Kavadh II (628). Kavadh II pun segera memerintahkan untuk menarik pasukannya dari semua wilayah pendudukan.

Kavadh meninggal pada saat terjadi kekacauan dan perang sipil yang melanda Kerajaan Sasania. Selama periode empat tahun dan lima pergantian raja-raja, termasuk dua anak perempuan Khosrau II dan Spahbod Shahrbaraz, Kerajaan Sasania sudah kelihatan sangat lemah. Kekuasaan di pusat pemerintahan beralih dan berpindah dari satu jenderal ke jenderal lainnya. Tampaknya perlu adanya seorang raja yang kuat untuk menghindarkan terjadinya kudeta dan kehancuran.

Pada tahun 632, seorang cucu dari Khosrau I, Yazdegerd III yang hidup di persembunyian dinobatkan sebagai raja. Pada tahun yang sama, pasukan kaum Muslimin untuk pertama kalinya menyerang wilayah kekuasaan Persia. Pada tahun-tahun itu, baik Persia maupun Bizantium, sedang kehabisan tenaga akibat dari perang yang terus berlangsung. Kerajaan Sasanid terus mengalami penurunan disebabkan oleh kehancuran ekonomi, beban pajak yang berat, perselisihan keagamaan, stratifikasi sosial yang kaku, meningkatnya kekuasaan tuan-tuan tanah di tingkat provinsi, dan pergantian kekuasaan yang cepat. Keadaan ini merupakan faktor-faktor yang memudahkan penaklukan kaum Muslimin atas Persia.

Kerajaan Sasanid tidak pernah memperhitungkan dengan cermat tekanan yang dilakukan oleh pasukan kaum Muslimin. Yazdegerd III merupakan seorang anak yang masih berada dalam bimbingan pengasuhnya tentu saja belum memiliki kemampuan untuk menyatukan negeri yang sangat luas yang sedang menuju kehancurannya, meskipun kenyataannya bahwa Bizantium pun sedang menghadapi masalah yang sama, yaitu tekanan dari kaum Muslimin.

Pertemuan pertama antara pasukan Sasanid dan kaum Muslimin terjadi pada tahun 634 dalam suatu Pertempuran Jembatan *(Battle of the Bridge)*. Pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan Persia. Meskipun demikian, ancaman dari kaum Muslimin tidak pernah berhenti. Kaum Muslimin pun segera melakukan persiapan yang lebih baik dengan pimpinan pasukan dipegang oleh Khalid ibn Walid.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab pasukan kaum Muslimin berhasil mengalahkan kekuatan Persia yang dipimpin oleh jenderal Rustam Farrokhzad di al-Qadisiyyah pada tahun 637 dan mengancam ibu kota Ctesiphon. Kota Ctesiphon jatuh ke tangan kaum Muslimin setelah diadakan serangan yang berulang-ulang. Yazdegerd melarikan diri ke arah timur dari kota Ctesiphon, meninggalkan perbendaharaan negara yang sangat banyak. Sesudah itu, kaum Muslimin berhasil menaklukkan kota Ctesiphon dan mendapatkan sisa-sisa pemerintahan Kerajaan Sasania beserta dengan kekayaannya.

Beberapa orang gubernur Sasania yang masih bertahan mencoba untuk menggabungkan kekuatan mereka dalam rangka melakukan serangan balik. Tetapi usaha mereka ternyata kandas disebabkan kurangnya otoritas pusat yang kuat, dan pasukan gabungan itu pun akhirnya berhasil dikalahkan oleh pasukan kaum Muslimin dalam pertempuran di Nihawand. Suatu kerajaan, dengan tidak adanya struktur komando dalam pasukan militernya, tidak adanya orang-orang yang dapat dikumpulkan untuk dijadikan tentara, sumber-sumber keuangannya yang secara efektif telah hancur, dan juga anggota keksatriaan yang sedikit demi sedikit mengalami kehancuran, maka sekarang kerajaan ini tidak lagi berdaya untuk menghadapi invasi yang dilakukan kaum Muslimin.

Mendengar berita kekalahan yang dialami pasukannya di Nihawand, Yazdegerd bersama-sama dengan anggota keluarga istana lainnya terus melarikan diri ke provinsi bagian timur Khurasan. Ia kemudian meninggal karena dibunuh oleh seorang tukang giling di Merv pada tahun 651. Sementara itu sisa-sisa anggota istana dan para

bangsawan lainnya menetap di Asia Tengah. Para bangsawan ini selanjutnya memiliki sumbangan yang besar terhadap penyebaran kebudayaan dan bahasa Persia di wilayah-wilayah tersebut. Mereka juga berjasa besar karena merupakan dinasti Islam pertama yang didirikan oleh orang Iran, yaitu Dinasti Saman.

Keruntuhan Kerajaan Sasania secara tuntas terjadi dalam kurun waktu lima tahun dan semua wilayahnya masuk ke dalam pemerintahan Islam. Pasukan kaum Muslimin berkali-kali melakukan pembersihan terhadap kota-kota seperti Rayy, Isfahan, dan Hamadan dari kelompok-kelompok pemberontak. Sebagian penduduknya ada yang masuk Islam dan sebagian lainnya tetap memeluk agama lamanya. Mereka yang tidak masuk Islam dikategorikan sebagai penduduk *dzimmi* dan diwajibkan membayar *jizyah* sebagai jaminan kehidupannya.

RANGKUMAN

Persia merupakan nama lain Iran. Sejarah masa lalu Iran dapat dibagi ke dalam tiga fase: (1) periode prasejarah, dimulai dengan bukti-bukti paling awal adanya manusia yang menghuni dataran tinggi Iran (kira-kira 100.000 SM) dan berakhir pada kira-kira milenium pertama sebelum masehi, (2) periode protosejarah, dimulai sejak paruh pertama milenium pertama sebelum masehi, dan (3) periode Dinasti Achaeminiyah (abad ke-6 sampai ke-4 SM), ketika Iran sepenuhnya memasuki sejarah tertulis. Peradaban Elam, yang terpusat di dataran rendah Khuzestan, merupakan pengecualian, karena Elam telah memasuki sejarah tertulis sejak kira-kira 3000 SM (mengiringi negara tetangganya, Mesopotamia).

Dataran rendah Khuzestan, yang merupakan pusat peradaban bangsa Elam bentuk pemerintahan di Elam adalah adanya sistem pewarisan dan distribusi kekuasaan. Pola yang biasa berlaku secara umum dalam pemerintahan ketika itu adalah adanya kekuasann seorang raja besar yang membawahi pangeran-pangeran vassal. kompleksitas sistem pemerintahan Elam yang meliputi pengawasan, keseimbangan, dan pewarisan kekuasaan, selain adanya keturunan yang bersifat bilateral dan perkawinan levirat (perkawinan yang wajib dilakukan antar seorang janda dengan saudara laki-laki suaminya yang telah mati).

Sejarah Elam dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: periode kuno, pertengahan, dan periode baru. Dalam semua periode, Elam memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan peradaban Sumeria, Babilonia, dan Assyria, baik dalam bentu perdagangan dan terutama serta lebih sering, yaitu dalam peperangan. Dalam sikap yang sama, Elam juga sering terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dataran tinggi Iran. Keduanya terlibat karena kepentingan untuk memadukan semua peradaban yang ada di dataran rendah dalam

rangka menguasai penduduk yang suka perang dan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah itu.

Kekacauan-kekacauan lokal yang terjadi di lingkungan Dinasti Elam dari waktu ke waktu telah diperkeruh dengan keterlibatan orang-orang Asyyria maupun Babilonia. Sementara itu angkatan perang Assyria telah berhasil mengurangi kekuasaan Elam dan berhasil menguasai Luristan. Adanya tekanan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, telah menyebabkan kehancuran kekuasaan pusat di Elam.

Secara tradisioal, pendiri dari Kerajaan Median adalah Deioces, yang menurut Herodotus, memerintah dari tahun 728-675 SM, dan menjadikan kota Ecbatana (sekarang Hamadan) sebagai ibu kota kerajaan. Usaha tersebut dilakukan bersama Daiukku, seorang raja lokal Zagros yang disebutkan dalam teks-teks kuno adalah seorang tawanan yang dideportasi ke Asyyria oleh Sargon II pada tahun 714 SM. Dan Kerajaan Median hanya sebentar saja, kemudian digulingkan oleh penguasa baru dari wilayah Iran, yaitu Cyrus II the Great dari Persia. Dengan di bawah pimpinan Cyrus II, Kerajaan Persia bangkit kembali.

Pada saat kematian Cyrus II the Great, kerajaan dilimpahkan kepada anaknya, Cambyses II (memerintah tahun 529-522 SM). Telah terjadi beberapa kerusuhan dalam pemerintahan pada saat kematian Cyrus II. Cambyes II secara diam-diam telah membunuh saudaranya, Bardiya (Smerdis), untuk mempertahankan kedudukannya, sementara ia sedang memimpin penyerangan ke Mesir pada tahun 525 SM. Parao Ahmose II dari dinasti ke-26 berusaha menopang pertahanannya dengan menyewa tentara bayaran dari Yunani tetapi dikhianati.

Pada saat ini merupakan Dinasti Acheaeminiyah (abad VI-V SM). Dimana pada masa ini dipimpin oleh Cambyes, Darius I, Xerxes I, Artaxerxes I sampai Darius II. Bahasa yang digunakan oleh Dinasti Acheaeminiyah adalah bahasa Persia Kuno, Babilonia, dan Elam dengan agama yang dianut adalah Zoroaster.

LATIHAN

57

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Jelaskan tiga fase yang terjadi pada sejarah masa lalu Iran!
2) Bagaimanakah bentuk pemerintahan di Elam?
3) Jelaskan terbentuknya Peradaban Median!
4) Jelaskan secara singkat pemerintahan Achaeminiyah di bawah pimpinan Cambyses?
5) Jelaskan masa keemasan kedua (498-662 SM) pada Kerajaan Sasania?

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini.

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada peradaban Persia
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada pemerintahan Elam
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada peradaban Median
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada pemerintahan Achaeminiyah
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Sasania

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. "*Land of the Aryan*" merupakan sebutan bagi wilayah ….

a. Turki
b. Persia
c. Arab
d. Iran

2. Runtuhnya Kerajaan Sasania disebabkan karena ….

a. Pemberontakan dari kaum Islam
b. Kekosongan Pemerintahan
c. Kemerosotan dalam bidang keuangan
d. Perang antarsaudara

3. Arsaces dinobatkan sebagai pemimpin Kerajaan Parthia pada tahun ….

a. 243 SM	b. 224 SM	c. 247 SM	d. 241 SM

4. Dewa tertinggi yang disembah oleh Kerajaan Achaeminiyah adalah ….

a. Xerxes
b. Zoroaster
c. Ahura Mazda
d. Syiwa

5. Bahasa yang digunakan pada Dinasti Achaeminiyah adalah sebagai berikut, kecuali ….

a. Persia Kuno

b. Babilonia
c. Elam
d. Bisotum

6. Setelah kematian Xerxes, tiga raja yang bertahta berikutnya adalah di bawah ini, kecuali ….

a. Artaxerxes
b. Xerxes I
c. Xerxes II
d. Darius II Ochus

7. Pemimpin dari Kerajaan Persia yang mampu menaklukkan Cicilia adalah ….

a. Cyrus II
b. Teispes
c. Cambyses I
d. Haxamanish

8. *Fertile crescent* memiliki makna ….

a. Tanah yang subur
b. Tanah harapan subur
c. Bulan sabit yang subur
d. Tanah merdeka yang subur

9. Dinasti Eparti berakhir pada abad ….

a. Abad ke-14 SM
b. Abad ke-16 SM

c. Abad ke-12 SM
d. Abad ke-15 SM

10. Pada peradaban Elam khususnya pada Kota Susa terdapat tiga pejabat, kecuali ….

a. Raja besar
b. Raja muda
c. Panglima
d. Pangeran

BAB III
PRA-ISLAM

A. Asal-Usul Bangsa Arab

Dilaporkan bahwa bahasa-bahasa Assyria, Babilonia, Ibrani (Hebrew, Aramaic, Ethiopia (Habsyah), dan Arab mempunyai banyak persamaan adalah satu rumpun bangsa dan ras, yaitu Sam (Semit), sebelum mereka terpecah-pecah. Untuk menunjukkan tempat kediaman asli dari rumpun bangsa Semit ada beberapa pendapat. *Pertama,* dengan mempertimbangkan hubungan yang luas antara rumpun bangsa Semit dan Hamite diperkirakan kediaman semula rumpun bangsa Semit ini adalah Afrika bagian timur, Mesir, dan Abyssinia. *Kedua,* dengan mendasari keterangan yang didapatkan dalam Taurat (*Old Testamen)* berpendapat bahwa asal mula kediaman bangsa Semit ini adalah di utara Sungai Eufrat, di Mesopotamia. *Ketiga,* pendapat ketiga ini mengatakan bahwa asal mula tempat kediaman rumpun bangsa Semit adalah Jazirah Arab. Dari Jazirah inilah mereka berkembang dan kemudian memencar ke timur sampai ke Afrika, ke barat sampai ke Karabasus, dan ke utara sampai ke tepi Laut Tengah.

Pendapat yang terakhir inilah yang lebih masuk akal. Diketahui bahwa sebagian besar Jazirah Arab terdiri atas bukit batu dan pasir gurun sehingga tak mampu menampung pertambahan penduduk yang membutuhkan tempat kediaman yang bisa menunjang hidup penduduknya. Sejak tahun 3500 SM, orang Semite Arab ini melakukan imigrasi ke arah Utara menyusur pantai barat sampai ke Semenanjung Sinai yang berakhir di lembah Sungai Nil yang subur. Di lembah Sungai Nil, mereka bercampur dengan bangsa Mesir yang

aslinya dari rumpun bangsa Hamite. Percampuran inilah yang menghasilkan sejarah Mesir yang gemilang.

Dalam waktu yang bersamaan perpindahan penduduk ke arah barat, orang-orang Arab ini melakukan juga perpindahan penduduk ke arah utara menyusur pantai timur dan tiba di lembah Sungai Eufrat dan Tigris, yang sebelumnya telah ditempati oleh suku bangsa Summariyah yang bukan dari rumpun bangsa Semit. Dari orang-orang Sumariyah inilah orang-orang Arab Semite belajar membangun rumah, membuat irigasi, dan belajar menulis. Sementara itu, campuran bangsa Arab Semite dengan Sumariyah yang melahirkan bangsa Babilonia, yang bersama-sama bangsa Mesir merupakan bangsa-bangsa yang meletakkan dasar-dasar kebudayaan umat manusia.

Sekitar pertengahan abad ke-3 SM perpindahan penduduk orang-orang Semite telah membawa orang-orang Aramiyah ke daerah "bulan sabit yang subur". Orang-orang Aramiyah ini secara bersama-sama dengan orang-orang Kanaan yang mendiami daerah Syria Barat dan Palestina sesudah tahun 2500 SM menjadi penduduk daerah pantai yang oleh orang Yunani diberi nama Phoenecia. Orang-orang Phoenecia inilah yang mempopulerkan sistem penulisan secara alfabet (huruf) yang terdiri atas 33 simbol. Penemuan ini merupakan terbesar dari sejarah umat manusia.

Antara 1500 dan 1200 SM, bangsa Ibrani berhasil menemukan jalan ke Suriah bagian selatan, Palestina, dan bangsa Aramia (orang-orang Suriah) ke sebelah utara. Di antara bangsa-bangsa lain, bangsa Ibrani merupakan bangsa pertama yang memperkenalkan gagasan yang jelas tentang satu Tuhan, dan monoteismenya merupakan cikal bakal keyakinan orang Kristen dan Islam.

Pada abad ke-7 M kembali imigrasi orang-orang Arab akibat terjadinya banjir besar tidak hanya di daerah subur lembah Tigris, tetapi juga wilayah-wilayah yang terbentang antara batas darat Teluk Persia sampai ke sudut tenggara Laut Tengah. Pada waktu itu, Mesir, Afrika Utara, Spanyol, Persia, dan bagian-bagian tengah Asia juga dilanda air bah. Peristiwa imigrasi orang Arab pada abad ke-7 ini

merupakan peristiwa terakhir yang dilakukan secara besar-besaran. Hal ini dijadikan sebagai bukti bahwa memang benar asal-usul bangsa Arab itu berasal dari Arabia sendiri. Migrasi terakhir ini dijadikan argumentasi historis bahwa Semenanjung Arab adalah sebagai tempat asal rumpun Semit.

B. Kondisi Geografi Semenanjung Arab

Semenenjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Daratan di semenanjung Arab kebanyakan padang pasir dan hanya menyisakan sedikit daerah yang bisa ditinggali di sekitar pinggirannya, dan daerah itu semuanya dikelilingi laut. Wilayahnya mempunyai luas 1.745.900 km^2. Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke Gurun Gobi. Pada awalnya, laut Samudra Atlantik dari barat, yang kini menjadi sumber hujan bagi bagi dataran tinggi Suriah-Palestina, pasti pernah juga menjadi sumber hujan bagi kawasan Semenanjung Arab.

Secara geologis seluruh gurun Suiah-Mesopotamia merupakan bagian dari Semenanjung Arab. Dataran Semenanjung Arab menurun dari barat ke Teluk Persia dan dataran rendah Mesopotamia. Tulang punggung semenanjung ini merupakan gugusan pegunungan yang berbaris sejajar dengan pantai sebelah barat dengan ketinggian lebih dari 9.000 kaki di Madyan di sebelah utara dan 14.000 kaki di Yaman di sebelah selatan. Gunung al-Sarah di Hijaj mencapai ketinggian 10.000 kaki. Dari bagian tulang punggung ini, kaki gunung sebelah timur menurun dan panjang, sedangkan di sebelah barat mengarah ke Laut Merah, curam, dan pendek.

Sisi selatan Semenanjung Arab, tempat air laut terus mengalami penyusutan rata-rata 72 kaki per tahun, dibingkai oleh dataran rendah, Tihamah. Nejed, dataran tinggi sebelah utara,

memiliki ketinggian rata-rata 2.500 kaki. Puncak tertinggi dari gugusan pegunungan di Syammar adalah Gunung Aja', merupakan pegunungan batu granit Merah, yang ketinggiannya mencapai sekitar 5.550 kaki di atas permukaan laut. Di Oman, sebelah timur pesisir, puncak Jabal al-Akhdhar mencapai ketinggian 9.900 kaki.

Kecuali pegunungan dan dataran-datarn tinggi yang disebut di atas, wilayahnya terutama terdiri dari gurun pasir dan padang tandus. Padang-padang tandus itu merupakan dataran luas di antara perbukitan yang tertutup pasir dan menyimpan air bawah tanah. Gurun yang biasa disebut gurun pasir Suryah, Badiyah al-Syam, dan gurun pasir Mesopotamia kebanyakan berupa dataran padang tandus. Bagian selatan gurun Suryah oleh penduduk setempat disebut al-Hamad. Bagian Sebelah barat dataran padang tandus Mesopotamia sering disebut Badiyah al-Iraq atau al-Samawah.

Dari sisi kondisi cuaca, Semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. Di Hijaz, tempat kelahiran Islam, musim kering yang berlangsung selam tiga tahun atau lebih merupakan hal lumrah. Hujan badai yang singkat dan banjir yang cukup besar kadang menimpa Makkah dan Madinah, dan pernah beberapa kali hampir meruntuhkan bangunan Kakbah. Baru setelah hujan turun, tanaman gurun untuk makanan ternak bertumbuhan. Di sebelah utara Hijaz, oasis terpencil, yang paling besar luasnya sekitar 17 km^2, merupakan sumber pendukung kehidupan satu-satunya bagi penduduk sekitar.

Hanya Yaman dan Asir yang mendapatkan curah hujan yang cukup untuk bercocok tanam secara teratur. Shan'a, ibu kota Yaman modern, memiliki ketinggian lebih dari 7.000 kaki di atas permukaan laut yang menjadikannya sebagai salah satu kota terbaik dan terindah di Semenanjung. Dataran subur lainnya, meskipun tidak merata kesuburannya, dapat dijumpai di sekitar pesisir. Permukaan tanah Handramaut dicirikan dengan perbukitan landai yang cukup banyak memiliki kandungan air bawah tanah. Oman, wilayah yang paling timur, mendapatkan curah hujan yang cukup. Semenajung Arab sama

sekali tidak memiliki satu pun sungai besar yang mengalir sepanjang dua musim dan bermuara di laut. Ia juga tidak memiliki aliran sungai yang bisa dilalui kapal. Sebagai ganti sungai, Semenanjung Arab memiliki jaringan *wadi* (danau) yang menampung limpahan curah hujan yang cukup deras.

C. Kondisi Lahan, Budidaya Tanaman, dan Fauna

Dengan kondisi udara yang kering dan tanah yang beragam mengurangi kemungkinan tumbuhnya tanaman-tanaman hijau. Hijaz banyak **ditumbuhi** pohon kurma. Gandum tumbuh di Yaman dan oasis-oasis tertentu. Barley (tanaman sejenis gandum) ditanam untuk makanan kuda. Biji-bijian tumbuh di beberapa wilayah tertentu, seperti padi tumbuh di Oman dan Hasa. Di dataran tinggi yang sejajar dengan pantai selatan, terutama di Mahrah, tanaman penghasil gaharu, yang memainkan peranan penting pada masa-masa awal perdagangan di Arab Selatan, masih banyak dijumpai. Hasil pertanian utama dari Asir adalah getah Arab. Kopi, yang menjadi ciri khas Yaman dibawa ke Semenanjung Arab bagian selatan pada abad ke-14 dari Abissinia.

Di antara pohon-pohon di gurun pasir terdapat beberapa spesies akasia, termasuk *athl* dan *ghada,* yang menghasilkan minyak hitam unggulan. Spesies lainnya, *talh,* menghasilkan getah Arab. Gurun pasir juga menghasilkan *samb,* biji-bijian yang menghasilkan tepung untuk membuat bubur, serta jamur hitam kecoklatan dan *al-sana* (tanaman obat) yang banyak dicari.

Di antara tanaman yang dibudidayakan, seperti anggur dibawa dari dataran Suryah pada abad ke-4 M, dapat dijumpai di Taif, dan menghasilkan minuman beralkohol yang dikenal dengan sebutan *nabidh al-zabib.* Meski demikian, arak *(khamr),* yang banyak didendangkan oleh para penyair Arab, merupakan produk impor dari Hauran dan Libanon. Pohon zaitun, yang berasal dari Suryah, tidak dikenal di Hijaz. Produk lain dari oasis-oasis Arab adalah delima, apel, aprikot, kacang almond, jeruk, lemon, tebu, semangka, dan

pisang. Orang-orang Nabasia dan Yahudi mungkin merupakan bangsa pertama yang memperkenalkan tanaman buah-buahan itu dari utara.

Ada satu jenis tumbuhan yang menjadi primadona pertanian di Semenanjung Arab, yaitu kurma. Dimakan bersama susu, buah kurma merupakan makanan utama orang-orang Badui dan, di samping daging unta, merupakan satu-satunya makanan padat mereka. Minuman dari buah kurma yang diperam disebut *nabidh,* dan sangat disukai. Biji buah kurma yang ditumbuk dapat dibuat menjadi makanan unta. Para penulis Arab menyebutkan seratus jenis kurma terdapat di Madinah dan sekitarnya. Ratu tumbuhan Arab ini dibawa dari utara, yaitu dari Mesopotamia.

Dalam dunia fauna dikenal, seperti *namir* (panther), *fahd* (macan tutul), hyena, serigala, rubah, dan kadal (khususnya *al-dhabb).* Singa yang sering dikutip oleh penyair kuno di Semenanjung Arab, kini sudah punah. Beberapa spesies monyet dapat ditemukan di Yaman. Di antara burung pemangsa, *uqab* (elang), *hubara* (nasar), rajawali, elang besar, dan burung hantu bisa ditemukan di semenanjung. Burung gagak sangat banyak jumlahnya. Burung yang paling populer adalah hud-hud, camar, bulbul, merpati, dan satu spesies burung puyuh yang dikenal dalam literatur Arab dengan nama *al-qatha.*

Hewan yang paling banyak dipelihara adalah unta, keledai, anjing penjaga, anjing pemburu *(saluqi),* kucing, domba, dan kambing. Menurut cerita, keledai dibawa dari Mesir setelah masa hijrah Nabi Muhammad. Gurun pasir juga melahirkan beberapa sepesies baru belalang, yang menjadi santapan orang-orang Badui, dengan cara dibakar kemudian dibubuhi garam.

Hewan lain yang dikenal luas dalam literatur Islam adalah kuda. Hewan ini termasuk hewan yang belakangan diperkenalkan kepada bangsa Arab kuno. Hewan ini belum dikenal oleh orang-orang Semit terdahulu. Sebagai hewan peliharaan pada awal zaman klasik di timur Laut Kaspia, yang dikembangbiakkan oleh para pengembala nomad Indo-Eropa, kuda baru belakangan dibawa dalam jumlah besar

oleh orang-orang Kassir dan Hitti, dan dari sanalah, sekitar dua abad sebelum Masehi, kuda dibawa ke Asia barat. Dari Suryah, kuda diperkenalkan ke Semenanjung Arab sebelum abad pertama masehi. Orang-orang Hyksos membawa jenis kuda itu dari Suryah ke Mesir, sementara orang-orang Lydia membawanya dari Asia Kecil ke Yunani, yang kemudian disakralkan oleh bangsa Phidia di kuil Parthenon, Atena.

Karena ketenarannya dalam bentuk fisik, daya tahan, kecerdasan dan kepatuhan kepada pemiliknya, kuda keturunan Arab *(kuhaylan)* dikenal oleh orang-orang Barat sebagai keturunan kuda unggulan. Pada abad ke delapan, orang-orang Arab membawa jenis kuda itu ke Eropa melalui Spanyol, yang melahirkan kuda keturunan barbar dan Andalusia. Selama periode Perang Salib, kuda Inggris dikawinkan silang dengan kuda-kuda Arab.

Di dataran Arab, kuda merupakan hewan mahal yang pemberian makanan dan perawatan cukup merepotkan pemiliknya yang kebanyakan tinggal di gurun. Memiliki kuda merupakan simbol kemewahan. Keistimewaan utama kuda adalah kecepatannya yang sangat diperlukan dalam serbuan kilat *(ghazw)* yang menjadi tradisi orang-orang Badui. Kuda jua dipergunakan untuk pertandingan *(jarid)* dalam olahraga berburu. Jika kuda dianggap sebagai hewan taklukan manusia yang paling hebat, maka dari sudut pandang orang-orang nomad, unta merupakan hewan yang paling berguna. Tanpa unta, gurun pasir tampaknya mustahil menjadi hunian manusia.

D. Masyarakat Arab Utara dan Tengah

Melihat wilayah secara geografis tentu saja perlu dibedakan antara orang-orang Arab Utara dan Arab Selatan. Pemisahan wilayah itu secara geografis oleh gurun yang tampak jejak ke dalam wilayah utara, dan selatan terungkap dalam karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah itu. Pada mulanya orang-orang Arab Utara kebanyakan merupakan orang-orang nomad yang tinggal

di "rumah-rumah bulu" di Hijaz dan Nejed. Mereka sering disebut dengan orang-orang Badui. Orang-orang Arab utara berbicara dengan bahasa Al-Quran, bahasa Arab paling unggul. Dalam perjalanan selanjutnya orang-orang nomad membentuk masyarakat perkotaan tertentu. Dalam kehidupannya, orang-orang Badui bukanlah orang-orang Gipsi yang mengembara tanpa arah demi pengembaraan semata. Mereka mewakili bentuk adaptasi kehidupan terbaik manusia terhadap kondisi gurun.

1. Karajaan Nabasia

Pada paruh pertama abad ke-6 SM, orang-orang Nabasia adalah suku nomad dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Transjordan. Mereka tinggal di daerah Edomit, dan dari sana kemudian mereka merebut Petra. Orang-orang Nabasia, setelah menguasai kota metropolis Petra, segera menguasai wilayah-wilayah sekitarnya. Selama periode empat ratus tahun, yang dimulai dari penghujung abad ke-4 SM, Petra menjadi kota kunci dalam rute perjalanan kafilah antara Saba dan Mediterenia.

PETRA: RUMAH

Pada masa dakwah Nabi Isa, wilayah Kerajaan Nabasia membentang ke utara hingga Damaskus. Pada awal abad satu Masehi, wilayah al-Hijr di sebelah utara Hijaj bisa dipastikan termasuk dalam wilayah Kerajaan Nabasia. Diketahui bahwa raja pertama Kerajaan Nabasia adalah Haritsats I (169 SM) dan raja yang terakhir adalah Rabbil II (70-106 M). Pada masa Raja Traya tahun 105 M, otonomi kerajaan ini berakhir, dan pada tahun berikutnya daerah mereka menjadi salah satu provinsi Romawi.

Meskipun bahasa Arab menjadi bahasa percakapan mereka seari-hari, namun orang-orang Nabasia menggunakan huruf Aramaik yang dipakai oleh tetangga-tetangga di sebelah utara. Bahasa Aramaik mereka gunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan perdagagangan. Pada abad ke-3 M, tulisan kursif orang-orang Nabasia, yang berasal dari bahasa Aramaik, berkembang menjadi tulisan Arab utara, yaitu tulisan bahasa arab Al-Quran dan bahasa Arab yang dikenal hari ini.

2. Kerajaan Palmyra

Berbagai kondisi baru yang tercipta di Asia Barat setelah penaklukan bangsa Persia atas Mesopotamia, dan penemuan rute pelayaran baru yang mulai digunakan dalam skala besar sejak abad Masehi memberikan keuntungan pada sebuah kota yang terletak di oasis, tepatnya di tengah-tengah gurun pasir Suriah. Kota itu adalah Palmyra (bahasa tab: Tadmur). Terletak di antara dua kerajaan yang selalu bersaing, yaitu Persia dan Romawi, keamanan Palmyra bergantung pada upaya untuk mempertahankan keseimbangan antara dua kekuatan itu dan tetap bersifat netral. Posisi geografis Palymar, dengan cadangan sumber air segar bermineral, memungkinkan terjadinya perjumpaan bukan saja untuk perdagangan antara barat dan timur, tetapi juga perdagangan dari selatan ke utara, yang dimulai di Arab Selatan.

Palmyra bisa dipastikan merupakan pemukiman yang sangat kuno. Kapan tepatnya Arab menguasai tradisi lokal Palmyra belum diketahui. Kota ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan Romawi pada masa awal kerajaan itu, karena ditemukan berbagai dekrit yang berhubungan dengan kewajiban pajak yang dikeluarkan pada 17 M. Septimius Severus (193-211 M) menjadikan Palmyar dan kota-kotanya sebagai kota-kota provinsi Kerajaan Romawi. Pada awal abad ke-3, Palmyar memperoleh ststus sebagai koloni. Orang-orang Romawi mengakui pentingnya kota itu dari sisi militer, karena jalan dari Damaskus ke Eufrat mesti melewati kota itu.

Palmyar mencapai puncak kejayaannya antara 130-270 M. Pada masa inilah dibangun banyak monumen yang di antaranya bertahan hingga kini. Aktivitas perdagangan internasionalnya mencapai bagian timur hingga Cina, dan sebagai sebuah kota yang dabangun dari perdagangan, Palmyar menjadi pewaris sejati Patra.

Peradaban Palmyra merupakan perpaduan menarik antara unsur-unsur budaya Yunani, Suriah, dan Persia. Ia bukan saja penting pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan gambaran tentang ketinggian budaya yang bisa dicapai oleh orang-orang Arab gurun.

Orang-orang Palmyra merupakan keturunan asli Arab, karena terlihat jelas dari nama-nama mereka dan seringnya bahasa Arab digunakan dalam tulisan-tulisan mereka. Bahasa yang mereka gunakan adalah dialek Aramaik Barat yang mirip dengan Aramaik Nabasia dan Mesir. Agama mereka terkait dengan benda-benda langit yang menjadi ciri agama utara. Bel, yang berasal dari Babilonia, tegak berdiri di depan kuil mereka.

3. Kerajaan Gassan

Orang-orang Gassan mengklaim sebagai keturunan suku Arab Selatan kuno, yang sebelumnya dipimpin oleh Amr Muzayqiya bin Amir Ma al-Sama, yang diceritakan melarikan diri dai Yaman ke Hauran dan al-Balqa menjelang akhir abad ketiga Masehi saat bendungan Ma'rib jebol. Suku dari Yaman ini menggantikan keturunan Salih, orang Arab pertama yang mendirikan kerajaan Suriah. Mereka memantapkan keberadaan kerajaan di sebelah tenggara Damaskus, ujung utara rute perjalanan utama yang menghubungkan Ma'rib dengan Damaskus.

Sedikit demi sedikit, seiring berlalunya waktu, Banu Gassan menganut kristen dan menjadi bangsa Suriah. Mereka juga mengadopsi bahasa Aramaik yang merupakan bahasa bangsa Suriah tanpa meninggalkan bahasa Arab yang menjadi bahasa asli mereka. Sekitar akhir abad kelima, mereka menjadi bagian dari kekuasaan politik Bizantium, dan digunakan sebagai tameng untuk membendung serangan orang-orang Badui. Karena harus berhadapan dengan Bizantium, orang-orang Gassan mengadopsi agama Kristen. Pada mulanya, ibu kota mereka berupa perkemahan yang bisa berpindah-pindah, kemudian mereka menjadikan al-Jabiyah di Jawlan sebagai ibu kota tetap mereka.

Tingkat budaya yang dicapai oleh orang-orang Gassan, tidak diragukan lagi lebih tinggi dari pencapaian budaya musuhnya di perbatasan Persia, yaitu Kerajaan Lakhmi. Di masa pemerintahannya,

dan selama masa kekuasaan Romawi, muncul sebuah peradaban baru di sepanjang perbatasan timur Suriah yang merupakan perpaduan antara unsur Arab, Suriah, dan Yunani. Rumah-rumah dari batu vulkanik, monumen kemenangan, tempat pemandian umum, tempat penampungan air, teater, dan gereja berdiri di tempat-tempat yang kini tinggal reruntuhan yang gersang. Pada awalnya di atas dataran tinggi sebelah timur dan selatan Hauran berdiri sekitar tiga ratus kota dan desa, dan saat ini hanya beberapa diantaranya yang masih bertahan.

4. Kerajaan Lakhmi

Sekitar awal abad ketiga Masehi, sejumlah suku pengembara, yang menyebut dirinya sebagai Tanukh dan mengaku keturunan Yaman, menetap di kawasan subur sebelah barat Sungai Eufrat. Kadatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan kekacauan yang menyebabkan jatuhnya Kerajaan Persia Arsasia, dan berdirinya Dinasti Sasaniyah (226 M).

Pada awalnya, suku Tanukh tinggal di kemah-kemah. Kemudian, kemah-kemah tersebut berkembang menjadi pemukiman Hirah (berasal dari bahasa Suriah, yaitu *herta,* perkemahan), yang berada sekitar tiga mil sebelah selatan Kufah, tidak jauh dari Babilonia kuno.

Pendiri kerajaan Lakhmi adalah Amr bin Adi bin Nashr bin Rabi'ah bin Lakhm. Amr menetapkan kedudukannya di Hirah, yang ia jadikan sebagai ibu kota pemerintahannya. Dengan berdirinya Dinasti Nashir atau Lakhmi pada paruh kedua abad ketiga Masehi, maka dapat dilacak keberadaan negeri ini. Diceritakan ada sekitar 20 nama raja yang pernah berkuasa di negeri ini.

Keterkaitan bangsa ini dengan bangsa Romawi, memungkinkan masuknya berbagai pengaruh kebudayaan Romawi ke Hirah, termasuk agama Kristen yang kemudian dianut oleh anggota keluarga kerajaan ini. Dikatakan, bahwa terdapat banyak orang Kristen di antara penduduk yang menganut ajaran Suriah Timur

ditunjukkan dengan banyaknya rujukan terhadap pendeta dari Hirah yang salah satu di antaranya hidup pada 410 M.

Paradaban Arab di Hirah, yang berhadapan dengan Persia, tidak mencapai tingkat peradaban setinggi peradaban Arab di Petra, Palmyra, dan Gassan yang berada di bawah pengaruh Suriah-Bizantium. Orang-orang Hirah sehari-harinya berbicara dalam bahasa Arab, tetapi menggunakan tulisan Suriah, seperti halnya orang-orang Nabasia dan Palmyra yang berbicara bahasa Arab dan menulis dengan huruf Aramaik. Orang-orang Kristen di dataran rendah Eufrat berperan sebagai guru yang mengajarkan membaca, menulis, dan beragama kepada orang-orang Arab pagan. Dari Hirah, pengaruh ini menyebar ke Semenanjung Arab. Ada yang berpendapat, bahwa gereja Suriah di Hirah itulah yang memperkenalkan agama Kristen ke Najran.

5. Kerajaan Kindah

Ketika Kerajaan Gassan menjadi sekutu Bizantium dan Kerajaan Lakhmi menjadi sekutu Persia, raja-raja Kindah di Arab tengah menjalin hubungan dengan raja Tubba terakhir di Yaman. Di kawasan semenanjung, mereka adalah satu-satunya penguasa yang menerima gelar *malik* (raja), gelar yang biasanya ditujukan oleh bangsa Arab pada para penguasa Asing. Wangsa Kindah ini berasal dari Arab Selatan, dan menjelang masa kelahiran Islam, mendiami kawasan sebelah barat Hadramaut. Setelah kerajaan ini jatuh, sisa-sisa kerajaan Kindah terpaksa mundur ke pemukiman mereka yang semula, yaitu Hadramaut.

Pada awal Islam, sejumlah orang Kindah memiliki peran penting. Salah seoarang yang paling penting di antara mereka adalah al-Asyats bin Qays, seorang pemimpin suku Hadramaut yang kondang pada masa penaklukan Suriah dan Irak. Berkat jasa-jasanya, dia diangkat sebagai gubernur di salah satu provinsi Persia. Demikian pula, keturunan al-Asyats menduduki jabatan penting pada

pemerintahan Dinasti Umayyah di Suriah. Kemunculan Kindah memang dianggap menarik, karena tidak hanya sejarahnya sendiri, tetapi juga menggambarkan upaya pertama orang-orang Arab untuk menyatukan sejumlah suku ke dalam sebuah kepemimpinan tunggal yang terpusat.

6. Masyarakat Hijaz dan Nejed

Berbeda dengan orang-orang Arab Selatan, sebagian besar masyarakat Arab Utara, termasuk Hijaz dan Nejed, adalah masyarakat nomad atau terkenal dengan suku Badui. Sejarah orang-orang Badui pada dasarnya penuh dengan kisah peperangan gerilya yang disebut dengan *ayyam al-Arab* (hari-hari orang Arab). Masyarakat yang bermukim di Hijaz dan Nejed tidak dikenal sebagai pemilik paradaban yang maju. Keadaan mereka berbeda dengan tetangga dan kerabat mereka, yaitu orang-orang Nabasia, Palmyra, Gassan, dan Lakhmi.

Di mana ada dataran hijau, ke sanalah mereka menggiring ternaknya. Orang-orang nomad bersikeras mendapatkan sumber-sumber tertentu yang tidak mereka miliki dari tetangganya yang lebih nyaman tempat tinggalnya, dan hal itu dilakukan baik melalui jalan kekerasan (penyerbuan kilat) atau jalan damai (pertukaran). Orang-orang Badui nomad dikenal sebagai para perampok darat atau makelar, atau keduanya sekaligus. Gurun pasir, yang merupakan daerah operasi mereka sebagai perampok, memiliki kesamaan karakteristik dengan laut.

"BAHR-E-FAR5" [Peti-ian Gu£<) in the nap of Persian Government 4 Arab Conquests".Arabic text, from "Political History of Islam", by Dr. H. Ibrahim Hasan, First edition,

Published by Hejazi Printinq House, Cairo, 1935.

Lebih dari segala makhluk hidup di gurun, orang-orang Badui, unta, dan pohon kurma merupakan tiga unsur yang paling penting, ditambah gurun pasir, keempatnya merupakan pemain penting dalam panggung kehidupan gurun. Perlu diketahui, bahwa bagi para penghuninya, gurun pasir lebih dari sekedar tempat tinggal. Ia merupakan penjaga tradisi sakral mereka, pemelihara kemurnian bahasa dan daerah mereka, dan benteng pertahanan yang pertama dan paling utama dari serangan musuh. Sumber air yang langka, panas yang terik menyengat, jejak yang mudah terhapus, kurangnya persediaan makanan yang merupakan musuh pada kondisi normal,

ternyata menjadi sekutu utama mereka dalam menghadapi situasi penuh bahaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang Arab sangat enggan menundukkan kepalanya pada kendali bangsa asing.

Kesinambungan kehidupan yang monoton dan kegersangan gurun tercermin dengan baik dalam karakteristik fisik dan mental orang-orang Badui. Secara anatomis, mereka merupakan kumpulan jaringan syaraf, tulang, dan otot. Kegersangan tanah mereka tercermin dalam tampilan fisik mereka. Makanan harian mereka tercermin dalam fisik mereka. Makanan harian mereka adalah buah kurma dan berbagai makanan dari tepung, atau jagung bakar, yang dicampur dengan air atau susu. Pakaian mereka juga sama sederhananya dengan menu makanan mereka, yaitu jubah panjang yang dilengkapi dengan ikat pinggang dan busana atas yang modelnya telah dikenal luas. Kepala mereka ditutup dengan sebuah penutup kepala yang diikat dengan sutas tali. Mereka jarang mengenal celana panjang dan alas kaki.

Selain itu, orang Badui memiliki keteguhan pendirian dan kesabaran tampaknya telah menjadi nilai luhur yang mereka pegang, sehingga mereka mampu bertahan ditempat yang membuat orang lain tidak sanggup bertahan. Bagi mereka, bersikap pasif dalam menanggung beban hidup lebih penting daripada berupaya mengubah kondisi yang ada, tidak peduli seberat apa pun beban kehidupan yang mereka tanggung. Individualisme, karakteristik lain orang Badui, sangat berakar kuat, sehingga mereka tidak pernah bisa mengangkat dirinya sejajar dengan masyarakat sosial menurut stamdar internasional. Disiplin, bentuk penghormatan terhadap ketertiban dan otoritas, bukan nilai yang populer di tengah kehidupan gurun.

Salah satu fenomena penting yang dimunculkan oleh pola relasi antar-suku di kawasan Semenanjung Arab adalah maraknya peristiwa pembegalan, atau perampokan terhadap kafilah, atau perkemahan suku lain. *Ghazw* (serbuan kilat, atau razia), bila tidak dipandang sebagai organisasi bandit liar, dibentuk berdasarkan kondisi

sosial-ekonomi kehidupan gurun hingga menjadi semacam institusi sosial. Razia dan perampokan merupakan fondasi struktur ekonomi masyarakat Badui pengembala. Di kawasan gurun pasir, tempat semangat peperangan dianggap sebagai kondisi mental yang kronis, serangan kilat merupakan salah satu dari beberapa pekerjaan laki-laki. Seorang penyair pada masa Umayyah, al-Qutami, mengungkapkan prinsip yang menuntun kehidupan semacam itu dalam dua bait syairnya: "Pekerjaan kita adalah menyerang musuh, tetangga, dan saudara kita sendiri, jika kita tidak menemukan orang lain untuk kita serang kecuali saudara kita sendiri".

Kondisi alam dan pola hubungan antara masyarakat yang terjalin di kawasan ini sangat mempengaruhi pemikiran dan gagasan mereka tentang Tuhan, agama, dan spiritual. Dasar-dasar agama-agama Semit berkembang di oasis-oasis, bukan di dataran berpasir, tetapi berpusat di wilayah yang berbatu dan bermata air, dalam Islam diwakili dengan simbol Hajar Aswad dan sumur Zamzam, serta dengan Bethel dalam Perjanjian Lama. Bagi orang-orang Badui, agama hanya sedikit terlintas dalam hati mereka. Bahkan hingga saat Islam menyebar, mereka hanya melantunkan puji-pujian, dan menghormati kepada nabi, tidak disertai keyakinan dalam hati.

Dilihat dari puisinya, orang Badui pagan pada masa jahiliah hanya memiliki sedikit agama. Mereka kurang antusias, atau bahkan bersikap kurang peduli, terhadap nilai-nilai religius-spiritual. Demikian pula tidak ditemukan sedikit pun gambaran tentang pengabdian sejati kepada dewa yang mereka sembah. Orang-orang Arab pagan tidak mengembangkan sebuah mitologi, teologi atau kosmologi seperti yang dikembangkan oleh orang-orang Babilonia.

Agama orang-orang Badui, seperti halnya berbagai bentuk keyakinan primitif, pada dasarnya adalah kepercayaan animisme. Perbedaan yang tegas antara oasis dan gurun memberi mereka konsep penting paling awal tentang dewa yang memiliki peran penentu. Roh pemilik tanah yang subur kemudian dipandang sebagai dewa yang

memberi karunia, sedangkan roh pemilik tanah yang gersang dipuja sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.

Kepercayaan orang-orang Badui terhadap benda-benda langit berpusat pada bulan, yang di bawah cahayanya mereka menggembalakan ternak mereka di padang-padang rumput. Tradisi penyembahan bulan mengisyaratkan sebuah masyarakat penggembala ternak, sementara tradisi penyembahan matahari menggambarkan tahap berikutnya, yaitu masyarakat pertanian. Selain mempercayai sejumlah dewa atau Tuhan, mereka juga mempercayai keberadaan roh halus atau jin yang dapat mempengaruhi jalan kehidupan mereka. Orang-orang Badui memenuhi gurun pasir dengan makhluk-makhluk hidup yang berwatak buruk, yang disebut dengan jin atau roh jahat. Bagi keyakinan orang-orang Badui, kedudukan jin tidak jauh berbeda dengan dewa dari sisi karakteristik dan hubungannya dengan manusia.

Masyarakat Arab Utara di daerah Hijaz dan Nejed disusun atas dasar *clan (qaum)* sebagai suatu dasar. Secara berurutan struktur masyarakat Arab ini terdiri dari keluarga, *hayy, clan,* dan suku *(qabilah).* Kemah merupakan satu keluarga. Satu komponen dari kemah-kemah membentuk sebuah *hayy,* dan anggota sebuah *hayy* menyusun sebuah *clan.* Sebuah *clan* yang mempunyai tali perhubungan darah membentuk sebuah suku *(qabilah).* Semua anggota *clan* menganggap dirinya bersaudara, sehingga *ashabiyah* (semangat kesukuan) merupakan jiwa dari *clan.* Jadi kekuatan semangat dan ikatan kesukuan memunculkan satu jenis semangat yang dikenal dengan sebutan *ashabiyah.* Ia mengisyaratkan loyalitas suka rela dan tanpa syarat kepada anggota *clan*-nya dan secara umum mirip dengan patriotisme yang yang bersifat fanatik dan *chauvanistik.*

Setiap *clan* dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *syeikh.* Senioritas dari segi usia dan kualifikasi individual menjadi acuan utama dalam penentuan seseorang layak menjadi *syeikh* atau tidak. Kewajiban seorang *syeikh* adalah memelihara adat kebiasaan dan ketertiban masyarakatnya, menjaga kehormatan *clan,* dan memimpin perang (tidak wajib). Dalam persoalan hukum, militer, dan

kepentingan bersama, seoarang *syeikh* bukanlah pemilik otoritas absolut, karena ia harus berkonsultasi dengan dewan suku yang terdiri atas kepala keluarga. Sementara itu, jabatan seorang *syeikh* berlangsung selama dikehendaki oleh para anggota suku. Jadi seorang *syeikh* dapat jatuh dari kedudukannya jika dewan ini tidak lagi memberikan kepercayaan kepadanya.

Dalam upaya menjaga ketertiban masyarakatnya yang berarti juga mempertahankan kelanjutan hidup sukunya, seorang *syeikh* bertindak sebagai *hakam (arbiter)* dalam setiap perkara yang dajukan kepadanya. Vonis yang dijatuhkan adalah didasarkan atas adat kebiasaan yang telah berlaku secara turuntemurun. Ketaatan anggota masyarakat untuk melaksanakan keputusan yang diberikan oleh seorang *syeikh* terhadap perkara-perkara yang diajukan para pihak yang berperkara, termasuk suatu pembunuhan, adalah mutlak diperlukan. Jika tidak, akan timbul kegoncangan dalam masyarakat, yang dapat juga berakibat runtuhnya suku itu dikarenakan saling berbunuh-bunuhan dengan alasan penentuan balas dendam darah.

Vonis yang paling berat dirasakan oleh seorang terhukum adalah pengusiran ke luar suku. Setiap pengusiran berarti pula tercabut hak untuk mendapat perlindungan. Jika dia tidak memperoleh perlindungan dari suku lain, maka akan menemukan ajalnya secara tersiksa tanpa ada orang yang menuntut balas atas kematiannya.

Syeikh juga berkewajiban untuk mencari penyelesaian atas sengketa yang terjadi antar suku demi keselamatan dan kehormatan sukunya. Jika anggota sukunya yang terbunuh maka *syeikh*-lah yang berkewajiban untuk mengajukan tuntutan pembalasan dendam darah yang tertumpah yang harus dibayar dengan darah, atau cukup dengan ganti rugi darah (*diyat*). Hal ini tergantung pada kuat lemahnya suku yang dihadapi atau berdasarkan pertimbangan lain seperti adanya hubungan persahabatan dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, *syeikh* berkewajiban untuk menawarkan cara penyelesaian dengan *syeikh* dari suku yang dirugikan.

Seorang budak yang dimerdekakan tetapi masih menggantungkan diri pada keluarga bekas tuannya, maka dia bersetatus sebagai klien *(mawla)*. Seseorang asing dapat juga meminta perlindungan pada satu suku. Dalam hal perlindungan ini dapat juga satu suku yang lemah secara keseluruhan meminta perlindungan pada *clan* yang lebih kuat yang pada akhirnya mereka masuk (terabsorbir) ke dalam suku yang kuat tersebut. Barang-barang yang dimiliki secara pribadi hanya kemah dan isi perabotannya. Air, ladang tempat beternak, dan tanah pertanian adalah milik bersama semua anggota *clan* yang harus dipertahankan secara bersama pula.

a. Keyakinan Masyarakat Hijaz dan Kedudukan Kakbah

Di tengah masyarakat perkotaan Hijaz, yang jumlahnya hanya sekitar 17 persen masyarakat Hijaz, tahap pemujaan terhadap benda-benda langit muncul sejak lama. Al-'Uzaa, al-Latta, dan Manat --tiga anak perempuan Allah-- memiliki tempat pemujaannya masing-masing yang disakralkan di daerah yang kemudian menjadi kelahiran Islam.

Al-Latta (dari kata Ilahah, yang berarti tuhan perempuan) memiliki tempat pemujaan suci di dekat Taif, tempat berkumpul orang-orang Makkah dan lainnya untuk beribadah haji dan menyembelih binatang korban. Di sekitar daerah itu tidak dibolehkan menebang pohon, memburu binatang dan menumpahkan darah. Hewan dan tanaman di sekitarnya tidak boleh diganggu karena di sanalah tuhan yang diagungkan tinggal.

Al-Uzza (yang paling agung, Venus, atau bintang pagi) dipuja di Nakhlah, sebelah timur Makkah. Ia merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy. Tempat pemujaannya terdiri atas tiga batang pohon. Korban manusia menjadi ciri khas pemujaannya. Ia adalah permaisuri Uzzay-an yang menjadi tuhan bangsa Arab Selatan. Pada masa menjelang kelahiran Islam, banyak masyarakat Arab yang menamai anaknya dengan Abd al-'Uzza.

Manatta (berasal dari kata *maniyah,* pembagian nasib) adalah dewa yang menguasai nasib, dan dengan demikian merepresentasikan tahap kehidupan keagamaan yang lebih awal. Tempat suci utamanya adalah sebuah batu hitam di Qudayd, di sebuah jalan antara Makkah dan Madinah. Dewa Nasib ini sangat populer di kalangan suku Aws dan Khazraj. Dewa lainnya, yaitu Hubal (dari bahasa Aramaik, yang berarti roh), yang tampaknya merupakan dewa tertinggi di Kakbah, direpresentasikan dalam bentuk manusia. Di samping patung representasi Hubal disediakan busur dilengkapi anak panah yang digunakan untuk mengundi nasib oleh para peramal.

Kakbah pra-Islam, yang kemudian menjadi tempat suci Islam adalah bangunan bentuk kubus sederhana, yang awalnya tidak beratap, yang menjadi tempat penyimpanan meteor hitam yang digunakan sebagai benda sakral. Pada masa kemunculan Islam, bangunan itu dipugar tahun 608 M oleh orang-orang Abissinia memanfaatkan bahan-bahan material dari sisa-sisa kapal Bizantium atau Abissinia yang hancur di Laut Merah.

Tradisi Islam menyebutkan bahwa Kakbah awalnya dibangun oleh Adam yang meniru bentuk aslinya di surga, dan setelah banjir besar, Kakbah dibangun kembali oleh Ibrahim dan Ismail. Ketika sedang melakukan renovasi, Ismail diberi batu hitam oleh Jibril, yang kini masih ditempatkan di sudut sebelah tenggara Kakbah, dan termasuk dalam rangkaian ibadah-ibadah haji. Setelah masa keduanya, pemeliharaan Kakbah tetap berada di tangan keturunan Ismail hingga akhirnya Banu Khuza'ah, yang memperkenalkan penyembahan berhala, mulai menguasainya. Lalu datang suku Quraisy, yang melanjutkan jalur keturunan Ismail.

Salah satu konsep keagamaan penting yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang Tuhan. Bagi masyarakat Hijaz, Allah *(Allah, al-ilah,* Tuhan) adalah yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. Besarnya penghormatan orang Makkah pra-Islam kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi nikmat, dan wujud yang diseru saat tertimpa musibah, misalnya digambarkan dalam beberapa

ayat Al-Quran. Namun, kenyatannya *allah* yang dikenal saat itu adalah dewa suku Quraisy.

Karena orang-orang Badui sering datang ke kota Hijaz untuk melakukan barter, terutama selama masa gencatan senjata, yaitu pada "empat bulan yang disucikan", akhirnya mereka terbiasa dengan kepercayaan orang-orang perkotaan yang lebih maju, kemudian mereka mulai melakukan ritual di sekitar Kakbah dan menyembelih kurban. Unta dan domba merupakan hewan persembahan utama di kota Makkah, dan keduanya disembelih di atas batu-batu yang dianggap sebagai berhala atau altar persembahan. Praktik ziarah ke beberapa tempat suci masyarakat perkotaan Arab menjadi praktik ibadah yang paling penting bagi masyarakat nomad. "Gencatan senjata di bulan suci" mencakup bulan kesebelas, kedua belas, pertama, dan keempat (Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab). Tiga bulan pertama dikhususkan untuk pelaksanaan ritual agama, dan bulan keempat untuk melakukan aktivitas dagang.

b. Kota-kota Utama Hijaz: Taif, Makkah, dan Madinah

Hijaz, sebuah dataran tandus yang berfungsi seperti penghambat antara dataran tinggi Nejed dan daerah pesisir yang rendah, yaitu *Tihamah* (dataran rendah), hanya memiliki tiga kota: Taif, dan dua kota yang bertetangga, Makkah dan Madinah.

Kota Taif terletak di sekitar wilayah yang ditumbuhi pepohonan lebat dengan ketinggian sekitar 6.000 kaki di atas permukaan laut dan digambarkan sebagai "sepotong tanah Suriah," merupakan penginapan musim panas bagi kalangan aristokrat Makkah sejak dulu hingga kini. Diceritakan, bahwa kota ini pada tahun 1814 sebagai wilayah yang paling memberikan inspirasi dan mengagumkan. Buminya yang subur menghasilkan sejumlah komoditas seperti, semangka, pisang, ara, anggur, kenari, persik, delima, dan juga madu. Bunga mawar yang dibudidayakan di kota ini dijadikan parfum yang terkenal di Makkah. Dari semua tempat di Semenanjung Arab, Taif

adalah tempat yang paling mendekati gambaran Al-Quran tentang surga.

Kota berikutnya adalah Makkah. Nama Makkah, disebut *Macaroba* oleh Ptolemius, diambil dari bahasa Saba, *Makuraba,* yang berarti tempat suci. Kata itu menunjukkan bahwa kota ini didirikan oleh suatu kelompok keagamaan, sehingga bisa dikatakan bahwa sejak dulu, jauh sebelum kelahiran Muhammad saw, Makkah telah menjadi pusat keagamaan. Makkah terletak di *Tihamah,* sebelah selatan Hijaz, sekitar 48 mil dari Laut Merah, di sebuah lembah gersang dan berbukit, yang digambarkan Al-Quran sebagai tanah yang tidak bisa ditanami. Jauh berbeda dengan Taif, panasnya suhu udara di Makkah hampir tak tertahankan.

Jauh sebelum kota Makkah dilintasi "jalur rempah-rempah" dari selatan ke utara, Makkah sejak lama telah menjadi tempat persinggahan dalam perjalanan antara Ma'rib dan Gazza. Orang-orang Makkah yang progresif dan memiliki naluri dagang telah berhasil mengubah kota ini menjadi pusat kemakmuran. Kemakmuran kota ini bisa digambarkan dari sebuah kafilah dagang Makkah yang terlibat dalam Perang Badr. Saat kafilah itu kembali dari Gazza, rombongannya terdiri atas seribu ekor unta dan membawa barang dagangan senilai 50.000 dinar. Di bawah kepemimpinan orang-orang Quraisy, pemelihara tempat suci, posisi Makkah berhasil dipertahankan.

Kota penting ketiga di Hijaz adalah Madinah. Kota yang dulu dikenal Yatsrib ini terletak sekitar 510 km sebelah utara Makkah, dan secara geografis jauh lebih baik dari kota tetangganya di sebelah selatan. Di samping terletak di jalur rempah-rempah, yang menghubungkan Yaman dengan Suriah, kota ini merupakan sebuah oasis (subur) dalam arti yang sebenarnya. Tanah di wilayah ini sangat cocok untuk ditanami pohok kurma. Di tangan penduduk Yahudi, tempat Banu Nadhir dan Banu Quraidzah, kota itu menjadi pusat pertanian yang terkemuka. Dilihat dari namanya dan kosakata Aramaik yang digunakan dalam aktivitas pertanian mereka, orang-

orang Yahudi ini tak pelak lagi kebanyakan merupakan suku Arab keturunan Aramaik yang telah menganut agama Yahudi, meskipun pada awalnya adalah orang-orang Israel yang lari dari Palestina saat ditaklukkan Romawi pada abad pertama masehi. Sementara itu, dua suku utama non-Yahudi di kota itu adalah Aws dan Khazraj yang berasal dari Yaman.

E. Masyarakat Arab Selatan

Orang-orang Arab Selatan kebanyakan adalah orang-orang perkotaan, yang tinggal di Yaman, Handramaut, dan sepanjang pesisirnya. Mereka menggunakan bahasa Semit kuno, Sabea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Ethiopia di Afrika. Orang-orang selatan ini memiliki unsur pesisir yang cukup tegas, yaitu *brachycepalic* (berkepala bulat), dengan rahang yang besar dan hidung membengkok, pelipis yang datar, dan berambut lebat. Orang-orang Arab Selatan adalah orang yang pertama mencapai kemajuan dan mengembangkan peradaban mereka sendiri.

Arab selatan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Mesir. Daya tarik utama daerah Arab Selatan bagi orang-orang Mesir adalah pohon gaharu, yang bernilai sangat tinggi untuk acara ritual di kuil dan proses pembangunan mumi, dan negeri Arab Selatan itu dikenal sangat kaya dengan produk ini. Handramaut, misalnya, daerah ini yang pada masa kuno wilayahnya meliputi bagian pesisir, yaitu Mahrah dan Syir, merupakan kawasan yang terkenal sebagai produsen gaharu. Zafar merupakan pusat kotanya. Kota Zafar inilah yang menjadi pusat perdagangan pohon gaharu.

Selain itu, di Arab Selatan, orang-orang Saba adalah bangsa Arab pertama yang melangkah menuju pintu peradaban. Orang-orang Saba adalah orang Phoenisia dari laut selatan. Mereka mengenal rute perjalanan, karang dan pelabuhannya, menguasai pergantian musimnya yang tidak stabil dan memonopoli perdagangan selama satu seperempat abad terakhir sebelum masehi.

1. Kerajaan Saba

Saba, di samping juga Minea, adalah kerajaan pertama yang berhasil diketahui, yang berdiri di Arab selatan pada zaman kuno. Kedua kerajaan itu pada awal berdirinya merupakan kerajaan teokrasi dan kemudian berubah menjadi kerajaan sekuler. Orang-orang Saba menurunkan seluruh keluarga Arab Selatan. Tanah Saba, yang terletak di sebelah Najran di daerah Yaman, merupakan tanah air mereka. Orang-orang Saba hidup dari 750-115 SM, sedangkan tetangganya hidup dari 700 SM sampai abad ke-3 M. Pada masa kejayaannya, raja-raja Saba memperluas hegemoni mereka ke seluruh kawasan Arab Selatan dan menjadikan kerajaan tetangganya, yaitu Minea, sebagai negara protektoratnya. Sirwah adalah ibu kota Saba, sedangkan bangunan utamanya adalah Kuil Almaqah, Sang Dewa Bulan. Reruntuhan bangunannya yang paling penting, kini disebut al-Kharibah, bisa menampung tak kurang dari 100 orang.

Pada periode kedua Kerajaan Saba (sekitar 610-115 SM), penguasa tampaknya mulai menghilangkan karakteristik kependetaannya. Ma'rib, yang berjarak sekitar enam mil di sebelah timur Shan'a, dijadikan ibu kotanya. Kota ini merupakan titik temu berbagai rute perjalanan dagang yang menghubungkan negeri-negeri penghasil wewangian dengan pelabuhan-pelabuhan di Mediterania, terutama Gazza.

2. Kerajaan Minea, Qataban, dan Handramaut

Kerajaan Minea berkembang di Jawf, Yaman, dan pada masa keemasannya wilayah kerajaan itu meliputi sebagian besar kawasan Arab Selatan. Ibu kota orang-orang Minea adalah Qarnaw. Kota metropolis keagamaan, Yatsil, yang berada di sebelah selatan Jawf, terletak di sebelah barat laut Ma'rib. Orang-orang Minea berbahasa sama dengan orang-orang Saba, dengan sedikit perbedaan dialek. Beberapa tulisan yang disebut tulisan Minea meliputi dokumen kerajaan orang-orang Qataban dan sejumlah kecil teks Handramaut.

Selain kerajaan Minea dan Saba, dua kerajaan penting lainnya di wilayah ini adalah Qataban dan Hadramaut. Negeri Qataban terletak di sebelah timur Adan, yang kini berada di sekitar Hadramaut. Kerajaan monarki Qataban, yang beribu kota di Tamna, berdiri sekitar tahun 400-50 SM, sedangkan kerajaan Hadramaut, yang beribu kota Syabwah, berdiri dari abad ke-5 SM hingga akhir abad ke-1 M. Kerajaan-kerajaan ini selama beberapa waktu berada di bawah kekuasaan kerajaan Saba dan Minea. Dari tahun 115 SM dan seterusnya, semua wilayah itu jatuh ke tangan penguasa baru yang datang dari dataran tinggi sebelah barat daya, yaitu suku Himyar. Sejak itu, peradaban di daerah itu disebut dengan peradaban Himyar, meskipun gelar raja mereka tetap sama.

3. Kerajaan Himyar

Orang-orang Himyar adalah kerabat dekat orang-orang Saba dan menjadi pewaris budaya dan peradaban Saba dan Minea. Bahasa mereka praktis sama dengan orang-orang Saba dan Minea. Zhafar, kota di bagian dalam semenanjung, sekitar seratus mil sebelah timur laut Mukha di atas jalan menuju Shan'a, adalah ibu kota Dinasti Himyar. Kota ini menggantikan posisi Ma'rib, kota orang-orang Saba, dan Qarnaw, kota orang-orang Minea.

Pada masa Himyar inilah pasukan Romawi yang bernasib sial di bawah pimpinan Aelius Gallus berhasil masuk hingga daerah Mariama. Raja dari periode Himyar pertama ini adalah seorang raja yang tinggi di puri, memiliki tanah luas dan mencetak uang emas, perak, dan perunggu dengan menampilkan gambar wajahnya pada salah satu sisinya dan seekor burung hantu (lambang orang-orang Atena) atau kepala banteng di sisi lainnya. Beberapa uang logam yang lebih tua memuat gambar raja Atena, sehingga menunjukkan ketergantungan Arab Selatan kepada model-model Atena sejak abad ke-4 SM. Di samping uang logam, ditemukan juga sejumlah patung perunggu karya pengrajin Yunani dan Sasaniyah dalam penggalian di Yaman.

Organisasi sosial kemasyarakatan Saba-Himyar menampilkan percampuran yang aneh antara sistem kesukuan kuno, stratifikasi kasta, serta aristokrasi dan monarki feodal. Semua gejala ini menampilkan fenomena peniruan berbagai hal dari berbagai sumber sehingga akhirnya melahirkan sesuatu yang tampak unik.

RANGKUMAN

Dilaporkan bahwa bahasa-bahasa Assyria, Babilonia, Ibrani (Hebrew, Aramaic, Ethiopia (Habsyah), dan Arab mempunyai banyak persamaan adalah satu rumpun bangsa dan ras, yaitu Sam (Semit), sebelum mereka terpecah-pecah. Untuk menunjukkan tempat kediaman asli dari rumpun bangsa Semit ada beberapa pendapat. *Pertama,* dengan mempertimbangkan hubungan yang luas antara rumpun bangsa Semit dan Hamite diperkirakan kediaman semula rumpun bangsa Semit ini adalah Afrika bagian timur, Mesir, dan Abyssinia. *Kedua,* dengan mendasari keterangan yang didapatkan dalam Taurat (Old *Testamen)* berpendapat bahwa asal mula kediaman bangsa Semit ini adalah di utara Sungai Eufrat, di Mesopotamia. *Ketiga,* pendapat ketiga ini mengatakan bahwa asal mula tempat kediaman rumpun bangsa Semit adalah Jazirah Arab. Dari Jazirah inilah mereka berkembang dan kemudian memencar ke timur sampai ke Afrika, ke Barat sampai ke Karabasus, dan ke utara sampai ke tepi Laut Tengah.

Kondisi Semenanjung Arab merupakan semenanjung terbesar di Asia dengan kondisi tanah yang subur dan memiliki cuaca kering serta panas. Dengan kondisi udara yang kering dan tanah yang tandus terdapat beberapa tumbuhan yaitu pohon kurma, barley (sejenis gandum), gaharu. getah Arab, dan kopi. Sedangkan untuk fauna adalah *namir*, *fahd*, hyena, serigala, rubah, burung gagak, dan burung hantu.

Pada Semenanjung Arab terdapat beberapa kerajaan dimana pada Arab bagian utara dan tengah terdapat Kerajaan Nabasia, Palmyra, Gassan, Lakhmi, dan Kindah. Untuk Arab bagian selatan terdapat masyarakat Nijaz dan Nejed, Kerajaan Saba, Kerajaan Minea, Kerajaan Qataban, Kerajaan Handramaut, dan Kerajaan Himyar.

55

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Bagaimana kondisi geografi Semenanjung Arab? Bandingkanlah dengan Kerajaan Blambangan!
2) Uraikan secara singkat kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya di Semenanjung Arab?
3) Jelaskan ciri khas Kerajaan Nabasia dan Kerajaan Palmyra dari segi budaya?
4) Uraikan secara singkat keyakinan masyarakat Hijaz?
5) Jelaskan kondisi sosial Kerajaan Himyar?

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini.

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada kondisi geografi Semenanjung Arab dan bandingkan dengan geografi di Kerajaan Blambangan
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada pra-Islam
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Nabasia dan Kerajaan Palmyra
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada keyakinan masyarakat Hijaz
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Himyar

80

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Bangsa Arab tergolong dalam bangsa dan ras ....

a. Semit
b. Habsyah
c. Hamite
d. Hebrew

2. Penyebab orang-orang Arab berimigrasi pada abad ke-7 Masehi adalah ....

a. Peperangan
b. Tanah kediamannya tandus
c. Perang saudara
d. Banjir besar di lembah Tigris

136

3. Kerajaan Nabasia, berdiri pada .... SM

a. 4	b. 5	c. 6	d. 7

4. Kerajaan Palmyra mengalami kejayaan pada .... SM

a. 120 – 220
b. 130 – 270
c. 110 – 230
d. 100 – 260

5. Raja dari Kerajaan Gassan pada akhir abad ketiga masehi adalah ....

a. Amr Muzayqiyan ibn Amir al-Sama

b. Raja Asshurnirari V
c. Tiglath-Pileser II
d. Sargon II

6. Ibu kota Kerajaan Lakhmi adalah ....

a. Phoeic
b. Armenia
c. Amr
d. enbloc

7. Masyarakat Hijaz dan Nejed memiliki beberapa urutan struktur masyarakat, dimana satu komponen dari kemah-kemah membentuk ....

a. Keluarga
b. *hayy*
c. *clan*
d. *qabilah*

8. Kota Zafar yang terdapat di Arab Selatan terkenal sebagai ....

a. Tanah tandus
b. Jalur rempah-rempah
c. Babylonia Lama
d. Pusat perdagangan pohon gaharu

9. Kerajaan Saba muncul pada tahun ....

a. abad 650 SM
b. abad 640 SM

c. abad 750 SM
d. abad 700 SM

10. Ibu kota Kerajaan Minea adalah ....

a. Qarnaw
b. Yahudi
c. Zarfa
d. Jawf

BAB IV
KEKAISARAN SELJUK

A. Awal Berdirinya Kekaisaran Seljuk (Abad ke-9/Tahun 1035 M)

Keluarga Kekaisaran Seljuk, adalah anggota dari Suku Kinik Oghuz. Suku Kinik tinggal di utara Laut Aral pada abad ke-9, saat itu diperintah oleh Oghuz Yabgu Kaghanate. Di bawah pimpinannya dari Seljuk (suku aslinya adalah Selchuk), pemimpin mereka, bermigrasi ke Jend, sebuah kota yang terletak di dekat perbatasan, dan menjadi Muslim di pertengahan abad ke-10. Seljuk membantu Samanids dalam perjuangan mereka melawan Qarakhanids Barat, namun ibu kota Bukhara Samanid jatuh dan dikuasai oleh Qarakhanids dan Gaznavids. Tughrul Begh, cucu Seljuk, berjuang dengan baik kekuasaan tapi negara Seljuk baru terbentuk jatuh ke Gaznawids.

Gambar: Peta Wilayah Seljuk Zaman Kejayaannya

B. Masa Pemerintahan Kekaisaran Seljuk (1035-1063)

1. Tughrul

Tughrul (Toghrul), bersama-sama dengan bantuan saudaranya Chaghri (Cagri), bermigrasi ke Khorasan dengan beberapa suku Oghuz dan memulai perjuangan mereka melawan Gazhawids. Oghuz bersatu untuk mengalahkan pasukan tentara Gaznawid besar di Plains Nesa di 1035, yang merupakan kemenangan pertama Seljuk atas Gaznawids. Seljuk menuntut tanah lebih, dan diperoleh dengan pertempuran Serahs di 1038. Setelah kemenangan ini, Tughrul Begh masuk Nisyapur dan menyatakan kemerdekaannya.

Gambar: Tugrul Be

Dua tahun kemudian, 20.000 tentara terdiri dari tentara Gaznawid sebagian besar terdiri dari 300 gajah perang, dan 50.000 tentara (terutama kavaleri berat dan infanteri) pada pertempuran Dandanaqan. Pertempuran itu menang dengan serangan *hit* dan *run* dari Seljuk. Seljuk mundur ke padang pasir, yang Gaznawids mengikuti mereka, namun pasukan mereka dibiarkan tanpa makanan dan air, dan melemah. Kemenangan ini menandai dasar dari Kekaisaran Seljuk, yang sekarang berkembang pesat ke arah barat.

Jenderal Begh Ughrul segera menaklukkan Kerman, Sistan dan Bust di Persia, Maqran di pantai Samudra Hindia dan Kharezm.

Selama kampanye melawan Gaznawids, Khorasani kota-kota penting seperti Balkh dan Jurjan ditangkap. Sebuah perjanjian damai ditandatangani antara Seljuk dan Gaznavids, dan Pegunungan Hindikush menjadi perbatasan antara dua kerajaan. Cagri Begh meninggal di Serahs di 1060, pada usia 70, dan dimakamkan di Merv. Setelah kematian Cagri Begh, Seljuk terus memperluas: Kota seperti Kazven, Isfahan, Ray (Tahran modern) dan Hamadan, dan area seperti Azerbaijan di bawah kekuasaan Seljuk.

Seljuk sekarang berencana untuk menaklukkan Asia Kecil, yang kaya akan sumber daya. Suku Oghuz (sekarang disebut sebagai Turcomans) memerlukan ruang untuk tambahan hidup, karena Asia Tengah terlalu kering. Tughrul Begh mengutus perampok Turcoman untuk menyerang bagian-bagian Timur Asia Kecil, dan Turcomans memenangkan atas pasukan Bizantium-Georgia di Pasinler pada tahun 1048. Sementara penggerebekan itu terjadi, pemberontakan dimulai oleh Ibrahim Yinal, secara cepat. Sebuah kampanye baru dilakukan pada Buyids Syiah, dan tanah Buyid (yang terdiri dari beberapa bagian Irak, Fars, Ahwaz, Khuzistan dan Al-Jazira) diserbu. Pada 1055, Tughrul Begh masuk Bagdad dan membebaskan khalifah Abbasiyah dari tekanan Buyid. Beliau memperoleh gelar "Penguasa Negeri Timur dan Barat" dari khalifah dan menjadi pelindung kekhalifahan.

Ibrahim Yinal memberontak lagi, namun dikalahkan dekat Ray dan dibunuh. Sementara Tughrul Begh berurusan dengan dia, sisa-sisa terakhir dari Buyids kembali ditangkap oleh Bagdad dan Khalifah Abbasiyah dikirim ke pengasingan. Tughrul Begh kembali lagi dan mengusir Buyids. Dia meninggal pada 1063 di Ray dan dimakamkan di sana.

2. **Alp Arslan (1064-1072)**

Tughrul Begh tidak punya anak, dan digantikan oleh Cagri Begh putra Alp Arslan. Namun, perdana menteri Qunduri dan

beberapa jenderal seperti Qutalmish didukung Amir Suleiman untuk menjadi sultan. Alp Arslan dihancurkan oleh pasukan pemberontak dekat Ray dan mulai merencanakan sebuah penaklukan baru di Asia Kecil. Dia mengepung Benteng Ani dan ditangkap setelah pengepungan berhasil. Ia kembali ke modal dan berbaris di suku-suku Oghuz yang hidup di utara Laut Aral. Mereka yang menerima kekuasaan suku Alp Arslan dan memasuki protektorat Seljuk. Sementara ia berkeliling provinsi-provinsi Timur, jenderalnya seperti Afshin, Sunduq, Ahmet Shah, Dilmach, Mehmed, SAV Tegin, Ay Tegin dan Gumush Tegin menggerebek provinsi Timur Kekaisaran Bizantium. Setelah kembali dari timur, Alp Arslan berbaris di Fatimiyah Mesir dan menangkap Aleppo. Ia kembali ke timur Anatolia karena Bizantium telah mengirimkan pasukan untuk mengusir perampok Turcoman.

Ini menunjukkan kekuasaan yang mana pemimpin Turcoman, seorang Ghulam Seljuk dan Alp Arslan pasukannya bersatu dengan perampok jenderal dan dihancurkan oleh Bizantium pada Pertempuran Malazgirt (Manzikert) pada tahun 1071. Kemenangan ini menyebabkan Bizantium kehilangan provinsi Anatolia mereka, tempat mereka telah merekrut banyak orang. Hal ini mengakibatkan penurunan tentara Bizantium, yang sudah lemah karena penghapusan Sistem Theme. Alp Arslan tidak memasukkan Anatolia dirinya dan memerintahkan jenderalnya Turcoman untuk menaklukkan semua tanah Bizantium.

Gambar: Alp Arslan

Ia juga memungkinkan mereka untuk membuat kerajaan-kerajaan kecil mereka sendiri, tetapi juga memerintahkan mereka untuk setia kepadanya. Turcomans meluncur melewati Asia Kecil dalam dua tahun dan pergi sampai ke Laut Aegea. Banyak Turcoman kecil "beghliks" didirikan di seluruh Asia Kecil: Saltuqis di bagian timur Laut Anatolia, Mengujeqs di Anatolia timur, Artuqis di tenggara Anatolia, Danishmendis di Anatolia tengah, Rum Seljuk (Beghlik dari Sulaiman Shah, yang kemudian pindah ke Central Anatolia) di Anatolia Barat dan Beghlik dari Begh Chaka di Izmir (Smyrna). Beghliks ini membentuk suatu topik yang sangat berbeda, jadi saya tidak akan menulis tentang mereka banyak.

Setelah kampanye Anatolianya, perang pecah antara gubernur Seljuk dari Kharezm dan Qarakhanids. Alp Arslan berbaris di perbatasan timur untuk mengakhiri perang, mengepung Barzam Fort tetapi dibunuh oleh Yusuf Kharezmi, komandan benteng. Yusuf itu dipenggal oleh pengawal Alp Arslan tetapi Alp Arslan meninggal tidak lama kemudian.

3. Masa Kejayaan Seljuk: Pemerintahan Malik Shah (1072-1092)

Setelah pembunuhan Alp Arslan di 1072, Malik Shah menjadi sultan Seljuk baru tetapi menghabiskan beberapa tahun di Qawurd mengalahkan pamannya, yang telah berusaha untuk menjadi sultan. Setelah pemberontakan ini padam dan Qawurt dibunuh, Malik Shah melawan pemberontak Qarakhanids dan Gaznawids. Kedua pengikut dikalahkan dan dipaksa untuk membuat perdamaian. Dia pindah ibu kota Seljuk dari Ray ke Isfahan dan juga menyelenggarakan tiga kampanye melawan Georgia dan maju sejauh Laut Hitam.

Kekaisaran Seljuk sekarang membentang dari tepi Mediterania sampai ke pegunungan Asia Tengah ke Timur. Armenia, Georgia, Abbasiyah, Qarakhanids dan Gaznawids sekarang menjadi pengikut dari sultan Seljuk. Nizam Al Mulk, seorang Persia Sunni, adalah seorang administrator besar, yang tinggal sebagai perdna menteri Seljuk selama kedua pemerintahan yaitu Alp Arslan dan Malik Shah. Ia kemudian dibunuh oleh pembunuh Syiah yaitu Hassan Sabbah. Nizam Al Mulk dikenal sebagai penyelenggara sistem militer Iqta (mirip dengan sistem Bizantium dan Cina Fu Sui), ia juga pendiri Madrasah Nizamiyah yang terkenal (Universitas Islam) di Bagdad.

Gambar: Malik Shah

Malik Shah mengunjungi Bagdad dua kali, pertama di 1087 (di mana ia menyatakan "Sultan Timur dan Barat" oleh Khalifah Abbasiyah) dan pada tahun 1091. Ia melawan pemberontak

Qarakhanids pada tahun 1090 dan membawa mereka di bawah pemerintahan Seljuk. Pada 1091, jenderalnya telah menyelesaikan penaklukan Syria, Hejaz, Yaman dan Aden. Selama pemerintahannya, kaum pembunuh Hassan Sabbah menjadi masalah besar, yang bertanggung jawab atas tewasnya Nizam Al Mulq dan beberapa jenderal Turcoman terkenal seperti Al Porsuq.

Malik Shah mengirim beberapa kekuatan untuk mengepung Alamut, markas para pembunuh tersebut. Namun pengepungan ini tidak dteruskan karena kematian Malik Shah tahun 1092. Jika Malik Shah hidup lebih lama, dia mungkin telah menghancurkan kaum pembunuh dan menaklukkan Mesir, yang diperintah oleh Syiah Fatimiyah.

C. Geliat Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Seljuk

Pada abad ke-11 hingga 14 M, kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah dikuasai sebuah dinasti Islam bernama Seljuk. Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Di zaman itu, madrasah dan rumah sakit tumbuh bak cendawan di musim hujan.

Dinasti Seljuk pun tercatat telah turut mengibarkan bendera kejayaan Islam pada abad pertengahan. Dinasti Seljuk dipimpin oleh suku Oguz Turki yang berasal dari Asia Tengah. Bangsa Seljuk mulai bermigrasi ke Anatolia sejak abad ke-11 M dan membentuk basis kekuatan yang hebat dalam dunia Islam. Migrasi bangsa Seljuk ke Anatolia yang begitu cepat dari timur menuju barat telah mengubah wajah dan karakter Anatolia yang sebelumnya memiliki karakter seperti negara Eropa.

Seiring pesatnya migrasi bangsa Seljuk, telah membuat Anatolia lebih berkarakter Turki dibandingkan Eropa, sejak abad ke-12 M. Seiring bergulirnya waktu, bangsa Seljuk pun berhasil membangun Kekaisaran Seljuk Agung yang wilayah kekuasaannya terbentang dari Anatolia hingga Asia Selatan. Tak heran, jika sejarah menuliskan kebesaran dan keagungan Kekaisaran Seljuk Agung dengan tinta emas. Pada masa pemerintahan Sultan Malik Shah I, wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk begitu luas, terbentang dari Kashgor sebuah daerah di ujung daerah Turki, sampai ke Yerussalem.

Wilayah yang luas itu dibagi menjadi lima bagian: Pertama, Seljuk Besar. Wilayahnya meliputi Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah syeikh yang memerintah seluruhnya delapan orang. Kedua, Seljuk Kirman. Wilayah kekuasaannya berada di bawah keluarga Qawurt Bek bin Dawud bin Mikail bin Seljuk. Jumlah syeikh yang memerintah dua belas orang. Ketiga, Seljuk Irak dan Kurdistan. Pemimpin pertamanya adalah Mughirs al-Din Mahmud. Seljuk ini secara berturut-turut diperintah oleh sembilan syeikh. Keempat Seljuk Suriah. Diperintah oleh keluarga Tutush bin Alp Arselan bin Daud bin Mikail bin Seljuk, jumlah syeikh yang memerintah lima orang. Kelima Seljuk Ruum diperintah oleh keluarga Qutlumish bin Israil bin Seljuk dengan jumlah syeikh yang memerintah seluruhnya 17 orang.

Pada era kekuasaan Seljuk terdapat sejumlah penelitian mengenai kemajuan ilmu pengetahuan. Ada sejumlah peneliti yang menyebutkan bahwa pada masa ini terjadi stagnasi dalam bidang ilmu

pengetahuan, sastra, seni, juga ilmu filsafat di Dunia Islam. Namun, berbagai macam peninggalan baik berupa buku-buku pengetahuan karya ilmuwan Muslim serta peninggalan budaya Islam pada era kekuasaan Dinasti Seljuk telah mematahkan dugaan itu. Megahnya sejumlah monumen dan masjid membuktikan bahwa pada masa pemerintahan Dinasti Seljuk justru ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat di Dunia Islam.

Ada dua institusi penting yang berkembang pesat pada masa pemerintahan Dinasti Seljuk, yakni madrasah dan rumah sakit. Pada masa itu, madrasah dan rumah sakit dibangun di mana-mana. Madrasah, perpustakaan dan rumah sakit bermunculan di wilayah-wilayah yang dikuasai Dinasti Seljuk, seperti kota Bagdad, Merv, Isfahan, Nishapur, Mosul, Damaskus, Kairo, Aleppo, Amid (Diyarbakir), Konya, Kayseri dan Malatya. Insititusi itu berkembang menjadi pusat-pusat kebudayaan Seljuk Islam. Pada masa pemerintahan Dinasti Seljuk, arsitektur bangunan banyak yang terbuat dari batu-batuan yang tahan lama. Sehingga berbagai macam bangunan yang dibangun bangsa Seljuk kebanyakan masih bertahan selama beberapa abad. Salah satu bukti bahwa ilmu pengetahuan dan sastra tidak padam pada masa pemerintahan Dinasti Seljuk adalah banyaknya para ilmuwan dan intelektual Muslim yang terus mengembangkan ilmunya.

Beberapa ilmuwan dan budayawan terkemuka yang lahir pada masa itu antara lain: el-Juvayni, Ebu Ishak al-Shirazi, Omer al-Hayyam, al-Bedi' al-Usturlabi, Ebu'l-Berekat Hibetullah bin Malka el-Bagdadi, Samav'el al-Magribi, Serefeddin al-Tusa, Kamal al-din bin Yunus, Shahabeddin Yahya bin Habes al-Suhrawardi, Fahr al-din al-Razi, Bin al-Razzaz al-Jezeri, Bin al-Esir, serta Seyfeddin el-Amidi. Pada era kepemimpinan sultan Dinasti Seljuk Malik Shah I (1072-1092) di dunia islam pernah berdiri observatorium besar di kota Isfahan. Sedangkan seorang ilmuwan bernama Omer el-Hayyam dan teman-temannya memanfaatkan observatorium tersebut untuk melakukan penelitian hingga akhirnya menghasilkan karya berjudul

Zic-i Melikshahi atau Buku Tabel Astronomi Malik Shah dan Takvim-i Jalali (Kelender Jalalaean).

Pada masa itu, seorang ilmuwan bernama El-Bed' al-Usturlabi menuliskan bukunya yang berjudul al-Zij al-Mahmudi (Buku Tabel Astronomi Mahmudi). Sedangkan, seorang ilmuwan yang bernama Ebu Mansur membuat karya berjudul el-Zij al-Senceri (Buku Tabel Astronomi Senceri). Istana para Sultan Seljuk baik di Bagdad, Isfahan serta Merv selalu dipenuhi para pelajar, ilmuwan, juga para penulis. Mereka menuliskan karya-karyanya baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia. Bahkan Literatur Islam Persia mulai mendunia di bawah Dinasti Seljuk.

Beberapa penulis besar yang karyanya masih bisa dinikmati pada saat ini antara lain karya Jalaladdin-i Rumi Hakani, Senayi, Nizami, Attar, Mevlan, dan Sa'di. Para penulis besar tersebut hidup dan mempersembahkan karya-karyanya kepada para sultan Dinasti Seljuk. Kondisi ekonomi dan kesehatan masyarakat yang membaik di bawah kekuasaaan Dinasti Seljuk berhasil meningkatkan aktivitas dan prestasi masyarakatnya dalam bidang literatur, seni dan ilmu pengetahuan. Peningkatan aktivitas masyarakat dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan ini mendapat dorongan yang signifikan dari pemerintah Dinasti Seljuk.

Sejak abad-ke 14 M, ratusan madrasah ditemukan tersebar luas di Anatolia. Hampir setiap wilayah Anatolia terdapat madrasah. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Dinasti Seljuk sangat memperhatikan dunia pendidikan bagi rakyatnya. Gambaran berbeda terlihat di pusat Kekuasaan Islam di wilayah yang dikuasai bangsa lain seperti di Mesir, Syuriah, dan Palestina di mana madrasah hanya ditemukan di kota-kota besar saja, tidak seperti di Anatolia, baik di desa dan di kota pemerintah membangun madrasah. Madrasah-madrasah yang dibangun Dinasti Seljuk tersebut masih banyak yang berdiri dengan tegak hingga saat ini dan dapat ditemukan di berbagai kota besar, kota kecil, juga desa yang berada di Anatolia.

Berbagai macam peninggalan yang diwariskan Dinasti Seljuk telah menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan baik, seperti ilmu fisika dan geometri. Hal itu tampak dari bangunan-bangunan peninggalan Dinasti Seljuk yang hingga kini masih berdiri kokoh dan megah.

a. Masjid

Kehebatan para arsitektur Dinasti Seljuk terlihat pada arsitektur dan teknik bangunan masjid-masjidnya. Masjid Seljuk sering disebut Masjid Kiosque. Bangunan masjid ini biasanya lebih kecil yang terdiri dari sebuah kubah, berdiri melengkung dengan tiga sisi yang terbuka. Itulah ciri khas masjid Kiosque. Model masjid khas Seljuk ini seringkali dihubungkan dengan kompleks bangunan yang luas seperti karavanserai serta madrasah.

b. Karavanserai (shelter peristirahatan perjalanan)

Para sultan Dinasti Seljuk banyak membangun karavanserai sebagai tempat singgah bagi para musafir. Selain itu, karavanserai juga dibangun untuk kepentingan perdagangan dan bisnis. Para musafir maupun pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di karavanserai selama beberapa hari secara gratis. Bangunan karavanserai sendiri terdiri dari halaman, dan ruang utama di mana terdapat banyak kamar untuk menginap. Karavanserai pertama kali dibangun pada 1078 M oleh Sultan Nasr di antara rute Bukhara hingga

Samarkand. Struktur bangunan karavanserai Seljuk meniru istana padang pasir Dinasti Abbasiyah yang berbentuk segi empat.

c. Madrasah

Bangunan madrasah Dinasti Seljuk pertama kali muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M, sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M, bangunan madrasah diadopsi oleh penguasa Seljuk Emir Nizham Al-Mulk menjadi bangunan publik. Emir Nizham Al Mulk sendiri terispirasi oleh penguasa Ghaznawiyyah dari Persia. Di Persia, madrasah dijadikan tempat pembelajaran teknologi. Madrasah tertua yang dibangun Nizham Al Mulk terdapat di Bagdad pada 1067 M. Madrasah yang dibangun Dinasti Seljuk terdiri dari halaman gedung yang dikelilingi tembok dan dilengkapi dengan asrama untuk menginap para pelajar. Selain itu, di dalam madrasah juga terdapat banyak ruang belajar. Bangunan madrasah Seljuk sesuai dengan arsitektur Iran.

d. Menara

Bentuk menara masjid yang dibangun oleh Dinasti Seljuk cenderung mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat.

e. Mausoleum

Bangunan mausoleum (makam yang indah dan megah) warisan Dinasti Seljuk menampilkan beragam bentuk termasuk

oktagonal (persegi delapan), berbentuk silinder dan bentuk-bentuk segi empat ditutupi dengan kubah (terutama di Iran). Selain itu ada pula yang atapnya berbentuk kerucut terutama yang berada di Anatolia. Bangunan mausoleum biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal tokoh atau bisa pula letaknya dekat masjid atau madrasah. Dinasti Seljuk membangun mausoleum untuk memakamkan dan menghormati kebesaran para penguasa dinasti tersebut.

D. Keruntuhan Kekaisaran Seljuk (1092-1157)

Setelah kematian Shah Malik di 1091, Kekaisaran Seljuk memasuki masa kemunduran dan keruntuhan. Koloni keluarga Seljuk di Syria, Asia Kecil dan Kerman mulai menjadi pemerintahan, sementara pangeran Seljuk di Persia mulai berjuang satu sama lain untuk kontrol tahta Seljuk. Setelah kematian Malik Shah, ia digantikan oleh anaknya yang baru berusia lima tahun, Mahmud I, tapi ia dibuang oleh saudaranya Berkyaruq pada tahun 1092. Selama pemerintahan Berkyaruq, Perang Salib dimulai, Palestina jatuh ke tangan Dinasti Fatimiyah (yang kemudian direbut Tentara Salib). Berkyaruq membuat kesepakatan dengan saudaranya yang ikut memberontak, Mohammed Tapar dan Sanjar. Mohammed Tapar memerintah kerajaan sampai kematiannya pada tahun 1118, dan putranya, Mahmud II, ditetapkan sebagai sultan sampai digulingkan oleh Sanjar pada 1131.

Selama pemerintahannya, Sanjar mencoba untuk menekan pemberontakan dari Qarakhanids di Transoxiana, Gurids di Afghanistan, dan Qarluks di Kyrghizistan. Sementara ia berurusan dengan orang-orang pemberontak, Kara- Khitais –suku nomaden-- menyerbu dari timur dan menghancurkan Qarakhanids timur, yang juga pengikut penting dari Seljuk. Sanjar dikalahkan oleh Kara-Khitai pada Pertempuran Qatwan pada 1141 dan kehilangan semua provinsi timur hingga Sungai Sayhun (Jaxartes). Kekuasaan Sanjar mulai goyah, dan ia dikalahkan oleh pemberontakan Oghuz tahun 1153. Para

pemberontak Oghuz memenjarakan Sanjar dan menjarah kota serta membunuh para amir dan gubernur. Sanjar berhasil melarikan diri sekitar tiga tahun, namun meninggal setahun kemudian. Kekaisaran Seljuk runtuh sepenuhnya setelah meninggalnya Sanjar.

RANGKUMAN

Keluarga Kekaisaran Seljuk, adalah anggota dari Suku Kinik Oghuz. Suku Kinik tinggal di utara Laut Aral pada abad ke-9, saat itu diperintah oleh Oghuz Yabgu Kaghanate. Di bawah kepemimpinannya dari Seljuk (suku aslinya adalah Selchuk), pemimpin mereka, bermigrasi ke Jend, sebuah kota yang terletak di dekat perbatasan, dan menjadi Muslim di pertengahan abad ke-10. Seljuk membantu Samanids dalam perjuangan mereka melawan Qarakhanids Barat, namun ibu kota Bukhara, Samanid jatuh dan dikuasai oleh Qarakhanids dan Gaznavids. Tughrul Begh, cucu Seljuk, berjuang dengan baik kekuasaan tapi negara Seljuk baru terbentuk jatuh ke Gaznawids.

Masa pemerintahan Kekaisaran Seljuk dimulai pada tahun 1035 yang dipimpin oleh seorang kaisar bernama Tughrul. Tughrul telah menaklukkan Gaznawids di Plains Nesa yang diteruskan dengan pertempuran Serahs tahun 1038. Pemerintahan Tughrul usai pada tahun 1063 dan digantikan oleh Alp Arslan Reign. Pada masa ini, telah mampu menaklukkan daerah Bizantium. Pada tahun 1072 pemerintahan ini telah digantikan dikarenakan pemberontakan.

Pada tahun 1072 digantikan oleh Malik shah, dengan bergantinya kaisar baru ini kekaisaran Seljuk membentang dari tepi Mediterania hingga pegunungan Asia Tengah ke timur. Pada tahun 1092, Malik Shah meninggal dalam pengepungan Alamut.

65

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Uraikan secara singkat awal berdirinya Kekaisaran Seljuk!
2) Uraikan secara singkat masa pemerintahan Tughrul!
3) Jelaskan secara singkat masa kejayaan Kekaisaran Seljuk!
4) Uraikan secara singkat kemajuan ilmu pengetahuan pada Kekaisaran Seljuk!
5) Jelaskan secara singkat keruntuhan Kekaisaran Seljuk!

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini.

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kekaisaran Utsmani Seljuk
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kekaisaran Utsmani Seljuk
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kekaisaran Utsmani Seljuk
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada keyakinan masyarakat Hijaz
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Kerajaan Himyar

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kekaisaran Seljuk merupakan keluarga anggota dari suku ....

a. Semit
b. Habsyah
c. Hamite
d. Kinik Oghuz

2. Pada tahun 1035-1060 Kekaisaran Seljuk dipimpin oleh ....

a. Tughrul
b. Sunduq
c. Ay Tegin
d. SAV Tegin

3. Perang Serahs terjadi pada tahun ....

a. 1060	b. 1036	c. 1038	d. 1057

4. Kekaisaran Seljuk mengalami kejayaan pada tahun ....

a. 1072-1092
b. 1030-1070
c. 1010-1030
d. 1011-1260

5. Letak observatorium adalah ....

a. Kota Isfahan
b. Kota Istambul
c. Kota Kostanompel
d. Kota Amr

6. Penulis buku yang berjudul el-Zij al-Senceri adalah ....

a. Omer el-Hayyam
b. Seyfeddin el-Amidi
c. El-Bed' al-Usturlabi
d. Ibnu al-Razzaz al-Jezeri

7. Tahun 1091 Kekaisaran Seljuk mengalami kemunduran pada ....

a. Sultan Nasr
b. Seljuk Emir Nizam Al-Mulk
c. Nizam Al-Mulk
d. Malik Shah

8. Karavanserai pertama kali dibangun oleh ....

a. Seljuk Emir Nizam Al-Mulk
b. Sultan Nasr
c. Nizam Al-Mulk
d. Malik Shah

9. Kemunduran masa kejayaan Kekaisaran Seljuk disebabkan oleh ....

a. perang saudara
b. bencana alam
c. perluasan wilayah
d. pemberontakan

10. Sebutan lain Masjid Seljuk adalah ....

a. Masjid Qarnaw
b. Masjid Kiosque
c. Masjid Zarfa
d. Masjid Jawf

BAB V
PERKEMBANGAN ISLAM DI TURKI

A. Proses Masuknya Islam ke Turki

Istambul adalah ibu kota kerajaan Turki Usmani. Kota ini sebelumnya merupakan ibu kota kerajaan Romawi Timur yang bernama Konstantinopel. Konstantinopel sendiri sebelumnya sebuah kota bernama Bizantium yang terletak di Selat Bosporus, yang oleh Konstantin, kaisar Romawi dimaksudkan untuk menjadi ibu kota kerajaannya yang baru, kerajaan Romawi. Maksud itu memang tidak jadi dilaksanakan. Akan tetapi, ketika kerajaan Romawi terpecah menjadi dua, Romawi Barat dan Romawi Timur, tahun 395, Konstantinopel menjadi ibu kota Romawi Timur. Kalau ibu kota Romawi Barat, Roma, jatuh ke tangan bangsa Goth tahun 476, maka Konstantinopel bertahan seribu tahun kemudian sampai sultan Turki Usmani berhasil menaklukkannya tahun 1453 dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang baru. Pada masa jayanya, kerajaan Romawi Timur dapat dikatakan sebagai sebuah negara adi daya yang hanya dapat disaingi oleh kerajaan Persia.

Gambar 1. Turki Usmani 1456-1466

Sebenarnya, jauh sebelum Turki Usmani di bawah Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel, para pemimpin Islam sudah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin, kemudian khalifah Bani Umayyah dan Khalifah Bani Abbas berusaha ke arah itu. Namun, baru pada masa kerajaan Turki Usmani usaha itu berhasil. Setelah Muhammad Al-Fatih menjadikan Istambul sebagai ibu kota kerajaan Turki Usmani, ia melakukan penataan hal-ihwal orang-orang Kristen Yunani (Romawi). Dalam penataan tersebut ia tetap memberikan kebebasan kepada pihak gereja, seperti yang dilakukan para pendahulunya dan mengikuti agama lain sesuai dengan ajaran agama Islam yang menghormati keyakinan suatu agama. Berkenaan dengan kekuasaan keagamaan orang Kristen Yunani, ia bahkan menyerahkan pelaksanaannya kepada penguasa keagamaan mereka.

Hal yang sama juga berlaku bagi penganut agama Yahudi. Setiap agama mempunyai komunitasnya sendiri yang disebut dengan *millet.* Sultan memberi kebebasan kepada penganut agama Kristen, misalnya, untuk memilih dan menentukan *patriarch.* Bilamana seorang *patriarch* sudah terpilih, ia kemudian melantiknya dan memberikan tongkat serta memasukkan cincin ke-*patriach*-an kepada *patriarch* terpilih itu. Itu tidak pernah terjadi pada masa raja-raja Kristen sendiri sebelumnya. Penduduk Istambul memang heterogen dalam bidang agama. Menurut sensus tahun 1477, penduduk Istambul berdasarkan agama adalah sebagai berikut: Muslim (60%), penganut Kristen Ortodoks (21,5 %), Yahudi (11%), dan lain-lain (7,5%).

Sebagaimana halnya dengan Konstantinopel pada masa kerajaan Romawi Timur, kerajaan Turki Usmani dengan ibu kota Istambul itu, juga menjadi sebuah Negara adi daya pada masa jayanya. Wilayah kekuasaannya meliputi sebagian besar Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Bahkan, Negara-negara Islam di daerah yang lebih jauh juga mengakui kekuasaannya. Sebagai sebuah kerajaan Islam terbesar pada waktu itu, maka raja-rajanya juga memakai gelar khalifah. Istana khalifah terletak di kota ini. Sebagai

ibu kota, disinilah tempat berkembangnya kebudayaan Turki yang merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan. Bangsa Turki Usmani banyak mengambil ajaran etika dan politik dari bangsa Persia. Sebagai bangsa yang berasal dari Asia Tengah, Turki memang suka berasimilasi dan senang bergaul dengan bangsa lain.

Dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan, kebudayaan Bizantium banyak mempengaruhi kerajaan Turki Usmani ini. Namun, jauh mereka berasimilasi dengan bangsa-bangsa tersebut, sejak pertama kali mereka masuk Islam, bangsa Arab sudah menjadi guru mereka dalam bidang agama, ilmu, prinsip-prinsip kemasyarakatan, dan hukum. Huruf Arab dijadikan huruf resmi kerajaan. Kekuasaan tertinggi memang berada di tangan Sultan, tetapi roda pemerintahan dijalankan oleh Shadr Al-A'zham (Perdana Menteri) yang berkedudukan di ibu kota. Jabatan-jabatan penting, termasuk perdana menteri, seringkali justru diserahkan kepada orang-orang asal Eropa dengan syarat menyatakan diri secara formal masuk Islam.

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang dibangun disana membuktikan kemajuannya. Masjid memang merupakan suatu ciri dari sebuah kota Islam, tempat kaum muslimin mendapat fasilitas lengkap untuk menjalankan kewajiban agamanya. Gereja Aya Sofia, setelah penaklukan diubah menjadi sebuah mesjid agung yang terpenting di Istambul. Gambar-gambar makhluk hidup yang ada sebelumnya ditutup, mihrab didirikan, dindingnya dihiasi dengan kaligrafi yang indah, dan menara-menara dibangun. Masjid-masjid penting lainnya adalah Masjid Agung Al-Muhammadi atau Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayyub Al-Anshari (tempat pelantikan para sultan Usmani), Masjid Bayazid dengan gaya Persia, dan Masjid Sulaiman Al-Qanuni.

Di samping masjid, para sultan juga membangun istana-istana dan vila-vila yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, penginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarekat, dan sebagainya. Rumah-rumah dan villa mewah juga dimiliki oleh pedagang-pedagang kaya, istana dan villa biasanya dilengkapi dengan taman dan tembok

di sekelilingnya. Jalan-jalan yang menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lain, terutama dengan ibu kota yang dibangun.

B. Perkembangan dan Pemerintahan Islam di Turki

Perkembangan dan pemerintahan Islam di Turki sebenarnya tidak lepas dari peranan kerajaan Turki Usmani yang berada di bawah dinasti Usmaniyyah atau pemerintahan Usman. Oleh karena itu, pada bab ini akan membahas seluk beluk kerajaan Turki Usmani yang termasuk pada tiga kerajaan besar Islam serta perkembangannya. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendirian Turki Usmani

Dinasti Usmani berasal dari suku bangsa pengembara Qayigh Oghuz yang dipimpin oleh Sulaiman Shah. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizmi Shah pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya lari ke arah barat dan meminta perlindungan kepada Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizmi Shah di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi ke arah barat (Asia kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan Mongol. Dalam usahanya pindah ke Syam, pemimpin-pemimpin Turki mendapat kecelakaan, yaitu hanyut di Sungai Eufrat yang karena banjir besar pada tahun 1228. Akhirnya mereka terbelah menjadi dua kelompok yaitu, yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya sedang yang kedua ingin meneruskan perjalanannya ke Asia kecil.

Kecelakaan di Sungai Eufrat membuat suku Qayigh Ughuz yang dipimpin oleh Sulaiman Shah terpecah menjadi dua. Sebagian kembali ke daerah asalnya dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan. Kelompok yang melanjutkan perjalanan dipimpin oleh anaknya Sulaiman Shah yaitu Erthugrul hingga mereka pun sampai di Asia Kecil. Dalam perjalanannya di dekat negara Angora, mereka

menjumpai dua pasukan tentara yang sedang berperang. Dua pasukan yang sedang berperang itu adalah bangsa Mongol dan Turki Saljuk. Rombongan di bawah pimpinan Erthugrul tersebut turut berperang membantu pasukan yang lemah, yaitu Turki Saljuk. Pimpinan Turki Saljuk waktu itu bernama Alauddin Sultan Bani Saljuk. Berkat bantuan itu, Turki Saljuk dapat memenangkan peperangan melawan tentara bangsa Mongol.

Di bawah pimpinan Erthugrul mereka mengabdikan dirinya kepada sultan Saljuk, Alauddin yang sedang berperang melawan Bizantine. Atas kehebatan Erthugrul dan dukungan penuh dari anak buahnya pasukan Saljuk mendapat kemenangan melawan Bizantine. Dan sebagai hadiahnya, sang Sultan berkenan memberikan sebidang wilayah di perbatasan Bizantine kepada Erthugrul, dan mereka menjadikan Sogud/Sukud sebagai pusat pemerintahannya. Pada tahun 1289 Erthugrul meninggal dan meninggalkan seorang putra yang bernama Usman. Beliau diakui sebagai pendiri Dinasti Usmaniyah. Setelah tahun 1300, Mongol berhasil menjatuhkan Saljuk sehingga diproklamirkan berdirinya dinasti baru dengan nama Usmaniyah. Dinasti ini berkuasa kurang lebih selama tujuh abad dan dipimpin oleh 35 Sultan yang dimulai dari Usman I hingga Muhammad VI.

Setelah Bani Saljuk memperoleh kemenangan, lalu Alauddin memberikan hadiah sebagai balas jasa kepada pasukan atau rombongan Erthugrul. Hadiah yang diberikan oleh Alauddin adalah suatu daerah di bagian Iskisyhar, dibatas kerajaan Bizantium dekat Brussa. Di daerah itulah bermula tumbuh suburnya kerajaan Turki Usmani.

Pada Dinasti Usmani raja-raja Dinasti Usmani bergelar Sultan dan sekaligus Khalifah. Sultan menguasai kekuasaan duniawi sedang Khalifah berkuasa di bidang agama/spiritual. Mereka semua mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, akan tetapi tidak harus putra pertama yang berhak menjadi penggantinya. Bahkan pada perkembangan selanjutnya pergantian kekuasaan itu diserahkan kepada saudara sultan, bukan kepada anaknya. Di dalam menjalankan

kegiatan sultan/khalifah dibantu oleh seorang mufti atau lebih dikenal dengan sebutan Syaikhul Islam (mewakili sultan/khalifah dalam melaksanakan wewenang agamanya) dan Shadrul-A'zham (perdana menteri) yang mewakili kepala negara dalam melaksanakan wewenang dunianya.

b. Pertumbuhan Kerajaan Turki Usmani

1. Militer dan Perluasan Wilayah

Erthugrul adalah pemimpin Turki Usmani yang telah mendapat suatu daerah di bagian Iskisyhar. Daerah ini mereka jadikan ibu kota kerajaan untuk mengembangkan perjuangan umat Islam, khususnya di Turki Usmani. Setelah Erthugrul meninggal dunia pada tahun 1289, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya bernama Usman. Putra Erthugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290-1326. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Brussa.

Pada tahun 1300, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk sehingga Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Usman dinyatakan berdiri. Pengurus pertamanya adalah Usman yang sering juga disebut Usman I. Setelah Usman I menyatakan dirinya sebagai *PadiShah Al Usman* (Raja besar keluarga Usman) tahun 1300 setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Brussa tahun 1317, kemudian pada tahun 1326 dijadikan sebagai kota kerajaan.

Usmaniyah dikenal dengan keunggulan militernya. Pecahnya perang dengan Bizantine pada masa Orkhan membuatnya mendirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah sebuah

kesatuan militer yang disebut Yennisari atau dikenal dengan sebutan Inkisyariah. Pasukan Inkisyariah adalah tentara utama Dinasti Usmani yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam, basis kesatuan ini berasal dari pemuda-pemuda tawanan perang.

Pembaharuan besar-besaran dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan dan Murad I tidak hanya dalam bentuk perombakan personil pimpinannya, tetapi juga perombakan dalam keanggotaannya. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam asrama. Sehingga dengan pasukan tersebut Dinasti Usmani memiliki mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri nonmuslim. Oleh karenanya pada masa Orkhan dapat ditaklukkan Brussa (Turki), Izmir (Asia kecil), dan Ankara.

Pada masa Murad I, Dinasti Usmani menaklukkan Balkan, Andrianopel (sekarang bernama Edirne, Turki), Macedonia, Sofia (Bulgaria) dan seluruh wilayah Yunani. Kemenangan gemilang tersebut membuat negeri-negeri Kristen yang terdiri atas Hongaria, Bulgaria, Serbia, Transylvania dan Walacia (Rumania) menggempur Dinasti Usmani sehingga Murad I tewas.

Pada tahun 1402, Dinasti Usmani di bawah pemerintahan Bayazid I di gempur oleh pasukan Timur Lenk (penguasa mongol) yang jumlahnya kurang lebih sekitar 800.000 orang, sementara jumlah pasukan Bayazid 120.000, dari pertempuran ini kemudian Bayazid tewas, berikut sejumlah besar pasukannya. Dan akibat kekalahan itu wilayah Usmani hampir seluruhnya jatuh ke tangan Timur Lenk.

Pada masa Muhammad II, Konstantinopel berhasil direbut sehingga dia memperoleh gelar Al-Fatih "Sang Penakluk". Pada masa pemerintahan Salim I, ekspansi ke arah barat dialihkan ke timur, Persia, Syria dan Mesir berhasil dikuasainya. Putra Salim yang bernama Sulaiman I melanjutkan ekspansi kea rah timur dan berhasil menaklukkan Irak, Belgrado, kepulauan Rhodes, Tunisia, dan Yaman. Sampai dengan masa Sulaiman I wilayah kekuasaan Turki Usmani mencakup: Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz, dan Yaman untuk

wilayah Asia: Mesir, Libya, Tunisia, dan Aljazair untuk Wilayah Afrika: Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, Rumaniyah untuk wilayah di Eropa. Pada masa Bayazid II, tentara Usmani sudah dibekali dengan senjata api. Pada masa Sulaiman al-Qanuni, dinasti ini telah mempunyai 300 kapal.

2. Kemajuan yang dicapai pada Masa Turki Usmani

Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Turki Usmani yang demikian luas dan berlangsung dengan cepat itu diikuti oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang lainnya. Adapun kemajuan yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bidang Kemiliteran

Para pemimpin kerajaan Turki Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Faktor terpentiang adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan, dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja.

b. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil ajaran-ajaran etika dan tata karma dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka serap dari Bizantium, sedangkan ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan, dan huruf mereka terima dari bangsa Arab.

c. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Karena itu, ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Dalam kajian-kajian keagamaan, seperti fikih, ilmu kalam, tafsir dan hadits bisa dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu paham (mazhab) keagamaan dan menekan madzhab lainnya, seperti yang dilakukan Sultan Abdil al-Hamid II, ia begitu fanatik terhadap aliran Asy'ariyah. Untuk itu ia memerintah Syeikh Husein al-Jisri menulis kitab Al-Husnu al-Hamidiyyah untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Akibat lainnya adalah ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya suka menulis dalam bentuk syarah (penjelasan) terhadap karya-karya klasik.

3. Masa Kesultanan

a. Sultan Usman bin Erthugrul (1294-1326)

Pada tahun 1294, Usman melakukan perlusan kekuasaannya sampai ke Romawi Bizantium setelah ia mengalahkan Alauddin Saljuk. Usman diberi gelar sebagai PadiShah Al-Usman (Raja besar keluarga usman), gelar inilah yang dijuluki sebagai pendiri Daulah Usmaniyah. Usman berusaha memperkuat tentara dan memajukan negerinya. Kepada raja-raja kecil dibuat suatu peraturan untuk memilih salah satu dari tiga hal, yaitu: 1) Masuk Islam, 2) Membayar Jizyah; atau 3) Berperang. Penerapan sistem ini membawa hasil yang menggembirakan, yaitu banyak raja-raja kecil yang tunduk kepada Usman.

b. Sultan Urkhan bin Usman (1326-1359)

Sultan Urkhan adalah putra Usman I. Sebelum Urkhan ditetapkan menjadi raja, ia telah banyak membantu perjuangan

ayahnya. Dia telah menjadikan Brusse sebagai ibu kota kerajaannya. Pada masa pemerintahannya, dia berhsil mengalahkan dan menguasai sejumlah kota di Selat Dardanil (Dardanela). Tentara baru yang dibentuk oleh Urkhan I diberi nama Inkisyariah. Pasukan ini dilengkapi dengan persenjataan dan pakaian seragam. Di zaman inilah pertama kali dipergunakan senjata meriam.

c. Sultan Murad I bin Urkhan (1359-1389)

Pengganti Sultan Urkhan adalah Sultan Murad I. Selain memantapkan keamanan di dalam negerinya, sultan juga meneruskan perjuangan dan menaklukkan bebrapa daerah ke benua Eropa. Ia menaklukkan Adrianopel, yang kemudian dijadikan sebagai ibu kota kerajaan yang baru serta membentuk pasukan berkuda (kavaleri). Perjuangannya terus dilanjutkan dengan menaklukkan Macedonia, Shopia ibu kota Bulgaria, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Karena banyaknya kota-kota yang ditaklukkan oleh Murad I, pada waktu itu bangsa Eropa mulai cemas. Akhirnya raja-raja Kristen Balkan meminta bantuan Paus Urban II untuk mengusir kaum Muslimin dari daratan Eropa. Maka peperangan antara pasukan Islam dan Kristen Eropa terjadi pada tahun 1362. Peperangan itu dimenangkan oleh pasukan Murad I, sehingga Balkan jatuh ke tangan umat Islam. Selanjutnya pasukan Murad I merayap terus menguasai Eropa Timur seperti Somakov, Sopia Monatsir, dan Saloniki.

d. Sultan Bayazid I bin Murad (1389-1403)

Bayazid adalah putra Murad I. Ia meneruskan perjuangan ayahnya dengan memperluas wilayahnya seperti Eiden, Sharukan, dan Mutasya di Asia Kecil dan negeri-negeri bekas kekuasaan Bani Saluki. Bayazid sangat besar pengaruhnya, sehingga mencemaskan Paus. Kemudian Paus Bonifacius mengadakan penyerangan terhadap pasukan Bayazid, dan peperangan inilah yang merupakan cikal bakal terjadinya Perang Salib.

Tentara Salib ketika itu terdiri dari berbagai bangsa, namun dapat dilumpuhkan oleh pasukan Bayazid. Namun pada peperangan berikutnya ketika melawan Timur Lenk di Ankara, Bayazid dapat ditaklukkan, sehingga mengalami kekalahan dan ketika itu Bayazid bersama putranya Musa tertawan dan wafat dalam tahanan Timur Lenk pada tahun 1403 M.

Kekalahan Bayazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Turki Usmani, sehingga penguasa-penguasa Saljuk di Asia Kecil satu per satu melepaskan diri dari genggaman Turki Usmani. Hal ini berlangsung sampai pengganti Bayazid muncul.

e. Sultan Muhammad I bin Bayazid (1403-1421)

Kekalahan Bayazid membawa akibat buruk terhadap penguasa-penguasa Islam yang semula berada di bawah kekuasaan Turki Usmani, sebab satu sama lain berebutan, seperti wilayah Serbia, dan Bulgeria melepaskan diri dari Turki Usmani. Suasana buruk ini baru berakhir setelah Sultan Muhammad I putra Bayazid dapat mengatasinya. Sultan Muhammad I berusaha keras menyatukan kembali negaranya yang telah bercerai berai itu kepada keadaan semula.

Berkat usahanya yang tidak mengenal lelah, Sultan Muhammad I dapat mengangkat citra Turki Usmani sehingga dapat bangkit kembali, yaitu dengan menyusun pemerintahan, memperkuat tentara dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Akan tetapi saat rakyat sedang m,engharapkan kepemimpinannya yang penuh kebijaksaan itu, pada tahun 1421 Sultan Muhammad I meninggal.

f. Sultan Murad II bin Muhammad (1421-1451)

Sepeninggalannya Sultan Muhammad I, pemerintahan diambil alih oleh Sulatan Murad II. Cita-citanya adalah melanjutkan usaha perjuangan Muhammad I. Perjuangan yang dilaksanakannya adalah

untuk menguasai kembali daerah-daerah yang terlepas dari kerajaan Turki Usmani sebelumnya. Daerah pertama yang dikuasainya adalah Asia Kecil, Salonika Albania, Falokh, dan Hongaria.

Setelah bertambahnya beberapa daerah yang dapat dikuasai tentara Islam, Paus Egenius VI kembali menyerukan Perang Salib. Tentara Sultan Murad II menderita kekalahan dalam Perang Salib itu. Akan tetapi dengan bantuan putranya yang bernama Muhammad, perjuangan Murad II dapat dilanjutkan kenbali yang pada akhirnya Murad II kembali berjaya dan keadaan menjadi normal kembali sampai akhir kekuasaan diserahkan kepada putranya bernama Sultan Muhammad Al-Fatih.

g. Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481)

Setelah Sultan Murad II meninggal dunia, pemerintahan kerajaan Turki Usmani dipimpin oleh putranya Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih. Ia diberi gelar Al-Fatih karena dapat menaklukkan Konstantinopel. Muhammad Al-Fatih berusaha membangkitkan kembali sejarah umat Islam sampai dapat menaklukkan Konstantinopel sebagai ibu kota Bizantium. Konstantinopel adalah kota yang sangat penting dan belum pernah dikuasai raja-raja Islam sebelumnya.

Gambar 2. Sultan Mahmud II

Seperti halnya raja-raja dinasti Turki Usmani sebelumnya, Muhammad Al-Fatih dianggap sebagai pembuka pintu bagi perubahan dan perkembangan Islam yang dipimpin Muhammad. Tiga alasan Muhammad menaklukkan Konstantinopel, yaitu:

a) Dorongan iman kepada Allah SWT, dan semangat perjuangan berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw untuk menyebarkan ajaran Islam.
b) Kota Konstantinopel sebagai pusat kemegahan bangsa Romawi.
c) Negerinya sangat indah dan letaknya strategis untuk dijadikan pusat kerajaan atau perjuangan.

Usaha mula-mula umat Islam untuk menguasai kota Konstantinopel dengan cara mendirikan benteng besar dipinggir Bosporus yang berhadapan dengan benteng yang didirikan Bayazid. Benteng Bosporus ini dikenal dengan nama *Rumli Haisar* (Benteng Rum). Benteng yang didirikan umat Islam pada zaman Muhammad Al-Fatih itu dijadikan sebagai pusat persediaan perang untuk

menyerang kota Konstantinopel. Setelah segala sesuatunya dianggap cukup, dilakukan pengepungan selama 9 bulan. Akhirnya kota Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam (29 Mei 1453 M) dan Kaitsar Bizantium tewas bersama tentara Romawi Timur. Setelah memasuki Konstantinopel di sana terdapat sebuah gereja Aya Sofia yang kemudian dijadikan masjid bagi umat Islam.

Setelah kota Konstantinopel dapat ditaklukkan, akhirnya kota itu pun dijadikan sebagai ibu kota kerajaan Turki Usmani dan namanya diganti menjadi Istanbul. Jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan umat Islam, berturut-turut pula dapat dikuasai negeri sekitarnya seperti Servia, Athena, Mora, Bosnia, dan Italia. Setelah pemerintahan Sultan Muhammad, berturut-turut kerajaan Islam dipimpin oleh beberapa sultan, yaitu:

1. Sultan Bayazid II (1481-1512)
2. Sultan Salim I (1512-1520)
3. Sultan Sulaiman (1520-1566)
4. Sultan Salim II (1566-1573)
5. Sultan Murad III (1573-1596)

Setelah pemerintahan Sultan Murad III, dilanjutkan oleh 20 orang Sultan Turki Usmani sampai berdirinya Republik Islam Turki. Akan tetapi kekuasaan sultan-sultan tersebut tidak sebesar kerajaan-kerajaan sultan-sultan sebelumnya. Para sultan itu lebih suka bersenang-senang, sehingga melupakan kepentingan perjuangan umat Islam. Akibatnya, Dinasti Turki Usmani dapat diserang oleh tentara Eropa, seperti Inggris, Prancis, dan Rusia. Sehingga kekuasaan Turki Usmani semakin lemah dan berkurang karena beberapa negeri kekuasaannya memisahkan diri, diantaranya adalah:

1. Rumania melepaskan diri dari Turki Usmani pada bulan Maret 1877.
2. Inggris diizinkan menduduki Siprus bulan April 1878.

3. Bezarabia, Karus, Ardhan, dan Bathum dikuasai Rusia.

4. Katur kemudian menjadi daerah kekeusaan Persia.

C. Kemunduran Kerajaan Turki Usmani

Kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani berawal sejak wafatnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1566). Sementara pengganti-penggantinya seperti Salim II (1566-1573), Sultan Murad III (1574-1595), Sultan Muhammad III (1595-1603), Sultan Ahmad I (1603-1617), Mustafa I (1617-1618), dan seterusnya ternyata kurang mampu mempertahankan kejayaan yang pernah dicapai kerajaan Turki Usmani pada masa-masa sebelumnya. Faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Turki Usmani adalah sebagai berikut:

1. Karena amat luasnya kekuasaan Turki Usmani, administrasi pemerintahannya amat rumit dan kompleks. Sementara di lain pihak memang pengaturannya tidak ditunjang dengan sumber daya yang berkualitas, malahan keinginannya terus memperluas daerahnya dengan peperangan terus menerus sehingga banyak mengorbankan tenaga dan waktu bukan dipakai untuk membangun negara.
2. Beragamnya penduduk, baik ditinjau dari suku, budaya, bahkan perbedaan agama menyebabkan pengaturannya pun beragam pula.
3. Karena lemahnya para penguasa sepeninggal Sulaiman Al-Qanuni akibat dari kepemimpinan para sultan yang lemah sehingga membuat Negara hancur dan melemah.
4. Maraknya budaya 'pungli' dikalangan para pejabat yang ingin naik jabatan-jabatan penting, sehingga pudarlah moral para penguasa Turki.
5. Akibat pemberontakan tentara Jenissari yang semula pendukung kekuatan Turki Usmani, sekarang menjadi terbalik menyerang Turki Usmani.

6. Merosotnya perekonomian karena banyaknya peperangan.
7. Akibat terhentinya kegiatan ilmu pengetahuan.

D. Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk

Mustafa Kemal Attaturk pada awalnya setia kepada kerajaan Turki Usmani. Namun. pendiriannya kemudian berubah. Ia menganggap kerajaan Turki Usmani tidak dapat lagi dipertahankan akibat salah urus dan kalah perang. Mustafa Kemal Attaturk mulai mengembangkan paham nasionalisme Turki dan menginginkan diakhirinya kerajaan Usmani. Tanggal 29 Oktober 1923, Republik Turki diproklamasikan dan Attaturk menjadi presiden pertama. Jabatan ini dipangkunya hingga akhir hayatnya.

1. Sejarah Singkat Mustafa Kemal Attaturk

Mustafa Kemal Attaturk lahir di kota Salonika pada tahun 1881. Ia merupakan pendiri Republik Turki. Sejak kecil Attaturk bercita-cita menjadi tentara sehingga ia masuk sekolah menengah militer. Karena kepandaiannya dalam pelajaran matematika, gurunya menjulukinya Kemal, sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti sempurna. Attaturk melanjutkan akademi militernya di Istanbul dan sejak itu menjalani karier di bidang kemiliteran. Karena kemampuannya di bidang militer serta pandangan politiknya yang menonjol dan disukai banyak orang, ia memperoleh pendukung dalam jumlah besar, terutama dikalangan militer. Ketika Republik Turki diproklamasikan setelah kerajaan Usmani dihapuskan, Attaturk diangkat sebagai presiden pertama.

2. Peranan Attaturk di Bidang Politik

Pada tahun 1918, aetaelah Perang Dunia I, seluruh wilayah keluasaan Turki Usmani terlepas, kecuali Istanbul, pusat pemerintahan Turki Usmani. Pada perjanjian (konferensi) San Remo di Prancis, suatu konferensi yang bertujuan untuk menentukan nasib Turki Usmani, delegasi dari pemerintahan Turki, Sultan Muhammad IV,

tidak melihat jalan lain kecuali menyetujuinya. Di saat itulah Mustafa Kemal Attaturk menyatakan dirinya sebagai penyalur hati seluruh bangsa Turki. Sebelum melanjutkan aliran kemalisme, perlu dikemukakan terlebih dahulu tiga aliran yang mendahuluinya, yaitu aliran westernisasi, gerakan Islam, dan gerakan nasionalisme.

1. Aliran Westerenisasi dipimpin oleh Taufiq Fekrit (1867-1950) dan Abdullah Jewdat (1869-1932). Mereka berpendapat bahwa untuk mengembalikan kejayaan Turki harus:
   a. Sepenuhnya mengikuti apa aja yang menjadikan dunia Barat maju.
   b. Islam dikembalikan pada asal kemurniaannya, yaitu Al-Quran dan Sunnah rasul sebagai sumbernya.
2. Gerakan Islam dipimpin Muhamed Akif (1875-1924). mereka berpendirian bahwa Turki jatuh, karena tidak konsekuen dalam menjalankan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan.
3. Gerakan nasionalisme dipimpin Ziagokald pada tahun 1875-1924. Gerakan ini membina gerakan-gerakan militer, yang termasuk dalam binaanya adalah Mustafa Kemal Attaturk yang muncul tepat pada waktunya, yaitu ketika negara dan bangsa Turki dalam keadaan krisis (*The Sick old man*) dalam Perang Dunia I.

Mustafa Kemal Attaturk, saat itu berada di dunia militer dengan jabatan militer komandan wilayah Turki. Dia sudah lama mempersiapkan anak buahnya untuk melakukan revolusi di Turki. Karena itu jabatannya sebagai komandan militer, ia memanfaatkan untuk mewujudkan gagasannya yang berupa revolusi di Turki. Cita-cita dalam revolusinya adalah mendirikan negara berbentuk Republik Turki merdeka. Cita-cita itu terwujud pada tahun 1924. Pada tahun 1924, Mustafa Kemal Attaturk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengusir semua tentara asing yang menduduki wilayah Turki dan berhasil pada tahun 1924.

2. Setelah negerinya bersih dari negara asing, pada tanggal 3 Maret 1924 dia memproklamasikan Republik Turki.
3. Atas nama panglima angkatan bersenjata, dia membentuk Majelis Kongres Nasional. Dia memimpin sidang umum Kongres Nasional I dengan acara memilih Presiden Republik Turki dan memilih ketua Majelis Kongres Nasional. Secara aklamasi dia terpilih dan dia merangkap jabatan sebagai eksekutif dan legislatif sekaligus.
4. Dengan dukungan angkatan bersenjata, dia bertindak sebagai diktator dalam menjalankan pemerintahan dan menyelamatkan pemerintahan Republik Turki. Ia juga menetapkan ideologi sekularisme. Atas dasar ideologi ini, dia mengumumkan akan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk mencapai cita-citanya demi kepentingan negara. Siapa yang tidak setuju, tanggung akibatnya dan masuk penjara.

Selanjutnya dia mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghapus syariah dan tidak ada lagi jabatan kekhalifahan;
b. Mengganti hukum-hukum Islam dengan hukum-hukum Italia, Jerman, dan Swiss;
c. Menutup beberapa masjid dan madrasah;
d. Mengganti agama negara dengan sekularisme;
e. Mengubah azan ke dalam bahasa Turki;
f. Melarang pendidikan agama di sekolah umum;
g. Melarang kerudung bagi kaum wanita dan pendidikan terpisah;
h. Mengganti naskah-naskah bahasa Arab dengan bahasa Roma.

Pada tahun 1928 M, negara Turki menjadi negara sekuler sepenuhnya.

3. Konsep Sekulerisme Attaturk

Setelah menjadi Presidan Turki, Attaturk mengubah Turki menjadi negara sekuler dan menutup semua lembaga keagamaan Islam, termasuk sistem pendidikan agama tradisional. Selain itu, upayanya dalam menyejajarkan budaya Turki dengan budaya Barat, ia menganjurkan agar rakyat Turki mengenakan pakaian barat dan mencantumkan nama keluarga sebagaimana yang berlaku di Barat. Kebenciannya terhadap kekhalifahan Turki Islam terwujud ketika ia menjadi penguasa Turki. Attaturk melakukan program-program sebagai berikut:

1. Membangun negeri Turki dengan bentuk pemerintahan sistem republik dan menghapuskan sistem kekhalifahan;
2. Menghapus hak dan fasilitas sultan serta mengusir khalifah beserta keluarganya ke luar negeri;
3. Mendatangkan undang-undang positif buatan Eropa;
4. Menghapus huruf Arab dan menggantinya dengan huruf latin;
5. Membangun sekolah-sekolah yang mengajarkan tarian Timur dan tarian Barat

4. Reaksi Ulama atas Ide Sekulerisme

Tindakkan Mustafa Kemal Attaturk justru menggugah tokoh-tokoh Islam untuk bersatu menolak ajarannya. Pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat Turki tidak rela Islam diperlakukan demikian oleh rezim militer di bawah Kemal Attaturk. Mereka serentak bersatu dan sepakat mengembalikan posisi Islam pada posisinya semula, tahap demi tahap dan akhirnya sempurna pada tahun 1950. Bangkitnya Partai Demokrasi Turki pada tahun 1950 mengangkat kembali kelahiran Islam yang ditandai dengan berdirinya Fakultas Teologi di Universitas Ankara. Hal ini menjadi lambang kebangkitan kembali Islam di Turki.

RANGKUMAN

Dinasti Usmani berasal dari suku bangsa pengembara Qayigh Oghuz yang dipimpin oleh Sulaiman Shah. Kecelakaan di Sungai Eufrat membuat suku Qayigh Ughuz yang dipimpin oleh Sulaiman Shah terpecah menjadi dua. Sebagian kembali ke daerah asalnya dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan. Kelompok yang melanjutkan perjalanan dipimpin oleh anaknya Sulaiman Shah yaitu Erthugrul hingga mereka pun sampai di Asia Kecil. Dalam perjalanannya di dekat Negara Angora, mereka menjumpai dua pasukan tentara yang sedang berperang. Dua pasukan yang sedang berperang itu adalah bangsa Mongol dan Turki Saljuk. Rombongan di bawah pimpinan Erthugrul tersebut turut berperang membantu pasukan yang lemah, yaitu Turki Saljuk. Pimpinan Turki Saljuk waktu itu bernama Alaudin Sultan Bani Saljuk. Berkat bantuan itu, Turki Saljuk dapat memenangkan peperangan melawan tentara bangsa Mongol.

Pada masa pimpinan Erthugrul, Turki Utsmani memiliki keunggulan dalam segi kemiliterannya dan terlihat dari luasnya kekuasaan yang dimiliki. Adapun daerah perluasan sebagai berikut: Bizantium, kota Brussa, Izmir (Asia kecil), Ankara, dan Balkan. Selain, kemajuan dari segi kemiliteran terdapat pula kemajuan yang dicapai dari segi budaya yakni bermacam-macam kebudayaan.

Kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani berawal sejak wafatnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1566). Sementara pengganti-penggantinya seperti Salim II (1566-1573), Sultan Murad III (1574-1595), Sultan Muhammad III (1595-1603), Sultan Ahmad I (1603-1617), Mustafa I (1617-1618), dan seterusnya ternyata kurang mampu mempertahankan kejayaan yang pernah dicapai kerajaan Turki Usmani pada masa-masa sebelumnya. Faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Turki Usmani adalah sebagai berikut:

1. Karena amat luasnya kekuasaan Turki Usmani
2. Beragamnya penduduk
3. Karena lemahnya para penguasa
4. Maraknya budaya 'pungli' di kalangan para pejabat
5. Akibat pemberontakan tentara Jenissari
6. Merosotnya perekonomian karena banyaknya peperangan.
7. Akibat terhentinya kegiatan ilmu pengetahuan.

Bersamaan dengan hancurnya Turki Utsmani, membuat Mustafa Kemal Attaturk mendirikan Republik Turki yang diproklamasikan pada tanggal 29 Oktober 1923. Setelah menjadi Presidan Turki, Attaturk mengubah Turki menjadi negara sekuler dan menutup semua lembaga keagamaan Islam, termasuk sistem pendidikan agama tradisional. Selain itu, upayanya dalam menyejajarkan budaya Turki dengan budaya Barat, ia menganjurkan agar rakyat Turki mengenakan pakaian barat dan mencantumkan nama keluarga sebagaimana yang berlaku di Barat. Kebenciannya terhadap kekhalifahan Turki Islam terwujud ketika ia menjadi penguasa Turki. Attaturk melakukan program-program sebagai berikut:

1. Membangun negeri Turki dengan bentuk pemerintahan sistem republik dan menghapuskan sistem kekhalifahan;
2. Menghapus hak dan fasilitas sultan serta mengusir khalifah beserta keluarganya ke luar negeri;
3. Mendatangkan undang-undang positif buatan Eropa;
4. Menghapus huruf Arab dan menggantinya dengan huruf latin;
5. Membangun sekolah-sekolah yang mengajarkan tarian Timur dan tarian Barat

Tindakkan Mustafa Kemal Attaturk justru menggugah tokoh-tokoh Islam untuk bersatu menolak ajarannya. Pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat Turki tidak rela Islam diperlakukan demikian oleh rezim militer di bawah Kemal Attaturk. Mereka serentak bersatu dan sepakat mengembalikan posisi Islam pada

posisinya semula, tahap demi tahap dan akhirnya sempurna pada tahun 1950. Bangkitnya Partai Demokrasi Turki pada tahun 1950 mengangkat kembali kelahiran Islam yang ditandai dengan berdirinya Fakultas Teologi di Universitas Ankara. Hal ini menjadi lambang kebangkitan kembali Islam di Turki.

LATIHAN

57

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Jelaskan proses masuknya Islam di Turki!
2) Uraikan secara singkat kemajuan Turki Usmani dalam bidang arsitekstur dan kemiliteran!
3) Jelaskan secara singkat latar belakang pendirian Turki Usmani!
4) Uraikan secara singkat perluasan wilayah Turki Usmani!
5) Jelaskan secara singkat masa Sultan Usman bin Erthugrul!

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini.

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada proses masuknya Islam di Turki
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas proses masuknya Islam di Turki
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas perkembangan dan pemerintahan Turki Usmani
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas perkembangan dan pemerintahan Turki Usmani
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada masa kesultanan

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Ibu kota Turki Usmani sebagai berikut ....

a. Semit
b. Habsyah
c. Hamite
d. Istambul

2. Dalam bidang arsitekstur Turki Usmani telah membangun beberapa masjid sebagai berikut kecuali ....

a. Masjid al-Qatana
b. Masjid Abu Ayyub Al-Anshari
c. Masjid Agung Al-Muhammadi
d. Masjid Sulaiman Al-Qanuni

3. Terjadinya banjir yang menyebabkan pemimpin-pemimpin Turki Usmani meninggal terjadi pada tahun ....

a. 1227	b. 1220	c. 1228	d. 1226

4. Pemimpin Turki Usmani yang telah mendapat suatu daerah di bagian Iskisyhar adalah ....

a. Alaudin
b. Erthugrul
c. Usman I
d. Muhammad VI

5. Pemimpin Turki Usmani pada 1326-1359 adalah ....

a. Sultan Urkhan bin Usman
b. Sultan Ustman bin Erthugrul
c. Sultan Murad I bin Urkhan
d. Sultan Bayazid I bin Murad

6. Sebutan lain bagi Benteng Bosporus adalah ....

a. Benteng Djalil
b. Armenia
c. *Rumli Haisar* (Benteng Rum)
d. Enbloc

7. Penyebab runtuhnya Kerajaan Usmani sebagai berikut kecuali ....

a. karena amat luasnya kekuasaan Turki Usmani
b. beragamnya penduduk
c. maraknya budaya 'pungli' di kalangan para pejabat
d. terjadinya bencana banjir

8. Republik Turki diproklamasikan pada tanggal ....

a. 29 Oktober 1923
b. 29 Oktober 1922
c. 29 Oktober 1921
d. 29 Oktober 1920

9. Awal kemunduran Turki Usmani pada tahun ....

a. 1500
b. 1545

c. 1566
d. 1535

10. Presiden pertama Republik Turki adalah ....

a. Sulaiman Al-Qanuni
b. Mustafa I
c. Mustafa Kemal Attaturk
d. Sultan Murad III

BAB VI
IRAN

A. Latar Belakang Berdirinya Iran

Iran adalah salah satu negara tertua di dunia. Sejarahnya telah dimulai dari 5000 tahun yang lalu. Iran berada pada persilangan yang strategis di daerah Timur Tengah, Asia Barat Daya. Bukti keberadaan manusia di masa lampau pada periode Palaeolitikum Awal di pegunungan Iran telah diternukan di Lembah Kerman Shah. Dan seiring dengan berjalannya sejarah panjang ini, Iran telah mengalami berbagai invasi dan dijajah oleh negara asing. Beberapa referensi tentang keadaan sejarah Iran dengan demikian tidak bisa dihapuskan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sesuai terhadap perkembangan yang terjadi selanjutnya.

Peradaban awal utama yang terjadi pada daerah yang sekarang menjadi negara Iran, adalah peradaban kaum Elarnit, yang telah bermukim di daerah barat daya Iran sejak tahun 3000 SM. Pada tahun 1500 SM suku Arya mulai bermigrasi ke Iran dari Sungai Volga utara Laut Kaspia dan dari Asia Tengah. Akhirnya dua suku utama dari bangsa Arya, suku Persia dan suku Medes, bermukim di Iran. Satu kelompok bermukim di daerah barat laut dan mendirikan kerajaan Media. Kelompok yang lain hidup di Iran Selatan, daerah yang kemudian oleh orang Yunani disebut sebagai Persis-vang menjadi asal kata nama Persia. Bagaimana pun juga, baik suku bangsa Medes maupun suku bangsa Persia menyebut tanah air mereka yang baru sebagai Iran, yang berarti "tanah bangsa Arya".

Pada tahun 600 SM suku Medes telah menjadi penguasa Persia. Sekitar tahun 550 SM bangsa Persia yang dipimpin oleh Cyrus menggulingkan kerajaan Medes dan membentuk dinasti mereka sendiri (Kerajaan Achaemenid). Pada tahun 539 SM, masih dalam periode pemerintahan Cyrus, Babylonia, Palestina, Syria dan seluruh wilayah Asia Kecil hingga ke Mesir telah menjadi bagian dari Kerajaan Achaemenid. Dan dalam masa pemerintahan Darius, jalur pelayaran mulai diperkenalkan, bersamaan dengan dimulainya sistem mata uang logam emas dan perak. Jalan kerajaan dari Sardis hingga Susa dan sistem pos difungsikan dengan tingkat efisiensi yang menakjubkan. Pada masa jayanya di tahun 500 SM daerah kekuasaan kerajaan ini membentang ke arah barat hingga ke wilayah yang sekarang disebut Libya, ke arah timur hingga yang sekarang disebut sebagai Pakistan, dari Teluk Oman di Selatan hingga Laut Aral di Utara. Lembah Indus juga merupakan bagian dari Kerajaan Achaemenid. Seni budaya Achaemenid memberikan pengaruh pada India, dan bahkan kemudian dinasti Maurya di India dan pemimpinnya Asoka sangat terimbas dengan pengaruh Achaemenid. Begitu pun juga yang terjadi di Asia Kecil dan di Armenia, pengaruh Iran sangat kuat bertahan jauh setelah keruntuhan Dinasti Achaemenid. Ada beberapa kata yang diserap oleh bahasa Armenia dari kata-kata bahasa Iran sehinggga selama beberapa lama para peneliti mengira bahwa bahasa Armenia merupakan bagian dari bahasa Iran dan bukannya merupakan unit yang terpisah dari keluarga bahasa Indo-Eropa.

B. Asal-usul Historis Revolusi Iran dan Tugas-Tugas Kaum Marxis Revolusioner

1. Sebuah Revolusi "Islam"? Revolusi dan Kontra-Revolusi, 1979 sampai 1983

Banyak analis, sejarawan, dan pakar merujuk pada Revolusi Iran 1979 sebagai Revolusi Islam. Tapi kenyataannya, Khomeini dan

kepemimpinan klerus merepresentasikan sebuah kontra-revolusi yang berdarah-darah. Dalam analisa terakhir mereka merepresentasikan kepentingan-kepentingan kelas-kelas lama yang berprivilese dan kapitalisme dunia. Ini digambarkan dalam satu fakta tunggal, bahwa kendati segala seruan menggelegar tentang "kematian bagi Amerika" mereka tidak pernah melakukan apapun untuk merugikan atau bahkan melemahkan posisi imperialisme Amerika. Sebaliknya, belakangan tersingkap bahwa mereka telah meminjam uang dan membeli senjata dari banyak negeri Barat, termasuk Amerika.

Khomeini, yang adalah seorang *mullah* yang tak dikenal yang diasingkan di Najaf, Irak, hanya tampil ke depan manakala kaum imperialis Inggris, Prancis, dan Amerika membawanya ke Paris, menaruhnya di bawah lampu sorot dengan tampil secara reguler di media seperti BBC dan akhirnya pada Konferensi Guadeloupe mereka memutuskan untuk mendukung upayanya meraih kekuasaan. Ini sejalan dengan dukungan yang diberikan AS kepada kaum Islamis reaksioner, yang sampai saat itu masih merupakan kekuatan-kekuatan yang sangat marjinal, di negeri-negeri kawasan seperti Pakistan dan Afghanistan, dengan tujuan membangun sebuah "Sabuk Hijau" *(Green Belt)* Islamisme di sekitar Uni Soviet. Mereka telah memahami bahwa Revolusi Iran mungkin bercorak Kiri dan berpotensi sosialis. Mereka mendukung kontra-revolusi Khomeini karena potensinya yang anti-Kiri, anti-Sosialis.

Para pemimpin sejati dari Revolusi Iran adalah para pemimpin kaum buruh yang memimpin pemogokan umum. Tanpa kelas buruh yang bergerak melancarkan pemogokan, barang kali Shah tak akan terguling dan sejarah gerakan revolusioner ini bakal sekian kali lebih berdarah, barangkali berakhir dengan suatu kekalahan yang massif atau paling *banter* sebuah perang sipil yang berdarah-darah. Basis utama pemogokan ada pada industri minyak, sebuah industri dengan tradisi-tradisi komunis yang kuat.

Para pemimpin ini, lepas dari apakah mereka secara resmi anggota atau bukan, mengikuti politik, kepemimpinan, dan tradisi-

tradisi Partai Tudeh atau partai-partai yang dalam analisa terakhir mengikuti kepemimpinan dari Partai Tudeh. (Adalah suatu fakta bahwa 35% dari para pemimpin kaum pekerja dalam pemogokan menyebut diri mereka Marxis). Organisasi Gerilya Rakyat yang Berkorban *(Organization of People Fadayi [Sacrificing] Guerrillas)*, sebuah kelompok borjuis-kecil dengan kecenderungan-kecenderungan Narodnik, mula-mula dibentuk, di antara kelompok-kelompok lain, dalam perlawanan terhadap apa yang digambarkannya sebagai "pengkhianatan" Tudeh dan sikap-tunduknya kepada birokrasi Soviet dalam setiap hal. Pada waktu kejatuhan Shah, kaum Fadayi adalah kelompok kecil kaum militan Kiri. Tapi dalam periode yang relatif bebas menyusul kejatuhan Shah, mereka dengan cepat tumbuh setidak-tidaknya sampai setengah juta pendukung yang dapat diandalkan.

Kita juga melihat sebuah pertumbuhan yang eksplosif dari semua organisasi Kiri yang dengan cepat memperluas basis mereka. Ini membuktikan bahwa kontradiksi-kontradiksi kelas sedang tampil ke depan dan terdapat minat-minat yang sangat besar terhadap ide-ide Sosialis. Namun, herannya, pada saat yang menentukan, mayoritas besar dari organisasi ini terpecah untuk membentuk Mayoritas Fadayian yang memberikan dukungan penuh kepada partai yang didikte Moskow, Tudeh, dengan menyebutnya Partai Baru Kelas Buruh Iran. (Kita akan secara singkat berurusan dengan nasib faksi-faksi Fadayi lainnya yang tidak mendukung Tudeh atau rezim).

2. Tudeh dan Teori Tahapan Menshevik

Di sepanjang sejarah abad yang silam, banyak revolusi, gagal dan berakhir dengan kekalahan yang pahit. Ini juga terjadi di Iran. Ini membuat banyak orang berpikir bahwa kapitalisme terlalu kuat, bahwa Islam mempunyai pengaruh magis terhadap rakyat Iran, bahwa kelas buruh terlalu lemah, atau bahwa konsep-konsep tentang sosialisme, revolusi, dan kekuasaan kaum buruh adalah gagasan-gagasan utopis, sehingga niscaya akan menggiring ke dalam

kekalahan. Ini tidak bisa lebih jauh dari kebenaran.

Dalam semua revolusi pada abad yang silam, dan khususnya dalam Revolusi Iran 1979, ada banyak kesempatan bagi partai-partai pekerja untuk mengambil alih kekuasaan dan mendirikan sebuan negara buruh yang demokratis. Kunci dari masalah ini harus ditemukan dalam teori tahapan Menshevik yang diadopsi oleh partai-partai Stalinis di seluruh dunia, dan yang pada akhirnya menjerumuskan revolusi demi revolusi ke dalam kekalahan yang berdarah-darah. Logika dari teori "Dua Tahap" ini adalah sebagai berikut: Karena kita hidup di sebuah negeri yang terbelakang secara ekonomi atau di bawah suatu kediktatoran, tugas pertama revolusi adalah tugas yang berwatak borjuis – yakni untuk mengimplementasikan demokrasi-borjuis. Ini harus berarti bahwa borjuasi atau borjuasi-progresif yang harus memimpin revolusi dan karena itu, pertama-tama kita harus mendukung kekuatan-kekuatan ini.

Masalah dengan teori ini, yang telah digunakan dalam banyak bentuk yang berbeda di sepanjang seratus tahun terakhir, adalah bahwa teori ini sama sekali menafikan fakta bahwa kapitalisme dalam skala dunia telah kehilangan semua ciri progresifnya dan tidak pernah dapat memainkan sebuah peran yang progresif. Dalam kasus borjuasi di negeri-negeri kapitalis yang terbelakang, kenyataannya lebih parah. Tanpa pecah sepenuhnya dengan kapitalisme, tidak ada progres yang riil yang dapat dicapai. Kepentingan-kepentingan material borjuasi, entah bagian-bagian manapun dari kelas tersebut, sama sekali berlawanan dengan kepentingan-kepentingan massa-rakyat dan revolusi.

Lenin menjelaskan pada tahun 1905: "Kaum borjuasi tidak bisa tidak akan beralih-menyeberang kepada kontra-revolusi, dan melawan rakyat segera setelah kepentingan-kepentingannya yang sempit dan serakah terpenuhi, segera setelah ia 'mundur' dari demokrasi yang konsisten (dan nyatanya ia sedang bergerak-mundur daripadanya!). Trotsky menjelaskan lebih jauh dengan Teori Revolusi

Permanen: "Berkaitan dengan negeri-negeri yang perkembangan borjuisnya terlambat, terutama sekali di negeri-negeri kolonial dan semi kolonial, teori Revolusi Permanen menunjukkan bahwa solusi utuh dan sejati dari tugas-tugas mereka untuk mencapai demokrasi dan emansipasi nasional hanya dapat dicapai melalui kediktatoran proletariat sebagai pemimpin bangsa yang tertindas, terutama sebagai pemimpin semua massa kaum tani bangsa tersebut.

"Kediktaktoran proletariat yang telah naik ke tampuk kekuasaan sebagai pemimpin revolusi demokratik secara tak terelakkan dan dengan segera dihadapkan pada tugas-tugas, yang pemenuhannya terikat sangat dalam dengan hak kepemilikan pribadi borjuis. Revolusi demokratik berkembang secara langsung menjadi revolusi sosialis dan oleh karena itu menjadi sebuah revolusi permanen (Leon Trotsky:1928)."

Partai Tudeh pada tahun 1979 mengikuti Teori Dua-Tahap. Karakterisasi mereka tentang tahapan revolusi diformulasikan dalam program Partai dan diadopsi pada sidang pleno XVI: "Revolusi ini, dalam tahapan-historis dari perkembangan masyarakat kita sekarang ini tidak bisa lain kecuali sebuah revolusi popular dan demokratik dalam karakternya. Isi revolusi ini adalah untuk mengeliminir dominasi monopoli-monopoli imperialisme dari sumber-sumber daya ekonomi dan alam negeri kita, untuk memastikan kemerdekaan ekonomi dan politik yang total, untuk menyingkirkan semua sisa sistem sosial pra-kapitalis dan mengadopsi orientasi sosialis tentang pembangunan, untuk mendemokratiskan kehidupan politik dan kebudayaan di negeri ini. Pada tahap ini, kondisi niscaya bagi perkembangan revolusioner di Iran adalah penggulingan rezim monarkis lama, untuk menghentikan mesin pemerintahan yang reaksioner, untuk mengakhiri kekuasaan para kapitalis dan memindahkan kekuasaan dari kelas-kelas ini kepada kelas-kelas dan strata nasional dan demokratis, kepada para pekerja, kaum tani, borjuasi-kecil, kaum intelektual-patriotik dan juga strata borjuasi nasional, dengan kata lain berdirinya republik nasional dan

demokratis. Jalan satu-satunya untuk mencapai revolusi popular dan demokratis adalah dengan partisipasi massa-rakyat dalam perjuangan dan bukan dengan aksi-aksi heroik entah orang-perorangan atau kelompok dan partai politik tunggal (*Documents and viewpoints*, hlm. 690)."

Tidak pada satu titik pun partai mempedulikan kebutuhan untuk pecah dari kapitalisme dan tidak pada satu titik pun mereka mempersiapkan kelas pekerja untuk menghadapi pengkhianatan Khomeini. Sebaliknya mereka memasok Khomeini dengan dukungan yang luar biasa dan bahkan memberikannya sebuah basis di dalam gerakan pekerja dan secara parsial massa-rakyat yang lebih luas. Bahkan pada Agustus 1979 dimana sudah jelas bagi banyak orang bahwa Khomeini sedang bergerak melawan kaum buruh dan organisasi-organisasi Komunis, Tudeh masih berpaut pada ide tentang aliansi dengan para *mullah*: "Dengan penyesalan yang paling dalam, kita sedang menyaksikan bahwa suatu peralihan ke kanan dalam situasi politik di negeri kita telah muncul beberapa pekan terakhir. Perubahan ini telah melayangkan pukulan yang menyakitkan dan menakutkan pada basis persatuan kekuatan-kekuatan nasional dan demokratis. Meski demikian, kita sedang menghadapi suatu realitas sekarang ini pada satu pihak suatu serangan besar telah dimulai untuk menindas kebebasan dan pada tempat pertama kebebasan kekuatan-kekuatan revolusioner Kiri sejati yang berjuang di bawah panji Islam".

Kesalahan dari apa yang disebut karakter “demokratis dan nasional” Khomeini dengan jelas diperlihatkan ketika, setelah menggunakan dukungan Tudeh untuk membingungkan kaum buruh, kemudian ia beralih melawan mereka dan membantai ribuan militan Komunis serta melarang partai tersebut. Pada akhirnya kebijakan-kebijakan Tudeh yang memberikan dukungan kepada para *mullah*, yang mereka identifikasi sebagai bagian dari kekuatan-kekuatan “nasional demokratis”, secara efektif melucuti dan membingungkan kaum buruh. Apa yang seharusnya mereka lakukan adalah memiliki sebuah garis kelas yang independen yang membuatnya jelas bahwa

kepentingan-kepentingan kaum buruh, tani, dan massa-rakyat miskin sama sekali bertentangan dengan kepentingan-kepentingan borjuasi. Tanpa melakukan hal ini, mereka membuka sebuah jalan raya bagi demoralisasi dan disintegrasi kekuatan-kekuatan Kiri, dan dengan demikian meninggalkan kelas pekerja dan kekuatan-kekuatan revolusioner lainnya tanpa dijatai melawan serangan-serangan fasis dari kaum klerus dan gerombolan-gerombolan mereka.

Tentu para anggota Komunis dalam pengertian yang luas hanya mengadopsi kebijakan ini di atas dasar ketiadaan alternatif yang jelas dan memadai, tapi bagi para pemimpin Tudeh yang mengikuti garis Moskow dengan Teori Dua Tahap ini hanya merupakan suatu sarana menggelincirkan revolusi sebagaimana telah mereka lakukan pada masa lalu. Kepemimpinan Tudeh (dan partai-partai massa lainnya, seperti Mayoritas Fadayian yang mengekornya) karena loyalitasnya kepada rezim Stalinis Uni Soviet tidak mempunyai minat dalam penggulingan Shah, yang dengannya birokrasi Soviet berhubungan baik. Lagipula, bila negara buruh yang demokratis berdiri di tapal batas Uni Soviet, ia bisa jadi bakal mengilhami para pekerja Soviet untuk bangkit melawan birokrasi. Jadi meski para pemimpin di lapangan adalah kaum Tudeh dan Komunis, organ-organ dan institusi-institusi yang memegang peran kepemimpinan tidak memberikan kepimpinan terhadap gerakan pada level nasional. Sebaliknya, mereka mempertahankan suatu posisi yang enggan dan bahkan damai terhadap klerus, yang mereka anggap sebagai borjuasi "progresif".

Terlepas dari hal itu, para buruh berinisiatif bergerak lebih jauh, dengan memperluas komite-komite pemogokan mereka menjadi komite-komite yang secara praktis mengontrol pengoperasian pabrik-pabrik sehari-hari dan dalam beberapa kasus menghubungkan mereka pada level kota. Meski perkembangan ini hampir semuanya mengalami percepatan setelah Shah hengkang, pembentukan mereka telah dimulai semasa pemogokan umum. Komite-komite ini merepresentasikan embrio kekuasaan buruh. Perkembangan lebih jauh

yang mereka buat seharusnya bisa membawa mereka untuk menjadi organ-organ utama dari negara buruh demokratis. Tapi lagi, para pemimpin Tudeh gagal pada saat yang menentukan. Alih-alih mempromosikan sebuah kampanye yang massif dari komite-komite dan dewan-dewan pekerja *(Shoras)* di semua pabrik dan lingkungan sekitarnya, yang terhubung pada level kota dan nasional, kampanye-kampanye utama mereka justru untuk mengembalikan komite-komite ini menjadi serikat-serikat buruh. Dalam situasi yang berlangsung saat itu, jelas ini merupakan sebuah tuntutan yang nyata-nyata reaksioner. Adalah benar bahwa kaum Marxis selalu mendukung tuntutan-tuntutan demokratis seperti hak untuk membentuk serikat buruh, hak untuk melancarkan pemogokan, dan sebagainya. Tapi, dalam situasi ketika para pekerja seharusnya dapat memimpin gerakan untuk menggulingkan rezim dan mengambil alih kekuasaan, menghapuskan hubungan-hubungan kapitalis, sekedar mengedepankan tuntutan-tuntutan itu semata adalah bermi-mil di belakang situasi objektif dan *mood* gerakan, dan itu hanya berfungsi untuk menaburkan kebingungan di kalangan kelas pekerja, yang mengekang mereka dari pelaksanaan tugas-tugas mereka yang sangat mendesak.

Kebijakan dari para pemimpin Tudeh ini secara efektif melucuti para buruh, yang tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan senjata-senjata alami mereka untuk perjuangan politik dan kekuasaan. Jadi ketika Shah akhirnya melarikan diri, tidak ada aparatus yang kuat di dalam kelas buruh yang dapat mengambil alih kekuasaan. Pada setiap titik-balik utama dalam revolusi para pemimpin Tudeh bermil-mil jauh di belakang anggota-anggota mereka. Faktanya Tudeh tidak menyatakan situasinya revolusioner, sebelum pertengahan Januari. Alih-alih menjadi kepala gerakan, kepemimpinan Tudeh malah bertindak sebagai ekornya. Tapi pada Januari revolusi bukan sekadar dimulai; revolusi sedang mencapai atau malah melewati klimaksnya. Untuk menyatakan kemudian pada saat itu bahwa situasi Iran adalah revolusioner adalah terlalu

terlambat. Tentu saja ada pidato-pidato, deklarasi-deklarasi, resolusi-resolusi, tetapi cukup menarik para pemimpin Tudeh tidak pernah mengambil langkah praktis apapun untuk membela suatu posisi revolusioner yang independen untuk kelas buruh yang bersatu.

Alih-alih, para pemimpin Tudeh mengambil posisi oportunis dengan mendukung borjuasi (kecil) "progresif" dalam bentuk para *mullah*. Sebagaimana halnya selalu dengan kaum sektarian atau oportunis, mereka menghadapi gerakan borjuis-kecil entah dengan memeluk seluruh gerakan dan menundukkan kelas pekerja kepadanya, atau menolaknya sama sekali. Tentu saja bagaimana pun kelas buruh kalah karena terisolasi sementara inisiatif dan kepemimpinan atas massa-rakyat yang luas ditinggalkan di tangan para "pemimpin" mereka. Kebenarannya adalah bahwa kelas-kelas menengah di Iran, yang juga dipengaruhi oleh klerus Shia, merupakan sebuah massa-rakyat yang luas dengan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Kebijakan revolusioner sejati tentulah akan membangun sebuah gerakan buruh yang independen dan bersatu, sementara pada saat yang sama mendekati massa-rakyat di dalam lapisan-lapisan kelas-kelas menengah bawah, mendorong baji di antara mereka dan kelas menengah atas yang tidak signifikan yang dalam ribuan cara saling-terkait dengan kaum elit penguasa dan di semua kasus merepresentasikan kepentingan-kepentingan yang sama.

Di Iran, kaum borjuasi sejak lama telah kehilangan atribut-atribut yang progresif. Kaum borjuasi, tak peduli betapapun besarnya penentangan mereka terhadap klik-klik penguasa, tidak dapat memainkan peran progresif apapun. Alasannya bukan ketiadaan niat, tapi karena sistem yang mereka representasikan sejak lama telah berhenti memainkan peran progresif apapun. Pada setiap langkah, pembusukan yang semakin mendalam dari kapitalisme akan memaksanya untuk menentang kemajuan. Proses ini dengan segera mengkristal di Iran sesudah kejatuhan Shah. Dalam bulan-bulan dan tahun-tahun yang menyusul kaburnya Shah dari negeri itu, rezim yang baru bermanuver untuk menghancurkan semua kekuatan yang telah

mengantarnya ke tampuk kekuasaan, pertama dengan menyerang gerakan otonomi Turkman pada Maret 1979 (yang dipimpin oleh kaum Fadayian yang secara nominal mengaku Marxis), kemudian menyerang gerakan otonomi Arab pada bulan Juli dan Kurdish pada bulan Agustus. Dalam semua serangan ini rezim ini juga bersandar pada para tuan-tanah lama untuk menghancurkan gerakan-gerakan yang juga mempunyai tali-temali dengan kaum tani yang sekarang menuntut reforma-agraria.

Harus dicatat bahwa atmosfir setelah kejatuhan Shah sangatlah kiri dan kontradiksi-kontradiksi kelas mencuat ke permukaan. Kita telah merujuk pada pertumbuhan yang massif dan eksplosif dari organisasi-organisasi Kiri, yang di antara mereka memiliki ratusan ribu pendukung (tanpa menghitung Mojahedin, sebuah kelompok Kiri Islam, dengan kekuatan dan pengaruh setara di seluruh negeri). Tapi kita tidak boleh lupa bahwa Khomeini dan rezimnya meraih popularitas hanya dengan menggunakan cara berbicara Kiri dan demagogi "anti-imperialis". Alih-alih berbicara tentang prinsip-prinsip Islam dan sejenisnya, yang akan Anda harapkan dari mereka, mereka justru menjanjikan amnesti dan keadilan sosial. Mereka meminjam semua terminologi sosialis dari kaum Kiri. Mereka mengadopsi slogan-slogan seperti "Islam milik kaum tertindas, bukan para penindas", "Islam merepresentasikan para penghuni pemukiman kumuh, bukan para penghuni istana", "kaum tertindas di seluruh dunia, bersatulah", "Kami mendukung Islam, bukan Kapitalisme dan Feodalisme", "Islam akan menghapuskan perbedaan-perbedaan kelas", dan sejenisnya. Puncak demagogi "anti-imperialis" ini terjadi pada 4 November 1979 tatkala sekelompok mahasiswa pendukung Khomeini menduduki Kedutaan Besar AS di Teheran. Khomeini menyebutnya "Revolusi Kedua" dan menggunakan itu untuk menghancurkan lebih banyak lawan politik di dalam rezim ini dan mengkonsolidasi klik penguasa untuk menghancurkan oposisi yang sudah kelihatan di berbagai gerakan yang berbeda.

Pada 1980 dukungan untuk Khomeini di universitas-

universitas juga telah lenyap. Mereka yang menduduki Kedutaan Besar Amerika Serikat, dengan dukungan dan barangkali kepemimpinan Khomeini, memperkenalkan diri mereka sebagai Mahasiswa-mahasiswa "yang mendukung garis Imam Khomeini". Tetapi realitasnya adalah bahwa mayoritas mahasiswa di Iran justru mendukung kelompok-kelompok Kiri dan Komunis atau Mojahedin yang Islam-Kiri. Universitas-universitas semakin menyerupai pusat oposisi terhadap rezim ketika ilusi-ilusi tentang Khomeini pupus di kalangan kaum revolusioner. Untuk alasan ini rezim memilih untuk menutup semua universitas untuk dua tahun sejak April 1980. Setelah dibuka kembali, tidak ada orang Komunis atau orang yang dicurigai bersimpati kepada Komunisme yang diizinkan untuk studi atau bekerja di universitas-universitas tersebut.

Gerakan buruh tidak dilupakan oleh rezim ini. Kejatuhan Shah tidak menghapuskan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum buruh. Maka sejak sangat awal ketegangan-ketegangan mulai berkembang. Setelah sebuah periode singkat tanpa aktivitas mogok, banyak buruh bergerak lagi menuju suatu tingkatan militansi yang lebih tinggi. Justru setelah Revolusi dewan-dewan pekerja *(Shoras)* benar-benar mulai berkembang. Sebagian karena kekosongan kekuasaan, tapi juga karena adanya derajat pembedaan kelas yang berakselerasi atau mengalami percepatan. Fase "nasional-demokratik" dari Revolusi tidak menghantar kapitalisme untuk berkembang sepenuhnya, tapi justru mencuatkan krisis kapitalisme yang berkembang sepenuhnya dan memperbesar kontradiksi-kontradiksinya. Para buruh dapat melihat bahwa persoalan-persoalan mereka membutuhkan solusi-solusi politik yang independen dan untuk itu mereka memerlukan alat-alat politik yang independen. Dewan-dewan pekerja adalah embrio dari alat-alat ini.

Tapi, ketika dewan-dewan dengan cepat berkembang dalam pengaruh dan kekuasaan, mereka juga menjadi faktor yang terlalu besar untuk diabaikan oleh rezim ini. Pada *May Day* 1979 ada demonstrasi-demonstrasi buruh yang dengan jelas berdiri sebagai

oposisi terhadap rezim. Dan pada bulan Juli para pemimpin buruh pertama dari industri minyak dipenjarakan. Pada bulan Juni, mengorganisir aksi industrial bisa dihukum dengan 2-10 tahun penjara. Pada Maret 1980 diberlakukan larangan keras terhadap semua aktivitas pemogokan. Tapi pemogokan terus berlanjut. Serangan yang besar akhirnya datang setelah dimulainya Perang Iran-Irak pada September 1980, tatkala rezim menempatkan representatif-represenatif militer di semua pabrik, dengan tujuan "rekrutmen". Dalam kenyataannya ini digunakan untuk menghancurkan dewan-dewan dan para pemimpin mereka secara fisik.

"Kelahiran" yang riil dari rezim ini, yakni ketika rezim sepenuhnya menindas dan mengalahkan Revolusi, terjadi pada 20 Juni 1981. Ini adalah sebuah serangan kontra-revolusioner berdarah yang mengakhiri kebebasan relatif yang ada sejak kejatuhan Shah. Supaya ini terjadi setiap hari dilakukan eksekusi terhadap 300 sampai 500 orang, pelarangan atas semua koran dan pertemuan massa oposisi, dan sebuah serangan yang sangat sarat dengan kekerasan terhadap setiap gelagat perlawanan. Ini secara efektif merupakan awal dari perang sipil dengan Mojahedin, sebuah organisasi Islam kuasi-Kiri, yang berturut-turut membunuh banyak pimpinan rezim ini. Semua kelompok Kiri yang telah menentang Khomeini (termasuk Minoritas Fadayian dan pecahan-pecahan Fadayian dan Peykar yang Pro-Hoxa, yang pecah dari Mojahedin, serta sejumlah kelompok sosialis yang lebih kecil lainnya) menyingkir ke Kurdistan, yang sebagian daerahnya bebas dari kontrol rezim dan Kawasan-kawasan Terbebaskan (Liberated Areas)-nya dikuasai oleh partai-partai lokal yang anti-rezim, dan bergabung dalam perjuangan bersenjata melawan rezim selama beberapa tahun sebelum dihancurkan dan disapuh-bersih oleh Kurdistan Iran semasa tahun-tahun Perang Iran-Irak.

Dalam semua kasus yang disebutkan di atas, pemimpin-pemimpin utama Tudeh dan Mayoritas Fadayian (pecahan mayoritas dari partai massa, Fadayian, yang sebenarnya lebih besar daripada Tudeh, namun mengikuti garis yang didiktekan Moskow kepada

Tudeh tentang tiap-tiap perkara) mempunyai suatu pendekatan yang sama sekali bersahabat terhadap rezim ini. Alih-alih menggunakan serangan-serangan rezim ini untuk memenangkan basis-basis dukungan yang baru, mereka mengalienasi diri mereka sendiri daripadanya dan memecah unsur-unsur sosial terbaik dari Revolusi. Sejumlah besar kelompok Kiri lainnya yang dengan berani menentang Khomeini dan bertarung melawannya memikul persoalan-persoalan lain yang tidak memungkinkan mereka untuk memimpin sebuah gerakan massa para pekerja melawan rezim Islam. Kita telah menyebutkan bahwa mayoritas Gerilyawan Fadayian pecah dan memberikan dukungan kepada Partai Tudeh. Tetapi, Fadayian Minoritas dan pecahan-pecahan lainnya menganut banyak ide gerilya dan Stalinis (yang secara luas berpegang pada teori Dua Tahap) yang mencegah mereka dari kepemimpinan yang efektif atas para pekerja dan massa-rakyat. Harus dicatat bahwa ide-ide yang dominan dari kelompok-kelompok ini sangatlah terbelakang dan pra-Marxis. Menggunakan analogi Revolusi Rusia, ide-ide Fadayian yang dominan bahkan bukan Menshevik, melainkan Narodnik! ("terorisme" individual, gerilyaisme).

Kelemahan lainnya adalah para pengikut apa-yang-disebut Sekretariat Bersatu dari Internasionale IV *(United Secretariat of the Fourth International)* di bawah kepemimpinan politik Ernest Mandel. Ada dua kelompok Trotskyis yang dibentuk di Eropa dan Amerika Serikat yang mula-mula bersatu untuk membentuk *Hezbe Kargaran Sosialist* (Partai Pekerja Sosialis) dan memiliki pemahaman yang lebih-kurang tepat yang membuat mereka bertumbuh menjadi beberapa ratus anggota dan kantor-kantor terbuka di beberapa kota. Tapi garis pembelaan terhadap Khomeini sebagai seorang "anti-imperialis" dan ide tentang persatuan dengan "borjuasi progresif" datang untuk mendominasi partai ini juga, yang direpresentasikan oleh orang-orang seperti Babak Zahrayi, dan ini menyebabkan perpecahan-perpecahan di mana sayap mayoritas secara efektif menjadi penganjur dari sebuah versi Kiri dari posisi Pro-Khomeini yang sama dengan

Tudeh.

Dalam proses penghancuran kelompok-kelompok Kiri ini, rezim Khomeini bersandar kokoh pada lapisan-lapisan yang berbeda. Satu lapisan ini terdiri dari seksi-seksi dari kaum *bazaari* yang dimasukkan ke dalam rezim dan diberikan banyak konsesi yang menguntungkan. Yang lainnya adalah sayap kaum *bazaari* yang sebenarnya merupakan pendukung-pendukung Front Nasional yang liberal yang memimpin pemerintahan sementara. Akhirnya mereka bersandar pada lapisan-lapisan kaum miskin kota yang berjumlah sangat besar. Para penghuni pemukiman kumuh yang sama sekali dihancurkan dan dibiarkan membusuk di dasar masyarakat sekarang dibuat merasa bahwa mereka dapat menjadi seseorang. Lapisan ini adalah yang paling loyal dan paling berguna bagi rezim ini dalam upayanya untuk menghancurkan kelas-kelas yang lain. Tapi bahkan bulan madu dengan para *bazaari* liberal tidak bertahan lama. Setelah menyingkirkan mereka dari pemerintahan, mereka diserang dengan senjata yang sama dengan yang digunakan oleh Shah. Pada tahun 1983 mereka juga dihancurkan dan pemimpin-pemimpin utama mereka dipenjarakan.

Revolusi telah dikalahkan oleh para pemimpin klerus yang bersandar pada kelas-kelas dan lapisan-lapisan yang berbeda untuk menghancurkan kelas-kelas dan lapisan-lapisan yang lain dan menjadi satu-satunya yang tegak-berdiri pada akhirnya. Para pemimpin-pemimpin Komunis dalam Partai Tudeh, Fadayian Mayoritas, dan siapapun lainnya yang mengikuti garis mereka, memainkan peran khianat dengan mendukung rezim tersebut dalam setiap serangan sebelum mereka sendiri diserang dan dipenjarakan pada 1983.

C. Ekonomi Kontra Revolusi

Setelah revolusi terjadi, para mullah menjanjikan rakyat sebuah akhir eksploitasi. Mereka menegaskan bahwa keadilan hanya mungkin terwujud apabila Iran kembali ke warisan Islam yang murni,

sebagaimana model Ummah di Arab abad ke-7. Partai Islam Republik (PIR) mempoklamirkan tujuannya berupa Islamisasi masyarakat, berupa penelusuran kembali nilai-nilai budaya Islam, menurunkan ketergantungan Iran atas pendapatan minyak bumi, menaikkan standar hidup populasi umum dan mengurangi ketidakadilan yang menjiwai karakteristik pembeda dari rezim pendahulunya. Dalam dua puluh tahun sejak para mullah yang fundamentalis membentuk pmerintahan, Iran sekedar memetik keberhasilan yang terbatas dalam mencapai tujuan ekonominya dan hal ini telah mengobarkan ketidakpuasan di seluruh penjuru Iran.

Pada tahun-tahun setelah pendiri Republik Islam di tahun 1979, ekonomi Iran dilanda penurunan relatif tajam dalam output riil, penurunan dalam GDP penurunan drastis dalam standar hidup rata-rata rakyat Iran; GDP per kapita menurun hingga 47% antara tahun 1979 dan 1987 pada tingkat rerata 5,2% per tahunnya. Krisis ekonomi pada tahun 1984 disusul dengan penurunan dalam penghasilan minyak bumi dan kapasitas pemanfaatan, intensifikasi perang melawan Irak serta melonjaknya tingkat pengangguran dan inflasi. GDP perkapita juga terus merosot hingga 50% dalam statistik 1979. Krisis ekonomi disuburkan oleh korupsi dan ketidakefisienan para mullah yang ditugaskan menangani perusahaan bisnis besar yang baru dinasionalisasikan.

Pendeknya, kondisi ekonomi di Iran memburuk dengan cepat setelah revolusi akibat beragam faktor eksternal dan internal. Yang paling menonjol di antara faktor internal adalah kontra-revolusi, represi terhadap kaum buruh terutama mereka yang terampil dan maju, ratusan di antara mereka telah dibunuh oleh Pasdaran (pasukan berani mati Iran) dan yang lainnya melarikan diri ke luar negeri. Savak, “piaraan” Shah dan anggota keluarganya setidaknya tercatat merampas satu milyar dolar kekayaan negara yang mereka simpan di luar negeri. Pengangguran, inflasi dan pelarian modal meningkat dan sejumlah besar proyek yang dilaksanakan oleh pihak asing ditunda. Faktor-faktor eksternal termasuk perang versus Irak yang

berkepanjangan dan menghabiskan banyak uang, kekisruhan dalam pasar minyak dunia, membuat berkurangnya pendapatan dari minyak bumi, pembekuan aset valuta asing Iran (11 milyar dollar AS) disebabkan oleh krisis sandera di Kedubes AS dan embargo yang diberlakukan oleh imperialis Amerika. Dengan mengesampingkan propaganda kaum mullah tentang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, Iran menjadi semakin terpolarisasi dalam dua kelas masyarakat yang kaya dan yang miskin. Pada tahun 1987 Harian Khyaban melaporkan bahwa kemiskinan absolut telah semakin meningkat di kalangan rakyat Iran dan daya beli riil dari orang-orang berpenghasilan telah turun sebanyak 60% sejak revolusi. Orang-orang yang bergaji dan berupah rendah, dipaksa untuk membayar komoditas yang berharga terlalu tinggi dengan menjual rumah, peralatan dan mebel yang mereka punya, mengurangi tingkat konsumsi atau mengubah kebiasaan makan mereka dengan membeli lebih banyak makanan berbungkus yang dijual di pasar-pasar ransom jatah dengan harga resmi; dan jalan terakhirnya dengan meminjam uang atau mengorek-ngorek tabungan mereka.

Selama masa 1990-an, ekonomi Iran masih ditandai dengan pertumbuhan yang lamban dan inflasi yang tinggi, yakni berkisar 31,3% antara tahun 1994 hingga 1997 dan mencapai puncaknya hamper 50% di tahun 1995. Akhir dekade, ketergantungan Iran pada pendapatan minyak masih tetap tidak berkurang, standar hidup populasi menurun baik dalam masa terma absolut (yang diukur dengan GDP per kapita) maupun terma relatif. Pemerintah telah menjanjikan bagi rakyat fasilitas gratis berupa perumahan, air, listrik, transportasi umum dan pendidikan, ditambah bagian langsung dari pendapatan minyak bumi. Janji-janji seperti itu terbukti tidak mungkin ditepati. Akan tetapi rezim itu relatif menghabiskan sejumlah besar pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, listrik dan air di daerah pedesaan. Selama 16 tahun pertama setelah kontra-revolusi, pertumbuhan hamper menuju nol, dengan GDP turun menjadi 7%. Pengangguran diperkirakan sebesar 30% pada tahun 1993. Sebagai

akibatnya, lebih dari 60% orang Iran hidupnya dibawah garis kemiskinan.

Beberapa perkiraan tidak resmi menunjukkan inflasi rata-rata tahunan berkisar antara 30 hingga 60% lebih tinggi dari data statistik yang diberikan Bank Sentral Iran. Pers luar negeri telah secara teratur melaporkan rata-rata inflasi tahunan sebesar 60-100% diiringi dengan 25-40% tingkat pengangguran. Setelah periode kontra-revolusi, inflasi tahunan bergerak pada kisaran 27%, namun di tahun 1996 hampir mendekati dua kalinya dari setahun sebelumnya yang hingga 7% dalam sebulan dan terus meningkat. Inflasi ini memaksa para buruh Iran dan pemuda kelas menengah untuk bekerja pada dua atau tiga pekerjaan ekstra ketimbang pekerjaan resmi mereka dan seringkali mereka mendapatkan uang lebih banyak dari kerja ekstra ketimbang pekerjan resmi meeka. Sebagai contoh, seorang guru memperoleh 120.000 real atau sekitar $25 dalam satu bulan, dimana harga apartemen dengan dua tempat tidur setidaknya 200.000 real atau sekitar $44 perbulan. Dalam sebuah Negara yang dijalankan dengan keterbatasan dan kebutuhan yang tinggi terhadap dollar, banyak orang yang terlibat dalam pekerjaan mencari uang secara semi ilegal dan ilegal untuk mencukupi kebutuhan mereka. Banyak tipikal keluarga pekerja yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mampu membiayai “nasi untuk beberapa hari” atau “gula atau pemanis untuk teh”.

Di tingkat atas, perpecahan di kalangan para mullah pertama kali muncul dengan jelas ketika Rafsanjani mencoba untuk meliberalisasikan ekonomi, yaitu dengan memulai proses privatisasi dan mengurangi intervensi pemerintah. Hal ini makin mengintensifkan konflik dalam tubuh jajaran ulama, karena pemerintah menguasai industri perminyakan, perbankan, asuransi, pembangkit listrik dan hampir semua industri manufaktur skala besar dan mengontrol akses terhadap valuta asing. Yayasan amal besar bernama Bonyads yang memiliki koleksi kuat dengan pemerintah, mengendalikan properti dan bisnis yang diambil dari mantan Shah dan keluarganya. Bonyads

memberikan pengaruh cukup besar dalam ekonomi, akan tetapi tidak terbuka akuntabilitasnya atas pendapatannya serta tidak membayar pajak. Bahan makanan dan biaya penggunaan energi disubsidi secara besar-besaran oleh pemerintah. Ekspor minyak terhitung lebih dari 80% dari pendapata valuta asing. Kinerja ekonomi dipengaruhi, dalam artian negatif oleh mismanajemen dan korupsi berat kaum mullah dan diperburuk dengan adanya penurunan harga minyak di sepanjang tahun itu.

Segera setelah terpilihnya Khatami, dia mengumumkan sebuah program ekonomi baru yang bertujuan sebuah program ekonomi baru yang bertujuan memprivatisasi badan usaha milik Negara, menungkatkan penerimaan pajak dan pengurangan menyeluruh kinerja pemerintahan yang tidak efisien. Meskipun demikian, Iran masih menghadapi masalah-masalah ekonomi yang parah. Pada tahun 1998 anjloknya harga minyak membawa penurunan pendapatan minyak sebesar $5 milyar. Menurut Bank Sentral Iran ekonomi Iran tumbuh 1,7–2% di tahun 1998, dibandingkan dengan 2,5% di tahun 1987 dan 5,2% di tahun 1986. Bagaimana pun juga, menurut majalah The Economist, ekonomi Iran ditandai dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Iran adalah 2% tahun 1999.

Pada sisi tertentu, pemerintah umumnya telah meningkatkan standar hidup di daerah pedesaan dalam bidang pendidikan, kelistrikan, kesehatan, air dan telepon antara tahun 1988 dan 1992. Akan tetapi, ketidakadilan dan korupsi besar-besaran belum terbasmi. Pada tahun 1987, 10% terbawah dari populasi menerima tidak lebih dari 1,3% pendapatan nasional. Dimana 10% teratas menikmati 33% dari pendapatan nasional. Menurut Harian Kahyan, di tahun 1986 kira-kira 5.000 Bazaaris menghasilkan keuntungan 50 milyar real setelah kena pajak. Mereka adalah para pedagang dan saudagar pemegang kendali jalur distribusi negara dan kontraktor konstruksi yang punya kontak dengan rezim tersebut.

Dalam jumlah yang signifikan industri-industri besar dan semua bank, perusahaan asuransi, Yayasan Jahad-e-Sazandegi

(Perintis Konstruksi) yang sudah dinasionalisasi, serta Yayasan Bonyads yang didirikan bagi kaum tertindas membantu memperluas layanan kesejahteraan di daerah pedesaan dan di antara kaum miskin kota. Subsidi disediakan untuk komoditas dasar dan pajak bagi yang berpunya ditingkatkan, undang-undang perburuhan diberlakukan dan juga undang-undang yang disediakan untuk kepentingan para pengangguran, jaminan sosial serta aturan upah minimum diberlakukan. Jaminan sosial dan kesejahteraan sebagai persentase dari anggaran belanja negara total meningkat dari 6,1% tahun 1972 menjadi 18,4 pada tahun 1990. Rezim ini pun telah berusaha untuk mengendalikan inflasi, tetapi dikarenakan adanya inflasi tinggi membuat kebanyakan subsidi dihapuskan. Dalam rangka mencari jalan keluar dari kekacauan, Iran mengembangkan sebuah Rencana Pembangunan Lima Tahun (1989-94yang berkonsentrasi pada perbaikan infrastruktur, peningkatan sumber daya komunikasi serta pendidikan. Dari tahun 1989 hingga 1993, hutang luar negeri mencapai nilai $30 milyar, dimana yang masih berupa tunggakan sebesar $8 milyar. Pada akhir 1992, Iran menjadi tidak mampu untuk membayar utang dan para kreditor harus menjadwal ulang total $7 milyar dari utang Iran. Hal ini memberikan keleluasaan untuk bernafas bagi Iran melalui tahun 1995.

Rencana pembangunan lima tahun tahap kedua melanjutkan tugas repelita pertama, bertujuan untuk meningkatkan produksi nonmigas dan ekspor, akan tetapi masih tetap dikendalikan oleh minyak Iran. Sejak awal 1990-an atas nasihat dari IMF, prioritas ditempatkan pada privatisasi, deregulasi, “pasar bebas”, pemotongan subsidi serta pengencangan ikat pingang. Tahun kemarin pemerintah menghadapi penurunan pendapatan sebesar $6 milyar atau sepertiga dari anggaran negara dan dipaksa untuk menunda kebanyakan proyek pembangunan yang ada. Kekeringan yang terburuk dalam kurun waktu 30 tahun di Iran juga telah menimbulkan korban, meskipun diselingi hujan yang turun. Kerusakan yang menimpa pertanian, yang mempekerjakan sekitar seperempat dari total tenaga kerja, diperkirakan menimbulkan kerugian sebesar 1 milyar. Menurut survei

terakhir, area perkebunan kapas turun hingga 26.705 hektar atau 10% di tahun 1997 dari sebelumnya sebesar 233.014 hektar.

Teheran dihadang krisis air serius ketika cadangan air di bendungan-bendungan negara tersebut sebesar 5,3 juta kubik meter menunjukkan penurunan sebesar 15% bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sepuluh juta kubik meter air dikonsumsi per tahunnya di Iran yang umumnya dari mata air dan sumur. Krisis kelangkaan air di Teheran bahkan jauh lebih besar. Dam yang menyediakan air ledeng bagi Teheran mencapai titik terendahnya dalam kurun 33 tahun. Teheran, yang memiliki kapasitas untuk mengakomoasi dua atau tiga juta orang, sekarang memiliki lebih dari tujuh juta penghuni tetap dan ditambah tiga juta pekerja komuter harian (pulang-pergi).

Harapan bahwa Khatami telah melaksanakan tugas prioritas reformasi ekonomi akan segera menguap, karena ekonomi sektor nonmigas berada di ambang kehancuran. Satu-satunya cara untuk membalikkan keadaan ini adalah investasi kembali secara besar-besaran. Iran membutuhkan uang dan terdapat dua sumber mata uang yang besar. Yang pertama adalah ekonomi pasar gelap yang dikendalikan dan dijalankan oleh kaum konservatif dan mullah garis keras, yang mati-matian menentang investasi ekonomi yang diluar kontrol negara. Sumber keuangan kedua adalah migas, dimana lebih dari 80% ekonomi Iran bergantung kepadanya. Ekspor memberikan 80% cadangan luar negeri. Maka, berguncangnya harga minyak niscaya akan memberikan vonis mati terhadap harapan kaum reformis. Kapan pun harga minyak jatuh, ekonomi Iran siap tergusur kepada titik kolaps. Iran adalah produsen minyak terbesar kedua dalam kartel OPEC. Dan sangat mungkin bahwa dalam jangka waktu yang smgkat OPEC akan memutuskan untuk menaikkan produksi minyak, sebuah tindakan yang akan menyebabkan keterpurukan harga perbarel minyak mentah yang hebat. Hal ini akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi ekonomi Iran. Terdapat perpecahan dalam tubuh OPEC tentang isu ini Iran mencoba untuk meyakinkan anggota OPEC lainnya agar

tetap menjaga peningkatan produksi tetap dalam jumlah minimum, berargumen bahwa peningkatan produksi pada musim semi tidak bisa dibenarkan, karena permintaan dari negara konsu¬men cenderung menurun.

Apa yang membuat hidup lebih sulit bagi Iran adalah tipisnya jarak produksi dengan kapasitas produksi minyak. Menurut data statistik International Energy Agency Januari 2000, Iran menghasilkan 3,4 luta barel minyak mentah per hari, atau tidak jauh dari itu, sedangkan kapasitas maksimal adalah 3,7 juta. Jadi tidak mungkin bisa mengambil keuntungan dan peningkatan produksi minyak jika hal ini diputuskan oleh OPEC, dan akan menderita dari kejatuhan harga nunyak yang terjadi. Iran baru saja mentas dan defisit anggaran yang disebabkan oleh penurunan harga minyak yang merugikan negara sekitar 5 milyar dolar setahun. Rencana pembangunan lima tahun yang baru saja dimulai mengasumsikan pendapatan sebesar $112 milyar, dimana yang $58 milyar dimaksudkan berasal dari pendapatan ekspor minyak bumi.

Sumber keuangan ketiga adalah IMF, yang akan membebani dengan persyaratan seperti privatisasi, memotong subsidi lebih banyak, devaluasi dan peng¬hematan. Jika Khatami memulai reformasi ekonomi dan garis ini, hal itu bisa berarti kemungkinan terjadinya perang saudara. Proses ini telah diperlihatkan secara garis besarnya, ketika terjadi percobaan pembunuhan terhadap seorang reformis terkemuka, tidak lama setelah pemilu. Hal itu tidak akan mudah bagi Khatami dan parlemen reformis untuk memberlakukan reformasi ekonomi. Jadi presiden dan parlemen reformis baru menghadapi, bukan hanya resistensi dan kaum mullah berhaluan keras, tetapi juga perbedaan yang menge¬muka di antara para pendukung. Bahkan Khatami harus sangat berhati-hati dalam isu ini. Majalah The Economist menulis bahwasanya para reformis hanya melakukan lip service dalam liberalisasi ekonomi, tetapi tidak memiliki keberanian maupun otoritas untuk mem¬bebaskan diri mereka sendiri dari komitmen untuk membayar jutaan dolar dalam

subsidi langsung maupun subsidi tidak langsung. Konyolnya, harga bahan pokok seperti bahan bakar, roti dan obat-obatan sangat rendah dan sudut pandang kaum borjuis. The Economist lebih lanjut menulis: "Ada percakapan tanpa jeda tentang peningkatan ekspor nonmigas. Banyak pabrik yang beroperasi pada sebagian kecil kapasitas mereka karena mereka tidak sanggup mengimpor suku cadang maupun bahan mentah.

Jika Khatami memperkenalkan reformasi eko¬nomi dan serangan pertamanya akan dilancarkan terhadap para buruh, sudah terdapat tanda-tanda dari apa yang bisa diharapkannya. Ketidakpuasan kaum buruh ditumpahkan dalam demonstrasi di bulan Februari menentang sebuah undang-undang baru yang mengecualikan perusahaan kecil dari undang-undang perburuhan, sehingga membekali para majikan dengan wewenang lebih untuk memecat para pekerja dan memotong gaji. Dan salah satu demonstrasi terbesar pada tanggal 1 Mei memperlihatkan perubahan kon¬disi kejiwaan di kelas pekerja Iran. Di sisi lain, jika Khatami gagal dalam memperkenalkan reformasi ekonomi, analis kapitalis memperingatkan bahwa dia tidak akan bisa menciptakan pemulihan ekonomi. Sebagian besar rakyat akan menjadi pengangguran dan kecewa dengan kebijakan represif dan rezim ulama. Tuntutan akan pekerjaan, reformasi dan westernisasi akan berkembang hingga menjadi kekritisan dan pemberontakan terhadap pemerintah. Hal ini akan menjadi versi "perang budaya" yang jauh lebih intens ketika elit berupaya keras mempertahankan kekuasaan dan sekaligus membenarkan rezim sebagai intensitas potensial bagi terjadinya kontlik, entah itu berupa unjuk rasa di jalanan dan represi hingga seperti yang hampir berupa perang saudara.

Ekonomi Iran sekarang dalam suatu keadaan krisis. Sumbangan ekonomi pasar gelap dari total kinerja ekonomi meningkat dengan mantap sesudah terjadinya kontra-revolusi. Mayoritas Mafia menyokong kaum ga¬ris keras. Beberapa kubunya mendukung bekas walikota Ghulam Hussain Krbasni, salah satu kolega dekat Khatami. Mata uang yang berlaku, yaitu reyal, hampir mengalami kolaps. Nilai

tukar resminya dengan dolar adalah masih 3.000, tapi dalam nilai tukar pasar gelap¬ yang lebih umum digunakan telah turun pada minggu sebelumnya hingga 6.000 sampai 8.600. Tingkat inflasi mencapai 30-40%, tingkat pengangguran lebih dari 30%. Ketika ekonomi terjerumus lebih dalam ke dalam resesi, maka tidak akan ada lagi harapan yang tersisa bagi rakyat. Kaum reformis akan segera kehi¬langan dukungan mereka. Janji-janji mereka akan segera terbukti mustahil dipenuhi, khususnya di tengah-tengah kemerosostan ekonomi yang sedang meruyak.

RANGKUMAN

Iran adalah salah satu negara tertua di dunia. Iran terletak di persilangan yang strategis di Timur Tengah, Asia Barat Daya. Peradaban awal Iran merupakan peradaban kaum Elarnit yakni suku Arya. 1500 SM mereka melakukan migrasi ke Iran melalui sungai Volga, Utara Laut Kaspia dan dari Asia Tengah. Iran pun berkembang dari tahun ke tahun. Dan memiliki masa penting dimana terjadi sebuah revolusi yang dilakukan para pemimpin tenaga kerja pada tahun 1979. Revolusi yang terjadi menimbulkan berbagai macam partai yakni Partai Tudeh dengan teori Menshevik, Partai Baru Kelas Buruh Iran, dan Gerilyawan. Dengan adanya revolusi ini, menyebabkan Iran mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Uraikan secara singkat sejarah berdirinya Iran!
2) Uraikan secara singkat asal-usul revolusi Iran!
3) Jelaskan secara singkat tentang kaum Marxis Revolusioner!
4) Uraikan secara singkat peranan Partai Tudeh!
5) Bagaimana kondisi Iran setelah revolusi di bidang ekonomi!

Petunjuk Jawaban Latihan

Apabila Anda dalam mengerjakan soal latihan tersebut di atas ada kesulitan gunakanlah petunjuk di bawah ini.

1) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada latar belakang berdirinya Iran
2) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Iran
3) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Iran
4) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Iran
5) Anda dapat membaca dan memahami ulasan di atas pada Iran

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Iran berasal dari suku ....

a. Semit
b. Habsyah
c. Hamite
d. Persia

2. Seorang mullah yang diasingkan di Najaf, Irak oleh Amerika adalah ....

a. Khomeini
b. Sunduq
c. Ay Tegin
d. SAV Tegin

3. Revolusi Iran terjadi pada tahun ....

a. 1975	b. 1979	c. 1971	d. 1970

4. Penyerangan gerakan otonomi Turkman terjadi pada ....

a. Maret 1979
b. Maret 1978
c. Maret 1976
d. Maret 1975

5. Partai Tudeh merupakan kumpulan dari berbagai kalangan ....

a. Borjuis
b. Oportunis

c. Pekerja
d. Sektarian

6. *Green Belt* dibangun di ....

a. Pakistan
b. Uni Sovyet
c. Amerika
d. Afghanistan

7. Perintis konstruksi di Iran setelah terjadinya revolusi adalah ....

a. Jahad e Sazandegi
b. Seljuk Emir Nizam Al-Mulk
c. Nizam Al-Mulk
d. Malik Shah

8. Pemikir reformasi ekonomi setelah Revolusi Iran adalah ....

a. Seljuk Emir Nizam Al-Mulk
b. Sultan Nasr
c. Nizam Al-Mulk
d. Khatami

9. Sumber keuangan Iran dalam mengatasi krisis ekonomi adalah *kecuali* ....

a. OPEC
b. IMF
c. Migas

d. Pembelian saham

10. Suku Medes menjadi penguasa Persia pada tahun ....

a. 300 SM
b. 400 SM
c. 500 SM
d. 600 SM

BAB VII
REVOLUSI IRAN

Dalam pergolakan Revolusi Islam 1979 di Iran, Irak berencana menyerang tetangganya , berharap bahwa itu akan menjadi perang yang singkat dan penuh kemenangan melawan Iran. Perang telah memainkan peran yang efektif dalam merekonstruksi budaya, sejarah, dan politik Iran kontemporer (Ghandeharion dan Tekiyeh, 2019, 150). Hal ini dikenal sebagai salah satu perang konvensional terpanjang dan paling mahal abad kedua puluh, berlangsung delapan tahun dan meninggalkan kedua negara dengan kerusakan serius yang mempengaruhi masyarakat mereka dan membentuk ideologi baru. Kedua belah pihak tidak mencapai apa-apa selain mempertahankan rezim mereka sendiri. Media adalah salah satu domain terpenting yang dipengaruhi oleh ideologi selama ini di Iran: "Khomeini menyatakan dukungannya untuk sebuah sinema positif dan pendidikan yang akan membentuk identitas Islam baru" (Naficy, 2012). Pandangan dominan yang digambarkan dalam dunia perfilman Iran adalah milik partai yang berkuasa, karena mereka menguasai sumber utama pendanaan dan harus menetapkan peraturan perfilman. Di bawah aturan baru ini, kehadiran perempuan dalam film menjadi dikontrol secara ketat (Naficy, 2012). Rezim baru menetapkan batasan tidak hanya pada kehadiran perempuan di media (misalnya representasi visual dalam publikasi, iklan, dan bioskop) tetapi juga di bagian lain dari masyarakat. Namun perempuan Iran menempa jalan mereka sendiri di banyak bidang sosial, termasuk perfilman.

The City of Mice (Shahr-e-Mooshha) adalah film boneka live-action terkenal untuk anak-anak yang pertama kali dirilis pada tahun 1985. Selanjutnya, sutradara, Marzieh Boroumand, bekerja sama

dengan tim baru untuk memproduksi sekuelnya, The City of Mice 2, pada tahun 2014. Film boneka live-action pertama terkenal karena menunjukkan ideologi dominan pada masanya secara luas. Namun, film kedua mengejutkan karena masyarakat yang digambarkannya sangat berbeda dengan masyarakat Iran yang sebenarnya pada tahun 2014. Artikel ini bertujuan, pertama, untuk menggambarkan cara The City of Mice merepresentasikan gender kepada penontonnya (terutama anak-anak) berdasarkan gagasan gender yang dibangun secara sosial dalam wacana Islam dan ideologi Islam3 selama Perang Iran-Irak di Iran, dan kedua, untuk mempelajari cara praktik gender berubah tiga puluh tahun kemudian di The City of Mice 2. Perlu dicatat bahwa di sini gender didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan karena kemungkinan lain dikenal sebagai tabu di Iran dan tidak diperbolehkan untuk diwakili. Karena film tersebut menjadi salah satu acara TV paling populer yang pernah dibuat untuk anak-anak di Iran setelah Revolusi 1979, yang mempengaruhi generasinya dengan kode ideologisnya, maka diperlukan pemeriksaan terperinci. Namun, belum ada penelitian yang signifikan atau valid tentang hal itu.

Esai ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kedua film dipengaruhi oleh ideologi dominan di masyarakat dan cara mereka mendemonstrasikan dan mentransfer ideologi tersebut kepada penonton. Signifikansi penelitian ini terletak pada cara memecah kode ideologis waktu yang telah disajikan kepada penonton melalui dialog, tindakan, pakaian dan rias wajah, setting, karya kamera, objek, dan karakter untuk ditampilkan dengan cara apa. gender sedang dipraktikkan di Iran selama perang dan tiga puluh tahun setelahnya. Dengan demikian, membahas topik ideologi patriarki dan wacana yang digambarkan secara visual memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi isu-isu ideologis yang penting, serta mengungkap ideologi yang tersembunyi. Untuk tujuan ini, makalah ini pertama-tama memperkenalkan Revolusi 1979 dan Perang Iran-Irak secara singkat, dan kemudian mempelajari bagaimana pengaruhnya terhadap media dan kehadiran perempuan di masyarakat dan di bioskop. Selanjutnya, esai ini mempersiapkan pengenalan

singkat tentang film-film wayang live-action dan sutradara wanitanya, Marzieh Boroomand. Akhirnya, ia mempelajari kode-kode ideologis kedua film secara rinci untuk memperjelas cara di mana praktik gender disajikan dalam film dibandingkan dengan realitas saat itu.

Revolusi Islam dan Perang Iran-Irak

Republik Islam Iran didirikan "berdasarkan teori teokratis yang ditafsirkan dengan sangat sempit untuk mendukung sekelompok kecil di antara Muslim Syiah dan khususnya satu kelompok ulama Syiah" (Naficy, 2012). Perlu disebutkan bahwa ada hubungan erat antara Revolusi Islam di Iran dan perang Iran-Irak. Saddam Hussein berpikir bahwa dia akan berhasil di Iran karena Iran berurusan dengan masalah revolusi: "Revolusi di Iran mengganggu keseimbangan dalam dua cara: pertama secara militer, dengan mengganti tentara Shah dengan apa yang tampak seperti rakyat jelata revolusioner; dan kedua secara politis, dengan menjadikan Iran yang konservatif dan puas menjadi kekuatan revolusioner yang bermaksud misi quasi-universal menyebarkan versi Islam sejatinya dan karenanya mengacaukan tetangganya" (Karsh, 1989). Meskipun kedua negara memiliki perselisihan sebelumnya, perang terjadi karena "perang total jenis baru dengan komponen ideologis yang kuat" (Potter and Sick, 2004). Selain itu, perang didominasi oleh permusuhan pribadi yang intens antara Khomeini dan Saddam Hussein, presiden Irak (Potter and Sick, 2004). Saddam Hussein berpikir bahwa dia akan berhasil di Iran karena Iran sedang menghadapi masalah revolusi; oleh karena itu, dia menghasut perang pada tahun 1980 dengan dukungan kekuatan Barat: "Dia percaya posisi Iran melemah dengan jatuhnya Shah dan mengklaim beberapa wilayah perbatasan yang disengketakan." (Naficy, 2012). menjadi jelas bahwa perkiraan Hussein adalah kesalahan proporsi historis (Potter and Sick, 2004) Sebagai tanggapan, "Orang-orang Iran bersatu di belakang pemimpin mereka, Ayatollah Ruhollah Khomeini, dan memukul mundur penjajah Irak pada tahun 1982" (Potter and Sick, 2004, 2).Akibatnya, perang menjadi adegan berdarah antara Irak dan Iran, yang dikritik oleh dunia tetapi ditopang

oleh semangat ideologis di dalam kedua negara.Khomeini menolak untuk mengakhiri perang selama delapan tahun, hingga 1988, terutama karena itu membantunya, dan rezim barunya mendefinisikan diri mereka sendiri dan cita-cita mereka dan menekan oposisi (Sadegh-Vaziri, 2015).Namun, “beberapa tahun setelah perang berakhir, ideologi negara Iran Islam Syi'ah tidak bisa lagi sepenuhnya menghasilkan cara berpikir yang dominan ing” (Sadegh-Vaziri, 2015). Pandangan Islam (sebagaimana didefinisikan oleh negara) “tidak mampu mempertahankan konsepsi hegemonik dunia yang secara implisit terwujud dalam seni, hukum, kegiatan ekonomi, dan dalam semua manifestasi kehidupan individu dan kolektif” (Sadegh-Vaziri, 2015).

Pada akhir perang, “tidak ada pihak yang mencapai tujuan perangnya dan masing-masing merasa bahwa kekuatan luar telah menipunya dari kemenangan” (Potter and Sick, 2004). Artinya, upaya Irak untuk menjatuhkan pemerintah revolusioner di Iran gagal, dan Iran tidak dapat memprovokasi revolusi di Irak. Republik Islam Iran, "yang menantang sistem internasional yang berlaku dan tampaknya bertekad untuk membalikkannya, tampak keras kepala dalam tujuan dan tidak peka terhadap tekanan, ancaman, dan hukuman" (Karsh, 1989). Jumlah korban masih diperdebatkan, “dengan perkiraan 400.000 tewas dan mungkin 700.000 terluka di kedua sisi” (Potter and Sick, 2004). Selain pertikaian militer, kedua negara melakukan perjuangan serius di bidang ideologis: “Mereka menggunakan beberapa tema besar: Arab melawan Persia, Sunni melawan Syiah, dan pan-Arabisme melawan pan-Islam. Wilayah ini telah hidup dengan ketegangan yang timbul dari perbedaan-perbedaan ini selama lebih dari satu milenium” (Potter and Sick, 2004). Meskipun ideologi ini tidak menyebabkan perang, mereka berfungsi untuk memperkuat permusuhan timbal balik antara Iran dan Irak (Potter and Sick, 2004). Akhirnya, perang berakhir satu bulan sebelum ulang tahunnya yang kedelapan dan "telah menjadi bagian dari lanskap politik dan strategis Timur Tengah sepanjang dekade".

IRAN SETELAH REVOLUSI 1979

Republik Islam Iran yang kerap dikenal dengan negeri para mullah yang semenjak tahun1979 telah mengalami revolusi dari Negara yang berbentuk monarki beralih kepada Negara yang berbentuk republik, merupakan negara bekas salah satu emperatur terbesar didalam sejarah. Negara ini sekarang merupakan salah satu negara yang menggunakan syariat Islam (Mujtahed Zadeh, Firouz, 1387) dalam menjalankan sistem pemerintahannya dengan menganut faham teokrasi dan dipimpin oleh seorang rahbar.

Bangsa Iran adalah salah satu ras tertua didunia yang berasal dari Ras Arya (Bangsa Weda) yang merupakan salah satu ras Indo-European. Migrasi bangsa Arya ke berbagai belahan bumi seperti ke Asia kecil dan India dimulai pada 2.500 Sebelum Masehi (SM). Peradaban di dataran tinggi Iran dimulai 600 tahun SM di mana saat itu terdapat 2 kerajaan yakni Parsa di sebelah Selatan dan Medes di Timur Laut Iran (Mikail kiki, 2013). Pada abad 14 SM terdapat suku Madyan dan Persia. Keduanya saling berebut kekuasaan satu sama lain, hingga tahun 550 SM, bangsa Persia yang dipimpin oleh Raja Cyrus II (the great of Cyrus) berhasil menguasai wilayah ini dan membangun imperium pertama dengan Dinasti Archeimenid. Persia pada masa itu menjadi sebuah imperium besar yang wilayah kekuasaannya hingga mencapai Suriah, Palestina, seluruh Asia Kecil bahkan Mesir. Namun seiring dengan penyerangan bangsa Macedonia yang dipimpin oleh Alexander the great serta menguatnya pengaruh kekaisaran Romawi, berangsur-angsur wilayah kekuasaan Persia makin menyempit. Walau demikian pada masa itu kekaisaran Persia merupakan lawan tanding atas kekaisaran Roma dalam memperebutkan kekuatan sebagai imperium adidaya di dunia pada saat itu (Thohir, 2009).

Setelah Cyrus II menndirikan imperium Persia yang dibantu oleh dinasti Archeimenid, setelah itu bangsa Iran selama 2500 tahun diperintah oleh 9 dinasti sampai dinast I Pahlevin. Selama 2500 tahun tersebut pernah mengalami di serang dan duduki oleh Alexsander the

great pada abad 4 SM dan masa itu Iran disebut juga dengan masa Helenisasi, lalu masa penaklukan bangsa Arab (Islam) pada tahun 636 M masa pemerintahan khalifah Umar bin Khottab. Pada abad ke 7, Kerajaan Persia luluh lantak dikarenakan invasi oleh pasukan Kerajaan Mesir dan Arab lainnya sehingga perlahan ajaran agama Islam mulai subur di tanah persia. Selain menyebarkan agama Islam, bangsa Arab juga telah merubah bahasa Iran yang awalnya berbahasa Persia, selama beberapa abad Iran menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi negaranya.

Arab mulai masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Sassanid pada tahun 633 ketika Jenderal Khalid Bin Walid menyerbu Mesopotamia (sekarang Irak) yang merupakan pusat politik dan ekonomi kerajaan Sassanid (Humphreys,1999). Invasi kedua dimulai pada tahun 636 dibawah komando Saad Bin Abi Waqos, dimana kunci kemenangan dalam perang Qadisiyyah adalah berakhirnya kontrol Sassanid terhadap barat Persia. Gunung Zagros kemudian menjadi pembatas antara Kekhalifahan Islam dan kekaisaran Sassanid.Khalifah Umar Bin Khattab kemudian memerintahkan pasukan Islam untuk menginvasi Kekaisaran Sassanid secara penuh pada tahun 642 Masehi yang pada akhirnya kekaisaran Sassanid takluk terhadap pasukan Islam pada tahun 651. Dalam penguasan Islam, Persia mulai mengalami tekanan hingga kekerasan, tempat peribadatan Zoroaster mulai dibakar oleh pasukan Islam. Akhirnya perlahan-lahan, Islam menjadi agama yang dominan di Persia.

Setelah berabad-abad dikuasai oleh pendudukan asing, Iran sekali lagi bersatu sebagai sebuah negara merdeka pada tahun 1501 Masehi di bawah dinasti Safawi yang menjadikan Islam Syi'ah sebagai ajaran resmi Iran. Iran menjadi Monarki dan diperintah oleh seorang Shah dari tahun 1501 sampai dengan terjadinya revolusi Islam Iran pada tahun 1979.

Proses pembentukan pemerintahan bangsa Iran sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan yang mulai modern, yakni pada

masa dinasti Shafawi (1507-1736) dan dinasti Qajar (1779-1925). Di masa pemerintahan Shafawi, karakteristik sosial dan pemerintahan kental dengan penerapan ortodoksi agama dengan sufisme dengan corak Syiah yang sangat kental. Wilayah Iran mulai mendapatkan campur tangan Eropa terutama Inggris pada tahun 1779 berbarengan dengan berdirinya dinasti Qajar oleh Agha Muhammad Qajar pada tahun 1779 (Morgan, 1988). Sejak tahun 1906, Iran (pada saat itu di bawah dinasti Qajar) telah menjadi negara monarki konstitusional dengan pembentukan dewan legislatif yang terdiri atas 200 anggota serta Majelis Tinggi yang terdiri atas 60 anggota (30 ditunjuk oleh Shah dan 30 lainnya dipilih melalui proses pemilihan (Thohir, 2009).

Pada tahun 1921 Masehi, terjadi kudeta militer yang dipimpin oleh Reza Shah Pahlevi yang kemudian menjatuhkan Ahmad Qajar sebagai pewaris terakhir dinasti Qajar dan mengangkat Reza Shah Pahlevi sebagai Raja Iran. Pada tahun 1941, anaknya bernama Mohammad Reza Shah naik tahta hingga terjadi Revolusi Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Uzma Ruhullah Imam Khomeini pada tahun 1979 (Rouhani, 2008).

Pada tahun 1925 dinasti Qajar jatuh dan digantikan oleh dinasti Pahlevi yang berkuasa hingga 1979. Titik balik terpenting dalam sejarah Iran adalah tumbangnya kekuasaan dinasti dengan model pemerintahan monarki yang telah bertahan selama lebih dari 25 abad pada bulan Februari 1979 melalui sebuah proses revolusi yang disebut dengan Revolusi Islam Iran. Revolusi yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini tersebut berhasil merubah negara Iran menjadi negara modern dengan sebutan Republik Islam Iran dengan sistem Wilayat al-Faqih di mana kekuasaan dipegang oleh otoritas wali faqih (ulama) sebagai pemimpin tertinggi pada wilayah agama dan politik. Di sini kemudian tidak dikenal dikotomi antara pemimpin politik dan pemimpin agama, semuanya terpusat pada wali faqih (Thohir, 2009).

Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh ayatullah Uzma Ruhullah Imam Khomeini (Rouhani, 2008), merupakan salah satu

revolusi terbesar dalam peristiwa bersejarah. Selain revolusi Islam Iran, Dunia juga mengenal istilah Revolusi lainnya seperti Revolusi Kuba (1952-1958), Revolusi Amerika (1775-1783), Revolusi Perancis serta Revolusi lainnya yang terjadi dibelahan dunia, yang tentunya revolusi tersebut memiliki kekhasan tersendiri dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu menciptakan sistem pemerintahan yang baru negara yang di pimpin oleh ulama yang fakih dalam agama dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan multidisipliner. Sehingga, untuk menjadi "rahbar" di Republik Islam Iran, seorang rahbar membutuhkan waktu dan umur yang cukup lama sehingga mampu menguasai perlbagai disiplin ilmu.

Selama masa-masa awal revolusi, Iran mengalami masa-masa yang cukup sulit, terutama dengan peristiwa perang Iran-Irak selama 8 tahun (1980-1988). Perang ini cukup menguras energi dan banyak menelan kerugian serta korban pada bangsa Iran. Namun perang Iran-Irak ternyata tidak cukup mampu menggoyahkan eksistensi Republik Islam Iran yang baru saja terbentuk. Bangsa Iran, kemudian lambat laun mulai membangun kekuatannya pada setiap lini penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diantara ilmu pengetahuan dan militer. Hingga kini, bangsa Iran menjadi salah satu bangsa/negara muslim yang eksistensinya cukup disegani oleh masyarakat dunia internasional termasuk Amerika Serikat, Inggris, dan sekutunya yakni Israel.

Politik Luar Negeri Menjelang Revolusi di Iran

Diplomasi menurut Sir Ernest satow adalah aplikasi intelejen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat, yang kadangkala diperluas dengan negara-negara jajahannya. Sedangkan menurut Barston diplomasi adalah manajemen antar hubungan negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya (Mikail, 2019).

Untuk mencapai kepentingan negaranya, keterampilan dalam berdiplomasi merupakan syarat utama seorang diplomat yang terlibat dalam politik internasional, yang pada dasarnya dipergunakan

untuk mencapai kesepakatan, kompromi, dan penyelesaian masalah internasional (Mikail, 2019).

Oleh karena itu, presiden ataupun perdana menteri sebagai kepala pemerintahan dan sebagai penentu arah diplomasi suatu negara, membutuhkan keahlian berdiplomasi jika ingin kepentingan-kepentingan negaranya tercapai (Barton, 2008). Karena pada hakikatnya, kegiatan internasional yang dilakukan oleh suatau negara, tujuan utamanya adalah bagaimana membawa kepentingan negaranya di pentas dunia internasional (Mikail, 2019).

Oleh karenanya, diplomasi dan kebijakan politik luar negeri suatu negara, tentunya tidak bisa terlepaskan dari peran seorang kepala pemerintahan. Dalam beberapa kasus, bahkan seorang kepala pemerintahan mampu mewarnai perpolitikan luar negeri suatu negara. Selain faktor kepala pemerintahan, kondisi domestik suatu negara juga merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kebijakan politik luar negeri suatu negara. Dalam hal ini, Iran yang baru melakukan revolusi, langsung menghadapi tantangan yang cukup berat baik dari dalam maupun luar negeri. Sisa-sisa pengaruh dari syah reza pahlevi yang berkuasa selama beberapa dekade di tanah persia, membuat tokoh politik iran harus ekstra waspada terhadap sisa sisa pengaruh Shah (Mikail, 2019).

Namun secara garis besar salah satu perbedaan mencolok antara Iran pra dan pasca revolusi adalah kebijakan luar negeri dan diplomasinya terhadap negara-negara super power seperti Amerika Serikat, Inggris dan Rusia yang memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan luar negeri Iran terutama mengenai cadangan minyak dan gas yang dimiliki oleh Iran disamping juga kebijakan Iran terhadap dunia Islam (Mikail, 2019).

Inggris dan Rusia (Uni Soviet) bahkan sudah terlebih dahulu mencengkeram kekayaan Iran dengan kekuatan militer dan politiknya. Uni Soviet menguasai minyak Iran di bagian Utara Barat Iran sedangkan Inggris menguasai minyak Iran di Khuzestan yang terkenal dengan ladang minyak Iran. Soviet sendiri mulai

menduduki Iran untuk mengamankan minyak Iran pada tanggal 25 Agustus sampai dengan 17 September 1941. Sedangkan Inggris mulai menguasai Iran di mulai dari pelabuhan Abadan sebuah tempat instalasi minyak Iran yang terletak di Kota Khuzestan (Mikail, 2019).

Selama perang dunia kedua, dengan semakin kuatnya pengaruh Inggris dan Uni Soviet di beberapa kota pusat instalasi minyak Iran, akhirnya Shah Pahlevi mulai mendekati Amerika Serikat yang pada saat itu dipandang oleh dunia Internasional sebagai salah satu negara kuat di dunia. Pada gilirannya, hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat semakin baik ditandai dengan ditanda tanganinya kerjasama Iran dan Amerika Serikat dalam membuat program pengembangan nuklir pada tahun 1950-an sebagai bagian dari program Atom untuk program perdamaian. Dari sinilah Iran mulai mengembangkan nuklirnya (Mikail, 2019).

Inggris dan Uni Soviet yang telah lama bercokol ditanah Persia dan perlahan-lahan mulai merenggut kedaulatan Iran membuat Ahmad Shah Qajar penguasa terakhir dinasti Qajar dianggap oleh kalangan masyarakat Iran tidak mampu menghentikan Inggris dan Uni Soviet dalam merampas kedaulatannya. Puncaknya, pada tanggal 12 Desember 1925 Majelis nasional menurunkan Ahmad Qajar dari singgasana kekuasaan dan mengangkat Reza Pahlevi sebagai penguasa baru dinegeri Persia. Pada tahun 1935, Reza Pahlevi mengumumkan kepada kedutaan-kedutaan asing yang ada dipersia untuk menyebut Persia Kuno dengan nama baru, yaitu Iran (Mikail, 2019).

Reza Shah Pahlevi memulai politiknya dengan berusaha menjauhi cengkeraman Inggris dan Uni Soviet. Meskipun tenaga asing sangat dibutuhkan dalam proyek-proyek minyak Iran, namun Shah Pahlevi tetap berusaha untuk menghindari pemberian kontrak kerja sama kepada perusahaan-perusahaan Inggris dan Uni Soviet. Meskipun Inggris memiliki saham yang sangat besar di perusahaan Anglo-Iranian Oil Company dan menguasai sumber daya minyak Iran, Reza Pahlevi lebih suka untuk mendapatkan bantuan teknis dari pihak Jerman, Perancis, Italia, dan negera-negara Eropa lainnya.

Perlahan-lahan, Sistem perpolitikan di Iran menjadi semakin terbuka sehingga menjadikan partai politik semakin tumbuh subur di tanah Persia. Pada tahun 1944, pemilihan Majelis Nasional Iran merupakan pemilihan pertama yang dilakukan secara terbuka jika dibandingkan dengan pemilihan 20 tahun ke belakang. Akan tetapi, pengaruh dan dominasi asing, tetap menjadi isu yang sangat sensitif bagi semua kalangan masyarakat Iran.

Pada tanggal 16 September 1941, Muhammad Reza Pahlevi menggantikan ayahnya untuk memimpin Iran. Dia ingin melanjutkan kebijakan reformis ayahnya, akan tetapi Muhammad Reza Pahlevi mendapat seteru politik yang sangat kuat dari seorang politisi professional dan berjiwa nasionalisme tinggi yaitu Dr. Muhammad Mosaddegh yang telah berhasil menasiolisasi industri minyak Inggris. Pada tahun 1951 Mosaddegh berhasil menjadi perdana menteri Iran setelah terpilih dalam sidang parlemen.

Pada tahun 1954, Shah Pahlevi sempat pergi dari Iran karena memuncaknya perlawanan rakyat terhadap dirinya. Namun, tiga hari kemudian, dia berhasil merebut kembali tahtanya melalui kudeta terhadap pemerintahan Musaddeq yang dipilih oleh rakyat Iran. Kudeta ini didukung oleh AS sehingga infiltrasi AS dalam pemerintahan Shah Pahlevi sangat besar. Shah Pahlevi berhasil menguasai Iran kembali secara penuh dengan dibantu oleh Amerika Serikat. Dibawah kepemimpinan Shah Pahlevi, militer Iran saat itu termasuk salah satu militer yang memiliki kekuatan terbesar di dunia.

Pada tahun 1970-an, Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter mulai menekankan pentingnya menjaga hak asasi manusia kepada dunia internasional, termasuk terhadap Shah Pahlevi yang saat itu dalam pemerintahannya banyak terjadi pelanggaran HAM. Karena kedekatannya kepada Amerika Serikat, maka segala yang di perintahkan Amerika Serikat, selalu di laksanakan dengan baik oleh Shah Pahlevi, walaupun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Shah pahlevi harus bertolak belakang dari keinginan hati nurani rakyat Iran.

Seperti halnya dengan pemerintahan ayahnya, Rezim Shah Pahlevi dikenal dengan Otokrasinya, yang fokus terhadap Modernisasi dan Westernisasi dan mengabaikan nilai-nilai agama dan langkah-langkah demokratis dalam menjalankan konstitusi Iran.14 Akhirnya oposisi Iran, baik dari kaum ruhaniawan, liberal, moderat dan seluruh elemen masyarakat Iran, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri yang diasingkan oleh rezim syah mulai tidak menyukai Shah Pahlevi dengan membentuk organisasi perlawanan dan mengirimkan surat terbuka kepada shah atas ketidak puasannya terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Shah Pahlevi.

Setelah perjalanan luar negerinya ke Turki pada tanggal 2 Juni 1934, Reza Shah mulai terpengaruh dengan pola pemikiran Mustofa kemal Attaturk yang sekuler. Pada saat itu, banyak rumor beredar di kalangan masyarakat tentang larangan memakai jilbab di sekolah-sekolah putri, meskipun tidak ada undang-undang yang syah dalam pelarangan penggunaan jilbab tersebut (Mikail, 2019).

Pada tahun 1928, Majelis Permusyawaratan Nasional mengesahkan Undang-undang yang meminta pakaian seragam untuk dikenakan oleh orang-orang Iran. Berdasarkan Undang undang tersebut, kaum laki-laki di Iran harus menggunakan pakaian ala Eropa. Bahkan di kantor kantor pemerintahan, pejabat harus menggunakan pakaian ala barat jika ingin tetap menjabat. Inilah alasan utama menurut para sejarawan asal mula diterapkannya kebijakan pelarangan jilbab di kalangan perempuan masyarakat Iran.

Akhirnya masyarakat Iran marah. Puncaknya adalah naiknya harga minyak dan inflasi serta tidak meratanya pertumbuhan ekonomi masyarakat Iran (Abrahamian, 2008), di tambah lagi dengan sikap rezim Shah Pahlevi yang represif dan berkembangnya anggapan di tengah masyarakat Iran bahwa rezim Shah telah menjadi boneka Amerika Serikat dengan meluasnya sekulerisme dan westernisasi di Iran. Pada saat yang sama, dukungan kepada Shah dari politisi dan media barat pun perlahan mulai memudar, terutama dukungan dari pemerintahan Jimmy Carter yang

mulai meninggalkan rezim Shah Pahlevi. Rezim Shah dipandang sebagai rezim yang korup dan boros serta terlalu mengedepankan kepentingan Amerika Serikat ketimbang kepentingan rakyat Iran.

Menghadapi perlawanan yang begitu dahsyat dari seluruh elemen masyarakat Iran, Muhammad Shah Pahlevi meminta dukungan kepada Amerika Serikat. Shah yakin, dengan kedekatannya dengan Amerika Serikat dan posisi yang strategis berbatasan dengan Uni Soviet (musuh Amerika Serikat pada perang dingin), dapat mengambil simpati Amerika Serikat yang kemudian dapat membantu Shah dari permasalahan dalam negerinya. Tapi sampai terjadinya Revolusi, Amerika tidak dapat berbuat banyak untuk Shah, karena rakyat

Iran sudah bosan dengan kepemimpinan Shah yang begitu represif. Demonstrasi melawan rezim shah Pahlevi dimulai pada bulan Oktober 1977 yang kemudian berkembang menjadi kampanye perlawanan masyarakat terutama kaum ulama terhadap rezim Shah Pahlevi (Amuzegar,1991). Ulama pada masa rezim shah Pahlevi sudah tidak dihargai sama sekali.

Antara Agustus dan Desember 1978, pemogokan dan demonstrasi besar-besaran semakin melumpuhkan ekonomi dan politik Iran. Akhirnya, Mohammad Reza Pahlevi meninggalkan Iran dan menjalani pengasingan pada Januari 1979. Pada 1 Pebruari 1979, pemimpin kharismatik Iran, Ayatullah Uzma Imam Khomeini, kembali ke Tehran setelah sebelumnya diasingkan oleh Shah Pahlevi ke Paris. Jutaan masyarakat Iran menyambut kedatangan Imam Khomeini dengan penuh suka cita (Abrahamian, 2008).

Kejatuhan terakhir dinasti Pahlevi terjadi setelah tanggal 1 Pebruari 1979 angkatan bersenjata Iran dan SAVAK menyatakan dirinya netral setelah sebelumnya gerilyawan dan pasukan pemberontak mengalahkan tentara yang loyal kepada Shah dalam pertempuran jalanan. Iran secara resmi menjadi negara Republik Islam

pada tanggal 1 April 1979 ketika sebagian besar bangsa Iran menyetujuinya melalui referendum Nasional.

Kebijakan politik luar negeri Iran pasca Revolusi

Politik luar negeri selalu menjadi kajian yang sarat dengan kontroversi, tetapi politik luar negeri suatu bangsa memiliki peran dan arti yang sangat strategis karena mampu menentukan nasib suatu bangsa dan dapat dijadikan alat untuk mempromosikan agenda politik, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Imam Khomeini sebagai pemimpin Revolusi Islam Iran meletakkan pondasi politik luar negerinya yang sarat dengan ketentuan dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Imam Khomeini mempertahankan kebijakan luar negeri harus didasarkan pada ideology (Mikail, 2019), yaitu kebijakan luar negeri berarti kebijakan negara-negara Muslim dalam menghadapi negara-negara yang berada di luar perbatasan negara Islam.

Karena Imam Khomeini adalah seorang pemimpin dengan ide-ide politik yang terinspirasi oleh Islam, maka imam menggambarkan prinsip-prinsip dasar pemikirannya dari sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Tujuan dari revolusi Islam sendiri menurut Imam Khomeini adalah untuk mempromosikan Islam, etika Islam, etika manusia serta meningkatkan manusia atas dasar kriteria manusia. Selain itu, Pemerintahan Islam Iran dalam menjalankan kebijakan luar negerinya harus sama dalam pandangannya mengenai etika manusia. Imam Khomeini melandaskan pemikirannya tentang hakikat manusia sesuai dengan perkatan Ali Bin Abi Tholib, "bantulah orang-orang yang tertindas dan lawanlah penindas"!

Imam Khomeini lahir pada tanggal 24 September 1902 (20 Jumadil Akhir 1320) di kota kecil Khomein, sekitar 160 kilometer di sebelah barat daya dari Qom. Imam Khomeini adalah anak dari keluarga yang taat dan ahli agama. Imam Khomeini menghabiskan waktu kurang lebih 15 tahun dalam pengasingan dikarenakan melawan setiap kebijakan politik Shah. Dalam tulisan-tulisan dan setiap dakwahnya, Imam Khomeini mengutarakan pemikirannya

mengenai kepemimpinan dalam Islam yang terangkum dalam sistem Wilayatul Faqih (baca; Velayat e-faqih) (Mikail, 2019).

Pasca revolusi, Iran dengan sistem wilayatul faqihnya saat ini memiliki hubungan diplomatik penuh dengan 99 negara di seluruh dunia.Republik Islam Iran mengutamakan hubungan dengan negara – negara dan organisasi Islam seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI), selain juga dengan organisasi gerakan non blok. Iran berusaha untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara luar dikarenakan isolasi ekonomi dan politik oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa (E.Fulter, 2003). Isolasi dalam berbagai sanksi ekonomi dan embargo terjadi dikarenakan pihak barat menuding Iran sedang mengembangkan program nuklirnya (Mikail, 2019).

Pada tahun 1980 hingga 1989 terjadi perang teluk antara Iran dengan Irak. Iran yang baru saja membenahi pemerintahan dan merevolusi sistem pemerintahanya harus mengahadapi cobaan berat ketika Irak mencoba menginvasi Iran pada tahun 1980 an. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kebijakan politik luar negeri di era Imam Khomeini lebih banyak dialihkan kepada situasi yang terjadi pada saat itu, yaitu memperjuangkan Iran dan mengusir Irak.

Iran dengan Irak yang dalam sejarah memiliki hubungan yang sangat kelam diantara keduanya dikarenakan Iran mendukung gerakan separatis di Irak disebabkan para penganut mazhab syiah mendapatkan tindakan kekerasan dan ketidak adilan sedangkan Irak juga tidak menyukai Iran dikarenakan Suku kurdi yang mayoritas penganut mazhab sunni tidak mendapatkan hak-hak politiknya. Maka, setelah melihat keadaan yang sangat genting karena dalam masa transisi di Republik Islam Iran, Saddam Husen berusaha memanfaatkan situasi dengan menginvasi Iran dengan meminta dukungan barat yang baru saja mengisolasi dan mengembargo Iran dikarekan program nuklirnya.

Iran memang pernah dikenal dengan salah satu negara yang memiliki pasukan militer terkuat di dunia, tetapi itu di masa kerajaan Shah Reza Pahlevi. Setelah gulingnya rezim shah Pahlevi, Imam Khomeini berusaha menata sistem pemerintahannya dengan tetap

mempertahankan pasukan militer murni ditambah dengan pasukan basiji yang didik oleh pasukan garda revolusi yang loyal dan setia mendukung dan mempertahankan revolusi.

Maka, setelah bubarnya pasukan militer yang dibentuk oleh Reza Pahlevi, Saddam Husen berambisi menjadikan Irak negara terkuat di timur tengah dengan menginvasi Iran dan berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan mengakuisasi wilayah-wilayah yang menjadi perbatasan antara Irak dengan Iran. Dengan ambisi ini, Saddam Husen merencanakan serangan dalam skala besar dan berangan-angan dapat menduduki ibukota Iran dalam waktu tiga hari.

Pada tanggal 22 September 1980, tentara Irak mulai menginvasi Iran di Khuzestan. Serangan tersebut benar-benar membuat Iran terkejut. Meskipun dengan serangan yang dilakukan tentara saddam dapat menduduki beberapa kota di Iran, tapi pada tahun 1982 pasukan Iran berhasil memukul balik tentara Saddam ke Irak. Tak lama setelah itu, Imam Khomeini melancarkan serangan balik dengan membangkitkan persatuan sesama penganut mazhab Syiah yang ada di Irak. Perang teluk kemudian terus berlanjut dan berakhir pada tahun 1988, ketika Irak dan Iran menandatangani perjanjian gencatan senjata yang diperantarai oleh PBB.

Pululahan ribu warga sipil dan militer tewas ketika Irak menggunakan senjata kimia dalam peperangan tersebut. Irak secara finansial didukung oleh Mesir, negara-negara Arab di Teluk Persia, Uni Soviet dan negara anggota NATO, Amerika Serikat (mulai tahun 1983), Perancis, Inggris, Jerman, Brasil, dan Republik Rakyat Cina (yang juga menjual senjata ke Iran). Total korban perang sekitar 500.000 hingga 1.000.000 rakyat Iran.

Abbolhasan Banisadr, Presiden pertama Republik Islam Iran yang terpilih pada masa-masa transisi. Beliau lahir di Hamedan pada tanggal 22 Maret 1933 dan dipilih menjadi presiden Iran pada tanggal 4 Pebruari 1980 setelah terjadinya Revolusi Islam. Sebelum terpilih menjadi Presiden Iran, Bani Shadr adalah menteri

Luar Negeri Iran. Bapak Abbolhasan Banisadr adalah kawan dekat Imam Khomeini (John E., 1998).

Banisadr merupakan salah satu aktivis mahasiswa anti Shah yang pada tahun 1960-an kerap di penjarakan oleh Shah Pahlevi. Dikarenakan mendapat tekanan dari pemerintah, Ia kemudian pergi ke Prancis dan melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne. Banisadr bertemu dengan Imam Khomeini dan akhirnya ia bergabung dengan kelompok perlawanan Iran yang dipimpin oleh Imam Khomeini (Mahdi, 1993).

Banisadr menjadi Presiden Iran ditengah tekanan dunia barat dengan isolasi dan embargonya terhadap Iran. Banisadr menjadi Presiden Iran hanya dalam kurun waktu setahun lebih yang kemudian diberhentikan dari kursi presiden pada tanggal 21 Juni 1981 yang diduga bergerak melawan para ulama yang berkuasa, khususnya Mohammad Behesti kepala sistem peradilan Iran.

Banisadr kemudian bersembunyi di Tehran selama beberapa hari sebelum pelengserannya dari kursi Presiden dan dilindungi oleh partai "Mojaheden khalghe Iran". Banisadsr berusaha menggalang dukungan dengan berusaha mengatur aliansi partai-partai yang anti terhadap Imam Khomenei. Dalam pandangannya, proses penggulingannya adalah bagian dari sistem pelemahan demokratisasi di Iran (Mozaffari, 1993).

Mohammad Ali Rajai lahir di Qazvin, Iran, bapaknya meninggal ketika dia berusia 4 tahun. Rajai tumbuh dewasa di Qazvin dan hijrah ke Tehran pada tahun 1946. Setelah kepindahannya ke Tehran, Ali Rajai terlibat aktif dengan berbagai organisasi dan kelompok- kelompok anti Shah (E. Chehabi, 1990). Ali Rajai salah satu aktivis muda yang kerap mengkritik kebijakan Shah dan membuatnya sering ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim Shah dikarenakan alasan politik.

Mohammad Ali Rajai meniti karirnya dari seorang guru, bahkan ia pernah menjadi pedagang kaki lima. Pada tahun 1981,

Muhammad Ali Rajai ditunjuk menjadi Presiden Iran yang kedua setelah Banisadr di empeachment oleh parlemen Iran. Muhammad Ali Rajai merupakan seorang presiden yang paling singkat menduduki presiden didunia dari tanggal 02 sampai dengan 30 Agustus 1981. Sebelum menjadi presiden ia menjabat sebagai perdana menteri di era Banisader. Mohammad Ali Rajai dibunuh dalam serangan bom pada 30 Agustus 1981 bersama dengan perdana menteri Javad Bahonar di kantor perdana menteri di Tehran. Mohammad Ali Rajai merupakan salah seorang presiden Iran yang paling dicintai rakyatnya karena kebijakan-kebikan politiknya yang populis dan memihak kepada rakyat kecil, karena dia memang lahir dari seorang rakyat jelata (Mikail, 2019).

Selain itu, dalam politik luar negerinya, Mohammad Lai Rajai selalu mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang sering menindas negara-negara yang menurut Amerika Imperior. Ali Rajai bahkan pernah menyebut Amerika Serikat sebagai setan besar sedangkan Uni Soviet adalah setan yang rendah.

Sebelum menjadi rahbar dan menggantikan posisinya gurunya yaitu Imam Khomenei sebagai pemimpin tertinggi Iran (Supreme Leader), Ali Khomenei pernah menjadi Presiden Iran yang ketiga selama dua periode. Ali khamenei lahir pada tanggal 17 Juli 1939. Ali Khamenei menjabat Presiden Iran dari tahun 1981 sampai dengan 1989. Ali Khamenei pernah menjadi korpan percobaan pembunuhan pada tahun 1981yang mengakibatkan luka pada lengan kanannya (Mikail, 2019).

Ali Khamenei secara intensif mengikuti kelas agama ditingkat dasar dan melanjutkan di hawza elmiyeh Masyhad dibawah bimbingan gurunya seperti ayatullah Hashem Qazvini dan ayatullah Milani, ia kemudian pergi ke najaf Irak pada tahun 1957. Namun pada tahun 1958 Ali Khamenei kembali ke kota Qom dan melanjutkan studi agamanya dibawah bimbingan Ruhullah Imam Khomenei dan seyyed hossein borujerdi dan allamah thabataba'i.

Kemudian ia pernah terlibat dalam kegiatan gerakan keislaman yang menyebabkan penangkapannya di Birjand selatan propinsi Khorasan.

Semenjak tinggal di kota Qom Ali Khamenei mulai memasuki medan perjuangan politik Imam Khomeini melawan politik anti-Islam ala Amerika Serikat (AS) yang digulirkan oleh Rezim Syah Pahlevi. Selama 16 tahun Ali Khamenei berjuang dan harus melalui berbagai kondisi termasuk penjara dan pengasingan. Selama itu pula ia tidak gentar menghadapi segala bentuk ancaman bahaya yang dilancarkan oleh rezim diktator Shah Pahlevi.

Pada tahun 1959, Ali Khamenei diinstruksikan oleh Imam Khomeini untuk menyampaikan pesannya kepada Ayatullah Milani dan para ulama lainnya di Propinsi Khorasan soal mekanisme program dakwah para ulama dan ruhaniwan di bulan Muharram dan penyingkapan kebobrokan politik Rezim Syah dan AS, serta menyangkut kondisi Iran dan kota suci Qom. Misi itu dijalankannya dengan baik dan dalam dakwahnya, seperti yang telah dimandatkan oleh Imam Khomeini, Ayatollah Khamenei mengungkap kebobrokan Rezim Syah dan politik AS. Oleh sebab itu, pada tanggal 2 Juni 1963 Ali Khamenei ditangkap dan ditahan.

Pada tahun 1981, setelah pembunuhan Mohammad-Ali Rajai, Khamenei terpilih menjadi Presiden Iran dengan suara telak 95 persen suara dalam pemilihan presiden Iran. Pada bulan Oktober 1981 Ali khamenei secara resmi dilantik menjadi presiden Iran yang ketiga dan presiden pertama dari kalangan ulama setelah mendapat pengukuhan dari Imam Khomeini. Dalam pidato pelantikannya sebagai presiden, Ali Khamenei berjanji akan menghilangkan segala bentuk penyimpangan, Liberalisme, dan pengaruh dari Amerika Serikat.

Khamenei berperan penting dalam menjaga kedaulatan Iran setelah pada tahun 1980 Irak mulai melancarkan serangannya ke Iran. Sebagai presiden, ia mulai menguatkan sitem pertahanan Iran melalui penguatan pasukan militer dan pasukan basiji yang loyal terhadap revolusi Islam. Dalam hal kebijkan luar negerinya. Ali Khamenei

termasuk salah satu tokoh yang mengecam atas pendudukan Amerika di Irak. Walaupun Iran dan Irak memiliki sejarah kelam, tetapi atas nama kemanusiaan, menurut Ali Khamenei tidak ada negara manapun yang dapat menindas terhadap negara lain, termasuk juga negara Irak (Mikail, 2019).

Pada masa periode Ali Khamenei menjabat presiden, kebijakan luar negeri Iran lebih berfokus kepada permasahan Iran dengan Irak. Untuk menjaga kedaulatan Iran, Ali Khamenei berusaha menjaga persatuan dan pertahanan dalam negeri bersama Imam Khomenei. Selain itu pula, antara kepentingan dunia Islam sebagai landasan politik Iran dan kepentingan Iran selalu mengalami fluktuasi.

Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang "tidak senang" dengan revolusi Islam mulai melancarkan serangannya dengan membantu Irak dalam perang teluk. Perang Irak-Iran adalah salah satu peristiwa penting yang berpengaruh terhadap hubungan antara negara Iran dan Eropa selain juga dengan Amerika Serikat. Irak menginvasi Iran pada bulan September 1980 dan merebut beberapa bagian wilayah Iran. Negara-negara Eropa menyatakan bahwa mereka khawatir tentang perang yang terjadi antara Iran dan Irak dan mereke bersikeras pada pemecahan masalah dengan jalan damai atas dasar resolusi PBB dan menekankan bahwa mereka siap untuk rekontruksi Irak dan Iran jika mereka mengakhiri perang (Velayati, 1997).

Walaupun Uni Eropa pernah menyatakan ingin jalan damai dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara Irak dengan Iran, tetapi dalam praktiknya negara-negara Eropa lebih banyak mendukung Irak selama delapan tahun perang karena dalam sistem bilateral mereka membutuhkan dukungan dari Amerika Serikat untuk melawan Uni Soviet yang saat itu menyerang beberapa Negara Eropa sehingga mereka mengikuti kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran (Naghibzadeh, 2003).

Alasan Amerika Serikat tidak menyukai Iran selain karena revolusi yang terjadi juga dikarenakan para pendukung dan loyalis

Imam Khomeini pada awal masa-masa revolusi menyegel kedutaan Amerika Serikat. Kemudian, presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter meminta dukungan dari negara negara Eropa dalam krisis sandera yang dilakukan loyalis dan pendukung Imam Khomeini serta memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran. Akibatnya, negara negara Eropa mengutuk Iran dan meminta mereka untuk membebaskan sandera Amerika Serikat (Valdani, 1995). Setelah itu, negara negara Eropa menyatakan akan mendukung Amerika serikat di PBB dalam melawan Iran. Negara negara Eropa menegaskan apabila Iran tidak menghargai hukum internasional, maka mereka akan mengurangi hubungan diplomatiknya dengan Iran dan juga akan memberlakukan sanksi ekonomi yang menyebabkan politik dan ekonomi Iran terjun bebas ke dasar yang paling rendah.

Negara negara Eropa sebagai sekutu Amerika Serikat mengadopsi kebijakan yang sama terhadap Iran. Hubungan antara Uni Eropa dengan Iran semakin tegang dengan kasus fatwa dari supreme leader Iran yang memerintahkan untuk menangkap Salman Rusdie dikarenakan menghina al-Qur'an dalam tulisannya yang berjudul "the Satanic Verse".

Pada tanggal 20 Agustus 1988 Irak dan Iran akhirnya setuju untuk melakukan gencatan senjata berdasarkan resolusi PBB nomor 598 dan membuat kedua belah pihak saling tukar menukar tawanan perang dan kemudian dilanjutkan dengan membuka hubungan diplomatik. Setelah perang selesai, wilayah-wilayah yang menjadi bahan sengketa statusnya kembali seperti sebelum perang dan batas kedua negara juga tidak berubah. Wilayah perairan Shatt al-Arab yang menjadi sengketa tetap dibagi menjadi milik kedua negara.

Setelah Irak dan Iran melakukan gencatan senjata, menteri luar negeri Luxemburg, Belanda dan Italia datang ke Iran untuk bernegosiasi secara bilateral dan menyatakan kesiapan mereka untuk mempromosikan hubungan politik dan ekonomi dengan Iran (sanaie, 2001). Negosiasi ini menormalkan kembali hubungan Iran dengan negara negara Eropa.

Ali Akbar Hashemi Rafsanjani adalah seorang taipan minyak asal Iran lahir pada tanggal 25 Agustus 1934 di desa Bahraman provinsi Kerman dan terpilih menjadi presiden Iran yang keempat dari tahun 1989 sampai dengan 1997 selama dua periode. Selama perang Irak-Iran, Rafsanjani menjadi komandan Militer (Mikail, 2019).

Setelah delapan tahun memburuknya politik luar negeri Iran di bawah presiden Khomenei, Rafsanjani berusaha membangun kembali hubungan dengan negara negara Arab serta dengan negara negara di Asia Tengah termasuk dengan Azerbaijan, Turkmenistan dan Kazakhstan. Namun, hubungan dengan negara negara Eropa dan Amerika Serikat tetap tidak mengalami perubahan, meskipun Rafsanjani dapat menangani persoalan krisis yang terjadi di Iran. Pada tahun 1991, Rafsanjani berusaha memperbaiki hubungan Iran dengan Barat, meskipun ia tetap menolak menghapuskan fatwa mati Imam Khomeini terhadap penulis Inggris Salman Rusdi.

Pasca perang Irak-Iran, kebijakan luar negeri Iran lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekononomi dalam negeri. Kekurangan pangan dan kelemahan pemenuhan ekonomi yang terjadi selama perang teluk, membuat Hashemi harus merekonstruksi kebijakan ekonomi dalam negerinya. Selain itu, dengan berakhirnya perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet telah mengubah sistem internasional dimana banyak negara merubah

kebijakan luar negerinya terhadap negara lain. Dalam masa transisi sistem internasional Hashemi Rafsanjani berusaha menerapkan kebijakan pragmatis dengan menggabungkan prinsip-prinsip tradisional Republik Islam Iran dengan kebutuhan dalam negeri untuk perubahan ekonomi di satu sisi dan membuat keseimbangan antara realisme dan ideologi republik Islam Iran di sisi lain (Soltani, et.al, 2010).

Setelah peperangan yang memakan waktu dan keuangan yang cukup signifikan, Rafsanjani berusaha menempatkan penanganan persoalan domestik dan ekonomi menjadi prioritas utama. Persoalan persoalan domestic seperti; pengangguran,inflasi dan tidak stabilnya harga pokok dalam negeri menjadi pusat perhatian Rafsanjani. Untuk itu, untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan dalam negeri, semuanya bergantung diplomasi Rafsanjani terhadap negara negara lain (Amiri, 2006). Rafsanjani berusaha memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan negara negara Eropa karena Eropa memiliki dua negara yang cukup berpengaruh di PBB.

Akan tetapi, kasus Salman Rusdi, warga negara Inggris yang menerbitkan bukunya yang berjudul "Satanic Verse" telah menghina Nabi Muhammad Saw. Selain mendapat kecaman dan kutukan dari Iran, buku karangan Salman Rusdi ini mendapat protes dari seluruh umat Islam khususnya Imam Khomeini yang mengeluarkan fatwa bahwa Salman Rusdi harus dihukum mati, membuat hubungan Iran dengan negara-negara Eropa menjadi lambat dan menegang.

Negara negara Eropa bereaksi keras terhadap sikap Iran dan fatwa mati Salman rusdi yang pada gilirannya membuat hubungan Iran dengan negara negara Eropa semakin tegang terutama dengan Inggris. Pemimpin Negara negara Eropa menyatakan bahwa fatwa Imam Khomeini adalah reaksi radikal dan hanya berlaku bagi kalangan umat Muslim Syiah bukan untuk Sunni serta menentang asas kebebasan berekspresi.

Negara negara Eropa mengabaikan dan mengesampingkan fatwa Imam Khomeini dengan membatasi hubungan diplomatik dengan Iran dan mengeluarkan resolusi sebagai reaksi terhadap fatwa Imam Khomeini di Strasbourg, Prancis (Valdani, 1995) Dalam menyikapi negara negara Eropa, Iran meminta para duta besarnya yang bertugas di Swedia, Italia, dan Spanyol untuk meninggalkan negara tersebut dan meminta kepada Inggris untuk meminta maaf atas penerbitan buku Satanic Verse. Akan tetapi barat menyikapi secara

dingin, bahkan hubungan Iran dengan barat semakin kritis dengan ditangkapnya warga Iran dan Lebanon di Jerman.

Mahmoud Ahmadinejad lahir di Aradan, Provinsi Semnan, Iran sekitar 120 kilometer arah tenggara Teheran pada tanggal 28 Oktober 1956. Ahmadinejad adalah presiden keenam Iran selama masa revolusi dengan memperoleh 61,91 persen suara dalam pemilihan presiden tahun 2005. Sebelum menjabat presiden, Ahmadinejad pernah menjadi walikota Tehran dari tahun 2003 hingga 2005. Ahmadinejad mengganti namanya dari Mahmoud Sabourjian dengan Mahmoud Ahmadinejad ketika pindah ke Tehran bersama orang tuanya (Mikail, 2019).

106

Ahmadinejad dikenal secara luas sebagai seorang tokoh konservatif yang sangat loyal terhadap nilai-nilai Revolusi Islam Iran. Ahmadinejad meraih gelar doktornya dari Fakultas Tekhnik Sipil Universitas Olome va san'at dengan jurusan Tekhnik dan perencanan transportasi. Semenjak mahasiswa, Ahmadinejad sudah aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti Perhimpunan Mahasiswa Islam (Anjoumane Islami Daneshjouyan). Ahmadinejad merupakan wakil dari generasi muda yang selama masa perang Irak-Iran berada di garis terdepan bersama pasukan militer dan kawan-kawannya dari basiji mengusir Irak dari Iran.

Pemikiran Ahmadinejad yang konservatif menunjukkan perbedaan dalam mengambil kebijakan politik luar negerinya dibandingkan dengan dua mantan presiden sebelumnya (Khatami dan Rafsanjani) yang mengedepankan konsiliasi dan berusaha menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara Barat. Ahmadinejad memandang, kebijakan luar negeri yang diambil barat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta melanggar nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat ditolerir kecuali barat mau merubah pandangannya terhadap dunia Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ahmadinejad mengatakan bahwa Eropa telah menciptakan mitos dalam nama holocaust dan menganggapnya berada di atas tuhan, agama dan para nabi.45 Pada tanggal 30 Mei 2006 dalam

wawancara dengan Der Spiegel, Ahmadinejad mengungkap bahwa ada dua pendapat dalam tragedi Holocaust. Ketika ditanya apakah Holocaust adalah mitos, ia menjawab "Saya hanya akan menerima sesuatu sebagai kebenaran jika saya benar-benar yakin akan hal itu". Dia juga mengatakan, "Kami berkeyakinan bahwa, jika kejadian sejarah sesuai dengan kebenaran, kebenaran ini akan terungkap semua lebih jelas jika ada lebih banyak penelitian ke dalamnya dan lebih banyak diskusi tentang hal itu.

Selain Tragedi Holocaust, Ahmadinejad juga mengkritik sistem internasional bahwa organisasi internasional adalah alat Amerika Serikat dan Uni Soviet selama Perang Dingin dan dengan runtuhnya Uni Soviet sama sekali tidak merubah sistem internasional. Sistem Internasional adalah alat untuk mencapai kepentingan negara Amerika Serikat.

BAB VIII
KERJA SAMA INDONESIA DENGAN NEGARA ASIA BARAT DAYA

Yunani dari Sisi Kesejarahan

Apabila kita tarik ke masa lampau, jauh sebelum Nusantara memiliki suatu peradaban yang ditandai dengan kehadiran institusi kerajaan, berdasarkan sumber tertulis yang sampai kepada kita, Nusantara telah lama dikenal oleh para geografer Yunani Kuno. Para ahli geografi kuno ini membuat semacam peta jalur-jalur pelayaran dan perdagangan ke daerah timur. Para sejarawan, berdasarkan hasil kajiannya telah sepakat bahwa nama-nama yang dimaksud dalam peta para ahli geografi tersebut adalah daerah di sekitar Samudra Indonesia atau Samudra India.

Pelayaran dan Perdagangan

Kitab/peta pertama yang dikaji adalah Periplous tès Erythras thalassès. Kitab ini ditulis oleh nakhoda berbangsa Yunani-Mesir pada sekitar abad pertama tarikh Masehi. Isinya pedoman untuk berlayar di Lautan Erythras (Samudra Indonesia). Nakhoda yang menulis kitab ini biasa melakukan pelayaran antara Asia Barat dan India.

Kitab Periplous yang berisikan tentang jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara Asia Barat dan India isinya lengkap dan cukup dapat dipercaya. Meskipun demikian gambaran mengenai daerah lebih ke timur dari India masih samar-samar, khususnya keterangan mengenai keadaan geografinya. Hal ini disebabkan karena Periplous hanya sampai di India. Keterangan mengenai daerah sebelah

timur India diperoleh dari para pelaut yang memegang jalur ke arah timur yang ditemuinya di pelabuhan-pelabuhan India selatan.

Keterangan mengenai geografi timur India memang kurang lengkap, tetapi keterangan mengenai sistem perdagangannya cukup bernilai. Dalam kitab Periplous terdapat keterangan mengenai perdagangan antara India dengan suatu daerah yang bernama Chrysè yang berarti "emas". Nama ini mengingatkan kita pada Swarnnabhumi dan Swarnnadwipa yang mengacu pada Sumatra. Pulau ini dikenal sebagai penghasil emas dan hasil hutan yang banyak digemari oleh para pedagang asing.

Sumber tertulis lain yang menginformasikan keberadaan orang Yunani di Nusantara adalah kitab Geographykè Hyphègèsis yang disusun oleh orang Yunani bernama Claudius Ptolomaeus pada abad ke-2 Masehi. Kitab ini berisi petunjuk membuat peta. Para pakar beranggapan bahwa kitab Geographykè yang dikenal di seluruh dunia barat itu, tidak seluruhnya dibuat oleh Ptolomaeus. Isinya sebagian besar merupakan tambahan pada masa-masa yang kemudian.

Dalam kitab Geographykè disebutkan nama-nama tempat yang berhubungan dengan logam mulia, yaitu Argyrè Chora yang artinya "negeri perak", Chrysè Chora yang artinya "negeri emas", Chrysè Chersonèsos yang artinya "semenanjung emas", dan Iabadiou yang artinya "jelai".

Nama Iabadiou dapat disamakan dengan Jawadwipa. Persoalannya, apakah pada masa itu (abad ke-2 Masehi) yang dimaksudkan dengan Jawadwipa adalah Pulau Jawa? Mengenai identifikasi nama ini perlu penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, pada masa keterangan-keterangan tempat tersebut dibukukan telah terdapat pengetahuan mengenai tempat-tempat di sebelah timur India yang sampai di dunia Barat. Hal ini dimungkinkan jika dunia perdagangan pada masa itu yang menjadi sumber keterangan para penyusun Geographykè mempunyai pengetahuan faktual mengenai daerah tersebut.

Kehadiran orang Yunani di Sumatra dicatat oleh orang Arab dalam kunjungannya ke Barus. Karya 'Ahbar dan Ibn al-Fakih dari abad ke-9 dan 10 Masehi menceritakan tentang burung-burung beo dari Zabaj (Sriwijaya) yang salah satu kemahirannya ialah dapat berbahasa Yunani. Burung beo dapat berbicara apabila ia secara kontinu mendengarkan pembicaraan manusia dalam bahasa yang dipakai sehari-hari. Apabila dikatakan banyak burung beo, ini mengindikasikan keberadaan orang Yunani yang tinggal menetap di Zabaj.

Alexander the Great

Alexander the Great hidup beberapa ratus tahun sebelum tarikh Masehi (356–323 SM), namun di Nusantara (Indonesia) nama ini sudah tidak asing lagi. Raja Macedonia di dunia Melayu dikenal dengan nama Iskandar Zulkarnain atau Iskandar Agung. Demikian dikenalnya nama ini, dalam naskah-naskah Melayu yang ditulis pada sekitar abad 17-18 Masehi, para penguasa Melayu baik yang ada di belahan barat Nusantara maupun di belahan tengah/timur Nusantara, menarik garis genealoginya dari Iskandar Zulkarnain. Ia dipercaya sebagai manusia setengah dewa.

"bahwa Raja Iskandar, anak Raja Darab, Rum bangsanya, Makadunia nama negerinya, Zul Karnain gelarannya, sekali persetua baginda berjalan hendak melihat matahari terbit; maka baginda sampai di serokan negeri Hindi. Maka seorang raja di tanah Hindi terlalu besar kerajaannya ..... menghimpunkan segala rakyat dan raja-raja yang takluk kepadanya". Inilah sepenggal naskah Sejarah Melayu yang menceritakan Iskandar Zulkarnain dari Makadunia (Macedonia).

Kitab Sejarah Melayu yang ditulis oleh Tun Seri Lanang pada tahun 1612/1613 Masehi secara garis besar menceritakan tentang raja-raja Melayu yang mengambil garis genealogi dari Iskandar Zulkarnain. "peri Sultan Iskandar Dhulkarnain menurunkan pangkal keturunan raja-raja Melayu yang jatuh di Bukit Si Guntang."

Pertanyaannya mengapa nama ini sampai "diadopsi" oleh raja-raja Melayu sebagai nenek-moyangnya?

Iskandar Zulkarnain dalam usia 20 tahun menggantikan ayahnya dan meneruskan rencana ayahnya untuk membebaskan Yunani di Asia Kecil dari pengaruh Persia. Dalam mewujudkan cita-citanya itu ia membawa puluhan ribu tentara dan kaum cerdik pandai untuk menyebarkan budaya Yunani di Asia. Di Persia dia berhasil menaklukkan Raja Darius pada tahun 331 SM. Setelah menaklukkan daerah-daerah lain, kemudian ia dinobatkan sebagai raja Asia dan meneruskan perjalanannya ke Bactria, lembah Indus di Samudra India. Di India ia berhasil mengembangkan kebudayaan Helenisme. Dalam Sejarah Melayu yang dimaksud dengan Hindi adalah India.

Di Persia tentara Yunani berhasil mengembangkan kebudayaan yang dibawanya. Hal ini terus berlanjut sampai masuknya agama Islam di Persia dan India. Apabila kita telusuri sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui pedagang-pedagang Persia dan India, dapat diduga cerita tentang kehebatan Iskandar Zulkarnain juga terbawa ke Nusantara. Karena itulah raja-raja Melayu menarik garis keturunannya dari Iskandar Zulkarnain.

Hubungan antara Nusantara (Indonesia) dengan Yunani sudah berlangsung lama. Meskipun hubungan perdagangan dilakukan secara tidak langsung dari Yunani ke Nusantara, namun antara kedua tempat tersebut sudah saling mengetahui sekurang-kurangnya melalui para penulis Periplous tès Erythras thalassès dan Geographykè Hyphègèsis.

Komoditas perdagangan yang dibeli Yunani dari Nusantara bisa berupa barang tambang (emas dan perak), dan bisa juga berupa hasil-hasil hutan dan kebun (damar, kapur barus, dan cengkeh). Beberapa sumber tertulis menginformasikan tentang jaringan pelayaran dan perdagangan di Nusantara melalui perdagangan cengkeh.

Suatu jaringan pelayaran di Nusantara telah terbentuk pada awal abad pertama masehi. Jaringan ini terbentuk antara lain karena

ada satu komoditas perdagangan yang cukup digemari pada masa itu, yaitu rempah-rempah dan mempunyai daerah pemasaran yang luas. Berdasarkan sumber-sumber naskah Eropa, Rouffaer menduga bahwa rempah-rempah yang diperdagangkan di Eropa berasal dari Nusantara. Komoditas ini tampaknya hanya dihasilkan di Nusantara. Karena itulah, banyak pedagang yang datang jauh-jauh menempuh perjalanan melalui laut untuk mencarinya.

Daya tarik cengkeh, pala, dan bunga pala, menjadi dorongan utama perkembangan perdagangan antarabangsa di Asia Tenggara. Pohon cengkeh (Eugenia aromatica, Kuntze) terdapat di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pala dan bunga merahnya diperoleh dari pohon pala (Myristica fragrans, Linn) terdapat di Pulau Banda. Setelah tahun 1550 pohon-pohon ditanam di kawasan lain di Nusantara. Dengan kemajuan teknologi budidaya tanaman, pada akhirnya dapat ditanam di beberapa tempat di dunia.

Pokok permasalahan untuk mengetahui dikenalnya Maluku dalam kaitannya dengan dunia luar dapat ditelusuri dari sumberdaya alam yang dihasilkan Maluku, yaitu rempah-rempah khususnya pala dan cengkeh. Pakar tumbuh-tumbuhan menyatakan bahwa kedua macam rempah tersebut hanya dapat tumbuh di bumi Maluku. Pala hanya dapat tumbuh di Maluku Tengah, sedangkan cengkeh di Maluku Utara. Dengan demikian, pala dan cengkeh termasuk Komoditas yang langka sekurang-kurangnya untuk masa awal tarikh masehi. Karena banyak peminatnya, sementara tempat menghasilkannya terba-tas, maka Komoditas tersebut harganya cukup mahal.

Melalui Komoditas cengkeh dan pala tersebut, dapat ditelusuri jalur-jalur pelayaran dan perdagangan sampai seberapa jauh hubungan Maluku dengan dunia luar. Sebuah sumber tertulis Romawi dari Plinius Major (tahun 75 Masehi) menyebutkan *garyophyllon* (nama tumbuhan yang hanya dapat tumbuh di hutan sakti India). Dari keterangan sumber tersebut, Rouffaer menduga bahwa yang dimaksud dengan garyophyllon adalah cengkeh, dan telah dikenal di benua

Eropa pada awal abad masehi. Namun, jauh sebelum itu pada sebuah ekskavasi arkeologis di Situs Terqa (Mesopotamia, Syria) ditemukan sebuah jambangan yang penuh berisi cengkeh. Jambangan ini ditemukan pada sebuah ruangan dapur rumah sederhana yang berasal dari sekitar tahun 1700 SM. Sebuah sumber Tiongkok menginformasikan bahwa salah seorang Kaisar Dinasti Han (abad ke-3 SM) mengharuskan para petinggi kekaisaran untuk mengulum cengkeh ketika menghadap.

Sumber Eropa lainnya menyebutkan bahwa St. Silvester, seorang Uskup Roma (314-335 Masehi) menerima hadiah 150 pon cengkeh. Sumber lain menyebutkan bahwa pada tahun 547 Cosmos Indicopleustis mencatat di antara barang-barang dagangannya terdapat rempah-rempah yang didatangkan dari Tiongkok dan Srilanka.

Rempah-rempah sudah dikenal bangsa Eropa jauh sebelum kedatangan para pedagang dari Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda pada sekitar abad ke-15-16 Masehi. Diduga bangsa Yunani juga turut berperan dalam perdagangan rempah-rempah sejak awal tarikh masehi.

HUBUNGAN INDONESIA-TIMUR TENGAH

Islam dan politik luar negeri. Sering kali hubungan bilateral Indonesia dan Timur Tengah disinergikan dengan adanya atribut nasional Indonesia yang demografi penduduknya terdiri dari mayoritas muslim. Susunan demografi tersebut akankah membentuk opini publik domestik yang cenderung condong kepada simpati terhadap konflik-konflik di Timur Tengah, seperti Palestina-Israel, Lebanon? Seringkali pula observasi politik luar negeri Indonesia dan Timur tengah jatuh dalam kerangka kepentingan domestik dan situasi domestik. Berbagai tulisan telah dihasilkan oleh Bantarto Bandoro (1994) dan Leo Suryadinata (1998) dapat menjadi referensi yang berguna untuk membantu menjawab seputar isu dan hubungan

diplomatik Indonesia dan Timur Tengah dalam kerangka politik luar negeri, baik era Soekarno dan Soeharto secara singkat di bawah ini.

Fokus pembahasan seputar hubungan Indonesia-Timur dipaparkan sepanjang pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Hubungan diplomatik Indonesia dan Timur Tengah menurut Suryadinata (1998) secara garis besar dilatarbelakangi oleh isu seputar Organisasi Pembebasan Palestina, Organisasi Konferensi Islam, invasi Irak ke Kuwait dan isu Bosnia.

Periode Soeharto

Pernyataan Soeharto (1987) yang menegaskan posisi Indonesia dalam memandang konflik Palestina antara lain menilai keadilan mesti diberikan kepada rakyat Palestina. Hubungan Indonesia-Palestina ditandai oleh pembukaan kedutaan Palestina di Jakarta sesuai dengan permintaan Yasser Arafat ketika digelar Konferensi Non-Blok di Beograd, Yugoslavia (1989).

Hubungan bilateral Indonesia-Irak lebih banyak dilandasi oleh sikap netral terhadap berbagai isu internasional berhubungan langsung dengan Irak antara lain invasi Irak ke Kuwait (1991). Posisi Irak sebagai anggota Non-Blok menjadi pertimbangan penting bagi Indonesia untuk menerapkan posisi netral, sekaligus mencerminkan kapabilitas Indonesia memainkan peran yang lebih independen sebagai reaksi terhadap adanya embargo ekonomi dan resolusi PBB (Suryadinata, 1998, p.211).

Berbeda dengan Irak, politik luar negeri Indonesia dalam menjaga hubungan diplomatik dengan Iran terletak pada soal keamanan. Hubungan bilateral Indonesia-Iran terjalin dengan baik semasa Iran dipimpin oleh Shah Iran. Akan tetapi, Revolusi Iran pada 1979 mengakibatkan Indonesia bersikap hati-hati.

Hubungan Indonesia dengan Saudi Arabia selama ini sangat banyak ditentukan oleh bagaimana Saudi Arabia memberikan *feedback* layanan haji bagi jamaah Indonesia. Insiden Mina (1990) yang mengakibatkan 700 jemaah haji Indonesia meninggal yang tidak

ditanggapi oleh pemerintah Saudi secara intensif, mengakibatkan Indonesia cenderung mengambil langkah hati-hati.

Secara singkat dalam tulisannya tentang hubungan Indonesia denga Timur Tengah, Suryadinata (1998, p.207) hubungan Indonesia dan Libya pada era Orde Baru tidak terlalu akrab karena anggapan militer Indonesia yang percaya bahwa Libya mendukung gerakan separatis Islam di Aceh.

Isu yang paling monumental sepanjang sejarah pergolakan politik di Timur tengah adalah meletusnya perang Teluk I dan II, perang Irak, embargo udara oleh pemerintah Saudi, konflik Palestina-Israel. Sikap Indonesia terhadap peristiwa tersebut di atas adalah tetap menjaga langkahnya dalam posisi netral dan hati-hati. Ini selaras yang diungkapkan oleh Menlu Ali Alatas ketika dikonfirmasi mengenai Perang Teluk I, sebagai contoh, ia mengungkapkan bahwa Indonesia tidak dapat masuk ke dalam Krisis Teluk secara tiba-tiba dan menwarkan solusi terhadap konflik tersebut. (Konsekuensinya) Indonesia akan terpental ke luar, sebagaimana ia mengilustrasikan bahwa Indonesia juga tidak menginginkan Aljazair dan Mesri masuk ke dalam isu Kamboja secara tiba-tiba (1991).

Implementasi kerja sama Indonesia dan negara Timur tengah secara lengkap dapat terlihat melalui penandatangan perjanjian dan serangakaian MoU yang memuat keseluruhan aspek meliputi ekonomi, wilayah, perdagangan, kebudayaan, teknis dan lain-lain seperti yang tertera di departemen pertahanan dan keamanan Indonesia (www.dephan.gov.id). Secara asosiatif, implementasi kerja saman Indoenesia dapat dilihat dari partisipasinya dalam berbagai institusi internasional seperti OKI (1969) yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas Islam di antara negara anggota, serta mengkoordiasikan kerja sama antarnegara anggota, mendukung perdamaina dan keamanan internasional dan melindungi tempat-tempat suci Islam serta membantuk pembentukan negara palestina yang merdeka dan berdaulat (www.deplu.go.id); dan G15 sebagai wadah kerja sama ekonomi dan pembangunan negara-negara

berkembang yang terdiri dari Mesir, Indonesia, Iran, Aljazair, Argentina, Brazil, Chili, Kolombia, India, Jamaika, Kenya, Malaysia, Meksiko, Nigeria, Peru, Senengal, Srilanka, Venezuela dan Zimbabwe (www.deplu.go.id); dan D-8.

ANALISIS

Kebijakan suatu negara pada umumnya merupakan reaksi yang terjadi akibat interaksi antarnegara mengenai satu peristiwa tertentu yang terjadi. Berbagai perkembangan tipikal bisa menimbulkan perubahan arah kebijakan (Bandoro, 1994). Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, kita belajar dari fluktuasi hubungan Indonesia dan Australia yang mana setiap pemegang pemerintahan tertinggi membawa karakteristik arah diplomasi politik yang berbeda. Sewaktu-waktu jika menteri luar negeri Indonesia dan presidennya sanggup berinteraksi secara kooperatif dengan perdana menteri Australia, maka terdapat kecenderungan keduanya bisa meredakan ketegangan bahkan sebaliknya menciptakan kerja sama dan kesepakatan pada akhirnya. Begitu pula sebaliknya, jika kedua pihak membawa sikap ofensif dan saling kritik tanpa adanya niat untuk menjalin kesepahaman, maka yang terjadi adalah ketegangan. Peristiwa dan isu domestik berpotensi besar mengundang kritikan dari masyarakat internasional, tentu saja itu dikarenakan Indonesia selalu berdekatan dengan negara lain. Selain itu, belajar dari hubungan Indonesia dan Australia, kita mengetahui bahwa pers (media dan informasi) bisa bertransformasi menjadi batu sandungan hubungan bilateral. Oleh karena itu, penting sekali bagi *decision maker* untuk mempelajari isu pers secara lebih intensif sebelum membekukan secara sepihak hubungan diplomatik. Dari berbagai pergolakan politik di Timur Tengah, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa di tengah konflik internal suatu negara, asas nonintervensi mesti diletakkan sebagai prioritas fundamental membangun sikap hati-hati agar tidak dengan mudah terperosok pada konflik yang sudah terjadi. Selain itu, posisi yang mungkin dimiliki oleh negara lain terhadap Indonesia juga

menjadi pertimbangan utama menentukan sikap politik agar tidak memperparah kondisi dan situasi, misalnya Perang Teluk I yang melibatkan Irak; Indonesia mesti mempertimbangkan posisi dan partisipasi politik Irak sebagai sesama gerakan Non-Blok.

DAFTAR PUSTAKA

"Sumerians",http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://home.cfl.rr.com/crossland/mesopot amiamap.

A. Syafiq Mughni. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.

A.Syalabi, 2000. *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Jakarta: Al-Husna Zikra

Abadian, Hossein 1377. *The Political Bioghraphy of Mozaffar Baghai (in Persian)*, Teheran, Political Studies and Research Institut

Abrahamian, Ervand. 1982. *Iran Between Two Revolutions*, Princenton University Press, New Jersey

Abrahamian, Ervand 2008. *History of Modern Iran*. Cambridge University Press

Abu Ayuhbah, M.M. 1994. Kitab Hadits Shahih Yang Enam. Jakarta: Litera AntarNusa

Ahmad, Akbar S. 1997. *Living Islam; Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Starnowy,* (Bandung: Mizan,).

Ali, K. 1985. *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan, Tt, *Cendikiawan Muslim*. [Online]. Tersedia:http://id.wikipedia.org [20 agustus 2009]

Amin, Husain Ahmad. 2000. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Amiri, A. 2006. *The foreign Policy of Islamic Republic of Iran*. Tehran: Oloome Novin

Ariessusanto, Yoyok, 1994, "Hubungan Indonesia–Timur Tengah", dalam Bantarto Bandoro [ed], *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*, Jakarta, CSIS, hlm. 216-244.

Ash-Shiddieqy, T.M.H. 1971. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ash-Shiddieqy, T.M.H. 1993. *Ilmu-Ilmu Al Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.

As-Shobuni, M.A. 1985. *At-Tibyan fi 'Ulumil Quran*. Bairut: 'Alimul Kitab

Badri Yatim, 1993. *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: Rajawali Pers.

_____1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang.

Bandoro, Bantarto. 1994. *Hubungan Luar Negeri Indonesia selama Orde Baru.* Jakarta: Centre for Strategic and International Studies. p.217-244.

Dewanto, Wisnu, 1994, "Hubungan Bilateral Indonesia-India", dalam Bantarto Bandoro [ed], *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*, Jakarta, CSIS, hlm. 125-150.

Djelantik, Sukawarsini 2008. *Diplomasi antara teori dan Praktik*, Yogyakarta ; Graha Ilmu

E, Fuller, Graham 2003. *The Future of Political Islam.* Palgrave MacMillan

El-Saha. M. Ishom, 2002, *55 Tokoh Muslim Terkemuka.* Jakarta: Darrul Ilmi

Engineer, Asghar Ali. 1999. *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Perkembangan Sosio-Ekonomi,* terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Esposito, John L. 2004. *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus,* terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina.

Harun Nasution. 1979. *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya I.* Jakarta: UI Press.

Hassan Hakimian. 1999. Institutional Change and Macro Economic Performance in Iran, Two Decades After the Revolution (1979 – 1999), The Economic Research Forum Working Paper Series, University of London .

Hassan Hakimian. 1999. Institutional Change and Macro Economic Performance in Iran, Two Decades After the Revolution (1979–1999), The Economic Research Forum Working Paper Series, University of London.

Heid, Colbert C. 1989. *Middle East Patterns: Places, Peoples, and Politics,* San Fransisco: Westview.

Hitti, Philip K., 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab,* Yogyakarta: Pustaka Iqra.

_____, 2006. *History of The Arabs,* Jakarta: Serambi.

Hoosang Amirahmad. 1990. Revolution and Economic Transition, the Iranian Experience, State University of New York Press, , hal.198.

Hooshang Amirahmed. 1990, Revolution and Economic Transition, the Iranian Experience, State University of New York Press, , hal.194

Hooshang Amirahmed. 1990. Revolution and Economic Transition, the Iranian Experience.State University of New York Press. hal: 194 & 198.

Humphreys, Stephen (1999), *Between Memory and Desire: The Middle East in a Troubled Age*, University of California Press

Ishom, M. dan Hadi, Saiful. 2004. *Profil Ilmuan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakara: Fuzan Intan Kreasi.

John E., Jessup, (1989). *A Chronology of Conflict and Resolution, 1945-1985*. New York: Greenwood Press

Kahin, George McTurnan, 1995. "Perang dan Intervensi Perserikatan Bangsa-Bangsa", dalam *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj., Surakarta, UNS Press, hlm. 268-289

Kamiluddin, U. 2006. *Menyorot Ijtihad Persis*. Bandung: Tafakkur.

Lapidus, 2000*Sejarah Sosial Umat Islam,* Jilid I, Jakarta: Rajawali Pers.

Lenin, Collected Works, vol. 9, hal. 98

Leon Trotsky, Revolusi Permanen, 10. Apakah Revolusi Permanen? Postulat-postulat Dasar, 1928

Magneti, Donald, and Mary Ann Sigler, *An Introduction To The East,* (Indiana: Our Sunday Bisitor, 1973).

Mahayudin Yahya, Sejarah Islam, Fajar Bekti, tt

Masur, Hasan, Khoiruddin, Abdul Wahhab. *Addinul Islamy*. Gontor Press: Ponorogo.

Mikail, Kiki. 2013. *Iran di Tengah Hegemoni Barat.* [Online]. Tersedia di http://repository.radenfatah.ac.id/36/2/Karya%20Ilmiah%20Kiki.pdf [08 Agustus 2021]

Mudzakir, A.S. 2004. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Lintera Antar Nusa

Murtiningsih, W. 2008. *Biografi Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.

Musthofa, S. 1987. *The science of Islam.* [Online]. Tersedia di http://www.ilmuilmuislam.com [20 Agustus 2009]

Musyrifah Sunanto. 2003. Sejarah Islam Klasik. Jakarta: Prenada Media.
Naurouzzaman Shiddiqi, 1983. *Pengantar Sejarah Muslim,* Yogyakarta: Mentari Masa.
Nurhakim, Moh. 2004. Sejarah dan Peradaban Islam, Malang: UMM Press.
Osman, Latif. 2000. *Ringkasan Sejarah Islam.* Jakarta: Widjaya Jakarta
Pandu Jakasurya. 2010. The Historical Origins of the Iranian Revolution and The Tasks of The Revolutionary Marxists – Part Two. Tendensi Marxis Internasional.
Patrick Clawson2005. *Eternal Iran*. Palgrave Macmillan.
Rouhani, Hassan (2008). *Memoirs of Hassan Rouhani*; Vol. 1: The Islamic Revolution (in Persian). Tehran, Iran: Center for Strategic Research
Roaf, Michael. 1990. *Culture Atlas of Mesopotamia and The Ancient Near East.* New York: Oxford Ltd.
Siti Maryam. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI.
Stratfor's Iran's Strategic focus, 7 Maret 2000.
Suryadinata, Leo, 1998. "Hubungan Indonesia dengan Australia dan Papua New Guinea: Isu Keamanan dan Budaya", dalam *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto*, [terj.], Jakarta, LP3ES, hlm. 115-127.
Suryadinata, Leo. 1998. *Politik Luar Negeri Indonesia: bab 10 Indonesia, Timur tengah dan Bosnia.* Jakarta: LP3ES. p.202-218.
Syafi'I Arkom. 2009. *Blogs Ilmuan Muslim.* [Online]. Tersedia: http://id.wordpress.com/tag/ilmuwan-muslim/. [09 November 2009].
Syed Mahmudannasir. 1995. *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya.
The Economic Bulletin 6. No. 41 (27 Oktober 1987), hal. 5. Economic Bulletin 6. No. 39 (Oktober 1987), hal. 5.
The Economic Bulletin 6. No. 41 (27 Oktober 1987), hal.5. Economic Bulletin 6. No. 39 (Oktober 1987), hal. 5.
The Economist, 14 Agustus 1999, hal. 37.
The Economist, 14 Agustus 1999.
The Ettalaat-e-Siasi-eqteesadi. No. 8 (29 April 1988), hal. 3.
The Irani Time, 28 Juni 1994, hal. 4.

The Kayhan Daily, 13 Agustus 1988.
The Kayhan Daily, 15 Februari 2000.
The Kayhan Daily, 17 Januari 2000.
The Kayhan Daily, 27 Oktober 1987.
The Kayhan Daily, 6 Januari 2000.
The World Bank, World Development Report 1992 Oxford University.
Tim Penyusun Tarikh 'Gontor'. *Tarikh Islam 1*. Gontor Press. 2004: Ponorogo
Toynbee, Arnold, *Sejarah UmatManusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif,* terj. Agung Prihantoro dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
Triatmojo. 2006. *Sejarah Ibnu Sina*. [Online]. Tersedia: http://triatmojo.wordpress.com/2006/10/06/ibnu-sina/. 2009.
Usman, Asnani, 1994, "Indonesia dan Pasifik Selatan, dalam Bantarto Bandoro [ed], *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*, Jakarta, CSIS, hlm. 187-215
Valdani, A. J., & Ansari, A. R. (1995). *United Europe and its relations with Iran*. Tehran: Ministry of Economy
Wall Street Jounal, 30 April 1987 and 12 Mei 1990.
Wikipedia, The Free Encyclopedia
www.alquran-indonesia.com. Download: Jumat/2 Oktober 2009
www.wikipedia.org. Download: Jumat/2 Oktober 2009

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. a. Sungai Tigris dan Eufrat
2. c. Raja Lugalzaggisi
3. d. 2230 SM
4. a. hukuman mata untuk mata dan gigi untuk gigi
5. d. Sargon II
6. c. cuneiform
7. ***a. polytheistic***
8. d. Imperium Akkadia
9. b. abad ke-14 SM
10. a. Nabopolassar

TES FORMATIF 2

1. d. Iran
2. a. Pemberontakan dari kaum Islam
3. c. 247 SM
4. c. Ahura Mazda
5. d. Bisotum
6. b. Xerxes I
7. a. Cyrus II
8. c. Bulan sabit yang subur
9. b. Abad ke-16 SM
10. b. Panglima

TES FORMATIF 3

1. a. Semit
2. d. Banjir besar di lembah Tiggris
3. c. 6 SM

4. b. 130 – 270 SM
5. a. Amr Muzayqiyan bin Amir al-Sama
6. c. Amr
7. b. *hay*
8. d. Pusat perdagangan pohon gaharu
9. a. abad 750 SM
10. a. Qarnaw

TES FORMATIF 4

1. d. Kinik Oghuz
2. a. Tughrul
3. c. 1038
4. a. 1072-1092
5. a. Kota Isfahan
6. c. El-Bed' al-Usturlabi
7. d. Shah Maliq
8. b. Sultan Nasr
9. d. pemberontakan
10. b. Masjid Kiosque

TES FORMATIF 5

1. d. Istambul
2. a. Masjid al-Qatana
3. c. Tahun 1228
4. d. Muhammad VI
5. a. Sultan Urkhan bin Utsman
6. c. *Rumli Haisar* (Benteng Rum)
7. d. Terjadinya bencana banjir
8. a. 29 Oktober 1923
9. c. 1566 M
10. c. Mustafa Kemal Attaturk

TES FORMATIF 6

1. d. Persia
2. a. Khomeini
3. b. 1979
4. a. *Maret* 1979
5. c. Pekerja
6. b. Uni Sovyet
7. a. ***Jahad e Sazandegi***
8. d. Khatami
9. d. Pembelian saham
10. d. 600 SM

TES FORMATIF V

1. d. Istambul
2. a. Masjid al-Qatana
3. c. tahun 1228
4. b. Erthogrol
5. a. Sultan Urkhan bin Utsman
6. c. *Rumli Haisar (Benteng Rum)*
7. d. Terjadinya bencana banjir
8. a. 29 Oktober 1923
9. c. 1566 M
10. c. Mustafa Kemal Attaturk

TENTANG PENULIS

Dr. Agus Mursidi, M.Pd., lahir di Banyuwangi 10 Agustus 1978. S1 lulus tahun 2007 di IKIP PGRI Banyuwangi dan tahun 2010 Lulus S2 Pendidikan sejarah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) serta S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2020. Penulisan buku yang pernah dilakukan adalah Buku desa Kebangsaan di kecamatan Blimbingsari Tahun 2020. Buku dialektika bahasa Jawa dalam tradisi perang Bangkat suku Osing kabupaten Banyuwangi. Tahun 2020. Buku Pendidikan dan Kiai Buku Ideologi Kiai dalam Pendidikan Sekolah menengah Atas tahun 2021. Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi tahun 2007 sampai sekarang.

Tofan Prianandа Adinata, S.Hi., M.Si adalah seorang pengajar sejak 2006, beliau pernah mengajar di pendidikan sejarah IKP PGRI Banyuwangi berubah menjadi Universitas PGRI Banyuwangi menjabat sebagai kepala program studi pendidikan sejarah. Menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jember (2005) kemudian melanjutkan di jenjang S2 Pascasarjana di Universitas Jember (2013). Beliau aktif juga dalam penulisan artikel jurnal penelitian baik bidang sosiologi, budaya maupun pendidikan di bidang kesejarahan.

Peradaban asia barat daya

ORIGINALITY REPORT

18%	16%	1%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	elviana09.wordpress.com Internet Source	1%
2	tamanpurbakala.blogspot.com Internet Source	1%
3	pba.iaic.ac.id Internet Source	1%
4	padepokanpustakasalaf.blogspot.com Internet Source	1%
5	irvanikaryatulis.blogspot.com Internet Source	1%
6	agamaminorr.wordpress.com Internet Source	1%
7	muhsulaiman.blogspot.com Internet Source	1%
8	yuukbelajar.blogspot.com Internet Source	1%
9	tarampapam.blogspot.com Internet Source	<1%

10	paihadist.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	Text-Id.123dok.Com Internet Source	<1 %
12	3lib.net Internet Source	<1 %
13	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
14	husaynjan.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	chanif-adja.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repository.asmisurabaya.ac.id Internet Source	<1 %
17	bocahpatuk.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	id.efactory.pl Internet Source	<1 %
19	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	sopopanisioan.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	khalian21.blogspot.com	

	Internet Source	<1%
22	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
23	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
24	abiavisha.blogspot.com Internet Source	<1%
25	www.kaskus.co.id Internet Source	<1%
26	semesterabadi94.blogspot.com Internet Source	<1%
27	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
28	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
29	dokumen.tips Internet Source	<1%
30	listserv.cddc.vt.edu Internet Source	<1%
31	de.scribd.com Internet Source	<1%
32	putrahermanto.wordpress.com Internet Source	<1%

33	0nline2012.blogspot.com Internet Source	<1%
34	dadanby.blogspot.com Internet Source	<1%
35	Submitted to Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (FKPPTKI) Student Paper	<1%
36	blogjiejaheijah.weebly.com Internet Source	<1%
37	goresanbangucup.blogspot.com Internet Source	<1%
38	www.penerbitlakeisha.com Internet Source	<1%
39	www.detik.com Internet Source	<1%
40	sukrisnaaji.blogspot.com Internet Source	<1%
41	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1%
42	ernaerlina1.blogspot.com Internet Source	<1%
43	solihinnet.wordpress.com Internet Source	<1%

44	hasanahlunarisavicenna.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	yasirmaster.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	elsaonline.com Internet Source	<1 %
47	headtopics.com Internet Source	<1 %
48	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.296.web.id Internet Source	<1 %
51	republika.co.id Internet Source	<1 %
52	devinawidya.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	nhakin.wordpress.com Internet Source	<1 %
54	suduthukum.com Internet Source	<1 %
55	es.slideshare.net Internet Source	<1 %

56	falahluqmanulhakiem.wordpress.com Internet Source	<1%
57	sichuanlab.com Internet Source	<1%
58	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
59	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%
60	kickyestiga.blogspot.com Internet Source	<1%
61	konsultasi-hukum-online.com Internet Source	<1%
62	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
63	surtachi.wordpress.com Internet Source	<1%
64	sekolahumroh.com Internet Source	<1%
65	dwihadiyati.blogspot.com Internet Source	<1%
66	paismk.com Internet Source	<1%
67	99muhammadkhalil.blogspot.com Internet Source	<1%

68	Submitted to Bloomsbury Colleges Student Paper	<1 %
69	sanadthkhusus.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
71	slideum.com Internet Source	<1 %
72	semuamakalahpembelajaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
74	solusinews.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	alaymustachim.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	David Ramin Jalilvand. "Transformation des Rentierstaats Iran", Springer Science and Business Media LLC, 2017 Publication	<1 %
77	Mohd Faradi Mohamed Ghazali. "Elements of Myths and Legends in the Text Sulalatus Salatin from the Author's Perspective", Asian Social Science, 2017 Publication	<1 %

78	adhastar.wordpress.com Internet Source	<1 %
79	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
80	doku.pub Internet Source	<1 %
81	www.deplu.go.id Internet Source	<1 %
82	sakobar72.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	www.persiangulfstudies.com Internet Source	<1 %
84	Imroati Karmillah. "PERANAN KONTEKS SOSIO-HISTORIS DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018 Publication	<1 %
85	lubab91.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1 %
87	Khoirul Umam. "Masyarakat dalam Perspektif Ibnu Khaldun", Aqlania, 2018 Publication	<1 %

88	ayuwantari11.wordpress.com Internet Source	<1 %
89	moam.info Internet Source	<1 %
90	tr-ex.me Internet Source	<1 %
91	www.simonpekseg.eu Internet Source	<1 %
92	zainulhannan.blogspot.com Internet Source	<1 %
93	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
94	greatmind-riyani.blogspot.com Internet Source	<1 %
95	mojtaba.proboards7.com Internet Source	<1 %
96	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
97	Muhammad Sadig. "ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	<1 %
98	arifuddinali.blogspot.com Internet Source	<1 %

99	Submitted to City University Student Paper	<1%
100	nimusinstitut.blogspot.com Internet Source	<1%
101	www.infokreditbank.com Internet Source	<1%
102	amirchinggu.blogspot.com Internet Source	<1%
103	hdl.handle.net Internet Source	<1%
104	jurnalhunafa.org Internet Source	<1%
105	marisekolah.com Internet Source	<1%
106	matainternetdunia.blogspot.com Internet Source	<1%
107	www.republika.co.id Internet Source	<1%
108	actforfreedomnow.blogspot.com Internet Source	<1%
109	faridatunnisa.blogspot.com Internet Source	<1%
110	liputanmalut.com Internet Source	<1%

111	pdffox.com Internet Source	<1%
112	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%
113	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	<1%
114	kajiantimurtengah.wordpress.com Internet Source	<1%
115	zubaida-stit.weebly.com Internet Source	<1%
116	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
117	Submitted to University of Lancaster Student Paper	<1%
118	citeseerx.ist.psu.edu Internet Source	<1%
119	nbn-resolving.de Internet Source	<1%
120	spaj.ukm.my Internet Source	<1%
121	www.kennedy.brevard.k12.fl.us Internet Source	<1%
122	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	

		<1 %
123	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
124	jurnaledukasikemenag.org Internet Source	<1 %
125	sarjana-politik.fisip.ui.ac.id Internet Source	<1 %
126	Khwarizmi Maulana Simatupang. "Tinjauan Yuridis Perlindungan Hak Cipta dalam Ranah Digital", Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, 2021 Publication	<1 %
127	icon12pas.blogspot.com Internet Source	<1 %
128	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
129	Hassan Poorsafir, Hans-Böckler-Stiftung. "Soziale Beschleunigung in nicht-westlichen Gesellschaften", Transcript Verlag, 2019 Publication	<1 %
130	e-jurnal.stitqi.ac.id Internet Source	<1 %
131	files.osf.io Internet Source	<1 %
	dianpradani.blogspot.com	

132	Internet Source	<1%
133	doczz.es Internet Source	<1%
134	tomihendra.blogspot.com Internet Source	<1%
135	Submitted to University of Malaya Student Paper	<1%
136	hozir.org Internet Source	<1%
137	makalahirfan.blogspot.com Internet Source	<1%
138	nerika29.blogspot.com Internet Source	<1%
139	paelanisetia.blogspot.com Internet Source	<1%
140	studfile.net Internet Source	<1%
141	sule-epol.blogspot.com Internet Source	<1%
142	thelorddevil.blogspot.com Internet Source	<1%
143	www.bphn.go.id Internet Source	<1%

144	www.kispa.org Internet Source	<1 %
145	Ahmad Sulthoni, Dhalia Soetopo. "DIALEKTIKA BAHASA JAWA DALAM ADAT PERANG BANGKAT SUKU OSING KECAMATAN SINGOJURUH", Khazanah Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
146	Leo Depuydt. "Regnal Years and Civil Calendar in Achaemenid Egypt", The Journal of Egyptian Archaeology, 2017 Publication	<1 %
147	ca.wikipedia.org Internet Source	<1 %
148	denisulistiawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
149	dheo-education.blogspot.com Internet Source	<1 %
150	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
151	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
152	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
153	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %

154	ganlob.com Internet Source	<1 %
155	gov3.blogspot.com Internet Source	<1 %
156	kintanlarasati17.blogspot.com Internet Source	<1 %
157	londo43ver.wordpress.com Internet Source	<1 %
158	love-islam-13.blogspot.com Internet Source	<1 %
159	votreesprit.wordpress.com Internet Source	<1 %
160	wahyunovriyanto.wordpress.com Internet Source	<1 %
161	www.antaranews.com Internet Source	<1 %
162	idoc.pub Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Peradaban asia barat daya

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20